ISBN: 978-623-7635-72-7

Unika SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate

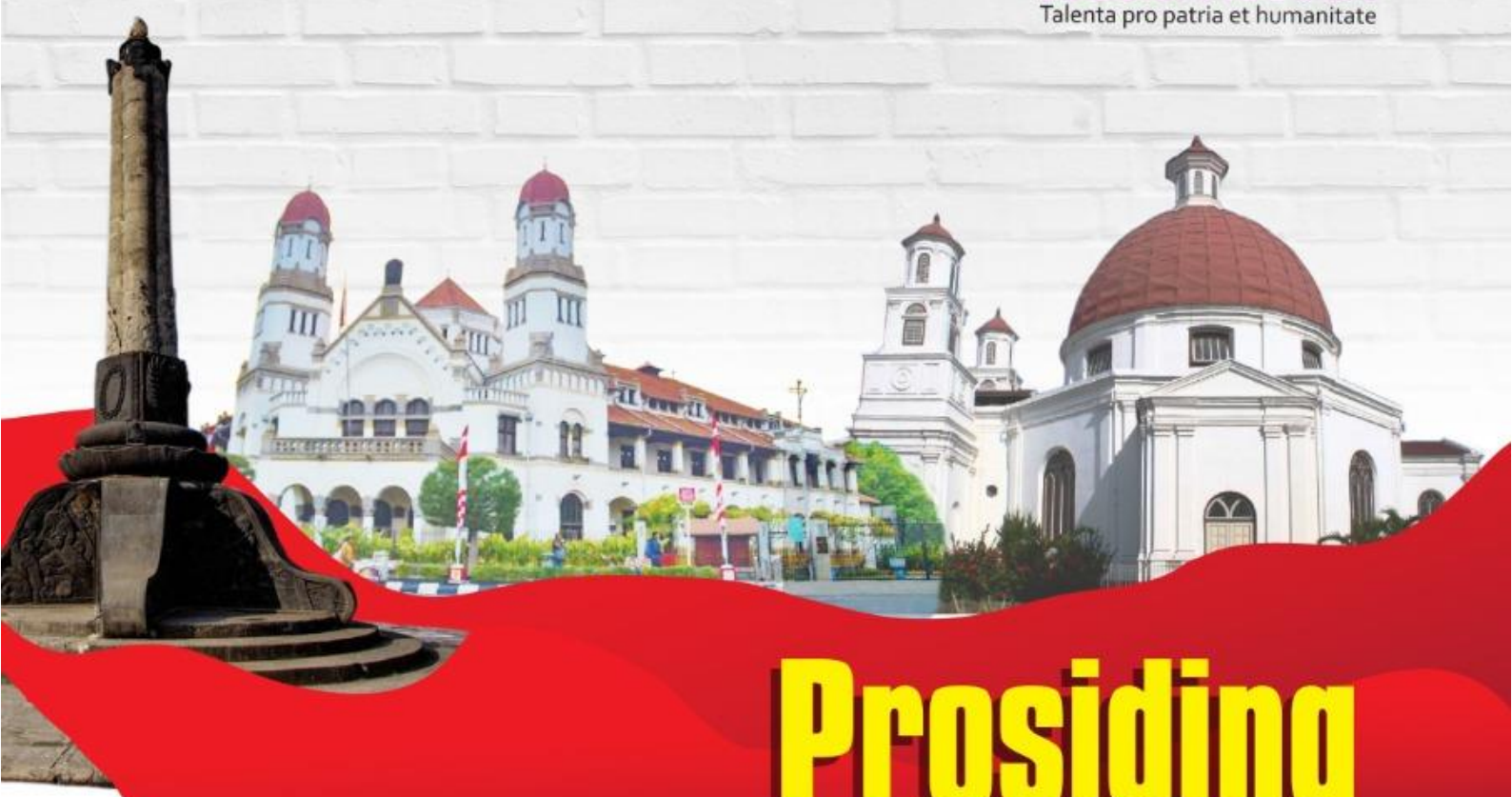

Prosiding

FRA 2020 FESTIVAL RISET AKUNTANSI

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA TENGAH
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Festival Riset Akuntansi (FRA) II

THE ROLE OF ACCOUNTING PROFESSION TO IMPROVE GOOD GOVERNANCE IN THE ERA OF NEW NORMAL

Sabtu. 3 Oktober 2020

Link web Festival Riset Akuntansi:
http://conference.unika.ac.id/index.php/fra2020/

Editor:
Theresia Dwi Hastuti

CO-HOST

PROSIDING

FESTIVAL RISET AKUNTANSI (FRA) II

Tema:
THE ROLE OF ACCOUNTING PROFESSION TO IMPROVE GOOD GOVERNANCE IN THE NEW ERA OF NEW NORMAL

Sabtu, 3 Oktober 2020
Link Web Festival Riset Akuntansi
http://conference.unika.ac.id/index.php/fra2020/

Editor:
Theresia Dwi Hastuti, SE.,MSi.,Akt, CA.,CPA

Reviewer:
Puji Harto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA, CSRA
Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA
Dr. Ratno Agriyanto. SE., MSi, Ak, CA, CPA
Dkk

Penerbit:
Universitas Katolik Soegijapranata

PROSIDING
FESTIVAL RISET AKUNTANSI (FRA) II
Tema:
THE ROLE OF ACCOUNTING PROFESSION TO IMPROVE GOOD GOVERNANCE IN THE NEW ERA OF NEW NORMAL

Sabtu, 3 Oktober 2020
Link Web Festival Riset Akuntansi
http://conference.unika.ac.id/index.php/fra2020/

Editor:
Theresia Dwi Hastuti, SE.,MSi.,Akt, CA.,CPA

Reviewer:
Puji Harto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA, CSRA
Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA
Dr. Ratno Agriyanto. SE., MSi, Ak, CA, CPA
Dkk

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.
©Universitas Katolik Soegijapranata 2021

ISBN : 978-623-7635-72-7

Desain Sampul : Rikarda Ratih
Perwajahan Isi : Rikarda Ratih
Ukuran buku : A4 (21 x 29.7 cm)

PENERBIT:
Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019
Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telpon (024)8441555 ext. 1409
Website : www.unika.ac.id
Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

PROSIDING

FESTIVAL RISET AKUNTANSI (FRA) II

THE ROLE OF ACCOUNTING TO IMPROVE GOOD GOVERNANCE IN THE ERA OF NEW NORMAL

SABTU, 3 OKTOBER 2020

Tim Reviewer

NO	Nama	Bidang
1.	Puji Harto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA, CSRA	Financial Accounting
2.	Theresia Dwi Hastuti, SE.,MSi.,Akt, CA.,CPA	Audit
3.	Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA	Accounting Information System
4.	Dr. Ratno Agriyanto. SE., MSi, Ak, CA, CPA	Shariah Accounting
5.	Agung Juliarto, SE, M.Si, Ak, PhD	GCG
6.	Fuad, SET, MSi, PhD	Management Accounting
7.	Dr. Zulaikha, MSi, Akt	Taxation
8.	Dr. Dwi Ratmono, SE, M.Si, Akt, CA	Behavioral Accounting
9.	Dr. Edi Supriyanto, SE.,Msi.,CA	Accounting Education
10.	Prof. Dr. Intiyas Utami, MSi, Ak, CA, CMA	Public Sector
11.	Dr. Anna Sumaryati, SE, M.Si.	CSR
12.	Batingatus Sholikhah, M.Si, CA, CPA	Accounting
13.	Hasan Mukhibad, SE, MSi	Shariah Accounting
14.	Dr. RR Sri Handayani, SE, M.Si, Ak, CA	Taxation
15.	Prof. Dodik Setiawan, SE, M.Si, PhD, Ak, CA	Financial Accounting
16.	Warno, SE, M.Si	Shariah Accounting

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PT JAWA TENGAH
Sekretariat : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, SH TembalangSemarang.Telepon/Fax. (024) 76486843 email: forumdosenakt@gmail.com

SUSUNAN PANITIA FRA – 2020

Jabatan	Nama
Dewan Penasehat	1. Prof. M. Nasir, MSi, PhD, Akt, CA 2. Prof. Imam Ghozali.,MCom, Ph.D, Akt 3. Prof. Djoko Suhardjanto., PhD.,MCom, Ak.,CA 4. Prof. Dr. Andreas Lako, M.Si 5. Prof. Drs. Tarmizi Achmad, Akt, MBA, Ph.D 6. Prof. Dr. Hasan Fauzi, Ak, CA 7. Prof. Dr. Dian Agustia, SE, M.Si, Ak, CA, CMA.
Steering Committee	1. Pujiharto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA, CSRA. 2. Theresia Dwi Hastuti, SE.,MSi.,Akt, CA.,CPA
Ketua Panitia	Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA
Sekretariat	Agung Juliarto, SE, M.Si, Ak, PhD, CA
Bendahara	1. Provita Wijayanti, SE.,MSi.Ak.CA 2. Zaky Machmudah, SE, M.Si, Akt, CA, CSRA
Humas	Hj. Dra. Sri Yamti, Msi, Akt, CA.
Acara & IT	1. Dr. Theresia Dwi Hastuti.,SE. MSi.,Akt. CPA 2. Alexandra Adriani Widjaja, SE., M.Si., CA,CPA 3. Gita Claudia, SE., M.Ak 4. A.P. Rezky Trenggono, ST 5. Rikarda Ratih Saptaastuti, S.Sos., M.I.Kom ; 6. Pieter Santoso Hadi, S.Kom 7. Widaryanto, S.Kom 8. FX. Agung Prasetyo. Amd 9. Theresia Putri Manggar Sari, S.Ds
Koordinator *Call For Papers* dan Publikasi Jurnal	1. Puji Harto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA, CSRA – Financial Accounting 2. Theresia Dwi Hastuti, SE.,MSi.,Akt, CA.,CPA – Audit 3. Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA – Accounting Information System 4. Dr. Ratno Agriyanto. SE., MSi, Ak, CA, CPA – Shariah Accounting
Koordinator *Call For Papers* dan Publikasi Jurnal	5. Agung Juliarto, SE, M.Si, Ak, PhD – GCG 6. Fuad, SET, MSi, PhD – Mngt Accounting 7. Dr. Zulaikha, MSi, Akt. – Taxation 8. Dr. Dwi Ratmono, SE, M.Si, Akt, CA – Behavioral Accounting

Jabatan	Nama
Koordinator *Call For Papers* dan Publikasi Jurnal *(lanjutan)*	9. Dr. Edi Supriyanto, SE.,Msi.,CA – Accounting Education 10. Prof. Dr. Intiyas Utami, MSi, Ak, CA, CMA – Public Sector 11. Dr. Anna Sumaryati – CSR 12. Batingatus Sholikhah, M.Si, CA, CPA 13. Hasan Mukhibad, SE, MSi 14. Dr. RR Sri Handayani, SE, M.Si, Ak, CA 15. Prof. Dodik Setiawan, SE, M.Si, PhD, Ak, CA 16. Warno, SE, MSi
Bidang Promosi dan Sponsorship	1. Dr. Ratno Agriyanto. SE., MSi, Ak, CA, CPA 2. Stefani Lily Indarto, SE, MM, Ak, CA, CMA, CTA, CPA 3. Yulianti, SE., MBA., M.Si., CA., CPA., BKP 4. Dr. Winarsih, SE, MSi, Akt 5. Dr. Dien Noviany Rahmatika, SE.,MM, Akt, CA 6. Dr. Grace Tianna Solovida, SE, MSi. 7. Yulita Setiawanta, SE., M.Si., Ak., CA., CPA., CSRA 8. Hartanto Nur Jatmiko, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA 9. Dra. Caecilia Sri Haryanti, M.Si, Ak, CA 10. Cahyani Nuswandari, SE, MSi, Ak, CA 11. Kiswanto, SE, MSi. 12. Dian Kurniasari SE.,MSi 13. Erawati Kartika, SE, MSA 14. R. Ery Wibowo AS, SE, M.Si, Ak, CA

SUSUNAN ACARA

Adapun susunan acara FRA 2020 adalah sebagai berikut:

Waktu	Keterangan
08.30 – 09.15 WIB	Pembukaan oleh MC: Alexandra Adriani Widjaja, SE., M.Si., CA,CPA 10 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Pembacaan Doa Sambutan dan Pembukaan Acara 1. Ketua Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi IAI Wilayah Jateng Puji Harto, SE, MSi, PhD, CA, CPMA 2. Ketua IAI Wilayah Jateng Hendri Santosa, M.Si, CA 3. Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Prof. Dr. Dian Agustia, SE, M.Si, Ak, CA, CMA
09.15 – 12.15	WEBINAR Moderator: Riana Sitawati, SE, M.ScIBM, PhD, Ak, CA, CPA, CMA, CSRA 1. Bapak H. Ganjar Pranowo, SH., M.IP (Keynote Speaker) Topik: Membangun *Good Governance* dalam Sektor Publik di Era New Normal (30 menit) 2. Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., Akt Topik: Perubahan Peran Akuntan di Era New Normal (45,15 menit) 3. Dr. Hector Sanchez Lopez (45, 15 menit) Topik: *Data Analytics in the Era of New Normal*
12.15 – 13.00	*Istirahat*
13.00 – 15.00	Panel Session Sesi I (breakout room) 10 persentasi, 5 menit Tanya jawab per orang
15.00 – 15.30	*Istirahat*
15.30 – 17.30	Panel Session Sesi II (breakout room) 10 persentasi, 5 menit Tanya jawab per orang
17.30 – selesai	Pengumuman Best Paper dan Penutupan (3 orang terbaik) - Masuk room webinar utama Penutupan : (doa penutup dan ucapan terima kasih)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala rahmat dan Karunia-Nya sehingga pelaksanaan Festival Riset Akuntansi kedua dengan tema *"The Role of Accounting Profession to Improve Good Governance in the Era of New Normal"* dapat berlangsung dengan baik. Kegiatan ini merupakan merupakan program rutin Ikatan Akuntan Indonesia Jawa Tengah Kompartemen Akuntan Pendidik setiap dua tahun. Festival kali ini cukup unik karena diselenggarakan di tengah kondisi pandemi sehingga keseluruhan acara yang meliputi webinar dan *call for papers* dilaksanakan secara online.

E-Prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian di bidang *financial accounting, management accounting, behavioral accounting, good corporate govenance, accounting education, public sector, shariah accounting, accounting information system, corporate social responsibility, auditing* dan *taxation*. Dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Para narasumber dalam acara webinar: Bapak H. Ganjar Pranowo, SH, M.IP (Gubernur Jawa Tengah periode 2018-2023), Bapak Prof. Dr. Mardiasmo, MBA, Akt. (Ketua DPN IAI periode 2018-2023), dan Bapak Dr. Hector Sanchez Lopez (Data Scientist, Visiting Professor Kyoto University Japan)
2. Bapak Hendri Santosa, SE, MSi, Ak, CA, CFrA, CRP (Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Tengah) dan Ibu Prof. Dr. Dian Agustia, SE, MSi., Ak, CA, CMA (Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik) yang telah mendukung terlaksananya acara ini dengan baik
3. Universitas Katolik Soegijapranata yang telah memfasilitasi berjalannya acara webinar dan presentasi paper secara online dalam kegiatan ini
4. Perusahaan-perusahaan sponsor dan *cohost* baik dari unsur perguruan tinggi maupun swasta yang telah memberikan dukungan finansial untuk kelancaran acara ini
5. Segenap tim reviewer dan panitia yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk suksesnya kegiatan ini
6. Dosen dan mahasiswa yang telah mengirimkan artikel hasil penelitiannya untuk diterbitkan dalam E-Prosiding ini.

Akhir kata, tidak ada gading yang tak retak. Kami mohon maaf apabila ada hal yang kurang berkenan selama penyelenggaraan kegiatan webinar, *call for papers* maupun dalam penerbitan E-prosiding ini. Semoga apa yang telah kita lakukan ini bermanfaat bagi kemajuan profesi akuntan di masa depan.

Semarang, 15 Februari 2021

Ketua Panitia,

Riana Sitawati, SE., MSc.IBM., PhD., Ak., CA., CPA., CMA., CSRA., ASEAN CPA.

Daftar Isi

Halaman Judul i

Susunan Panitia iv

Susunan Acara vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi vii

A Decade Of Accountant Role In Good Corporate Governance (GCG) Researches In Indonesia 1-30
Maylia Pramono Sari; Surya Raharja

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar 31-61
Ni Putu Lisa Ernawatiningsih; Ni Luh Putu Widhiastuti

Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi 62-77
Djuwariyah; Riana Sitawati

Analisis Pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return on Asset* 78-89
Dwi Rahayu; Rahdite Kautsar P

Dampak Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan 90-102
Listyorini Wahyu Widati; Sindiyanti

Determinan Risk Disclosure 103-120
Rousilita Suhendah

Determinasi Investasi di Indonesia dan Singapura 121-149
Ali Sandy Mulya

Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Moral 150-159
Surajino

Kompetensi Inklusi Pajak Di Perguruan Tinggi: Ditinjau Dari Perspektif Praktisi 160-172
Nyoman Trisna Herawati; I Nyoman Putra Yasa; Sunitha Devi; Made Ary Meitriana

Kualitas Laporan Keuangan dalam Pengelolaan Aset Biologis pada Perusahaan Perikanan 173-181
Safira Andesthi Ameilia; Negina Kencono Putri; I Wayan Mustika

Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor 182-206
Hilmah Anggraini; Dea Annisa; Dila Anggraini; Tri Utami; Wiwit Irawati

Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance 207-218
Nurdhiana; Tri Bodroastuti; Wenny Ana Adnanti; Rizky Ayu Herdiyanti

Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak 219-228
Derian Adam Syahrial; Wikan Isthika

Pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi 229-241
Suwaldiman; Mahda Aulia Mastuti

Persepsi Generasi Post Millenial Terhadap Pajak Layanan Digital 242-256
Luh Gede Kusuma Dewi; I Nyoman Putra Yasa

Strategi Intervensi Gender Sebagai Penguatan Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan 257-266
Retno Indah Hernawati; Dian Festiana Hadi Saputro

Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Environmental Social And Governance (ESG) 267-284
Dewi Indri Astuti; Andri Prastiwi

The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation And Company Size on Audit Quality 285-297
Fauziyah Ariyani; Bambang Minarso

The Effect Of Non-Financial Factors On Bond Rating Prediction 298-311
Ponny Harsanti; Ulva Rizky Mulyani

A Decade Of Accountant Role In Good Corporate Governance (GCG) Researches In Indonesia

Maylia Pramono Sari
Universitas Negeri Semarang
mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id

Surya Raharja
Universitas Negeri Semarang
akulahmatahari@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the development of the role of accountants in GCG in Indonesia, including the observed variables and the relationship between variables to transfer data to be closer and able to show the potential of the research field related to the role of accountants in GCG. The research used the descriptive modeling method and mapping framework from Luft and Shields (2003) to map the findings of the role of accountants in Indonesia published in Google Scholar over the last 10 years. The inconsistency of inconclusive and contradictory results, a meta-analysis is needed to find the best predictor of the role of accountants in GCG. With an analysis of 61 articles from Google Scholar, it can be grouped into (1) research on the role of accountants, (2) research on the role of accountants on GCG,

(3) Research because of GCG. The results show that there is very limited research published on Google Scholar during the last decade (2010-2020) related to the factors that affect the quality of accountants and accountants' performance. Research related to accountants and GCG, research that focuses on the role of the Internal Auditor. Meanwhile, the roles of Independent Accountants, Management Accountants and Audit Committees in GCG are still very limited. There are various variations regarding the implementation of GCG. There are two contributions from this research. First, this research will become a new document for future researchers by providing maps related to the role of accountants on GCG in Indonesia. Second, this study provides meta-analytical evidence aimed at synthesizing conflicting findings in quantitative research. The limitations of this study do not describe the related research methods and models.

Keywords: Accountant Role; Good Corporate Governance

LATAR BELAKANG

Good Corporate Governance (GCG) masih menjadi isu menarik hingga saat ini. Krisis finansial yang dialami oleh berbagai negara di tahun 1997-1998, dipandang sebagai akibat lemahnya praktik GCG yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain adanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku bisnis, konglomerasi dan monopoli, proteksi serta intervensi pasar. Dampak parah atas krisis finansial tersebut dan masih berlanjut terkuaknya banyak kasus pelanggaran yang dilakukan perusahaan emiten di pasar modal oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), menunjukkan rendahnya mutu praktik GCG di Indonesia. Kasus pertama, kasus GCG oleh PT. Katarina Utama Tbk (RINA) yang telah dilaporkan oleh salah seorang

pemegang sahamnya. Dana IPO yang harusnya digunakan untuk membeli peralatan, modal kerja, serta menambah kantor cabang, tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kasus kedua, telah dilakukan penyelewangan dana publik sebesar Rp 29,04 miliar untuk kepentingan pribadi dan diduga telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. pengenaan sanksi pembatasan dari Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013 atas kasus GCG terhadap Bank Panin Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Jabar Banten dan Bank Mestika Dharma. Permasalahan yang dihadapi keempat bank ini terkait dengan risiko operasional. Kasus ketiga, Pada tahun 2014 Merpati Nusantara Airlines (MNA) tidak patuh UU No 3 Tahun 1992 terkait pembentukan Dana Pengembangan Progran Jaminan Hari Tua (JHT). Kasus keempat, GCG oleh PT Freeport Indonesia tahun 2017 dimana terdapat ketidak-sesuaian gaji dan upah para pekerja Indonesia dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Selain itu terdapat pelanggaran terkait ketidaksesuaian laporan dengan fakta di lapangan yang ditemukan oleh BPK berupa kejanggalan adanya kelebihan pencairan jaminan reklamasi Freeport yang mengakibatkan kerugian negara. Kasus kelima, pada tahun 2019, Dirut PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Inti) terlibat kasus suap Proyak Baggage Handling System (BHS) di PT Angkasa Pura Propertindo.

Skandal keuangan juga terjadi di negara maju, kasus Enron Corporation dan Worldcom berupa *misleading financial statement* yang berdampak pailit, kurangnya kepercayaan atas informasi keuangan, rusaknya citra profesi akuntan, dan hilangnya ratusan juta dolar uang yang diinvestasikan serta hilangnya pekerjaan atas ribuan karyawan. Dua kasus tersebut mengambil bagian dari sederet kejahatan rekayasa pembukuan, menjadi gambaran betapa mengerikannya akibat tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Oleh karena itu, GCG bukan merupakan pilihan lagi bagi pelaku bisnis, tetapi sudah suatu keharusan dan kebutuhan vital.

Menurut ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS), penerapan GCG di Indonesia relative membaik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari tahun 2015 (62,88) menjadi 70.59 di tahun 2017. Peningkatan ini didorong oleh lima emiten yang mendapat skor tertinggi dari penilaian terhadap 100 emiten berkapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Bank Mandiri Tbk dengan skor (109,61). Kemudian, PT Bank CIMB Niaga Tbk (109,38), PT Bank Tabungan Negara Tbk (105,63), PT Aneka Tambang Tbk (104,27), dan PT Jasa Marga Tbk (100,29). Meskipun demikian, menurut laporan OJK, penerapan GCG di Indonesia saat ini realif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Dari 50 perusahaan top di Asia, terdapat 14 perusahaan berasal dari Malaysia, 12 dari

Thailand, 9 Singapura sedangkan Indonesia hanya 4 emiten yang mendapatkan penghargaan dalam ASEAN Corporate Governanve Award (ACGA). Praktik GCG di Indonesia mulai marak sejak 1999 setelah reformasi, namun hingga kini praktik ilegal tindak korupsi masih mewarnai dunia usaha bahkan perusahaan milik negara. Faktor politik dalam perusahaan BUMN, juga menyebabkan perusahaan kurang kompetitif dan rentan isu hukum terkait korupsi atau suap.

GCG merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Implementasi GCG secara konsisten ditujukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta diterapkan untuk memperkuat daya saing perusahaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), terdapat beberapa Profesi Penunjang Pasar Modal meliputi Akuntan, Notaris, Penilai, dan Konsultan Hukum. Setiap profesi memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan di pasar modal serta berada pada posisi strategis dalam penegakan praktik tata kelola di Emiten dan Perusahaan Publik yang menjadi klien mereka. Jasa profesi tersebut memberikan nilai tambah atas laporan yang dihasilkan Manajemen, Emiten dan Perusahaan Publik. Skandal finansial yang banyak terjadi telah memberikan bukti bahwa, akuntansi sebagai disiplin yang turut bertanggung jawab dimana akuntan turut terlibat di dalam skandal tersebut. Akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat langsung dalam mengelola perusahaan yang memiliki dua jenis tanggung jawab, yaitu internal (akuntan manajemen, auditor internal, komite audit) dan eksternal (auditor). Auditor/Akuntan Independen memiliki tanggung jawab ambigu, di satu sisi mereka harus bekerja untuk perusahaan yang membayar mereka, di sisi lain mereka harus memperhatikan kepentingan investor yang meminta pendapat audit mereka. Skandal keuangan yang terjadi tidak hanya menggambarkan kegagalan dari auditor namun juga mengindikasikan tidak berfungsinya akuntan manajemen, auditor internal maupun komite audit yang bekerja untuk kepentingan agen.

Penelitian terkait peran akuntan terhadap penerapan GCG masih sangat terbatas. Terdapat beberapa penelitian tentang GCG, namun belum ada yang meneliti tentang perkembangan peran akuntan terkait GCG. Hasil yang bertentangan, maka meta-analisis diperlukan untuk menemukan prediktor terbaik peran akuntan di GCG. Meta-analisis adalah pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, penilaian, sintesis dan (jika sesuai) menggabungkan hasil studi yang relevan untuk sampai pada kesimpulan tentang tubuh penelitian (Subramanyam &

Wild, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan peran akuntan terhadap GCG di Indonesia termasuk variabel yang diamati, hubungan antar-variabel, penelitian metode yang digunakan, dan unit analisis yang digunakan untuk mentransfer data menjadi lebih bermakna, menunjukkan potensi bidang penelitian dalam peran akuntan di GCG. Dalam hal ini dibedakan menjadi tiga hal yaitu penelitian tentang GCG determinant, konsekuensi GCG dan Perran Akuntan determinnat. Penelitian ini menggunakan metode pemodelan deskriptif dan kerangka pemetaan (Luft & Shields, 2003) untuk memetakan temuan artikel GCG yang diterbitkan di Google Scholar selama 10 tahun berturut-turut (2010 hingga 2020). Artikel dengan keywords GCG dan peran akuntan (Akuntan Independen, Komite Audit, Auditor Internal, Akuntan Manajemen) menjadi sampel dari penelitian ini. Ditemukan sejumlah 61 artikel dari total populasi sebanyak kuatrang lebih 6000 artikel berbahasa Inggris maupun Indonesia. Terdapat dua kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini akan menjadi dokumen dapat memberikan panduan untuk peneliti masa depan dengan menyediakan peta penelitian terkait peran akuntan terhadap GCG di Indonesia. Kedua, penelitian ini memberikan bukti meta-analisis yang bertujuan untuk mensintesis temuan yang bertentangan dalam penelitian kuantitatif (Ahmed dan Courtis 1999) dalam (Eny et al., 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran ekonomi para pemegang saham. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, terutama kinerja keuangan. Dalam hal ini diperlukan pentingnya keharmonisan dari para pemangku kepentingan untuk secara bersama-sama meningkatkan nilai perusahaan dengan menjaga peranan dan fungsinya masing-masing. Pemegang saham, kreditur dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar stakeholder tersebut adalah prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik, yang selanjutnya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap menghormati kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian jelas bahwa tata kelola perusahaan terkait erat dengan nilai

perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan.

Konsep GCG bukan merupakan suatu konsep yang baru. Konsep ini telah berkembang sejak dimulainya konsep korporasi yang diperkenalkan di Inggris pada abad XIX (Ghozali & Diponegoro, 2018) (Solomon & Solomon, 2004) dalam (Juliardi, 2017). Teori induk korporasi adalah *Equity Theory* yang kemudian diturunkan menjadi *Entity Theory* dan diturunkan kembali menjadi *Agency Theory* yang kemudian memberikan dasar teoritis konsep GCG. *Agency Theory* menjelaskan bagaimana hubungan konstekstual antara pemilik perusahaan (principal) yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu guna meningkatkan kesejahteraannya dengan pihak manajemen (*agen*) yang menerima pendelegasian tersebut. Adanya perilaku dari manajer/agen yang bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain/pemilik, dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi yang lengkap mengenai perusahaan, sedangkan informasi tersebut tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*Asymmetric Information*). Hal ini menimbulkan tata kelola perusahaan yang kurang sehat karena tidak adanya keterbukaan dari manajemen untuk mengungkapkan hasil kinerjanya kepada prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Agency Theory menganalisis dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul dalam hubungan antara para pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen). Skandal finansial yang banyak terjadi menyebabkan peningkatan ketidakpuasan para stakeholder khususnya investor atas praktik tata kelola korporasi, sehingga meningkatkan tuntutan atas pengungkapan laporan keuangan dan level kepatuhan bagi suatu perusahaan. Tabel 1 memberikan alasan konflik di antara pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan berbeda sehingga menimbulkan krisis tata kelola yang buruk serta berbagai upaya yang dibutuhkan akuntan untuk mengatasinya. Kepatuhan terhadap kode etik akuntan merupakan hal mutlak yang dibutuhkan untuk mengatasi konfilk tersebut.

Tabel 1.Konflik Kepentingan antar Stakeholder dan Peran Akuntan terhadap Good Corporate Governance

Stakeholder Groups	Complex Relationship with others	Point of Conflist	Nature of Confliction	Remedies (Accountant's point of view)
Shareholders/ Owners	Shareholders Vs. Board	Boards are highly paid as compared with their functions.	Agency Problem	May work to streamline the payment, based on the study on salaries at Board and Managemnt level.
	Shareholders Vs. Management	Management are highly paid as		May reduce the gap by appropiate

		compared with their functions.		disclosure, like, Minority Interest.
	Shareholders Vs. Sgareholders	Controlling shareholders expropiate the firm's assets at the expense of minority	Tunneling	May work to streamline the payment in the basis of job study.
Board of Directors	Board Vs. Shareholders	Boards are held responsible for sustainability but not rewarded accordingly.	Reverse Agency Theory	May help management to carry out the policies timely by Strategic Planning & Budgeting.
	Board Vs. Management	Management is not capanle enough to carry out the policy as set and delegated by the Board	Goal Congruence Crisis	Professional accounting bodies may help the regulatory authorities to frame supportive rules, codes and regulations.
	Board Vs. Regulatory Authorities	Regulatory authorities are not supportive rather slow and sometimes, disturb the sctivities.	National Policy Crisis	May work as an intermediary to cinsummate the so-called power that gives rise to confliction.
Management	Management Vs. Board	Boar always wants to excercise and exert power on management that widens the gap between these two important interacting parties.	Power Crisis	May resolve the problem by helping to devise authority-responsibilityduty relationship in a proper way.
	Management Vs. Shareholders	Management is held responsible for maximizing values for the owners but not paid accordingly.	Mini-agency Problem	
Regulatory Authorities	Regulatory Authorities Vs. Board	Confliction arises on the ground of compliance of various rules, codes, principles	Non-compliance	May act as a compliance expert to suggest the Board and Management regarding the ways of complying various
	Regulatory Authorities Vs. Management			

		etc that various regulatory authorities requires.		requirements, as they are a part of designing such requirements.
Customers	Customers Vs. Board Customers Vs. Management	Customers want quality product at a cheaper price, but the Board or Management never give respect to the 'Voice of Customers' that results massive dissatisfaction.	Demand – Supply Mismanagement	Can justify the commitment of the Board or Management to the customers, if any, through disclosures like 'Value Added Statement', ' Boards Commitment to Customer', to reduce the dissatisfaction to greater extent.

Sumber: Shil. NC (2008)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan teori perusahaan (teori korporasi klasik, modern, dan post-modern) dan hubungannya dengan kebutuhan GCG.

Teori Korporasi Klasik	Teori Korporasi Modern	Teori Korporasi Post-Modern
Karakteristik 1. Perusahaan dengan single majority shareholders. 2. Prinsipal merangkap sebagai Agen 3. Keseimbangan kepentingan antara prinsipal dan agen tidak penting	**Karakteristik** 1. Perusahaan dengan banyak pemegang saham, namun masih ada kepemilikan mayoritas 2. Fungsi Prinsipal dan Agen mulai terpisah. 3. Meskipun pemilik mayoritas masih memiliki otoritas yang besar, kepentingan pemegang saham minoritas sudah diperhatikan	**Karakteristik** 1. Perusahaan dengan banyak pemegang saham, dan tidak ada kepemilikan mayoritas 2. Sulit untuk mengidentifikasi 'the true principal' 3. Prinsipal umumnya tidak atau kurang memahami bisnis 4. Agen memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan perusahaan. 5. Terjadi ketidakseimbangan kepentingan (*conflict of interest*)
Stakeholder Theory Perusahaan didirikan dan dijalankan dengan tujuan memaksimumkan kesejahteraan pemilik/pemegang saham sebagai akibat dari investasi	**Stakeholder Theory** Perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam dan di luar perusahaan.	**Agency Theory** Terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.
Implikasi Aspek Good Corporate Governance **TIDAK** diperlukan	**Implikasi** Aspek Good Corporate Governance **MULAI** diperlukan	**Implikasi** Aspek Good Corporate Governance **SANGAT** diperlukan

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Definisi GCG dari Cadbury Committee adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Menurut The Organization for Economic Corporation and Development (OECD), Corporate Governance adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka para pemegang saham, dewan pengurus, para manager dan yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan. Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) tahun 2001 mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur tiga hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/BUMN/2000 tentang Pengembangan Praktik GCG dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO), Good Corporate Governance adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Mengacu kepada definisi di atas, GCG diartikan sebagai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan (stakeholder) secara keseluruhan. Dalam hal ini nampak jelas bahwa GCG merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Manfaat dari GCG dalam jangka panjang adalah:

a. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan perusahaan berjalan efektif.
b. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik.
c. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.

d. Menciptakan dukungan para stakeholders (para pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.
e. Meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan menerapkan prinsip GCG meliputi kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan responsibilitas (*responsibility*).

Peran Akuntan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Upaya mewujudkan GCG dapat dioptimalkan bila masing masing organ perusahaan menyadari dan melaksanakan atas perannya. Berikut diuraikan peran yang dapat dioptimalkan oleh manajer, akuntan independen, komite audit, auditor internal dan akuntan manajemen untuk mendukung terwujudnya GCG. Para manajer perusahaan dapat berperan secara efektif terhadap corporate governance dengan melakukan tindakan-tindakan antara lain mengidentifikasikan secara layak, mengevaluasi, dan mengelola resiko dan peluang; menindaklanjuti kebijakan perusahaan dan menjelaskan tujuan perusahaan secara lengkap; menaati standar standar etika; dan memandang dewan direksi perusahaan sebagai ahli dan kewenangan legalnya diakui. Dalam hubungannya dengan prinsip GCG, peran akuntan secara signifikan terlibat dalam berbagai aktivitas penerapan masing-masing prinsip GCG sebagai berikut:

a. Peran Akuntan Independen terhadap Prinsip Kewajaran (*fairness*).

Laporan keuangan dikatakan wajar bila laporan keuangan tersebut memperoleh opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari akuntan publik. Peran auditor independen (akuntan publik) adalah memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian informasi dalam laporan keuangan.

b. Peran Komite Audit terhadap Prinsip Akuntabilitas (*accountability*)

Peran profesi akuntan (komite audit) sangat penting untuk menegakkan prinsip akuntabilitas yang menjadi tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif. BAPEPAM mensyaratkan bahwa anggota komite audit minimum sebanyak 3 orang dan salah satuanggotanya harus akuntan. Komite audit mempunyai tugas utama untuk melindungi kepentingan pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan tinjauan atas reliabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan dan laporan operasional lain beserta kriteria untuk mengukur, melakukan klasifikasi dan penyajian dari laporan tersebut.

c. Peran Auditor Internal prinsip Transparansi (*transparency*).

Prinsip transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas penyajian informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu akuntan manajemen dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. Selain itu praktik yang dikembangkan dalam rangka transparansi mengakibatkan perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang berkait dengan perusahaan, risiko yang dihadapi dan rencana/kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada semua pihak tentang struktur kepemilikan perusahaan serta perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini auditor internal memiliki peran penting untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan berkualitas.

d. Peran Akuntan Manajemen terhadap Prinsip Responsibilitas (*responsibility*).

Prinsip ini berhubungan dengan tanggungjawab perusahaan sebagai anggota masyarakat yaitu dengan cara mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya. Prinsip ini berkaitan juga dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Dalam hal ini peran akuntan manajemen baik sebagai top manajemen maupun *middle management* sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan terkait dengan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi eksplorasi karena membahas penelitian terkait Good Corporate Governance (GCG) serta peran akuntan yang belum dieksplorasi sebelumnya. Oleh karena itu, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan isu isu penelitian GCG serta menyediakan ide-ide penelitian GCG (Sekaran 2003: 122).

1. Subjek

Penelitian ini menganalisis artikel GCG yang dipublish di google schoolar dalam satu dekade waktu antara tahun 2010 dan 2020 karena kami berasumsi bahwa perhatian terhadap GCG semakin meningkat selama satu dekade terakhir ini. Namun Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan implementasi GCG negara-negara lain di ASEAN. Subjek penelitian ini adalah penelitian GCG baik terkait GCG determinant maupun konsekuensi ekonomi dari GCG.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan prosedur kualitatif untuk menganalisis data karena bertujuan untuk kesimpulan umum penelitian GCG. Prosedurnya adalah:

a. Mengembangkan data-base dari google schoolar ditemukan 61 judul artikel terkait dengan peran akuntan dan GCG.
b. Menyortir basis data untuk menemukan artikel GCG menggunakan 5 kata kunci baik dalam bahasa Inggris atau Indonesia seperti GCG, Peran Akuntan (akuntan independen, komite audit, akuntan manajemen dan auditor internal.
c. Menganalisis isi artikel, untuk mengidentifikasi (i) variabel penelitian yang diamati, (ii) hubungan antar variabel, (iii) metode penelitian yang digunakan, (iv) analisis yang digunakan dan (v) ringkasan kesimpulan penelitian/temuan, dan rekomendasi

3. Descriptive Framework

Output dari penelitian ini adalah model deskriptif yang mewakili variabel penelitian, hubungan antara variabel yang terbentuk, metode penelitian yang digunakan, unit analisis yang digunakan serta ringkasan kesimpulan. Untuk mengembangkan model ini, penelitianini menggunakan kerangka kerja (Luft & Shields, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dengan menggunakan alat analisis kuantitatif sebanyak 49 artikel (80%) dibanding alat analisis kualitatif sebanyak 12 artikel (20%).

Tabel 3. Meta Analisis Berdasar Analisis Data

No	Analisis Data	Frekuensi	%
1	Kualitatif (Quasi Qualitative)	12	20%
2	Kuantitatif	49	80%
TOTAL		**61**	**100%**

Sumber: Olahan Data

Model penelitian juga didominasi dengan penelitian pengaruh sebanyak 48 artikel (78%), sementara yang lain menggunakan model korelasi (hubungan) sebanyak 9 artikel (15%), sebagian kecil menggunakan variable moderating sebanyak 3 artikel (5%) dan menggunakan variable intervening sebanyak 1 artikel (2%).

Tabel 4. Meta Analisis Berdasar Model Penelitian

No	Analisis Data	Frekuensi	%
1	Uji Pengaruh	48	78%

No	Analisis Data	Frekuensi	%
2	Uji Korelasi	9	15%
3	Moderating	3	5%
4	Intervening	1	2%
TOTAL		**61**	**100%**

Sumber: Olahan Data

Sedangkan terkait dengan unit analisis yang digunakan, mayoritas menggunakan unit analisis berupa organization sebanyak 49 artikel (80%), sedangkan sub organization sebnayak 10 artikel (16%), individual dan beyond organization masing masing sebnayak 1 artikel (2%).

Tabel 5. Meta Analisis Berdasar Unit Analisis

No	Analisis Data	Frekuensi	%
1	Individual	1	2%
2	Sub Organization	10	16%
3	Organization	49	80%
4	Beyond Organization	1	2%
TOTAL		**61**	**100%**

Sumber: Olahan Data

Berikut rincian 61 artikel sebagai objek dari penelitian meta analisis. Sebanyak 4 artikel membahas tentang determinant perang akuntan (Tabel 5), sebnayak 18 artikel membahas tentang hubungan peran akuntan terhadap GCG (Tabel 6) dan sebanyak 39 artikel membahas tentang determinant GCG (Table 7).

Tabel 5. Hasil Penelitian terkait Determinant Peran Akuntan (4 artikel)

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
(Febriyanto et al., 2018)	The Influence of Application System Quality Control In The Performance of Auditors (Empirical Studies) Abc Kap In South Jakarta In 2009-2013	The independence, professionalism and ethics of the profession positive effect on the performance of auditors while understanding client integrity negative effect on the performance of auditors.
(Wijayanti et al., 2020)	Efektivitas Satuan Pemeriksaan Internal pada Unit Badan Layanan Umum	Kompetensi Auditor Internal, Objektivitas Auditor Internal, dukungan Manajemen dan Pengalaman Kerja berpengaruh Positif terhadap Efektivitas Auditor Internal.
(Riyantini et al, 2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komite Audit	Karakteristik dewan komisaris, keberadaan KAP big four, kepemilikan manajerial dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh
(Khusnah, 2011)	Pengaruh Perceived Organizational Support (POS) dan Komitmen	Perceived Organisasional Support (POS) dan Komitmen Organisasi berpengaruh.

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
Lanjutan... (Khusnah, 2011)	Organisasi Terhadap Job Performance Akuntan Manajemen	

Sumber: Olah Data

Tabel 6. Hasil Penelitian terkait Hubungan Peran Akuntan terhadap GCG (18 artikel)

Nama Peneliti	Determinant GCG	Kesimpulan
(Siregar, 2013)	Auditor Internal	Pengaruh audit manajemen terhadap tata kelola perusahaan (GCG) pada perusahaan BUMN tergolong rendah.
(Mulyanti & Rahma, 2020)	Akuntan Manajemen	Akuntan manajemen membantu stakeholder dalam menilai perkembangan perusahaan melalui laporan keuangan (fairness), melakukan pengawasan atas reliabilitas da integritas informasi baik informasi keuangan maupun non keuanagan (Accountability), menyajikan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, dan dapat dibandingakan dengan indikator-indikator yang sama (Transparan), mengungkapkan informasi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan Sosial, Ethical, and Encirontment (Responsibility)
(Salikim, 2018)	Komite Audit	Komite Audit mempunyai hubungan yang kuat dengan implementasi Good Corporate Governance (GCG)
(Pernamasari, 2018)	Komite Audit	Terdapat hubunagn negatif signifikan antara proporsi komite audit dengan voluntary disclosure dan frekuensi pertemuan komite audit dan proporsi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap voluntary disclosure.
(Ichsan et al, n.d.)	Akuntan Independen	Akuntan sangat berperan dalam melaksanakan pekerjaan audit, sehingga menghasilkan opini yang sesuai standard dan dapat dipercaya oleh para pengguna.
(Tandiontong et al., 2019)	Akuntan Independen	The result also shows that there is influence of education level of auditor, accounting education, accountant public, accountant level and accounting professio partially or simultaneously to the application of

Nama Peneliti	Determinant GCG	Kesimpulan
lanjutan... (Tabdiontong et al, 2019)		good corporate governance principles.
(Edy Surjana, 2013)	Auditor Internal	Kompotensi, kuaitas jasa auditor internal mempunyai pengaruh positif terhadap perwujudan GCG.
(Sugiarto, 2017)	Auditor Internal	Corporate governance principles which have not been significant enogh stipulated in the Company Law of 2007
(Oroh, et al., 2018)	Auditor Internal	Sedangkan audit internal sudah cukup menunjang penerapan GCG namun belum secara maksimal
(Sinaga et al., 2017)	Auditor Internal	The internal audit has significant effect to good corporate governance at a significant level
(Dewitasari, 2009)	Auditor Internal	Audit intern tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan GCG
(Oroh et al., 2018)	Auditor Internal	Masih ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan prinsip GCG karena kurangnya komitmen karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai sasaran dan tujuan bank.
(Mardin, 2017)	Auditor Internal	Auditor internal pada PDAM Kota Palopo telah berfungsi dengan baik dan berpengaruh signifikan terhadap penerapan GCG
(Kustina & Zulianto, 2017)	Auditor Internal	Pelaksanaan audit internal pada Kantor cabang QNB Indonesia dilaksanakan dengan baik
(Wolfman, 2013)	Auditor Internal	Penerapan GCG di Bank Syariah sudah baik. BMI dan BNI Syariah melaksanakan prinsip GCG secara Islami dengan menambahkan prinsip Social Awareness dan BRIS juga telah menerapkan kelima prinsip tersebut.
(Purnamasari et al., 2020)	Auditor Internal	Secara parsial, variabel auditor internal berpengaruh positif terhadap implementasi GCG
(Iswandi, 2011)	Auditor Internal	Pelaksanaan GCG di PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang telah berjalan dengan baik
(Mujennah, 2018)	Auditor Internal	Peran internal audit (SPI) telah meluas yaitu sebagai konsultan, insurance dan agen perubahan oleh

Nama Peneliti	Determinant GCG	Kesimpulan
Lanjutan... (Mujennah, 2018)		karena itu internal audit harus meningkatkan pengetahuan berbasis IT, meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasi SPI dengan IT, meningkatkan auditor bersertifikat QIA, CISA, CFE. FRM, melaksanakan penilaian Audit Berbasis Risiko dalam Audit Rating Systems.

Sumber: Olah Data

Tabel 7. Hasil Penelitian terkait Konsekuensi GCG (39 artikel)

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
(Gumanti et al., 2016)	GCG terhadap Earnings Managemenrt	Corporate governance mechanism is an important determinant in earnings management practices for Indonesia IPO firms.
(Dewi Rosaria, n.d.)	GCG sebagai moderating dari pengaruh earning management terhadap nilai perusahaan	Corporate governance practices influes the earning management on the corporate value
(Muda et al., 2018)	GCG terhadap Earnings Management	Good Corporate Governance simultaneously affects earning management
(Handoyo & Agustianingrum, 2017)	GCG Role and Audit Quality terhadap Reducing Earnings Management Action	Audit commitee and audit quality have a significant negative effect on earnings management
(Triana & I, 2019)	Pengaruh Tata Kelola Perushaaan dan Kualitas Auditor tergadap Manajemen Laba	The size audit committee, the size SSB, and auditor quality had no influence on earnings management
(Carina, 2017)	Good Corporate Governance on The Earnings Management	GCG had no effect on earnings management
(Mawardi, 2017)	Empirical Analysis Company Size, Corporate Governance, and Audit Quality to Earning Management	Good Corporate Governance (GCG) has a significant positive effect on earnings management, Quaity of audit can not moderate Good Corporate Governance to earnings management
(Gede, 2020)	The Effect of GCG on Financial Performance	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
(Achjari, 2010)	GCG in Telecommunication and Technologgy Industry Sector in Indonesia	Hasil studi ini memperlihatkan GCG mempengaruhi capaian laba bersih di Indonesia.
(Handoyo & Agustianingrum, 2017)	Sinergi antara GCG dan SDM yang berkualitas dalam meminimalisir dan pencegahan Frauc/ dalam duatu organisasi	GCG yang merupakan fakor yang sangat penting untuk terciptanya organisasi yang lebih efisien, efektif dan bersih dari Fraud dalam pengelolaan sumber daya yang ada dan harus pula mempunyai langkah kongkrit dalam menjamin bahwa apa yang sudah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik, yaitu dengan melibatkan unsur SDM yang berkualitas
(Orumwense, 2012)	Financial Reporting under the GCG Framework	It is defined as the languageof business and can play a vital role for ensuring and continuing with GCG
(Rusmanto & Waworuntu, 2015)	Factors Influencing audit fee in Indonesian Publicly Listed Companies Applying GCG	GCG have no significant effect to audit fee except for the assets size of the company
(Lidyah, 2018)	Islamic Corporate Governance, Islamicity financial Performance Index and Fraudat Islamic Bank	Islamic Corporate Governance has no effect to Islamicity Performance Index, Islamic Corporate Governance has no effect to Fraud. Islamicity Financial Performance Index does not mediate the influence of Islamic Corporate Governance to Fraud on Islamic Bank or it can be said that there is no mediation
(Sulistyawati & Agustina, 2019)	The Empirical Study of The External Auditor Selection	Corporate Governance, leverage and audit fees did not have a significant effect on the external auditor selection
(Purnomo, 2019)	Effect of Auditor Quality, GCG and Organization Culture on Auditor Performance	The result also indicate a positive relationship between GCG and auditor performance
(Lestari & Meidiyustiani, 2019)	Appliance of GCG Structure Integrity Againts Financial Report on Mining Companies Listed	GCG policy variables significantly influence the integrity of financial statements, GCG practices variables did not significantly affect the integrity of the financial statements, Audit function variables did not

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
Lanjutan... (Lestari & Meidiyustiani, 2019)		significantly affect the integrity of the financial statements.
(Jayanimitta et al, 2020)	The effect of GCG on Timeliness of Annual Financial report Publication	Good corporate governance has no effect on the timeliness of the publication of the annual financial statements. While the quality of public accounting firms cannot control the influence of GCG on the timeliness of the publication of financial statements in research.
(Sauqi et.al., 2017)	The effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality to Integrity of Financial Statements	Corporate governance mechanisms proxied by institutional ownership, managerial ownership, audit committees, number of boards of directors and independent commissioners jointly affect the integrity of financial statements. The independence of auditors does not affect and audit quality positively affects the integrity of financial statements.
(Koeswayo, n.d.)	The Influence of Organization and Governance of Public Accounting Firm and Policy Determination of Fee on Audit Quality	The organization and governance of Public Accounting Firm affect the quality of audit survei at Public Accounting Firm in Bandung City.
(Tiurmaida, 2018)	The Effect of Good Corporate Governance and Audit Quality on the Quality of Earning	GCG and audit quality do not affect the quality of earnings.
(A'yunin et al., 2019)	The Effect of the Size of Public Accounting Firm, Leverage, and Corporate Governance on the Integrity of Financial Statement	The size of KAP and corporate governance do not have significant effect on the integrity of the financial statements.
(Dianita, 2015)	Role of the Internal Auditor Influence and Good Corporate Governance in Banking Financial Performance Against State Owned Corporation	Internal auditor has not a positive influence on the financial performance and GCG variable has a positive effect on the financial performance of the banking companies SOC 2012-2014.

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
(Suryana et al., 2018)	The Role of the Internal	Audits to the Quality of Financial Reporting Internal audit affects the quality of financial reporting.
(Sordo et al., 2016)	The Effect of Corporate Governance Mechanism to Earning Management	Audit committee performance and public accountant firm reputation do not give significant impact to the earnings management. corporate Governance mechanism simultaneously affects the earnings management.
(Irawati et al., 2019)	Financial Performance Of Indonesian's Banking Industry: The Role Of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan And Size	Committee Audit influence positive but insignificant on banking financial performance.
(Khaddafi et al., 2018)	Effect of Corporate Governance Mechanism, Independence and Management of Earnings Integrity of Financial Statements	The study is an independent commissioner, audit committee did not significantly affect the integrity of financial statements.
(Nelwan & Tansuria, 2019)	Audit committee Characteristics and earnings management practices.	Although majority of the audit members in Indonesian listed manufacturing companies are experts in accounting and finance, the existence of those expert members did not affect the companies to engage or not engage in earnings management practices. However, the accounting and/or financial expertise does not determine the effectiveness of the audit committee's monitoring role.
(Cheisviyanny et al., 2018)	Going Concern: A Note of Audit Committee and Independent Commissione	The results show that AC and ICs have not play the monitoring role in the companies as required by GCG and other related rules
(Bambang et al., 2013)	Good Corporate Governance (GCG) Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia	All the variables have a significant influence on audit delay.

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
	Stock Exchange (IDX) in the Period of 2009-2011	
(Gede, 2020)	The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Investment Opportunity Set on Financial Performance	Managerial ownership variable, the independent board of directors and the audit committee have a positive effect on financial performance.
(Ulfa & Challen, 2020)	Good Corporate Governance on Integrity of Financial Statements	The audit committee negatively affects the integrity of financial statements.
(Sofia & Avianti, 2019)	Influence of Internal Control Activities And Characteristics Of Audit Committee On The Quality Of Audit Implementation By A Public Accounting Firm	The Characteristics of an Audit Committee had a positive and significant effect on The Quality of Audit Performed by a Public Accountant Firm on General Insurance Companies in Indonesia.
(Handayani & Yustikasari, 2017)	Corporate Governance and Audit Report Lags at Manufacturing Companies in the Industrial Sector of Consumption Goods	The competence of Audit Committee Members has an influence on audit report lags.
(Arniati et al., 2019)	The Implementation Of Good Corporate Governance Model And Auditor Independence In Earnings' Quality Improvement	Partially, commissioner board structure, internal audit function, and internal control activity have a significant effect on earnings quality. Auditor independence does not moderate the impact of corporate governance components on earnings quality.
(SeTin & Amin, 2018)	Kompetensi Penyusun Laporan Keuangan, Kompetensi Auditor Internal dan Kualitas Auditor Eksternal (Studi Deskriptif pada Perusahaan di Jawa Barat)	Kompetensi penyusun laporan keuangan kompetensi auditor internal dan kualitas auditor eksternal belum sepenuhnya menunjukkan GCG yang sudah kuat.
(Rehman & Hashim, 2020)	Fraud Risk Assessment (Auditor Internal)	It is highly recommended that organizations adopt fraud risk assessment as fraud detection, control mechanism, and embed it in their corporate governance policies, which will eventually aid in

Nama Peneliti	Konsekuensi GCG	Kesimpulan
Lanjutan... (Rehman & Hashim, 2020)		the achievement of good corporate governance.
T(Lay & Jusoh, 2014)	Business strategy, intensity of competition, strategic role of accountants, strategic management accounting and firm performance	Strategic role of accountant does have an impact on SMA usage but it is not positively associated with firm performance. Strategic role of accountant has an indirect effect on firm performance via SMA usage.
(Lukas, 2019)	The Effect Of Board Of Commissioners And Audit Committee In The Corporate Governance On The Financial Performance Of The Non- Financial Companies Which Included In The Lq45 In Indonesia	Jumlah audit komite berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
(Handoyo & Agustianingrum, 2017)	GCG Role and Audit Quality in Reducing Earnings Management Action in Indonesian Manufacturing Firms	Audit committee has a significant negative effect on earnings management.

Sumber: Olah Data

Pembahasan

Pada Tabel 8 terdapat 4 artikel yang membahas tentang detertminant Peran Akuntan yang terdiri dari 1 artikel (Auditor Performance), 1 artikel (Efektivitas Auditor Internal), 1 artikel (Kualitas Komite Audit) dan 1 artikel (Job Performance Akuntan Manajemen).

Tabel 8. Determinant Peran Akuntan

Lain-lain	Kuantitas	Kontribusi
Auditor Performance	1	Independensi, Profesionalisme dan Etika berpengaruh terhadap Auditor Perrformance
Efektivitas Auditor Internal	1	Kompetensi, Objektivitas, Dukungan Manajemen dan Pengalaman berpengaruh
Kualitas Komite Audit	1	Karakteristik dewan komisaris, keberadaan KAP big four, kepemilikan manajerial dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh
Job Performance Akuntan Manajemen	1	Perceived Organisasional Support (POS) dan Komitmen Organisasi berpengaruh

Sumber: Olah Data

Hasil penelitian meliputi tiga hal, yaitu factor-faktor yang mempengaruhi GCG (18 artikel), Konsekuensi GCG sdan Faktor factor yang mempengaruhi Peran Akuntan (Tabel 7). Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 18 artikel yang membahas tentang determinant GCG yang terdiri dari 13 artikel (auditor internal); 2 artikel (akuntan independen); 1 artikel (akuntan manajemen) dan 2 artikel (komite audit).

Tabel 9. Determinant Good Corporate Governance (GCG)

GCG	Kuantitas	Kontribusi
Determinant GCG		
Auditor Internal	13	1. Peran Audit Manajemen berpengaruh 2. Kompetensi dan Kualitas Jasa Audit internal berpengaruh 3. Peran Auditor Internal tidak berpengaruh 4. Terdapat kelemahan Kualitas Auditor Internal dalam melaksanakan GCG
Akuntan Independen	2	1. Akuntan Independen berpengaruh
Akuntan Manajemen	1	1. Akuntan Manajemen membantu perusahaan dalam menerapkan 4 prinsip GCG (Fairness, Accountability, Transaparan, Responsibility)
Komite Audit	2	1. Komite Audit mendukung implementasi GCG 2. Terdapat hubungan negative proporsi komite audit dan tidak terdapat pengaruh antara proporsi komite audit dengan
Total		**18**

Sumber: Olah Data

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa terdapat 39 artikel yang membahas tentang konsekuensi GCG. Terdapat 35 artikel yang menunjukkan adanya pengaruh GCG terhadap beberapa variable berikut ini yang terdiri dari 10 artikel (earning management); 1 artikel (corporate value); 1 artikel (laba bersih), 6 artikel (kinerja keuangan), 2 artikel (fraud), 4 artikel (financial reporting), 1 artikel (audit perfo rmance), 4 artikel (integritas laporan keuangan), 3 artikel (kualitas audit), 1 artikel (kualitas laba), 1 artikel (going concern), 1 artikel (audit delay), 1 artikel (audit report lag), 3 artikel (kualitas audit), 4 artikel (integritas laporan keuangan), 1 artikel timelines of publication of financial dan 1 artikel (kualitas laba). Sedangkan penelitian terkait konsekuensi GCG terdapat 4 artikel yang menunjukkan bahwa GCG tidak pengaruh terhadap beberapa variable berikut, 1 artikel (audit fee), 1 artikel (auditor selection), 1 artikel (timelines of publication of Financial Statement, 1 artikel (going concern).

Tabel 10. Konsekuensi Good Corporate Governance

GCG	Kuantitas	Kontribusi
Konsekuensi GCG		
Earning Management	10	1. GCG berpengaruh terhadap Earning Management 2. GCG tidak berpengaruh terhadap Earning Management 3. Audit Quality tidak dapat memoderasi antara GCG terhadap Earning Management 4. Komite Audit berpengaruh terhadap Earning Mnagement 5. Komite Audit tidka berpengaruh 6. Audit Quality terhadap Earning Management 7. KAP tidak berpengaruh
Corporate Value	1	1. GCG sebagai moderating antara Earning Management terhadap corporate value
Laba Bersih	1	1. GCG berpengaruh terhadap laba bersih
Kinerja Keuangan	6	1. Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 2. GCG tidak berpengaruh terhadap Performance 3. GCG berpengaruh 4. Internal Audit tidak beroppengaruh 5. Komite Audit tidak berpengaruh 6. Peran Akuntan berpengaruh
Fraud	2	1. GCG mampu meminimalisirFraud 2. GCG tidak berpengaruh terhadap Fraud
Financial Reporting	4	1. GCG berpengaruh Financial Reporting 2. Internal audit berpengaruh 3. Internal Audit tidak berpengaruh 4. Auditor Eksternal tidak berpengaruh
Audit Fee	1	1. GCG tidak berpengaruh terhadap Audit Fee
Auditor Selection	1	1. GCG tidak berpengaruh terhadap Auditor Selection 2. Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Auditor Selection
Audit Performance	1	1. GCG berpengaruh terhadap Auditor Performance 2. Komite Audit berpengaruh
Audit Delay	1	1. GCG berpengaruh
Audit Report Lag	1	1. Komite Audit berpengaruh
Kualitas Audit	3	1. GCG berpengaruh pada Kualitas Audit

Integritas Laporan Keuangan	4	3. GCG Policy berpengaruh 4. GCG Practise tidak berpengaruh 5. Fungsi Audit tidak berpengaruh terhadap Integrotas Laporan Keuangan 6. Independence auditor tidak berpengaruh 7. Audit quality berpengaruh positif 8. Ukuran KAP tidak berpepngaruh 9. Komitre Audit tidak berpengaruh 10. Komite Audit berpengaruh negatif
Timelines of publication of financial statement	1	1. GCG tidak berpengaruh 2. Kuallitas KAP tidak mampu mengontrol GCG terhadap Timelilnes of publication financial statement
Kualitas Laba	1	1. GCG tidak tidak berpepngaruh 2. Audit Quality tidak berpengaruh 3. Auditor Internal berpengaruh 4. Audiitior independen tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap kualitras laba
Going Concern	1	1. Komite Audit tidak berpengaruh
Total		**39 artikel**

Sumber: Olah Data

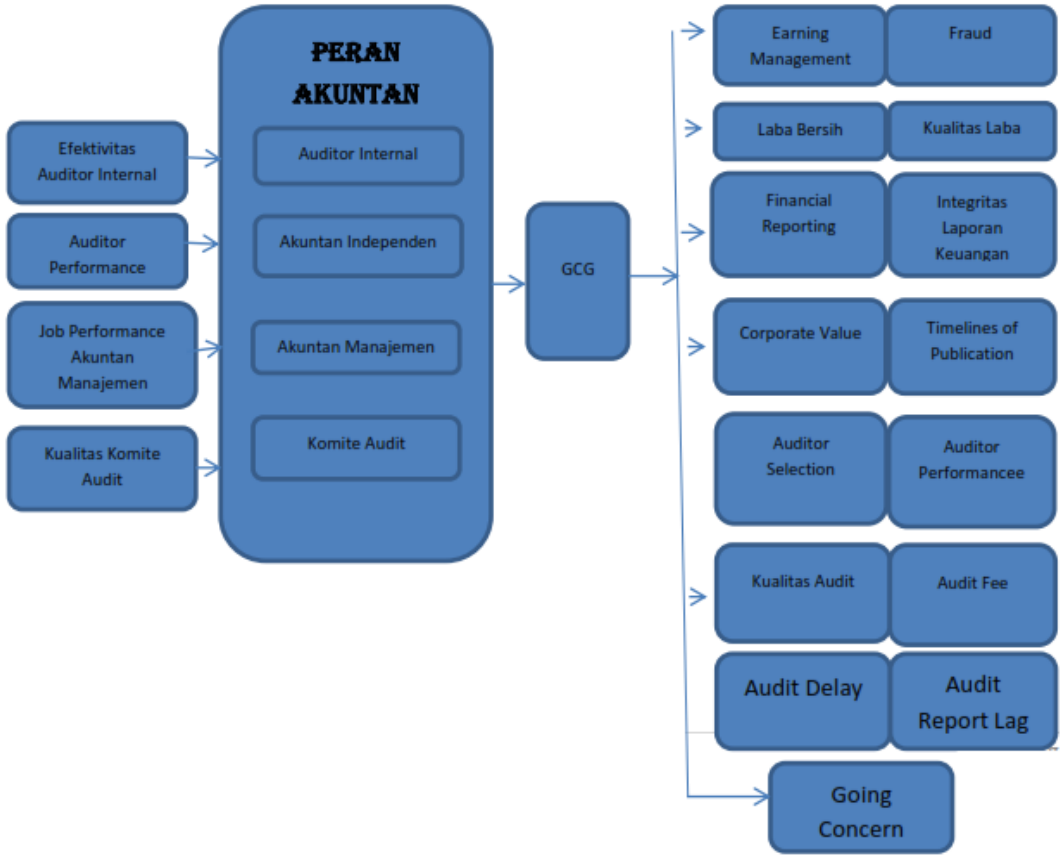

Gambar 1. Mapping Penelitian Hasil Meta Analisis

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tata kelola perusahaan yang baik atau Good Corporate Governance (GCG) saat ini merupakan suatu keharusan bagi bisnis yang kompleks dan dinamis untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang atau sustainability perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengimplementasikan GCC akan memperoleh beberapa manfaat diantaranya ketersediaan dan biaya modal yang lebih rendah, kemampuan menarik klien, peningkatan daya saing dan kinerja keuangan, serta ertumbuhan jangka panjang yang benar-benar berkelanjutan. Dalam hal ini, akuntansi menunjukkan kepada kita bagaimana cara melakukan tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG) yang baik. Oleh karena itu perlu dioptimalkan factor factor yang mempengaruhi (determinant) terkait kualitas akuntan agar diperoleh efektivitias performance akuntan serta perlu dipotimalkan peran akuntan baik akuntan independen, akuntan manajemen, auditor internal maupun komite audit. Hasil menunjukkan bahwa sanagt dibutuhkan peran akuntan dalam mewujudkan GCG karena GCG memiliki pengaruh terhadap earning management, corporate value, laba bersih, kinerja keuangan, fraud, financial reporting, audit performance, integritas laporan keuangan, kualitas audit, kualitas laba, audit delay, audit report lag). Namun tidak ditemukan bukti bahwa terdapat pengaruh GCG terhadap timelines of publication of financial, 1audit fee, auditor selection serta going concern.

Implikasi

Implikasi penelitian ini bagi akuntan publik adalah sebagai auditor eksternal agar mampu menjaga sikap independensi secara konsisten dan meningkatkan profesionalisme. Hal ini sebagai upaya untuk meminimalisir keterlibatan para akuntan dari skandal keuangan. Upaya yang bisa dilakukan terkait dengan sikap independensi adalah mematuhi peraturan terbaru yaitu PP 20/2015, meski tidak ada pembatasan bagi KAP, namun tetap ada pembatasan bagi Akuntan pUblik (Ap) selama maksimal 5 tahun berturut turut. Pembatasan ini memberikan perlindungan pada AP agar mampu menjaga independensinya. Semakin lama akuntan dan klien berhubungan, secara emosional mereka akan semakin akrab, tidak mustahil hubungan auditor dan audiitee menjadi hubungan atasan dan bawahan. Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai akuntan eksternal, mereka harus mempu untuk mempersempit expectation gap yang muncul pada pemakai laporan keuangan atas profesi yang mereka lakukan. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan training (baik formal maupun informal) dan disiplin dalam penegakan profesi, serta meningkatkan communication skill mereka dan ini sesuai dengan salah satu fungsi akuntansi sebagai the language of business. Untuk Akuntan Manajemen, Komite Audit dan

Auditor Internal agar lebih efektif dalam meningkatkan perannya, fungsina tidak hanya untuk menjaga ketaatan terhadap kebijakan (compliance) tetapi mampu berfungsi sebagai Early Warning System sehingga kecurangan dan ketidakbenaran penggunaan sumber dana perusahaan segera dapat diketahui dan diatasi sejak dini. Implikasi bagi para peneliti dimasa yang akan dating adalah maish banyak isu penelitian yang dapat kita kembangkan karena masih minimnya penelitian terutama di area determinant peran akuntan dan peran Akuntan Independen, Akuntan Manajemen dan Komite terhadap implementasi Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum mencakup seluruh artikel terkait peran akuntan dan GCG yang dipublikasi di Google Schoolar selama 10 tahun (2010-2020). Sehingga analisis yang dilakukan kurang mendalam karena keterbatasan jumlah artikel yang didapat. Metode meta analisis juga seharusnya diilakukan lebih mendalam disbanding dengan yang telah dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

A'yunin, Q., Ketut Agung Ulupui, I. G., & Nindito, M. (2019). The Effect of the Size of Public Accounting Firm, Leverage, and Corporate Governance on the Integrity of Financial Statement: A Study on Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. KnE Social Sciences, 3(11), 820. https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4053

Achjari, D. (2010). GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN TELECOMMUNICATION AND TECHNOLOGY INDUSTRY SECTOR IN INDONESIA 1. 5.

Arniati, T., Puspita, D. A., Amin, A., & Pirzada, K. (2019). the Implementation of Good Corporate Governance Model and Auditor. 7(1), 188–200.

Bambang, B. S., Abukosim, Mukhtaruddin, & Mursidi, I. (2013). Good Corporate Governance Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period of 2009-2011. Journal of Modern Accounting and Auditing, 9(11), 1457–1468.

Carina, H. A. P. (2017). Good Corporate Governance On The Earnings Management Using Iso9001 As A Moderating Variable In Banking Industry In Indonesia. 40(Icame), 52–67. https://doi.org/10.2991/icame-17.2017.5

Cheisviyanny, C., Dwita, S., & Helmy, H. (2018). Going Concern: A Note of Audit Committee

and Independent Commissioners. 57(Piceeba), 14–20. https://doi.org/10.2991/piceeba- 18.2018.73

Dewi Rosaria. (n.d.).

Dewitasari. (2009). Audit, Pengaruh Dan, Intern Intern, Pengendalian Penerapan, Terhadap Corporate, Good Akuntansi, Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu, D A N.

Dianita, M. (2015). Role of the Internal Auditor Influence and Good Corporate Governance in Banking Financial Performance Against State Owned Corporation. International Journal of Business and Administrative Studies, 1(4). https://doi.org/10.20469/ijbas.10006-4

Dr. Edy Sujana, S. . (2013). Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Dan Kualitas Jasa Audit Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Dan Perwujudan Good Corporate Governance (Gcg) (Studi Empiris Pada Hotel Di Kawasan Lovina, Kabupaten Buleleng). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1), 2(1). https://doi.org/10.23887/jimat.v2i1.3429

Eny, Nu., Subroto, B., Sutrisno, & Irianto, G. (2015). Meta-analysis: Corporate governance dan manajemen laba di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 18, 2003.

Febriyanto, B., Saputro, T., & Surjandari, D. A. (2018). the Influence of Application System Quality Control in the Performance of Auditors (Empirical Studies) Abc Kap in South Jakarta in 2009 – 2013. The Accounting Journal of Binaniaga, 1(2), 43–56. https://doi.org/10.33062/ajb.v1i2.32

Gede, I. (2020). The effect of good corporate governance on banking profitability. Management Science Letters, 10(9), 2045–2052. https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.2.007

Ghozali, I., & Diponegoro, U. (2018). Jaes-imang. September.

Gumanti, T. A., Nastiti, A. S., & Lestari, A. R. (2016). Good corporate governance and earnings management in indonesian initial public offerings. Corporate Ownership and Control, 13(4), 558–565. https://doi.org/10.22495/cocv13i4c4p5

Handayani, Y. D., & Yustikasari, Y. (2017). Corporate Governance and Audit Report Lags at Manufacturing Companies in the Industrial Sector of Consumption Goods. European Journal of Business and Management Www.Iiste.Org ISSN, 9(29), 24–32. www.iiste.org

Handoyo, S., & Agustianingrum, W. B. (2017). GCG Role and Audit Quality in Reducing Earnings Management Action in Indonesian Manufacturing Firms. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 21(3), 436–445. https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.673

Ichsan, T., Nugroho, H., Akuntansi, J., & Negeri, P. (n.d.). Good Governance Pada Organisasi Sektor Publik Dan. 64–74.

Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of indonesian's banking industry: the role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non performing loan and size. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(4), 22–26.

Iswandi, I. (2011). Evaluasi Penerapan Internal Control dan Pelaksanaan Good Corporate Governance pada PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang. Binus Business Review, 2(2), 825. https://doi.org/10.21512/bbr.v2i2.1227

Jayanimitta, N. P. A., Ratnadi, N. M. D., Widanaputra, A. A. G. P., & Ariyanto, D. (2020). The Effect of Good Corporate Governance on Timeliness of Annual Financial Report Publication. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), 4(1), 257–263.

Juliardi, D. (2017). Model Good Corporate Governance dari Perspektif Syariah untuk Mengatasi Permasalahan Penerapan Corporate Governance di Indonesia. Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah, 30.

Khaddafi, M., Wahyuddin, Heikal, M., Falahuddin, & Maulida, R. (2018). Effect of corporate governance mechanism, independence and management of earnings integrity of financial statements (In manufacturing companies listed on the stock exchange). Quality - Access to Success, 19(164), 94–97.

KHusnah. (2011). Surat Keterangan. 57, 2011.

Koeswayo, P. S. (n.d.). The Influence Of Organization And Governance Of Public Accounting Firm And Policy Determination Of Fee On Audit Quality (Survey on Public Accounting Firms at Bandung). 263–282.

Kustina, K. T., & Zulianto, D. L. (2017). PERAN AUDIT INTERNAL DAN KOMITMEN MANAJEMEN. 2(1), 43–72.

Lay, A. T., & Jusoh, R. (2014). Business strategy, intensity of competition, strategic role of accountants, strategic management accounting and firm performance. 9th Conference on New Directions in Management Accounting, 1992, 15–17. http://eprints.um.edu.my/13406/

Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2019). Appliance of Good Corporate Governance Structure Integrity Against Financial Report On Mining Companies Listed. 6(1), 138–144.

Lidyah, R. (2018). Islamic Corporate Governance, Islamicityfinancial Performance Index And

Fraudat Islamic Bank. Jurnal Akuntansi, 22(3), 437. https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.398

Luft, J., & Shields, M. D. (2003). Mapping management accounting: Graphics and guidelines for theory-consistent empirical research. Accounting, Organizations and Society, 28(2–3), 169– 249. https://doi.org/10.1016/S0361-3682(02)00026-0

Lukas. (2019). 済無No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mardin. (2017). Persepsi atas peran auditor internal dan pengendalian internal terhadap penerapan good corporate governance. Economic and Business, 91.

Mawardi, R. (2017). The Effect Of Internal And External Factors To Audit Delay And Timeliness (Empirical Study From Real Estate, and Property Company In Indonesia). Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga, 2(1), 165–180. https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.25

Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The analysis of effects of good corporate governance on earnings management in Indonesia with panel data approach. Iranian Economic Review, 22(2), 599–625. https://doi.org/10.22059/ier.2018.66169

Mujennah. (2018). Jurnal spread – april 2018, volume 8 nomor 1. 8(April), 31–40.

Mulyanti, K., & Rahma, N. A. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT Iron Bird (Blue Bird Group). Logistic And Accounting Development (LAND) Journal, 1(1), 42–53.

Nelwan, M. L., & Tansuria, B. I. (2019). Audit Committee Characteristics and Earnings Management Practices. Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura, 22(1). https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1400

Oroh, A. A. E., Kalangi, L., & Wangkar, A. (2018). Analisis Peranan Internal Audit Dalam Mewujudkan Pelaksanaan Good Corporate Governance Pada Pt. Bank Tabungan Negara, Tbk Manado. Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, 13(04), 19–33. https://doi.org/10.32400/gc.13.03.19936.2018

Orumwense, J. (2012). Financial Reporting under the Good Corporate Governance Framework 1(6), 173–178. https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20120106.05

Pernamasari, R. (2018). Implementation of Good Corporate Governance and Voluntary Disclosure Compliance: 100 Compass Index Companies Listed Indonesian Stock Exchange (IDX) 2015-2016. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, 8(2), 235–249.

https://doi.org/10.6007/ijarafms/v8-i2/4316 Purnamasari, L., Hidayati, N., & Amin, M. (2020). Fungsi Audit Internal dan Pengedalian Internal dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance. E-Jra, 09(06), 38–48.

Purnomo, H. (2019). Effect of Auditor Quality, Good Corporate Governance and Organization Culture on Auditor Performance. International Journal of Innovative Science and Research Technology, 4(12), 887–898.

Rehman, A., & Hashim, F. (2020). Impact of Fraud Risk Assessment on Good Corporate Governance: Case of Public Listed Companies in Oman. Business Systems Research, 11(1), 16–30. https://doi.org/10.2478/bsrj-2020-0002

Riyantini, Laela, N., & Dewi, R. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. EBA Journal: Journal Economics, Bussines and Accounting, 5(1), 50–63. https://doi.org/10.32492/eba.v5i1.712

Rusmanto, T., & Waworuntu, S. R. (2015). Factors Influencing Audit Fee in Indonesian Publicly Listed Companies Applying GCG. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 172, 63–67. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.336

Salikim. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Good Corporate Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Di Jakarta. 3, 1–11.

Sauqi, A., Akram, & Pituringsih, E. (2017). the Effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality To Integrity of Financial Statements. International Conference and Call for Papers, 20. http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/eproceeding/article/view/191

SeTin, S., & Amin, M. N. (2018). Kompetensi Penyusun Laporan Keuangan, Kompetensi Auditor Internal dan Kualitas Auditor Eksternal (Studi Deskriptif pada Perusahaan di Jawa Barat). Jurnal Manajemen Teknologi, 17(3), 180–196. https://doi.org/10.12695/jmt.2018.17.3.2

Sinaga, K. J., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. Accounting Analysis Journal, 6(3), 347–358. https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690

Siregar, A. O. D. (2013). Pengaruh Audit Manajemen …. 10(2), 1–21.

Sofia, P., & Avianti, I. (2019). Influence of Internal Control Activities And Characteristics Of Audit Committee On The Quality Of Audit Implementation By A Public Accounting Firm. Jurnal Akuntansi, XXIII(1), 97–112.

Sordo, C. Del, Farneti, F., Guthrie, J., Pazzi, S., & Siboni, B. (2016). Social reports in Italian universities: disclosures and preparers' perspective. Meditari Accountancy Research, 24(1), 91–110.

Subramanyam, K. ., & Wild, J. J. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat.

Sugiarto, I. (2017). The Significance of Good Corporate Governance Principles in The Company Law of 2007. MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 33(1), 37. https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2067

Sulistyawati, A. I., & Agustina, A. (2019). the Empirical Study of the External Auditor Selection. Economics and Business Solutions Journal, 3(1), 30. https://doi.org/10.26623/ebsj.v3i1.1491

Suryana, U., Program, A. S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Indonesia, B.-. (2018). The Role of the Internal Audits to the Quality of Financial Reporting. 4(1), 1–14.

Tandiontong, M., Sinuraya, C., & Rajagukguk, S. M. (2019). The Influence of Auditor's Education Level, Accounting Education, Public Accountant Firm Size on Accounting Profession: Implication to Good Corporate Governance in Indonesia. Petra International Journal of Business Studies, 2(1), 1–7. https://doi.org/10.9744/ijbs.2.1.1-7

Tiurmaida, L. (2018). The effect of Good Corporate Governance and Audit Quality on the Quality of Earning. Journal of Applied Accounting and Taxation, 3(1), 89–94.

Triana, & I. (2019). 済無No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Ulfa, A. M., & Challen, A. E. (2020). Good Corporate Governance on Integrity of Financial Statements. 439(Ticash 2019), 40–46. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.008

Wijayanti, A., Yanti, H. B., & Noor, I. N. (2020). Efektivitas Satuan Pemeriksaan Internal Pada Unit Badan Layanan Umum. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 20(1), 135. https://doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6948

Wolfman, L. S. B. A. (2013). No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

Ni Putu Lisa Ernawatiningsih
Mahasaraswati Denpasar University
ernawatiningsih.lisa@gmail.com

Ni Luh Putu Widhiastuti
Mahasaraswati Denpasar University
putuw75@gmail.com

Abstract

Many companies are experiencing problems in this pandemic situation, some agencies are implementing work from home for their employees, this is certainly a new challenge for all companies to continue to optimize information technology-based services that can be done from home so as to maintain the performance of information systems, one of which is accounting information system. The purpose of this research is to find out the factors that influence the Performance of Accounting Information Systems in the Denpasar City Market Area. The independent variables in this study are the influence of the training program, top management support, task complexity and personal technical ability and the dependent variable in this study is the performance of the accounting information system. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a sample of 55 employees and the technique used to analyze the research data was using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that top management training programs and support have a positive effect, task complexity has a negative effect on the performance of accounting information systems. While personal technical ability does not affect the performance of accounting information systems.

Keywords: accounting information systems, performance, training programs, top management support, task complexity and personal technical skills

PENDAHULUAN

Peranan Teknologi Informasi dalam membantu proses akuntansi dalam perusahaan telah lama berlangsung. Alasan utama penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi ialah efisiensi, penghematan waktu dan biaya. Teknologi informasi memainkan peran kunci dalam bisnis modern, penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar dalam penggunaan sistem informasi sudah sesuai yang diharapkan dengan kebutuhan organisasi yang dapat meningkatkan koordinasi antar visi pada departemen-departemen yang ada dimana sebelumnya masih ada yang belum menggunakan sistem sehingga peneliti tertarik untuk melihat kinerja penggunaan sistem informasi akuntansi yang sudah berjalan pada lembaga ini. Adapun

beberapa variabel yang peneliti gunakan untuk mengukur kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yaitu program pelatihan, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal dan kompleksitas tugas.

Program pelatihan, pemakai bisa mendapatkan kemampuan untuk mengindentifikasikan persyaratan informasi mereka dan kesungguhan serta keterbatasan sistem dan kemampuan ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja (Komara, 2005). Nopriani (2017) mengemukakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Hal ini menunjukkan dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pemakai karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru dan meningkatkan pengetahuan dan sikap mental dari pengguna agar memberikan kontribusi yang optimal terhadap penggunanya.. Penelitian mengenai program pelatihan dan pendidikan pemakai yang diteliti oleh Cahyani (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak dalam penggunaan sistem sangatlah penting yang mampu memudahkan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga kinerja sistem informasi juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2018), Komara (2005), Rudiana (2018), Suhasilawane (2014) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian oleh Nopriani (2017), Harlis (2015), Utama dan Sadha (2014) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kemampuan teknik personal disini berkaitan dengan kemampuan yang diliki oleh pemakai sistem informasi akuntansi. Santa (2014) mengemukakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja SIA, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan teknik sistem informasi maka kinerja SIA akan meningkat. Penelitian mengenai kemampuan teknik personal yang diteliti oleh Vistarini (2019) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara penelitian oleh Harlis (2015) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kompleksitas tugas berasal dari lingkungn pemakai dan berkaitan dengan ambiguisi dan ketidakpastian yang ada disekitar dunia bisnis, sehingga kompleksitas tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang tidak berpola dan lebih rendah untuk tugas-tugas yang sudah terpola dan terstruktur. Kompleksitas tugas dapat mempersulit karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya karena dengan tugas yang kompleks dapat menurunkan konsentrasi karyawan

dalam menginput data ke system yang dapat memicu kesalahan iput data kedalam sistem, sehingga dapat menurunkan kinerja sistem (Juliastini dan Karyada, 2020). Hasil penelitian Darmini (2011), Juliastini dan Karyada (2020) memperoleh hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negative terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan penelitian Nugroho dan Kristianto (2019) memperoleh hasil yang berbeda yaitu kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar ". Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah program pelatihan berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar?
2. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar?
3. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar?

LANDASAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) berargumen bahwa penerimaan seorang penggunaan terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh kegunaan dan kemudahan penggunaan. Teori TAM menjelaskan mengenai dua faktor yaitu kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan pengguna (*ease of use*). Kemanfaatan yang diartikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakai, sehingga faktor keterlibatan pengguna dan pengembangan sistem informasi berpengaruh terhadap kepemilikan penggunaan SIA yang akan meningkatkan kinerja SIA. Dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang akan mendukung peningkatan terhadap kinerja SIA. Persepsi kemudahan pengguna diartikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tidak diperlukan usaha apapun. Konsep ini menjelaskan tujuan pengguna dan kemudahan pengguna, sehingga faktor program pelatihan dapat dilihat mudah atau tidaknya

sistem digunakan dan pengguna bisa mendapatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan infomasi. Faktor kemampuan teknik personal dapat menjelaskan kesulitan dalam sistem yang digunakan. Kompleksitas tugas menjelaskan tingkat kesulitan yang digunakan dan mempengaruhi keberhasilan sistem (Jogiyanto, 2007:111).

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak luar perusahaan dan pihak ekstern. Jadi kesimpulannya, teknologi informasi adalah teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan, serta menggunakan layanan lainnya seperti teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi. Sistem informasi akuntansi merupakan sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan yang merupakan suatu kombinasi dari orang-orang, fasilitas, teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang ditujukan untuk mendapatkan jalur komunikasi penting sebagai suatu dasar untuk mengambil keputusan (Maharsi, 2000:129).

Program Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga professional. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan mereka Gustiyan (2014).

Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak adalah tingkat dukungan yang diberikan manajemen puncak bagi sistem informasi dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi (Komara, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Komara (2005) menemukan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi yang diukur melalui kepuasan pemakai maupun pemakaian sistem. Manajemen puncak dalam hal ini adalah seorang pejabat yang terdapat dalam sebuah struktur yang memiliki peranan penting dalam berjalannya sebuah sistem informasi akuntansu yang terdapat pada sebuah perusahaan.

Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan teknik yang dimiliki oleh pemakai dapat membantu pemakai dalam menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut. Kemampuan teknik personal yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem

informasi akuntansi lebih tinggi Cahyani (2019).

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang ada dalam bisnis sehingga kompleksitas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang tidak terpola dan terstruktur. Ambiguity berarti kerancuan, kurang pengertian dan ketidaksetujuan sedangkan ketidakpastian menunjukkan tidak adanya informasi yang diperlukan, yaitu perbedaan antara informasi yang tersedia dan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Darmini, 2011).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Program Pelatihan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Program pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keahlian karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sebagai penunjang dalam melaksanakan pekerjaannya. Semakin terlatih seseorang dalam mengoperasikan suatu sistem maka akan menigkatkan kinerja sistem tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengurangi banyaknya kesalahan dalam pengoperasian aplikasi sistem informasi akuntansi. Adanya pelatihan dan pendidikan, pengguna bisa mendapatkan kemampuan untuk mengindentifikasi persyaratan informasi dan berpengaruh terhadap peningkatan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi (Septianingrum, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriza (2018), Cahyani (2019) dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa program pelatihan pemakai sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan landasan teori dan kajian atas penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Program pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Suhasilawane (2014) dukungan manajemen puncak berpengaruh positif diartikan sebagai pemahaman manajemen puncak tentang sistem informasi dan tingkat minat, dukungan dan pengetahuan tentang sistem informasi dan komputerisasi. Hal yang sama juga didapatkan oleh Nurmalita (2014) dan Suhasilawane (2014) menemukan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap Kinerja SIA. Dapat disimpulkan bahwa dukungan manajemen puncak memiliki andil yang besar mengenai bagaimana sistem informasi tersebut nantinya akan diarahkan dan akan meningkatkan kepercayaan para pengguna terhadap sistem sehingga kinerja SIA. Muammar (2016) memperoleh hasil dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kualitas informasi akuntansi pada LKM di Kota Banda Aceh. Hal

ini berarti untuk meningkatkan hasil dari kualitas informasi akuntansi perlu adanya kontribusi dari manajemen puncak, karyawan akan lebih menguasai dalam mengerjakan tugasnya yang berhubungan dengan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan landasan teori dan kajian atas penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_2: Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Pemakai sistem informasi yang memiliki kemampuan teknik baik yang diperoleh dari pendidikan atau dari pengalaman menggunakan sistem akan meningkatkan kepuasan dalam menjalankan SIA, sehingga akan terus menggunakannya dalam membantu menyelesaikan pekerjannya karena pemakai memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017), Apriza (2018), Cahyani (2019), Vistarini (2019) dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan landasan teori dan kajian atas penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_3: Kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Darmini (2011), kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan suatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Darmini (2011), menyatakan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks dan rumit, kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Menurut Juliastini dan Karyada (2020) kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, dimana kompeksitas merupakan tingkat dimana inovasi dipersiapkan sebagai sesuatu yang relatif sulit diartikan dan digunakan oleh individu. Berdasarkan landasan teori dan kajian atas penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_4: Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap efektifitas sistem informasi akuntansi di Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Daerah (PD) Pasar Kota Denpasar yang

telah menggunakan sistem informasi akuntansi. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi. Responden pada penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada PD Pasar Kota Denpasar yang menggunakan sistem informasi akuntansi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalahsuatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberi beberapa pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan skala penilaiannya menggunakan skala likert (Sugiyono, 2016:230).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

1. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (KSIA)

Menurut Komara (2005) kinerja SIA yaitu mengukur kinerja SIA dari dua pendekatan yaitu kepuasan pemakai SIA dan pemakaian SIA itu sendiri oleh para karyawan dalam membantu menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mengolah data-data keuangan menjadi informasi akuntansi. Kepuasan pemakai SIA di indikasikan bahwa sistem mampu melengkapi kebutuhan informasi-informasi dengan benar dan cepat serta cukup untuk memuaskan kebutuhan yang diperlukan pemakai sistem. Sedangkan pemakaian sistem yang mudah dan sering digunakan akan mengidentifikasikan kinerja sistem yang relatif tinggi. Kinerja SIA diukur dengan indikator sebagai berikut yaitu *Up to date*, mudah dipahami dan digunakan, selalu memberikan informasi yang dibutuhkan, meningkatkan kepuasan kerja, dan efektif dan efisien. Skala penilaiannya menggunakan skala likert lima point yang diambil dari penelitian Sugianto (2013) yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Kurang Setuju (KS) dengan skor 3, Setuju (S) dengan skor 4, dan Sangat Setuju (SS) dengan skor 5.

Variabel Independen

1) Program Pelatihan (PP)

Program pelatihan maupun pendidikan yang diadakan untuk memberikan atau meningkatkan kemampuan dan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan akan membuat pemakai tersebut menjadi lebih puas dan akan menggunakan sistem yang telah dikuasainya dengan baik dan lancar. Program pelatihan dan pendidikan pemakai diukur dengan indikator sebagai berikut yaitu meningkatkan kemampuan praktek, meningkatkan pengetahuan teori sistem informasi, mempercepat penyelesaian pekerjaan sistem, mengurangi kesalahan kerja sistem informasi, dan menunjang keberhasilan dalam

mencapai kinerja. Variabel program pelatihan dan pendidikan pemakai, menggunakan 5 point skala likert yang di ambil dari penelitian sebelumnya yaitu Sugianto (2013). Pilihan yang tersedia yaitu Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1, Jarang (J) memilki skor 2, Cukup Sering (CS) memiliki skor 3, Sering (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sering (SS) memiliki skor 5.

2) Dukungan Manajemen Puncak (DMP)

Dukungan manajemen puncak diukur dengan indikator sebagai berikut yaitu mahir dalam menggunakan komputer, pengetahuan yang tinggi, aktif, memberikan pelatihan khusus, dan aktif dalam mengawasi penggunaan sistem. Variabel dukungan manajemen puncak, menggunakan 5 point skala likert yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu Sugianto (2013). Skala penilaiannya yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, Kurang Setuju (KS) Memiliki skor 3, Setuju (S) memiliki skor 4, dan Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5.

3) Kemampuan Teknik Personal

Pemakai sistem informasi yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pendidikan dan pengalamannya akan meningkatkan kepuasan dalam menggunakan SIA dan akan terus menggunakan dalam membantu menyelesaikan tugasnya. Kemampuan teknik personal diukur dengan indikator sebagai berikut yaitu mampu menggunakan komputer, beradaptasi terhadap kemajuan teknologi komputer, mampu mengoperasikan komputer, menguasai teknik aplikasi, dan kemampuan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi. Variabel kemampuan teknik personal, menggunakan 5 point skala likert yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu Sugianto (2013). Skala penilaiannya yaitu: Tidak Terampil (TT) memiliki skor 1, Kurang Terampil (KT) memiliki skor 2, Cukup Terampil (CT) memiliki skor 3, Terampil (T) memiliki skor 4 dan Sangat Terampil (ST) memiliki skor 5.

4) Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas karenaoleh terbatasnya kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, daya ingat dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seseorang pembuat keputusan. Indikator yang mempengaruhi kompleksitas tugas adalah tingkat kesulitan tugas, struktur tugas. Variabel Kompleksitas Tugas menggunakan 5 skala point dengan sumber dari penelitian Sugianto (2013). Pilihan yang tersedia yaitu : Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1, Jarang (J) memiliki skor 2, Kadang Kadang (KK) memiliki skor 3, Sering (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sering (SS) memiliki skor 5.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation.* Instrumen dinyatakan valid jika perhitungan korelasi koefisien korelasi menunjukan koefisien korelasi lebih besar daripada 0,3 (Ghozali, 2016:52).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunanakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dalam menjawab kuesioner. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2016:48).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengecek residual data apakah berdistribusi nirmal atau tidak. Apabila distribusi data normal atau mendekati normal, berarti model regresi adalah baik.Uji statistik non-parametrik yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S) (Ghozali, 2016:154-159). distribusi dikatakan normal apabila nilai p dari *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih dari 0,05 dan sebaliknya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi ini dilakukan dengan Uji *Glejser Test. Uji Glejser Test* dilakukan dengan cara meregresikan nilai residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas atau sebaliknya (Ghozali, 2016:137). Kriteria yang digunakan yaitu nilai profitabilitas lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen di model regresi. Kriteria pengujiannya jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikoliniearitas (Ghozali, 2016:103).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu analisis untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen terhada variabel dependen. Persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$KSIA=\alpha+\beta1PP+\beta2DMP+\beta3KTP+\beta4KTP+e$..... (1)

Keterangan:

KSIA : Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

α : Konstanta

β1,β2,β3,β4 : Koefisien regresi

PP : Program Pelatihan

DMP : Dukungan Manajemen Puncak

KTP : Kemampuan Teknik Personal

KT : Kompleksitas Tugas

e : Error

Uji Kelayakan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Tabel 1. Uji Validitas

No.	Variabel	Pernyataan	*Pearson Correlation*	Keterangan
1.	KSIA	Item 1	0,905	Valid
		Item 2	0,839	Valid
		Item 3	0,840	Valid
		Item 4	0,827	Valid
		Item 5	0,822	Valid
2.	PP	Item 1	0,642	Valid
		Item 2	0,753	Valid
		Item 3	0,697	Valid
		Item 4	0,836	Valid
		Item 5	0,810	Valid
3.	DMP	Item 1	0,716	Valid
		Item 2	0,707	Valid
		Item 3	0,874	Valid
		Item 4	0,516	Valid
		Item 5	0,637	Valid
4.	KTP	Item 1	0,869	Valid
		Item 2	0,898	Valid
		Item 3	0,825	Valid
		Item 4	0,890	Valid
		Item 5	0,872	Valid
5.	KT	Item 1	0,743	Valid

No.	Variabel	Pernyataan	*Pearson Correlation*	Keterangan
		Item 2	0,857	Valid
		Item 3	0,879	Valid
		Item 4	0,867	Valid
		Item 5	0,837	Valid

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner penelitian ini dinyatakan valid karena semua nilai *Pearson correlation* diatas 0,3.

2) Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach Alpha*	Keterangan
Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	0,891	Reliabel
Program pelatihan	0,806	Reliabel
Dukungan manajemen puncak	0,732	Reliabel
Kemampuan teknik personal	0,917	Reliabel
Kompeksitas Tugas	0,888	Reliabel

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa semua pernyataan masing-masing variabel pada kuesioner penelitian ini dinyatakan reliabel karena semua nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,7.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

N	55
Test Statistic	0,069
Nilai Signifikansi	0,2

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 3. Terlihat bahwa nilai signifikansi dari Kolmogorov Smirnov sebesar 0,2 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikansi	Keterangan
Program pelatihan (PP)	0,829	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	0,69	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kemampuan Teknik Personal (KTP)	0,812	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompleksitas Tugas (KT)	0,179	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen dalam penelitian ini semuanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi kasus heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Nilai *Tolerance*	Keterangan
Program pelatihan (PP)	**1,393**	**0,718**	**Tidak ada multikolinearitas**
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	**1,141**	**0,877**	**Tidak ada multikolinearitas**
Kemampuan Teknik Personal (KTP)	**1,073**	**0,932**	**Tidak ada multikolinearitas**
Kompleksitas Tugas (KT)	**1,334**	**0,749**	**Tidak ada multikolinearitas**

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini sudah menunjukkan nilai tolerance yang lebih dari 10 % atau 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi kasus multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Signifikansi
Kinerja SIA (*Constant*)	**14,398**	**0,001**
Program pelatihan (PP)	**0,409**	**0,000**
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	**0,244**	**0,021**
Kemampuan Teknik Personal (KTP)	**-0,022**	**0,861**
Kompleksitas Tugas (KT)	**-0,286**	**0,000**

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$KSIA = 14{,}398 + 0{,}409\,PP + 0{,}244\,DMP - 0{,}022\,KTP - 0{,}286\,KT$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 14,398, ini berati apabila program pelatihan (PP), dukungan manajemen puncak (DMP), kemampuan teknik personal (KTP), kompleksitas tugas (KT) sama dengan 0 (konstan), maka kinerja sistem informasi akuntansi (KSIA) sama dengan 14,398.
2. Koefisien regresi variabel program pelatihan sebesar 0,409 ini berarti bahwa setiap kenaikan satu variabel program pelatihan (PP), maka Kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan meningkat sebesar 0,409 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan
3. Koefisien regresi variabel dukungan manajemen puncak sebesar 0,244 ini berarti bahwa setiap kenaikan satu variabel dukungan manajemen puncak (DMP), maka Kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan meningkat sebesar 0,244 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan

4. Koefisien regresi variabel kemampuan teknik personal sebesar -0,022 ini berarti bahwa setiap kenaikan satu variabel kemampuan teknik personal (KTP), maka Kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan menurun sebesar 0,244 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan
5. Koefisien regresi variabel kompleksitas tugas sebesar -0,286 ini berarti bahwa setiap kenaikan satu variabel kompleksitas tugas (KT), maka Kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan menurun sebesar 0,286 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	*R Square*	*Adjusted R Square*
1	**0,542**	**0,505**

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 7 diatas diperoleh nilai *R- Square Adjusted* sebesar 0,505 yang artinya variabel program pelatihan, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal dan kompleksitas tugas sudah mampu menjelaskan kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 50,5% dan sisanya sebesar 49,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji F

Tabel 8. Uji F

Model	Nilai Signifikansi
Regresi	0,000

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Uji F sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari taraf nyata 5% sehingga model penelitian ini layak untuk digunakan serta variabel program pelatihan, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal dan kompleksitas tugas berpengaruh secara serempak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Uji t

Tabel 9. Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Nilai Signifikansi
Kinerja SIA (*Constant*)	**14,398**	**3,660**	**0,001**
Program pelatihan (PP)	**0,409**	**6,343**	**0,000**
Dukungan Manajemen Puncak	**0,244**	**2,377**	**0,021**

(DMP)			
Kemampuan Teknik Personal (KTP)	**-0,022**	**-0,176**	**0,861**
Kompleksitas Tugas (KT)	**-0,286**	**-3,809**	**0,000**

Sumber: Lampiran 2, data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa:

1. Program pelatihan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,409 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata 5% sehingga H_1 diterima yang artinya program pelatihan berpengaruh positif terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan
2. Dukungan manajemen puncak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,244 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari taraf nyata 5% maka dapat disimpulkan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan H_2 diterima
3. Kemampuan teknik personal dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,022 dan nilai signifikansi sebesar 0,861 yang lebih besar dari taraf nyata 5% maka dapat disimpulkan bahwa kemapuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan H_3 ditolak
4. Kompleksitas tugas dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,286 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata 5% maka dapat disimpulkan kompleksitas tugas berpengaruh negative terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan H_4 diterima

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Program Pelatihan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 9. diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,409 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima, yang artinya program pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Pentingnya program pelatihan dalam pengembangan suatu sistem ditengah tuntutan *new normal* menjadi sangat penting dilaksanakan bagi para pegawai yang menggunakan sistem agar dapat mengikuti perkembangan sistem yang digunakan dalam era *new normal* ini guna menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sehingga kinerja sistem tetap terjaga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017), Apriza (2018), Cahyani (2109) dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 9. diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,244 dan nilai signifikansi

sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima, yang artinya dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini berarti dengan adanya dukungan dari manajemen puncak terhadap penggunaan suatu system dalam perusahaan akan membuat para pegawai lebih percaya diri dan bersemangat dalam menggunakan sistem untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga kinerja sistem akan meningkat. Dukungan ini sangat berarti ditengah kondisi pandemi saat ini, dimana sangat diperlukannya dukungan dari manajemen dengan situasi *work from home*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2018), Komara (2005), Suhasilawane (2014) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 9. diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,022 dan nilai signifikansi sebesar 0,861 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_3 ditolak, yang artinya kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Meskipun kemampuan teknik pengguna baik, belum tentu akan mendorong pengguna untuk menggunakan sistem informasi akuntansi karena terdapat beberapa sistem pada PD Pasar Kota Denpasar yang belum sesuai dengan apa yang diperoleh pengguna dari pendidikan atau dari pengalaman menggunakan sistem, serta masih adanya pengguna sistem yang belum memiliki kemampuan teknik secara umum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masithoh (2018), Dharmawan (2017) dan Nugroho dan Kristianto (2019) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Hal ini terjadi karena masih adanya keraguan karyawan terhadap kemampuannya dalam pengoperasian sistem informasi akuntansi sebagai penunjang dalam berkinerja.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Hipotesis keempat kompleksitas tugas (KT) berpengaruh negatif pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel kompleksitas tugas (KT) nilai koefisien regresi sebesar -0,286 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ini berarti variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, berarti H_4 diterima. Hasil ini menggambarkan semakin kompleks dan rumit pekerjaan yang dilakukan akan menghambat jalannya sistem informasi akuntansi yang akan menjadikan sistem tersebut menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Darmini (2011) dan Juliastini dan Karyada (2020) yang memperoleh hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi. Tingkat kerumitan dan kompleksitas tugas dapat menghambat seseorang dalam menyelesaikan tugasnya

sehingga karyawan menjadi tidak fokus dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga dapat memicu terjadinya kesalahan akibat dari *human error* dalam penggunaan sistem.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1) Program pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar
2) Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar
3) Kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar
4) Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar

Saran

Bagi peneliti selanjutnya karena nilai R Square Adjusted pada penelitian ini sebesar 50,5% sehingga masih ada 49,5% variabel-variabel lain diluar model penelitian ini yang mampu menjelaskan Kinerja Sistem Informasi Akuntansi, seperti variabel kecanggihan teknologi, kecepatan internet, tingkat pendidikan pengguna dan lain-lain yang bisa ditambahkan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. Dan Fishbein, M. "Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour". Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ, 1980.

Almilia, I.S. dan Irmaya Briliantien. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal* STIE Perbanas Surabaya

Apriza, Puru Arie Riski Mira. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. BPR Bank Kusemas Dana Mandiri di Tuban-Badung. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Cahyani, Kadek Pradina Dewi. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Pekutatan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Dharmawan, Joshua dan Jimmy Ardianto. 2017. Pengaruh Kemutakhiran Teknologi, Kemampuan Teknik Personal Sistem Informasi, Program Pelatihan Pengguna, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Karyawan Perusahaan Retail Consumer Goods Wilayah Tangerang dan Bintaro. *Ultima Accounting* Volume 9. No.1.

Darmini, A. A. S. R., dan Putra, I. N. W. A. 2008. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Individual Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Tabanan. Jurnal UNUD, Universitas Udayana.

Ghozali, Imam. 2016. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS17*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gustiyan, Hary. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Tanjungpinang. *Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Harlis, Dwi Vikawati. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan (LPD) di Kodya Denpasar. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Juliastini, R., Indraswarawati, S. A. P. A., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh Formalisasi Pengembangan Sistem, Partisipasi Pemakai, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Koperasi Serba Usaha Di Kecamatan Kintamani, Bangli. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, *1*(1), 186-203.

Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta.

Komara, Jackson, trisnawati, Acep. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi,. *Jurnal SNA* 8. Halaman 836-848.

Masithoh, Siti. 2018. Pengaruh Keterlibatan Pengguna, Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak, dan Formalisasi Pengembangan Sistem Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta) *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nopriani. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD) cabang Renon Denpasar *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Nugroho, A. A., Astuti, D. S. P., & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai, Dukungan Manajemen Puncak Dan Kompleksitas

Tugas Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, *14*(4).

Nurmalita, A.A. Raka Eva. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Utara. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Unniversitas Mahasaraswati Denpasar.

Purnami, 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Sawah Besar Farma Cabang Denpasar Timur. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Puspitasari, A.A. Alit Wilda. 2019. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi pada PT Angkasa Pura I. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Putri, Ni Kadek Emy Nilawati. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Yamaha Darma Jaya. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Rivaningrum, Ajeng. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Naras Husada Purworejo. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Santa, Puput Gio. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Bank Jateng di Kabupaten Sragen. *Artikel* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Septianingrum, Putri Aryani. 2014. Pengaruh Dukungan Top Manajemen, Kemampuan Pengguna, Serta adanya Pelatihan dan Pendidikan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Kasus Pada BPJS Ketenagakerjaan Semarang dan D.I. Yogyakarta. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugianto, Agus. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Tiki Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Cabang Denpasar. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Hindu.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Statistik*. Alfabeta: Bandung.

Suhasilawane, Wildoms. 2014. Pengaruh Partisipasi Pemakai Dan Dukungan AtasanTerhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.10, No.1: 37-43.

Utama, I Dewa Gede Buda dan I Made Sadha Suardhika. 2014 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukasada. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Vistarini, Ni Putu Yusni Anggraita. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abiansemal. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Wulandari, Ni Kadek Ayu 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN

1. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Pernyataan berikut kinerja sistem informasi akuntansi menggambarkan tingkat kepuasan Bapak/Ibu terhadap kemampuan fungsi dari Sistem Informasi.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

	Pernyataan	**STS**	**TS**	**KS**	**S**	**SS**
Up to date						
	Sistem Informasi yang digunakan menyediakan informasi yang akurat dan up to date					
Mudah dipahami dan digunakan						
	Sistem Informasi yang digunakan sekarang mudah dipahami dan digunakan					
Selalu memberikan informasi yang dibutuhkan						
	Sistem Informasi yang digunakan sekarang selalu memberikan informasi yang dibutuhkan					
Meningkatkan kepuasan kerja						
	Sistem Informasi yang digunakan sekarang dapat meningkatkan kepuasan kerja					
Efektif dan efisien						
	Sistem Informasi yang digunakan sekarang efektif dan efisien					

2. Program Pelatihan

Pertanyaan berikut menggambarkan pelatihan yang pernah Bapak/Ibu tempuh dalam bentuk/cara apapun sehingga mempengaruhi Bapak/Ibu dalam penggunaan Sistem Informasi.

TP : Tidak Pernah

J : Jarang

CS : Cukup Sering

S : Sering

SS : Sangat Sering

	Pernyataan	**TP**	**J**	**CS**	**S**	**SS**
Meningkatkan kemampuan praktek						
	Seberapa sering pelatihan yang disajikan oleh lembaga pelatihan(vendor) atau konsultan luar menunjang keberhasilan dalam menggunakan Sistem Informasi					
Meningkatkan pengetahuan teori sistem informasi						
	Program pelatihan yang pernah ikuti bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dalam penyelesaian pengerjaan sehari-hari pada perusahaan					
Mempercepat penyelesaian pekerjaan sistem						
	Seberapa sering pembelajaran dengan materi ajar tambahan (tutorial) menunjang kemahiran dalam menggunakan Sistem Informasi					
Mengurangi kesalahan kerja sistem informasi						
	Seberapa sering pembelajaran mandiri secara manual dengan dikumen atas buku-buku panduan yang tersedia pada tempat bekerja menunjang kemahiran Bapak/Ibu dalam menggunakan Sistem Informasi					
Menunjang keberhasilan dalam mencapai kinerja						
	Seberapa sering pembelajaran mandiri secara manual dengan buku-buku cetak yang dijual di					

	pasaran menunjang kemahiran dalam menggunakan Sistem Informasi					

3. Dukungan Manajemen Puncak

Pertanyaan berikut menggambarkan tingkat pengaruh Bapak/Ibu terhadap keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan dengan adanya dukungan manajemen puncak.

STS: Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

	Pernyataan	**STS**	**TS**	**KS**	**S**	**SS**
Mahir dalam penggunaan komputer						
	Manajemen puncak harus mahir dalam penggunaan komputer					
Pengetahuan yang tinggi						
	Manajemen puncak harus memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan Sistem Informasi					
Aktif						
	Manajemen puncak harus secara aktif terlibat dalam perencanaan operasi Sistem Informasi					
Memberikan pelatihan khusus						
	Manajemen puncak harus memberikan perhatian yang tinggi terhadap kinerja Sistem Informasi					
Aktif dalam mengawasi penggunaan sistem						
	Manajemen puncak sangat senang akan rating pemakaian Sistem Informasi dari departemen-departemen pemakai					

4. Kemampuan Teknik Personal

Pertanyaan berikut menggambarkan pengaruh tingkat pengalaman dan kemampuan Bapak/Ibu dalam hal pengunaan Sistem Informasi dan Komputer secara umum.

TT : Tidak Terampil

KT : Kurang Terampil

CT : Cukup Terampil

T : Terampil

ST : Sangat Terampil

	Pernyataan	**TT**	**KT**	**CT**	**T**	**ST**
Mampu menggunakan komputer						
	Seberapa besar keahlian dalam menggunakan komputer secara umum					
Beradaptasi terhadap kemajuan teknologi komputer						
	Seberapa besar keahlian dalam beradaptasi dengan kemajuan atau perkembangan teknologi komputer seperti sekarang ini					
Mampu mengoperasikan komputer						
	mengetahui penggunaan komputer sehingga dapat menjalankan tugas pokok sehari-hari					
Menguasai teknik aplikasi						
	Seberapa besar kemampuan spesialis yang dimiliki dalam perkembangan Sistem Informasi (kemampuan spesialis meliputi teknik desain sistem yang berhubungan dengan sistem, komputer, modul sistem)					
Kemampuan dalam pengembangan SIA						
	Seberapa besar kemampuan umum yang dimiliki dalam perkembangan Sistem Informasi (kemampuan umum berarti teknik analisis yang berhubungan dengan organisasi, manusia, lingkungan sekitar)					

5. Kompleksitas Tugas

Pernyataan berikut ini menggambarkan kompleksitas tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

TP : Tidak Pernah

KK : Kadang-Kadang

SS : Sangat Sering

J : Jarang

S : Sering

No	Keterangan	TP	KK	SS	J	S
Kesulitan Tugas						
	Selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan					
	Alasan mengapa saya harus mengerjakan setiap jenis tugas (dari berbagai macam tugas) sangatlah tidak jelas bagi saya					
	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat saya selesaikan					
Struktur Tugas						
	Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan					
	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa saya harus mengerjakan suatu tugas khusus					

LAMPIRAN 2. OUTPUT *SOFTWARE*

1) Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Variabel Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (KSIA)

Correlations

		KSIA1	KSIA2	KSIA3	KSIA4	KSIA5	KSIA
KSIA1	Pearson Correlation	1	.766**	.708**	.628**	.629**	.905**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KSIA2	Pearson Correlation	.766**	1	.624**	.610**	.544**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KSIA3	Pearson Correlation	.708**	.624**	1	.625**	.651**	.840**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KSIA4	Pearson Correlation	.628**	.610**	.625**	1	.704**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KSIA5	Pearson Correlation	.629**	.544**	.651**	.704**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55
KSIA	Pearson Correlation	.905**	.839**	.840**	.827**	.822**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	5

b) Variabel Program Pelatihan (PP)

Correlations

		PP1	PP2	PP3	PP4	PP5	PP
PP1	Pearson Correlation	1	.186	.274*	.425**	.554**	.642**
	Sig. (2-tailed)		.174	.043	.001	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
PP2	Pearson Correlation	.186	1	.602**	.550**	.476**	.753**
	Sig. (2-tailed)	.174		.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
PP3	Pearson Correlation	.274*	.602**	1	.442**	.334*	.697**
	Sig. (2-tailed)	.043	.000		.001	.013	.000
	N	55	55	55	55	55	55
PP4	Pearson Correlation	.425**	.550**	.442**	1	.645**	.836**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
PP5	Pearson Correlation	.554**	.476**	.334*	.645**	1	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.013	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55
PP	Pearson Correlation	.642**	.753**	.697**	.836**	.810**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	5

c) Variabel Dukungan Manajemen Puncak (DMP)

Correlations

		DMP1	DMP2	DMP3	DMP4	DMP5	DMP
DMP1	Pearson Correlation	1	.316*	.628**	.000	.458**	.716**
	Sig. (2-tailed)		.019	.000	1.000	.000	.000

	N	55	55	55	55	55	55
DMP2	Pearson Correlation	.316*	1	.583**	.466**	.069	.707**
	Sig. (2-tailed)	.019		.000	.000	.617	.000
	N	55	55	55	55	55	55
DMP3	Pearson Correlation	.628**	.583**	1	.271*	.505**	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.045	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
DMP4	Pearson Correlation	.000	.466**	.271*	1	.169	.516**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.000	.045		.217	.000
	N	55	55	55	55	55	55
DMP5	Pearson Correlation	.458**	.069	.505**	.169	1	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000	.617	.000	.217		.000
	N	55	55	55	55	55	55
DMP	Pearson Correlation	.716**	.707**	.874**	.516**	.637**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	5

d) Variabel Kemampuan Teknik Personal (KTP)

Correlations

		KTP1	KTP2	KTP3	KTP4	KTP5	KTP
KTP1	Pearson Correlation	1	.804**	.761**	.636**	.635**	.869**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KTP2	Pearson Correlation	.804**	1	.624**	.759**	.748**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55

KTP3	Pearson Correlation	.761**	.624**	1	.647**	.597**	.825**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KTP4	Pearson Correlation	.636**	.759**	.647**	1	.778**	.890**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KTP5	Pearson Correlation	.635**	.748**	.597**	.778**	1	.872**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55
KTP	Pearson Correlation	.869**	.898**	.825**	.890**	.872**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	5

e) Variabel Kompleksitas Tugas (KT)

Correlations

		KT1	KT2	KT3	KT4	KT5	KT
KT1	Pearson Correlation	1	.534**	.450**	.556**	.506**	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KT2	Pearson Correlation	.534**	1	.812**	.678**	.553**	.857**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KT3	Pearson Correlation	.450**	.812**	1	.693**	.732**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KT4	Pearson Correlation	.556**	.678**	.693**	1	.740**	.867**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
KT5	Pearson Correlation	.506**	.553**	.732**	.740**	1	.837**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55
KT	Pearson Correlation	.743**	.857**	.879**	.867**	.837**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	5

UJI ASUMSI KLASIK

A) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56425698
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.068
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

B) Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.108	2.228		-.048	.962
	PP	.008	.037	.035	.217	.829
	DMP	.023	.058	.059	.402	.690
	KTP	-.017	.072	-.034	-.239	.812
	KT	.058	.043	.215	1.363	.179

a. Dependent Variable: ABS_RES

C) Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.398	3.934		3.660	.001		
	PP	.409	.064	.717	6.343	.000	.718	1.393
	DMP	.244	.103	.243	2.377	.021	.877	1.141
	KTP	-.022	.127	-.017	-.176	.861	.932	1.073
	KT	-.286	.075	-.421	-3.809	.000	.749	1.334

a. Dependent Variable: KSIA

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.398	3.934		3.660	.001
	PP	.409	.064	.717	6.343	.000
	DMP	.244	.103	.243	2.377	.021
	KTP	-.022	.127	-.017	-.176	.861
	KT	-.286	.075	-.421	-3.809	.000

a. Dependent Variable: KSIA

UJI KELAYAKAN MODEL

A) Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736[a]	.542	.505	1.62562

a. Predictors: (Constant), KT, DMP, KTP, PP

B) Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156.304	4	39.076	14.787	.000[b]
	Residual	132.133	50	2.643		
	Total	288.436	54			

a. Dependent Variable: KSIA

b. Predictors: (Constant), KT, DMP, KTP, PP

C) Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.398	3.934		3.660	.001
	PP	.409	.064	.717	6.343	.000
	DMP	.244	.103	.243	2.377	.021
	KTP	-.022	.127	-.017	-.176	.861
	KT	-.286	.075	-.421	-3.809	.000

a. Dependent Variable: KSIA

Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Djuwariyah
STIE Dharmaputra
budjuk@gmail.com

Riana Sitawati
STIE Dharmaputra
rianasitawati@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of Institutional Ownership on Debt Policy with Profitability as a Mediating Variable in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which publish financial reports for 2014 to 2018. The sampling method uses purposive sampling technique. There are 30 companies with a total of 5 years of observation, samples that meet the sample criteria. So, the sample data in this study is 150. This study uses the method of Path Analysis with Multiple Linear Regression Analysis.

The results of this study indicate that (1) the institutional ownership variable has a significant effect on the profitability variable, (2) the institutional ownership variable has no significant effect on the debt policy variable, (3) the profitability variable has a significant effect on the debt policy variable, while the results of the Sobel test show that (4) Profitability Variables can mediate Institutional Ownership Variables on Debt Policy.

Based on the results in this research, the suggestions that can be given are that the company must improve supervision of the company's performance, monitor the behavior of managers, can assist in company decision making, the use of debt is adjusted to the company's needs, besides that the company must be as efficient as possible so that it can maximize profits through debt funds, and regular supervision from debtholders.

Keywords: Institutional Ownership, Profitability (Return on Assets), Debt Policy (Debt Equity Ratio)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan sebagai alat pengkomunikasian kepada pihak eksternal atau pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor. Salah satu keputusan keuangan yang perlu diwaspadai adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan yang penting bagi kelangsungan aktivitas di sebuah perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiyaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Saputro dan Yuliandhar, 2015).

Informasi mengenai kebijakan hutang dapat kita lihat dalam laporan keuangan. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (revisi tahun 2017) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berikut adalah perkembangan hutang perusahaan manufaktur selama kurun waktu 2014-2018 atau lima tahun terakhir yang terdaftar di BEI, yang diukur dengan debt to equity ratio adalah sebagai berikut. Gambar 1.1 Perkembangan Hutang Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018

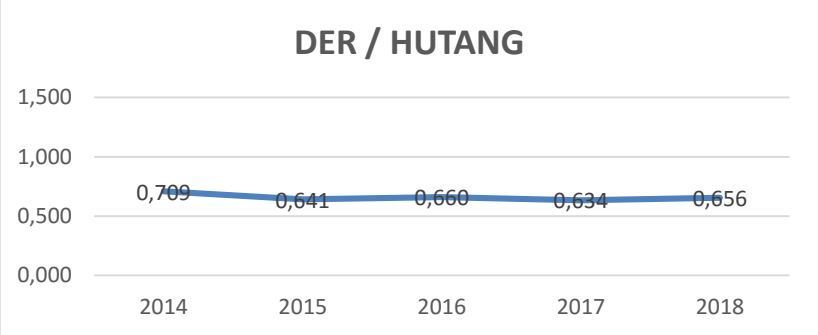

Data diolah dari website BEI (2020)

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan hutang dapat berupa faktor internal maupun eksternal perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan hutang perusahaan, salah satunya menggunakan kepemilikan institusional dan kebijakan hutang dapat dimediasi oleh profitabilitas. Hubungan logisnya Kepemilikan Institusional yang kuat dapat mengontrol profit yang wajar dalam suatu periode, dengan demikian pemilik institusi dapat memprediksi perusahaan dimasa yang akan mendatang. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan Institusional terhadap kebjakan hutang pernah dilakukan penelitian Mardiyati dkk (2014) dan Sulhan dan Nurillah (2018) menunjukkan hasil pengaruh signifikan positif. Sedangkan penelitian Santosa, Marcella dkk (2014), Purnianti dan Putra (2016) dan Tuffahati (2019) menunjukkan hasil pengaruh signifikan negatif. Penelitian Bonita dan Pohan (2017) menujukkan hasil tidak berpengaruh signifikan.

Adanya perbedaan hasil penelitian Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu perlu adanya variabel mediasi sebagai penghubung antara Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Deviden terhadap Kebijakan Hutang. Candradewi dan Sedana (2016), ada pengaruh yang signifikan positif antara Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendatangkan keuntungan (Fauzi dan Suhadak, 2015). Profitabilitas tinggi menunjukkan Kebijakan Hutang yang diambil tepat

sasaran. Kebijakan hutang tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Untuk melihat hubungan antara variabel Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang dapat dilihat pada penelitian Prathiwi dan Yadhnya (2017) serta Sulhan dan Nurillah (2018) menunjukkan pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel Profitabilitas dapat menjadi variabel mediasi dari Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang. Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu, Profitabilitas belum pernah dijadikan sebagai variabel mediasi antara Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini dipilih Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi. Jika profitabilitas rendah karena Kebijakan Hutang, maka dapat diartikan bahwa pengambilan Kebijakan Hutang salah. Kebijakan Hutang yang tidak tepat tersebut dapat rendahnya profitabilitas, ini jelas merugikan perusahaan (Prathiwi dan Yadhnya, 2017).

Berdasarkan pecking order theory, pilihan pertama dalam keputusan pendanaan adalah dengan menggunakan laba ditahan kemudian menggunakan utang dan ekuitas (Nabela 2012). Profitabilitas tinggi menunjukkan Kebijakan Hutang yang diambil tepat sasaran. Kebijakan hutang tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika profitabilitas rendah karena Kebijakan Hutang, maka dapat diartikan bahwa pengambilan Kebijakan Hutang salah. Kebijakan Hutang yang tidak tepat tersebut dapat rendahnya profitabilitas, ini jelas merugikan perusahaan (Prathiwi dan Yadhnya, 2017). Dari uraian di atas ditemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji kembali apakah "Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel mediasi dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018".

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Menurut Brigham dan Houston (dalam candradewi, 2016) *agency theory*, manajemen merupakan agen dari pemegang saham. Antara manajemen dengan pemegang saham dapat terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini muncul karena masing-masing pihak ingin memaksimumkan utilitasnya. Teori ini digunakan untuk variabel kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.

Pecking Order Theory

Teori pecking order merupakan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal

sendiri sedangkan pendanaan eksternal merupakan pilihan terakhir (Kim dan Berger dalam sulhan dan Nurillah 2018). Pecking order theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urut-urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Teori ini digunakan untuk kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang.

Trade-off Theory

Teori struktur modal pertama kali dipelopori oleh Modigliani dan Miller tahun 1958. Trade-off theory, menyatakan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Manfaat penggunaan utang berbentuk tax shield. Biaya penggunaan utang adalah beban bunga utang, biaya kebangkrutan, maupun agency cost (Mutamimah dan Rita, 2009). Teori ini digunakan untuk variabel profitabilitas terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah sebuah metode yang paling umum digunakan untuk menilai baik atau tidaknya perkembangan bisnis perusahaan. Menurut Sheisarvian dkk (2015) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh dari gabungan likuiditas, manajemen aset dan utang terhadap hasil operasi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proposi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (Nabela, 2012). Investor institusional tersebut seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Jensen dan Meckling (1976) dalam Nabela (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Kebijakan Hutang

Menurut Yeniatie dan Destriana (2010), kebijakan utang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan (dana) dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Hal ini berkaitan erat dengan struktur modal yang dipilih perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri (Al-Najjar dan Taylor, 2008).

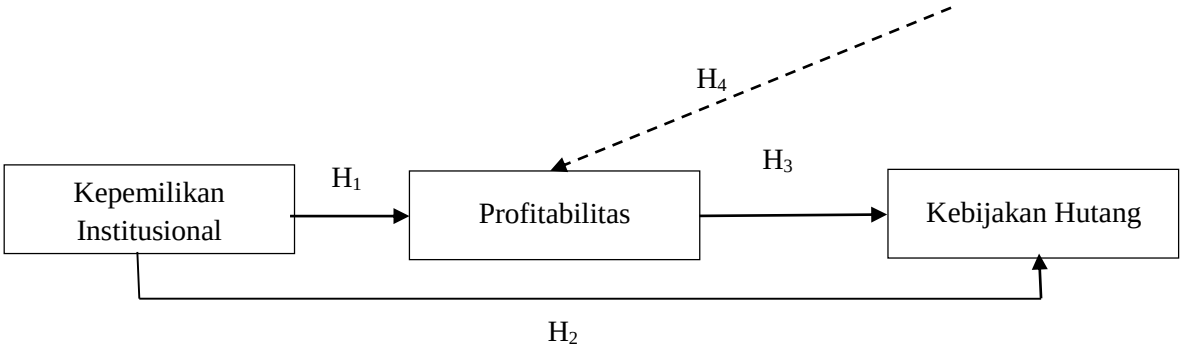

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sulhan dan Nurilla, 2018). Kepemilikan saham oleh institusional dapat mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Keterlibatan kepemilikan saham institusi, akan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Candradewi dan Sedana, 2016).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sebab manajemen akan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan yang nantinya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Sianipar dkk, 2018). Kepemilikan institusional yang baik akan memberikan pengawasan dan masukan yang cermat dan tepat bagaimana perusahaan harus berjalan kepada manajemen. Dengan adanya dukungan dari kepemilikan institusional maka dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang membaik akan menghasilkan profit yang lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesa pertama,

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang

Kebijakan Hutang dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusi. Mardiyati dkk (2014) menjelaskan bahwa keputusan untuk menggunakan hutang dalam operasional perusahaan membutuhkan analisis yang tepat, banyak perusahaan yang sukses dan berkembang disebabkan ketepatan dalam mengambil keputusan pendanaan. Chu dalam nuraina (2012) Pemegang saham institusional biasanya memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam perusahaan. Sebagai pihak mayoritas pemegang saham institusional memiliki hak yang besar atas kendali perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin besar prosentase pemegang saham intitusonal

akan semakin besar leverage. Hal ini dikarenakan pemegang saham menghendaki ada pihak ketiga yang ikut mengawasi kinerja manajemen dalam hal ini debtholder. Debtholder berkepentingan atas hutangnya dalam perusahaan sehingga akan ikut memonitor kinerja manajemen.

Menurut Sulhan dan Nurillah (2018) bahwa semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan oleh Institusional maka semakin tinggi pula penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan. Pengembangan usaha yang membutuhkan modal yang besar tidak akan dapat dipenuhi jika mengandalkan profit. Kepemilikan Institusional dapat mendorong manajemen untuk memanfaatkan hutang untuk menambah modal usaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesa kedua,

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendatangkan keuntungan (Fauzi Dan Suhadak, 2015). Hasil penelitian Prathiwi dan Yadnya (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Perusahaan-perusahaan mengalami peningkatan hutang yang merupakan suatu bentuk dari pengembangan usaha yang membutuhkan dana tambahan. Adanya pemekaran usaha membutuhkan dana modal, dana modal ini diperoleh dari hutang. Adanya kenaikan profit yang naik didapat dari kenaikan hutang pengganti modal usaha. Jadi perusahaan yang mengembangkan usahanya untuk menaikan profit maka akan terus menambah hutangnya.

Menurut Prathiwi dan Yadnya (2017) Tingkat penggunaan hutang mencerminkan bahwa keputusan kebijakan hutang masing-masing perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan perusahaan yang bersangkutan demi pengembangan dan menghindari risiko yang ditimbulkan. Besarnya proporsi penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan mencerminkan bahwa utang yang digunakan perusahaan lebih besar dari modal sendiri, hal ini mengakibatkan perusahaan akan menanggung biaya modal yang lebih besar sebanding dengan risiko yang akan dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian Susanto (2011) profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang, dengan demikian ketika profit perusahaan tinggi dikarenakan adanya penjualan yang meningkat dipengaruhi juga adanya biaya yang meningkat seperti Harga Pokok Penjualan, biaya operasional untuk menutup biaya tersebut perusahaan melakukan hutang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesa ketiga,

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Profitabilitas Memediasi Kepemilikan Intitusional terhadap Kebijakan Hutang

Hasil penelitian Nuraina (2012) dan Candradewi dan Sedana (2016) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas. Sedangkan penelitian profitabilitas terhadap kebijakan hutang yang dilakukan oleh Sulhan dan Nurillah (2018) dan Prathiwi dan Yadnya (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang dan menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kebijakan hutang (DER). Dengan peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi lain dalam mengawasi. Besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan profitablilitas (Candradewi dan Sedana, 2016).

Menurut Sulhan dan Nurillah (2018) ketika profitabilitas meningkat maka kebijakan hutang pun akan meningkat dan begitu juga sebaliknya apabila profitabilitas menurun maka kebijakan hutang juga akan menurun. Kesimpulannya untuk meningkatkan profit, perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan opersional semakin tinggi penjualannya maka biaya operasionalnya juga akan meningkat seperti biaya promosi, harga pokok penjualan, biaya operasional, dll. Hubungannya, Kepemilikan Institusional yang kuat mampu meningkatkan kinerja perusahaan salah satunya dengan profit yang meningkat. Perusahaan agar bisa mencapai profit yang tinggi harus bisa mengembangkan usahanya, ketika profit meningkat penyebabnya penjualan mengalami peningkatan begitu juga dengan biaya operasional juga ikut meningkat. Ketika dana internal perusahaan tidak mencukupi perusahaan harus melakukan hutang agar perusahaan tetap bisa mengembangkan usahanya kedepan yang lebih besar lagi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesa keempat,

H4: Profitabilitas memediasi kepemilikan intitusional terhadap Kebijakan Hutang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan periode 2014-2018 dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX). Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan manufaktur, pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Pada penelitian ini yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang terdafatar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode pengamatan 2014-2018
3) Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan yang lengkap.
4) Perusahaan manufaktur dari 2014 – 2018 yang mengalami laba.
5) Perusahaan yang menyajikan mengenai kepemilikan Institusional.
6) Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diterbitkan dapat dibaca dengan jelas.

Tabel 4.1 Teknik Pemilihan Sampel

Kriteria	**Jumlah**
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	177 populasi
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2014-2018	(55)
Perusahaan manufaktur dengan data keuangan yang tidak lengkap Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian Perusahaan manufaktur yang tidak ada / tidak menjelaskan kepemilikan institusional Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tidak dapat dibaca jelas	(34) (48) (6) (4)
Perusahaan sampel	30 sampel
Jumlah sampel penelitian (periode pengamatan 5 tahun)	**150**

Dalam penelitian ini terdapat 30 perusahaan dengan jumlah amatan 5 tahun, sampel yang memenuhi kriteria sampel. Jadi, sampel data dalam penelitian ini adalah 150. Definisi operasional masing-masing variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	**Pengukuran**	**Referensi**
1. Variabel Bebas		
Kepemilikan Institusional (INS)	Kepemilikan institusional diukur dengan porsi kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham yang beredar. INS = (saham yang dimiliki institusi lain / total saham perusahaan yang beredar) x 100	Bonita dan Pohan (2017)
Variabel	**Pengukuran**	**Referensi**
Variabel Terikat		
Kebijakan Hutang 2. (DER)	Kebijakan hutang perusahaan diproksikan dengan *leverage*, yang diukur dengan rasio *debt-to-equity* (DER) akhir tahun. DER = (total utang / total ekuitas) x 100%	Brigham dan Houston (2011)
Variabel Mediasi		
Profitabilitas 3. (ROA)	Profitablitas perusahaan diukur dengan *return on asset* (ROA) pada akhir tahun. ROA = (laba bersih setelah pajak / total aset)	Candradewi dkk, (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEP.INST	150	,140	1,259	,73025	,171383
KEB.HUT	150	,091	3,029	,66001	,514251
PROF	150	,001	,653	,12795	,110431
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 2020

Uji Normalitas

Berdasarkaan hasil uji normalitas variabel kebijakan institusional terhadap profitabilitas menunjukan hasil 0,337 > 0,05. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga distribusi data adalah normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang menunjukan 0,057 > 0,05. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga distribusi data adalah normal.

Tabel 5.2 Hasil uji determinan koefisien

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,301[a]	,091	,078

a. Predictors: (Constant), KEP.INST, PROF

b. Dependent Variable: KEB.HUT

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Nilai koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,78 atau 7,8% hal ini berarti hanya 7,8% variasi kebijakan hutang (DER) yang bisa dijelaskan oleh variasi dari dua variabel bebas yaitu: kepemilikan institusional dan profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Tabel 5.3 Hasil uji F (Stimulan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	3,579	2	7,343	,001[b]
	Residual	35,825	147		
	Total	39,404	149		

a. Dependent Variable: KEB.HUT

b. Predictors: (Constant), KEP.INST, PROF

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Tabel uji F di atas menunjukkan hasil uji statistik didapat f_{hitung} sebesar 7,343 dimana lebih besar dari f_{tabel} 3,06 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan demikian kepemilikan institusional dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Tabel 5.4 Hasil Uji Analisis Jalur Tahap I

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,128	,112		-18,970	,000		
	LN_Kep. INST	,744	,251	,236	2,959	,004	1,000	1,000

a. Dependent Variable: LN_PROF

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Tabel 5.5 Hasil Uji Analisis Jalur Tahap II

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,501	,177		2,831	,005		
	PROF	1,415	,379	,304	3,736	,000	,936	1,069
	KEP.INST	-,030	,244	-,010	-,124	,902	,936	1,069

a. Dependent Variable: KEB.HUT

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Tabel 5.6 Hasil Uji Sobel Kepemilikan

Institusional – Profitabilitas – Kebijakan Hutang

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	0.744	Sobel test:	2.32146547	0.45348941	0.02026174
b	1.415	Aroian test:	2.27201482	0.46335965	0.02308562
s_a	0.251	Goodman test:	2.37429227	0.4433995	0.01758263
s_b	0.379	Reset all	Calculate		

Sumber : Data sekunder yang diolah uji sobel online, 2020

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda menunjukan nilai t_{hitung}

sebesar 2,959 dimana lebih besar dari t_{tabel} 1,97612 dengan signifikasi sebesar 0,004 < 0,05 (lihat di tabel 4.4). **Jadi hipotesis pertama diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian candradewi dan sedana (2016). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sebab manajemen akan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan yang nantinya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Sianipar dkk, 2018). Proporsi kepemilikan istitusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Candradewi, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang baik akan memberikan pengawasan dan masukan yang cermat dan tepat bagaimana perusahaan harus berjalan kepada manajemen. Dengan adanya dukungan dari kepemilikan institusional maka dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang membaik akan menghasilkan profit yang lebih optimal. Teori agensi mampu memayungi pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang

Berdasarkan hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda t_{hitung} sebesar (-0,124) dimana lebih kecil dari t_{tabel} 1,97612 dengan signifikasi sebesar 0,90 > 0,05 (lihat tabel 4.5). **Jadi, hipotesis kedua ditolak**, telah terbukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional beberapa perusahaan masih rendah, Menurut Bonita dan Pohan (2017) Kepemilikan Institusional tidak terlalu perduli dengan penggunaan hutang sebagai sumber dana perusahaan. Mereka lebih memperhatikan hasil akhirnya yaitu perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang bagus yang tercermin dari laba, aliran kas masuk operasional, dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Berdasarkan hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda t_{hitung} sebesar 3,736 dimana lebih besar dari t_{tabel} 1,97623 dengan signifikasi sebesar 0,000 < 0,05 (lihat tabel 4.5). **Jadi hipotesis ketiga diterima**. Hasil positif dan signifikan dalam penelitian mejelaskan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kebijakan hutang, dimana ketika profitabilitas meningkat maka kebijakan hutang pun akan meningkat dan begitu juga sebaliknya apabila profitabilitas menurun maka kebijakan hutang juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Yadhnya (2017) serta Sulhan

dan Nurillah (2018). Pada hipotesis ketiga didukung oleh trade off theory bahwa Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, di mana penghematan pajak (tax shields) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress)" (Myers 2001). Trade-off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka trade-off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

Pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang

Berdasarkan hasil analisis uji sobel menghasilkan nilai Uji t_{hitung} sebesar 2,321 lebih besar dari t_{tabel} 1,97623 untuk variabel profitabilitas memediasi Kepemilikan Institusional dengan Kebijakan Hutang yang nilai probabilitas signifikan 0,02 < 0,05 (lihat tabel 4.6). **Jadi hipotesis keempat diterima**. Diasumsikan bahwa, perusahaan yang mempunyai profit tinggi, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menjadi bagian dari kepemilikan institusional perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka kebijakan hutang akan ikut mangalami kenaikan. Hal ini dikarenakan pemegang saham menghendaki ada pihak ketiga yang ikut mengawasi kinerja manajemen dalam hal ini debtholder. Debtholder berkepentingan atas hutangnya dalam perusahaan sehingga akan ikut memonitor kinerja manajemen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian mardiyati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki wewenang untuk cenderung memilih projek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi. Untuk membiayai projek tersebut, investor lebih memilih pembiayaan melalui hutang.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil Analisis Jalur *(Path Analysis)*

- Berdasarkan hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda kepemilikan institusional terhadap profitabilitas **hipotesis pertama diterima**,
- Hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang **hipotesis kedua ditolak**
- Hasil analisis jalur dengan regressi liner berganda profitabilitas terhadap kebijakan hutang **hipotesis ketiga diterima**,

- Hasil uji sobel menunjukan hasil bahwa profitabilitas dapat memediasi kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang **hipotesis keempat diterima**.

Implikasi Penelitian

Berikut ini merupakan implikasi teoritis dan implikasi manajerial dari penelitian :

a. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa :

- Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap profitabilitas
- Terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap kebijakan hutang, dan
- Profitabilitas dapat memediasi kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang.

b. Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian dapat direkomendasikan implikasi untuk perusahaan manufaktur antara lain:

a. Bagi manajemen perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya menggunakan kebijakan hutang perusahaan dengan baik di masa yang akan datang.

b. Bagi investor

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan sebagai berikut :

a. Jumlah sampel amatan dalam penelitian ini hanya sebesar 150 sampel (30 perusahaan selama 5 tahun).
b. Hasil penelitian nilai koefisien determinasi 0,78 atau 7,8% hal ini berarti hanya 7,8% variasi kebijakan hutang (DER) yang bisa dijelaskan oleh variasi dari dua variabel bebas yaitu: kepemilikan institusional dan profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil dalam penilitian ini adapun saran yang dapat diberikan yaitu perusahaan harus meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan , memonitor perilaku manajer, dapat membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan, penggunaan hutang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan,selain itu perusahaan harus melakukan se-efficient mungkin sehingga dapat memaksimalkan laba lewat dana hutang, dan adanya pengawasan dari debtholder secara berkala. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode atau rentang waktu yang berbeda, selain itu penggunaan sampel perusahaan yang tidak terbatas pada

perusahaan manufaktur saja. Tetapi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi mediasi yang lain seperti, ROE atau ROI.

DAFTAR PUSTAKA

Bonita, Azalia dan Hotman T Pohan. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan, Institusional, Kebijakan Dividen, Struktur Aset, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Risiko Bisnis, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol, 12, No, 1: 63-82.

Candradewi, Intan, dan Ida Bagus Panji Sedana. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Return on Asset." E-Jurnal Manajemen Unud.Unud, Vol. 5, No. 5. : 3163-3190.

Fauzi, Mohammad Nur, dan Suhadak. 2015. "Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dan Profitabilitas." Jurnal Administrasi dan Bisnis, Vol. 24, No. 1 : 1-10.

Kim, Hanjoon, dan Paul D. Berger. 2008. "A Comparison of Capital Structure Determinants: The United States and The Republic of Korea." Multinational Business Review, Vol.16, No.1.

Mardiyati, Umi, Susanti Susi, dan Gatot Nazir Ahmad. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang." Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, Vol.5, No.1: 84-99.

Mutaminah dan Rita. 2009. "Keputusan Pendanaan : Pendekatan Trade-Off heory Dan Pecking Order Theory" Jurnal Ekobis, Vol.10, No.1: 241-249.

Myers, SC 2001, Capital Structure, Journal of Economic Perspectives, vol. 15, no. 2, pp. 81-102.

Nabela, Yoandhika. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1 : 1-8.

Nuraina, Elva. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan." Akrual 4 : 51-70.

Prathiwi, Ni Made Dhyana Intan, dan I Putu Yadnya. 2017. "Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang." E-Jurnal

Manajemen Unud, Vol. 6, No. 1 : 60-68.

Santosa, Marcella Fransisca dan Paskah Ika Nugroho. 2014. "The Effects of Dividend Policy and Ownership Structure Towards Debt Policy". International Journal Of Economics And Finance Studies, Vol. 6, No:2.

Saputro, Ryan Condro, dan Willy Sri Yuliandhari. 2015. "Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Utang." e-Proceeding of Management, Vol. 2, No. 3 : 3084-3091.

Sheisarvian, Revi Maretta, Nengah Sudjana, dan Muhammad Saifi. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang." Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.22, No.1 : 1-9.

Sianipar, Nico Benedictus, Dini Wahjoe Hapsari, dan Eddy Boediono. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Return on Asset (ROA)." e-Proceeding of Management, Vol. 5, No.1 : 646-653.

Sulhan, Muhammad dan Sofi Nurillah. 2018. "Dampak Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI)". Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankkan.

Susanto, Yulius Kurnia. 2011. "Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Karakteristik Perusahaan, Risiko Sistimatik, Set Peluang Investasi dan Kebijakan Hutang." Jurnal Bisnis dan Akuntansi : 195-210.

Yeniatie, dan Nicken Destriana. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Utang pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.12, No.1 : 1-16.

Nurmalita, A.A. Raka Eva. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Utara. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Unniversitas Mahasaraswati Denpasar.

Purnami, 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Sawah Besar Farma Cabang Denpasar Timur. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Puspitasari, A.A. Alit Wilda. 2019. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi pada PT Angkasa Pura I. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Putri, Ni Kadek Emy Nilawati. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Yamaha Darma Jaya. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Rivaningrum, Ajeng. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Naras Husada Purworejo. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Santa, Puput Gio. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Bank Jateng di Kabupaten Sragen. *Artikel* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Septianingrum, Putri Aryani. 2014. Pengaruh Dukungan Top Manajemen, Kemampuan Pengguna, Serta adanya Pelatihan dan Pendidikan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Kasus Pada BPJS Ketenagakerjaan Semarang dan D.I. Yogyakarta. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugianto, Agus. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Tiki Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Cabang Denpasar. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Hindu.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Statistik*. Alfabeta: Bandung.

Suhasilawane, Wildoms. 2014. Pengaruh Partisipasi Pemakai Dan Dukungan AtasanTerhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.10, No.1: 37-43.

Utama, I Dewa Gede Buda dan I Made Sadha Suardhika. 2014 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukasada. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Vistarini, Ni Putu Yusni Anggraita. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abiansemal. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Wulandari, Ni Kadek Ayu 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Analisis Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Non Performing Loan Terhadap Return on Asset

(Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Dwi Rahayu
STIE Dharmaputra Semarang
dwiharyu17@gmail.com

Rahdite Kautsar P
STIE Dharmaputra Semarang
rahditekautsar22@gmail.com

Abstract

Return on assets (ROA) is influenced by various things, how the loan to deposit ratio (LDR), operating costs to operating income (BOPO), and non-performing loans (NPL) will affect the return on assets (ROA).

This study intends to analyze the effect of LDR, BOPO, and NPL on ROA. This study involves all commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). There are 42 commercial bank companies, 24 of which were selected using purposive sampling. Sampling was carried out during a five-year observation period from 2014 to 2018 with a total of 91 observations. The data was processed by applying Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 25 and analyzed by multiple linear regression.

The results show that: 1) LDR has a positive effect on ROA, meaning that LDR determines the amount of ROA where the greater the LDR, the greater the ROA; 2) BOPO has a negative effect on ROA, which means BOPO will determine the size of the ROA where the larger the BOPO will reduce the ROA and the smaller the BOPO, the greater the ROA; 3) NPL has a negative effect on ROA, meaning that NPL will determine the size of the ROA where the larger the NPL, the smaller the ROA and vice versa if the NPL is smaller, the ROA will increase.

The results of this study are expected to help company management in maintaining the company's ROA development, and future research can use other variables that affect ROA with a longer time, as well as a sample of all banks in Indonesia so that research results are more accurate.

Keywords: Loan to Deposit Ratio, Operating Costs to Operating Income, Non Performing Loans, Return on Assets

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh stakeholder bank (Setyowati dan Budiwinarto, 2017: 141). Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh adanya suatu informasi tentang posisi keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang berkaitan dengan kinerja bank yang bersangkutan. Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui Return On Asset (ROA), karena ROA memperhitungkan bagaimana

kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Keuntungan atau laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi. (Muljono, 1999).

Seringkali perbankan menghadapi masalah terkait dengan ROA seperti kemampuan membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, pememenuhan permintaan kredit yang diajukan, beban operasional perusahaan, dan masalah kredit macet. Untuk itu manajemen perbankan perlu mengetahui rasio-rasio keuangan apa saja yang mempengaruhi ROA perusahaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh tiga rasio keuangan yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap ROA pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

LANDASAN TEORI

Definisi Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan lebih luas lagi bahwa bank merupakan lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Selain itu bank juga membantu kelancaran system pembayaran dalam setiap transaksi ekonomi sehingga bisa memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan lancarnya kegiatan perekonomian maka pembangunan ekonomipun akan meningkat (Latumaerissa, 2011:135).

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan, menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Return on Assets (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Keuntungan atau laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki

berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi. (Muljono, 1999).

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupaan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui setelah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Perkembangan rasio profitabilitas suatu bank menunjukkan tingkat efisiensi kinerja bank. (Meythi, 2005). Analisis rasio profitabilitas ini menggunakan ROA. Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai Pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005).

ROA merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. Rumus yang digunakan berdasarkan Mabruroh (2004) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Earning\ Before\ Tax}{\text{Total aset}}\ X\ 100\%$$

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Besarnya LDR dihitung sebagai berikut:

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

LDR mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan menyalurkan dana yang diperolehnya ke dalam bentuk kredit. Semakin rendah angka rasio ini menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sebaliknya jika rasio ini menunjukkan angka yang berlebih bank juga mengalami kesulitan untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga bank perlu memperhatikan tingkat rasio ini agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap laba.

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang Loan to Deposit Ratio (LDR) antara 85% hingga 110% (Lukitasari, 2014). Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar-kecilnya rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Sudiyatno, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari dan Shidieq (2015) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Dendawijaya, 2003). Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA semakin kecil. Rumus yang digunakan untuk mengukur BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} X\ 100\%$$

BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidak-efisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank (Dendawijaya, 2003).

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan mengunakan rasio opersional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional (Sudiyatno, 2010). Hasil penelitian terhadap BOPO dilakukan oleh Dewi (2017) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat.

***Non Performing Loan* (NPL)**

NPL menunjukkan rasio kredit yang bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Bank tidak hanya dituntut untuk memberikan kredit tetapi bank juga harus melakukan proses review dalam memberikan kredit. Sehingga kredit yang diberikan tidak menjadi bermasalah. Jika kredit yang diberikan oleh bank bermasalah, maka aset dan laba yang diperoleh oleh bank akan dicadangkan untuk menutup kerugian yang dihadapi oleh bank. Sehingga semakin besar NPL yang timbul maka semakin besar juga laba yang dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut sehingga bank tidak dapat menikmati laba yang diperolehnya (Latumaerissa, 2011).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Lukitasari, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) menunjukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba,

Non Performing Loan (NPL) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Teguh Pudjo Mulyono, 1995). Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} X\ 100\%$$

Menurut Muburoh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan, semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Oleh karena itu setiap bank harus menjaga NPL-nya di bawah 5% sesuai dengan ketentuan bank Indonesia.

NPL merupakan rasio kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya kepada

masyarakat dalam bentuk pinjaman. NPL adalah perbandingan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Data

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini mengkaji pengaruh LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yaitu sejumlah 42 bank. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih dengan metode *Purposive sampling* dengan dengan kriteria sampel sbb :

1. Bank umum yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Menyajikan data keuangan sesuai dengan variabel yang diteliti
3. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 bank dengan periode amatan selama 5 tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018 = 24 x 5 = 120 observasi. Akan tetapi setelah dilakukan pengujian uji normalitas, hasil uji tidak berdistribusi secara normal, hal ini disebabkan adanya data yang terlalu ekstrim, data tersebut perlu dioutlier sehingga diperoleh data sebanyak sebanyak data, n = 91.

Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan model persamaannya sebagai berikut:

$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$

Di mana:

Y	= *Return On Assets* (ROA)
a	= Konstanta
X1	= *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
X2	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
X3	= *Non Performing Loan* (NPL)
β 1 β 2 dan β 3	= Koefisien regresi
e	= *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, digunakan uji t dengan SPSS. Syarat penerimaan hipotesis adalah jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai t hitung > nilai t pada tabel = 1,664 maka hipotesis diterima. Syarat penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi > 0,05 dan nilai t hitung < nilai t pada tabel =1,664 maka hipotesis ditolak.

Tabel. 2 Uji hipotesis

Variable	t	Sig
Loan To Deposit Ratio (LDR)	2.034	.045
BOPO	-14.171	.000
Non Performing Loan (NPL)	-3.256	.002

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil out put pada tabel 2 dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Return on Asset (ROA)

Nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 2.034 > 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,045<0,05 sehingga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), berarti bahwa hipotesis 1 (H_1) = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diterima.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari dan Shidieq (2015) menunjukkkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh *BOPO* terhadap Return on Asset (ROA)

Nilai t hitung yaitu 14,171 (bertanda negatif) > t tabel 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga signifikan, berarti bahwa *BOPO* berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA).

Dengan demikian hipotesis 2 (H_2) = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diterima.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau ROA bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mismiwati (2005), pada penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Pengaruh negatif BOPO terhadap ROA disebabkan karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sedangkan semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya akan berakibat kurangnya laba yang dihasilkan bank yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Return on Asset (ROA)

Nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 3,256 (bertanda negatif) > 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,002<0,05 sehingga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA), maka hipotesis 3 (H3) = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Ketika ada kegagalan debitur untuk membayar, itu akan menurunkan profitabilitas bank (Ismail, 2014). Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variable *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = (X_1), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) = (X_2), dan *Non Performing Loan* (NPL) = (X_3) variabel dependennya adalah *Return On*

Assets (ROA) = (Y)

Tabel 3 Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.100	2.362		7.240	.000		
LN_X_1	.707	.348	.105	2.034	.045	.875	1.143
LN_X_2	-4.484	.316	-.770	-14.171	.000	.784	1.275
LN_X_3	-.178	.055	-.171	-3.256	.002	.837	1.194

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Y = 17,100+ 0,707X1 - 4,484X2 -0,0,178X3 + e

1. Nilai sebesar 17,100 merupakan nilai konstanta, yang artinya jika variable independen bernilai nol, maka pendapatan meningkat sebesar 17,100
2. Nilai koefisien regresi X1 untuk variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar 0,707 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar satu skor maka akan menaikkan Return on Asset (ROA) sebesar 0,707.
3. Nilai koefisien regresi X2 untuk variabel *BOPO* sebesar 4,484 (bertanda negative) menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *BOPO* sebesar satu skor maka akan menurunkan Return on Asset (ROA) sebesar 4,484.

Nilai koefisien regresi X3 untuk variabel *Non Performing Loan (NPL)* sebesar 0,178 (bertanda negatif) menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan nilai *Non Performing Loan (NPL)* sebesar satu skor maka akan menurunkan nilai Return on Asset (ROA) sebesar 0,178.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 2.034> 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,045<0,05.
2. *BOPO* berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA) terbukti. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung yaitu 14,171 (bertanda negatif) > t tabel 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,000< 0,05.

3. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan, nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 3,256 (bertanda negatif) > 1,664, dengan nilai signifikan sebesar 0,002<0,05 .

Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan:

1. Variabel penelitian dengan menggunakan variabel- variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariatif yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA.
2. Periode penelitian mendatang diharapkan lebih diperpanjang, karena semakin lama jangka waktu yang digunakan maka akan menghasilkan penelitian yang lebih akurat.
3. Populasi penelitian mendatang diharapkan tidak hanya pada bank umum yang terdaftar di BEI, tetapi juga mencakup seluruh bank yang ada di Indonesia agar bisa dijadikan acuan bagi semua bank.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad dan Kusuno, 2003. Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi & Bisnis, Vol. XV No. 1 Juni 2003, Hal. 1-14.

Dendawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dewi. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016, Jurnal Pundi, Vol. 1 No. 3.

Dewi, et all. 2015. Analisis Pengaruh NOM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.3 No 1.

Dendawijaya. 2003. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Eng. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011, Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 1 No.3.

Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasan. 2003. Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif). Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail. 2014. Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana

Latumaerissa. (2011), Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta : Salemba Empat.

Mabruroh, 2004. Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Benefit, Vol.8, No.1.

Marzuki. 2000. Metodologi Riset. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama.

Mawardi. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun), Jurnal Bisnis Strategi, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.

Lukitasari dan Kartika. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 3 No. 2.

Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XI, No. 2.

Mismiwati. 2016. Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap ROA (Studi pada PT. BPD Sumsel Babel), I-finance, Vol. 2 No. 1.

Muljono. 1999. Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Edisi Revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan.

Narbuko. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Setyowati dan Budiwinarto. 2017. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR terhadap ROA pada Bank Umum Nasional di Bursa Efek Indonesia, Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. VI No. 2 Agustus2017.

Sudiyatno. 2010, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol.2 No 2.

Suad Husnan. 1998. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Sudarini, Sinta. 2005. Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No.3.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung, CV Alfabeta

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta: Bank Indonesia.

Mawardi, Wisnu. 2005. Analisa Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank

Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun), Jurnal Bisnis Strategi, Vol.14, No.1, Juli, pp.83–94.

Warsa, N. M. Mustanda, I. 2016. Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen Unud, 5(5), 2842-2870

Yudiartini dan Dharmadiaksa, 2016. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 14 Edisi 2.

Yuliandari dan Shidieq. 2015. Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Assets pada Bank Devisa yang Go Public Periode 2010-2012, e-Proceeding of Management, Vol. 2 No. 1.

https://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/

Dampak Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Listyorini Wahyu Widati
Universitas Stikubank Semarang
listyorini@edu.unisbank.ac.id

Sindiyanti
Universitas Stikubank Semarang
sindiyanti851@gmail.com

Abstract

This study has the impact of testing and analyzing four independent variables on company value. The data population included LQ45 companies in the past three years, namely 2016-2018 using purposive sampling technique, obtained 112 company samples and then became 85 companies after the sample passed the normality test. The results of this study explain the value of the company is not affected by profitability and liquidity. Company value is positively influenced by company size. Company value is negatively affected by Capital Structure.

Keywords: Financial Performance, Company Value

PENDAHULUAN

Perekonomian berkembang tercermin dari dunia bisnis yang semakin pesat. Hal ini menciptakan daya saing antar perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang terbaik. Nilai Perusahaan dinilai sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan maka akan tinggi pula kemakmuran pemegang sahamnya (Brigham, 1996). Tiga tahun terakhir hingga tanggal 29 September 2017, Saham LQ45 mengalami penurunan dengan rata-rata yaitu 1,81% serta Indeks Harga Saham (IHSG) juga turun 0,15%. Karena dipengaruhi dari pasar dana asing yang keluar. Dengan keluarnya investor asing, hal ini jadi kurang menarik. Meskipun, secara likuiditas saham-saham tersebut tak perlu diragukan (www.investasi.kontan.co.id).

Nilai perusahaan adalahseberapa tingkat perusahaan dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan harga saham (Brigham, 2006). Keinginan para pemilik perusahaan pada saat ini dengan price to book value (PBV) yang tinggi, sebab dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Hoque dan Hossain, 2014). Faktor- faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal.

Profitabilitas merupakan tolak ukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Weston dan Copeland, 1992). Profitabilitas perusahaan

diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Dari sebagian penelitian terdahulu menyimpulkan nilai perusahaan dipengaruhi positif signifikan oleh profitabilitas (Erawati dan Sulistiyanto,2019), (Setiawati dan Lim, 2015), (Suranto dkk, 2017), (Astutik, 2017), (Mandey dkk,2017), (Dhani dan Utama, 2017), (Haryadi,2016), (Atmaja dan Astika, 2018), (Fauzi dan Aji, 2018), (Sofia dan Akhmadi, 2018), (Ramadhani dkk, 2018), (Patricia dkk, 2018) dan (Sucuahi dkk, 2016). Sementara penelitian berbeda menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Oktrima, 2017).

Likuiditas adalah sejumlah modal yang tersedia untuk pengeluaran dan investasi. Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Dari penelitian terdahulu menyimpulkan nilai perusahaan dipengaruhi positif signifikan oleh likuiditas (Patricia dkk, 2018). Sementara penelitian berbeda menyatakan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh likuiditas (Kalsum, 2017), (Erawati dan Sulistiyanto, 2019), (Sihombing, 2016), dan (Oktrima, 2017).

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan tingkat kebijakan hutang itu akan dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan Firm Size (FS). Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Panggabean, 2018), (Setiawati dan Lim, 2015), (Prastuti dan Sudiartha, 2016), dan (Sofia dan Akhmadi, 2018). Sedangkan penelitian yang berbeda menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Haryadi, 2016), (Susanti dkk, 2018), (Fauzi dan Aji, 2018) dan (Patricia dkk, 2018).

Struktur modal adalah campuran hutang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam operasinya (Brigham dan Houston, 2014). Struktur modal dapat diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) (Pouraghajan dkk, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan Nilai Perusahaan dipengaruhi positif signifikan oleh Struktur Modal (Hoque dkk, 2014), (Panggabean, 2018), (Prastuti dan Sudiartha, 2016), (Mandey dkk, 2017), (Susanti dkk, 2018), (Fauzi dan Aji, 2018) dan (Hermawan, 2018). Sementara peneliti lain menyimpulkan Nilai Perusahaan tidak dipengaruhi oleh Struktur Modal (Erawati dan Sulistiyanto, 2019), (Suranto dkk, 2017), (Sari dkk, 2016) dan (Dhani dan Utama, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan riset gap dari penelitian terdahulu, muncul pertanyaan penelitian : Bagaimana dampak Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan" dan tujuan penelitian adalah Menganalisis dan Menguji

dampak Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan" pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Menurut (Brigham dan Houston, 2011) isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori Agensi

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Pengembangan Hipotesis

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Model Penelitian Empiris

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka model penelitian empiris sebagai berikut :

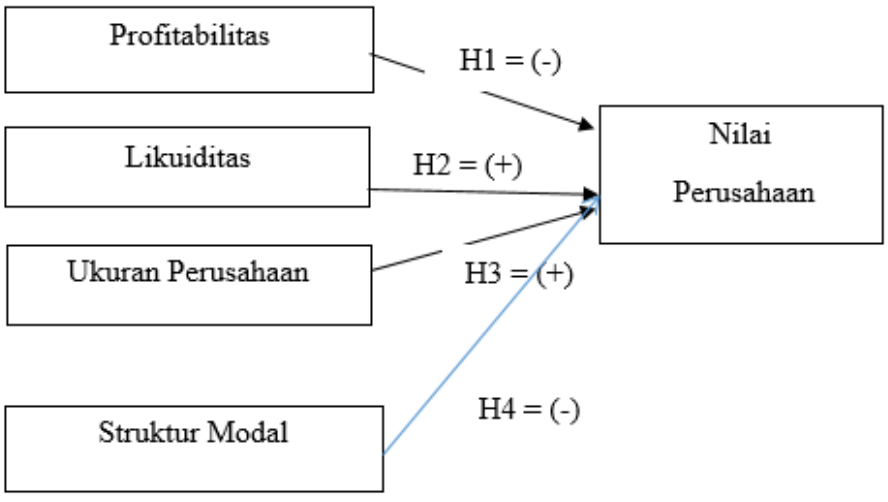

Gambar 3.1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data tahun 2016-2018.

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dan tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampel

Pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu :

1. Perusahaan LQ45 yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan LQ45 yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.
3. Perusahaan LQ45 yang tidak mengalami kerugian pada periode 2016 sampai dengan 2018.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan, sedangkan variable independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal.

No	Variabel	Pengukuran
1	Nilai Perusahaan	PBV = Harga per Saham : Nilai Buku per Saham
2	Profitabilitas	ROA = Laba Bersih : Total Aset
3	Likuiditas	CR = Aset Lancar : Hutang Lancar
4	Ukuran Perusahaan	Size = Ln (Total Aset)
5	Struktur Modal	DER = Total Hutang : Total Ekuitas

Metode Analisis Data

1. Statistik deskriptif
2. Uji Normalitas Data
3. Uji Asumsi Klasik terdiri dari : Uji moltikoloneritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas
4. Uji Kelayakan Model terdiri dari : Uji Koefisien Determinan Adjusted R Square (R^2) dan Uji F
5. Uji t (Uji Hipotesis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan populasi penelitian diperoleh sampel penelitian berjumlah 112 perusahaan. Setelah dilakukan uji normalitas dari 112 perusahaan yang datanya dinyatakan normal berjumlah 85 data pengamatan.

1. Statistik Deskriptif

Tabel. 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	85	0,001	4,784	1,82249	0,929611
ROA	85	0,003	0,41	0,0721	0,07268
CR	85	0,002	8,296	1,75649	1,233635
UP	85	29,064	34,799	31,67685	1,335998
DER	85	0,047	11,065	2,14450	2,528978
Valid N (listwise)					

2. Uji Normalitas

Tabel. 2
Deskriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	**112**	**3,974**	**0,228**	**25,379**	**0,453**
Valid N (listwise)	**112**				

Tabel. 3
Deskriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	**85**	**0,124**	**0,261**	**0,062**	**0,517**
Valid N (listwise)	**85**				

Berdasarkan hasil output normalitas diatas, setelah outlier dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 85. Jumlah data yang di outlier sebanyak 27 dari 112 data. Hasil tersebut diperoleh dengan nilai skewness sebesar 1,75666 < 1,96 dan nilai kurtosis sebesar 0,21958 < 1,96 (dengan signifikan 0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diolah memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolineritas

Tabel. 4
Coefficients*

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	0,941	1,062
CR	0,911	1,098
UP	0,672	1,488
DER	0,639	1,564

a. Dependent Variable: PBV

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai Tolerance >0,10 dan nilai VIF <10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel. 5
Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,341*	0,116	0,072	0,900631	1,852

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR, UP

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian yang dilakukan diperoleh angka DW sebesar1,852. Dalam tabel DW untuk k = 4 dan N =85. Sedangkan nilai batas bawah (dl) sebesar 1,5505 dan nilai batas atas (du) sebesa r1,7470 sedangkan nilai (4-du) yaitu 4-1,7470 = 2,253. Nilai DW berada pada kondisi du < d < 4-du. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi tersebut atau terbebas (lolos) dari asumsi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel. 6
Sebelum Lag Coefisients*

Model		Unstandardized Coefisients		Standardized Coefisients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,062	1,956		-0,543	0,589
	ROA	5,840	1,082	0,537	5,395	0,000
	CR	-0,050	0,058	-0,082	-0,082	0,393
	UP	0,056	0,062	0,096	0,895	0,373
	DER	-0,033	0,037	-0,099	-0,907	0,366

a. Dependent Variable: AbsRes

Tabel. 7
Sesudah Lag Coefisients*

Model		Unstandardized Coefisients		Standardized Coefisients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,875	1,549		0,565	0,574
	LAGROA	-1,385	0,771	-0,193	-1,795	0,076
	CR	0,074	0,046	0,176	1,612	0,111
	UP	-0,003	0,049	-0,007	-0,058	0,954
	DER	-0,052	0,027	-0,252	-0,252	0,057

a. Dependent Variable: AbsRes2

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi semua variabel diatas 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada setiap variabel independennya.

Analisis Linier Regresi Berganda

Tabel. 8
Coefisients*

Model		Unstandardized Coefisients		Standardized Coefisients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,120	2,798		-1,115	0,268
	LAGROA	-2,668	1,393	-0,207	-1,915	0,059
	CR	0,059	0,083	0,078	0,711	0,479
	UP	0,168	0,089	0,241	1,877	0,064
	DER	-0,133	0,048	-0,360	-2,738	0,008

a. Dependent Variable: PBV

Adjusted R Square : 0,072

F Hitung : 2,636

Sig. : 0,040

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui besarnya adjusted R square yaitu sebesar 0,072 atau 7,2%. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, CR, UP dan DER dalam menjelaskan Nilai Perusahaan (PBV) dan sisanya sebesar 92,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Hasil perhitungan bahwa F hitung 2,636 dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh ROA, CR, UP dan DER. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (PBV).

Uji t (Uji Hipotesis)

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (H1 ditolak). Jadi profitabilitas tidak mempengaruhi para investor untuk melakukan investasi ke perusahaan dengan melihat besarnya laba yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal ini tidak sejalan dengan Signalling Theory dimana perusahaan yang diteliti memiliki indikasi Profitabilitas yang kecil (sedikit), maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil Profitabilitas sebuah perusahaan maka akan berkurang juga Nilai Perusahaan yang diakibatkan oleh kurangnya minat perusahaan untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktrima (2017) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

   Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (H2 ditolak). Hal ini berarti Likuiditas tidak dapat digunakan untuk memprediksi Nilai Perusahaan. Walaupun perusahaan mempunyai kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tidak mempunyai kemampuan membagikan dividen. Perusahaan tidak hanya memerlukan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya agar dapat membagikan dividen tetapi perusahaan juga harus mempunyai ketersediaan kas agar dapat membagikan dividen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan signaling theory yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan. Sehingga ketika CR meningkat maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

   Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017), Erawati dan Sulistiyanto (2019), Sihombing (2016), dan Oktrima (2017) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh antara likuiditas terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (H3 diterima). Hal ini berarti Ukuran Perusahaan dapat meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dikarenakan

perusahaan akan mengungkap semua informasi karena semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, yaitu bisa meningkatkan daya tarik perusahaan untuk mendapat dana pinjaman untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Signalling Theory dimana semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar dan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2018), Setiawati dan Lim (2015), Prastuti dan Sudiartha (2016), dan Sofia dan Akhamdi (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (H4 diterima). Struktur Modal adalah variabel yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan utang dan ekuitas untuk memaksimumkan Nilai Perusahaan. Hal ini berarti pergerakan Struktur Modal suatu perusahaan berdampak terbalik dengan Nilai Perusahaan. Ketika Struktur modal meningkat mengakibatkan turunnya Nilai Perusahaan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan teori agensi, manajer (agent) harus mengelola hutang yang dimiliki perusahaannya. Apalagi agen tidak dapat mengelola hutangnya maka akan semakin besar biaya yang ditanggung oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya,sehingga mengakibatkan profitabilitas menurun. Semakin tinggi hutang untuk kegiatan operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan karena dengan tingkat hutang yang tinggi maka beban yang akan ditanggung perusahaan akan semakin besar.

   Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hoque dkk (2014), Panggabe (2018), Prastuti dan Sudiartha (2016), Mandey dkk (2017), Susanti dkk (2018), Fauzi dan Aji (2018) dan Hermawan (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Dalam penelitian ini terjadi variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda atau bias disebut heteroskedastisitas.
2. Variabel-variabel pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 7,2 faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga masih ada 92,8% faktor-factor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Saran

Dari keterbatasan penelitian yang ada, maka saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain diluar penelitian ini yang mungkin mampu untuk mempengaruhi nilai perusahaan, seperti struktur kepemilikan, kebijakan deviden, kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi investor sebagai bahan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, R. Sartono. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Astutik, Dwi. 2017. Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. 9(1).32-49.

Atmaja dan Astika. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Modal Kerja Pada Nilai Perusahaan dengan CSR Sebagai Variabel Intervening. 24(1).1-29.

Brigham and Daves. 2010. Intermediate Financial Management.Tenth Edition. Cengage Learning: South Western.

Brigham, E.F; J.F Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi delapan buku dua. Jakarta: Erlangga.

_____. 2006. Dasar- dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2009. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2010. "Dasar- dasar Manajemen Keuangan, Buku satu, Edisi Kesebelas". Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2011 Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, Gapensi. 1996. Manajemen Keuangan Edisi ke-8. Jakarta: Erlangga.

Brigham. Eugene F dan Gapenski, Louis C. 2006. Financial Management: Theory and Practice.

Dhani dan Utama. 2017. Pengaruh Pertumbuha Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan 2(1). 135-148.

Erawati dan Sulistiyanto. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. 1(1).15-26.

Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Fauzi dan Aji. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Agriculture Tahun 2012-2015. 6(1).1-8.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Abdul. 2007. Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat

Haryadi. 2016. Pengaruh Size Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan, 3(2). 84-100.

Hermawan. 2018. Pengaruh Kebijakan Deviden, Growth Opportunity Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Intervening. 10(2).131

Hilal dan Samono. 2019. Analysis of the effect of companymicro fundamental factors on company value in companies listed in LQ45 Index. 9(4). 115-118

Hoque, Hossain dan Hossain, 2014. Impact Of Capital Structure Policy On Value Of The Firm – A Study On Some Selected Corporate Manufacturing Firms Under Dhaka Stock Exchange. 3(5).77-84.

Horne, J.C.V & J. M. Wachowicz. 2012. "Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan". Jakarta: Salemba Empat".

Husnan, S. 2009. Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, Journal of Financial and Economics, 3:305-360

Kalsum, Umi. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia BEI. 8(1). 130-137.

Mandey, Pangemanan & Pangerapan. 2017. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. 5(2).1463 –1473.

Oktrima. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. 1(1).98-107.

Panggabean. 2018. Pengaruh Corporate Social Responsibility Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Tax Advoidance Terhadap Nilai Perusahaan. 26(1).82 – 94.

Patricia, Bangun & Tarigan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. 13(1).25-42.

Pouraghajan, A., Malekian, E., Emamgholipour, M., Lotfollahpour, V., Bagheri, M.M. (2012), The relationship between capital structure and firm performance evaluation measures: Evidence from the Tehran stock exchange. International journal of Business and Commerce, 1(9), 166-181.

Prastuti & Sudiartha. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. 5(3).1572-1598.

Ramadhani, Akhmadi dan Kuswantoro.2018. Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. 2(1).21-42.

Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke 4. Yogyakarta: BPPE.

Sari, Gustini dan Tripermata.2016. Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. 7(3). 33-39.

Setiawati & Lim. 2015. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan

Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.12(1).29-57.

Sucuahi, William & Jay Mark Cambarihan.2016. Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines. Vol. 5, No. 2. ISSN 1927-598

Suranto, Nangoi, dan Walandouw. 2017. Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. 5(2). 1031 –1040.9(1).32-49.

www.investasi.kontan.co.id

Determinan *Risk disclosure*

Rousilita Suhendah
Universitas Tarumanagara
rousilitas@fe.untar.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the determinants of risk disclosure in banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2014-2018. This study uses the variable risk disclosure as the dependent variable, and the variable profitability, Firm size, leverage, and liquidity as independent variables. Sampling was carried out by a nonprobability sampling method with a purposive sampling technique that set certain criteria. Secondary data are used in this study. The data obtained were 145 banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.

Panel data is used in this study with the Fixed Effect Model estimation model. Data collection was carried out by taking bank annual report data on the Indonesia Stock Exchange and bank websites. Data processing in this study uses Eviews software. The results showed that leverage and liquidity have an influence on risk disclosure, but profitability and Firm size do not have an influence on risk disclosure. The results of this study support the signaling theory but do not support agency theory.

Keywords: risk disclosure, leverage, liquidity

PENDAHULUAN

Laporan keuangan bank yang berisi informasi tentang kinerja bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajer kepada pihak *stakeholder*. Namun masih terjadi tindakan penyimpangan pada saat membuat laporan keuangan. Tindakan penyimpangan ini dapat memberikan keuntungan di pihak manajer dan merugikan pihak *stakeholder*. Penyimpangan terjadi karena bank memiliki pengendalian internal dan ekternal yang lemah akibat fungsi auditor internal dan eksternal yang kurang efektif.

Penyalahgunaan wewenang dan penyimpangan akuntansi yang dilakukan oleh manajer di bank dapat menimbulkan tekanan pada bank untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi oleh bank (Beltratti dan Stulz, 2012, Erkens et al. 2012). *Stakeholder* meminta bank untuk membuat pengungkapan risiko karena kegagalan bank dalam menyampaikan laporan keuangan yang handal (Linsley et al., 2008). Kegagalan bank memberikan laporan keuangan yang handal mengakibatkan terjadinya tuntutan publik terhadap transparansi dan kualitas laporan keuangan bank yang memberi tekanan agar bank memberikan informasi tentang pengungkapan risiko dan manajemen risiko (Solomon et al., 2000). Bank yang memberikan laporan pengungkapan risiko kepada publik dapat meningkatkan transparansi dan menurunkan tingkat ketidakpastian arus

kas masa depan sehingga bank memperoleh kemudahan dalam pendanaan eksternal (Easley dan O'Hara, 2004; Kothari et al., 2009).

Pengungkapan risiko bank berisi informasi risiko positif dan negatif atas segala kegiatan operasional bank. Laporan pengungkapan risiko dipubliksikan melalui laporan tahunan bank. Hal ini berkaitan dengan proses pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor (Cabedo&Tirado, 2004; Deumes, 2008; Probohudono, Tower, and Rusmin, 2013). Laporan pengungkapan risiko yang diberikan oleh manajer bank dapat mengurangi asimetri informasi (Aljifri dan Hussainey, 2007). Publikasi laporan tahunan bank yang mencakup informasi pengungkapan risiko dapat mengurangi kesenjangan informasi antara ekspektasi *stakeholder* dengan kondisi bank yang sesungguhnya (Taylor, Tower, & Neilson, 2010; Deumes, 2008; Abraham dan Cox, 2007; Botosan, 1997).

Keputusan ketua Bapepam dan lembaga keuangan No Kep 431/BL/2012 tentang kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa perusahaan diwajibkan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko risiko yang dihadapi perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan dan upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko. Ini berarti bank yang go public memiliki kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi risiko beserta penjelasannya yang diatur dalam peraturan No 11/25/PBI/2009 mengenai minimum pengungkapan risiko lembaga keuangan. Bank juga memiliki aturan tentang transparansi dan publikasi laporan bank yang diatur oleh Peraturan Bank Indonesia No 14/14/PBI/2012.

Bank yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memberikan informasi lebih banyak kepada publik agar bank mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*. Linsley dan Shrives (2006) menjelaskan bahwa bank yang melakukan manajemen risiko cenderung memberikan pengungkapan informasi lebih banyak sebagai suatu usaha manajer untuk memperlihatkan kompetensi manajer kepada *stakeholder*. Penelitian Mohobbot (2005), Linsley,et al (2006), Berger dan GleiBner (2006), Elzahar dan Hussainey (2012), Rodriguez Dominguez and Noguera Gamez (2014) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Penelitian Barako, Hancock, dan Izan (2006) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan risiko. Bank yang memiliki profitabilitas yang rendah akan menghadapi tekanan dari para *stakeholder*, sehingga bank mengungkapkan informasi tentang risiko secara komprehensif dan luas. Francis, et.al., (2008), dan Ibrahim, et.al., (2011) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Bank besar akan mengungkapkan tingkat informasi risiko lebih tinggi kepada investor karena investor mengharapkan return yang tinggi. Ini dilakukan bank agar bank dapat menarik kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas biaya politik. Penelitian yang dilakukan oleh Abraham & Cox (2007); Linsley & Shrives (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Namun Hassan (2009) tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Bank yang memiliki tingkat *leverage* tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas. *Stakeholder* ingin mendapat kepastian mengenai kemampuan bank untuk dapat mengembalikan dana yang tersimpan di bank. Oleh karena itu bank yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas.

Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang risiko dibandingkan bank yang memiliki tingkat likuiditas rendah. Ini dilakukan oleh manajer bank untuk menunjukkan kemampuan mengelola likuiditas yang tinggi dan berisiko tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Wallace et al. (1994) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Marshall dan Weetman (2007) dan Elshandidy et al. (2013) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Aljifri, K. and Hussainey, K. (2007) dengan perbedaan pada obyek penelitian, tahun pengamatan dan variabel independen. Deskripsi penelitian yang telah dijelaskan di atas menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) apakah *profitability* berpengaruh terhadap *risk disclosure*?, 2) apakah *Firm size* berpengaruh terhadap *risk disclosure*?, 3) apakah *leverage* berpengaruh terhadap *risk disclosure*?, 4) apakah *liquidity* berpengaruh terhadap *risk disclosure*?. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *profitability, Firm size, leverage,* dan *liquidity* terhadap *risk disclosure*.

LANDASAN TEORI

Teori agensi menjelaskan tentang keberadaan dan kualitas pengungkapan risiko dalam laporan tahunan yang berguna sebagai informasi yang relevan bagi *stakeholder*. Linsley dan Shrives (2006), Barako et al. (2006) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan teori yang mendasari perusahaan untuk memberikan informasi pengungkapan risiko secara sukarela. Healy dan Palepu (2001) menyatakan bahwa asimetri informasi yang timbul antara prinsipal dan pengguna lainnya dapat dikurangi dengan cara bank mengungkapkan informasi secara

sukarela. Ini menyebabkan masalah agensi dapat diminimalkan. Konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mengungkapkan informasi bank. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi menerangkan adanya pemberian wewenang dari *stakeholder* kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Eisenhardt (1989) menyebutkan bahwa masalah agensi yang terjadi antara prinsipal dan agen terjadi muncul ketika agen memiliki kepentingan yang berbeda dari prinsipal. McAfee dan McMillan (1987) menyatakan bahwa penyimpangan mulai terjadi pada saat agen tidak melaporkan kinerja perusahaan secara transparan dan menyembunyikan informasi kepada *stakeholder*. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup dan tidak memiliki keyakinan mengenai keakuratan dan kredibilitas dari informasi yang dungkapkan perusahaan.

Sinyal menurut Spence (1973) adalah suatu atribut manipulatif berupa informasi yang disampaikan oleh perusahaan tentang karakteristik perusahaan berupa sebuah sinyal yang disampaikan oleh agen kepada prinsipal yang menunjukkan adanya indikasi tertentu. Sinyal yang diberikan oleh manajer kepada *stakeholder* dapat berupa kinerja perusahaan seperti laporan keuangan, laporan tahunan atau informasi lainnya yang berisikan mengenai prospek perusahaan. Oliveira, Rodrigues, dan Craig (2006) menyatakan bahwa teori sinyal adalah suatu sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya melalui laporan pengungkapan sukarela. *Stakeholder* memiliki persepsi bahwa manajer akan memberikan sinyal yang penting berupa informasi tentang bank pada saat sebelumnya, saat ini dan masa depan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi dengan mengirimkan sinyal positif kepada *stakeholder* berupa informasi pengungkapan risiko yang lebih banyak agar *stakeholder* yakin bahwa perusahaan memiliki keuangan yang baik (Watson et al., 2002). Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas tinggi dapat memperluas pengungkapan informasi bagi publik untuk memperoleh kesan positif tentang kinerja perusahaan (Wang et.al., 2013). Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung mengadopsi kebijakan pengungkapan risiko lebih awal daripada perusahaan yang kurang menguntungkan (Helbok dan Wagner, 2006, hal. 11).

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan memiliki orientasi kebijakan untuk memberikan pengungkapan risiko yang berkualitas tinggi (Neri, 2010, hal. 6). Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pengungkapan risiko agar perusahaan dapat mengurangi biaya politik yang dihadapi perusahaan (Oorschot, 2009, hlm. 53). Oleh karena itu semakin besar laba yang diperoleh

perusahaan maka perusahaan akan mempublikasikan dan mengungkapkan informasi risiko perusahaan secara luas dan komprehensif. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1983; Inchausti, 1997). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi secara luas dan komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Höring dan Gründl (2011); Linsley dan Shrives (2006); Rajab dan Handley-Schachler (2009) menemukan bahwa ada pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Watts dan Zimmerman (1983) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki bisnis yang lebih rumit dan kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan akan mengungkapkan lebih informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Investor lebih tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan besar. Hal ini membuat perusahaan besar berusaha menarik perhatian investor dengan mempublikasikan informasi tentang risiko yang lebih luas kepada publik. Informasi tentang risiko ini dapat menambah tingkat kepercayaan investor pada perusahaan dan mengurangi biaya pengungkapan. Biaya yang ditanggung perusahaan lebih murah karena perusahaan telah mengungkapkan informasi risiko lebih luas kepada investor dibandingkan perusahaan kecil. Pengungkapan informasi mengenai perusahaan yang semakin banyak dapat mengurangi asimetri informasi. Perusahaan besar yang memiliki kompleksitas bisnis yang lebih rumit akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Watts dan Zimmerman, 1983). Informasi yang diterima oleh investor ini membuat investor memiliki pemahaman yang komprehensif tentang perusahaan. Ini membuat investor tertarik untuk menanamkan investasi di peusahaan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengarah pada pemberian informasi pengungkapan yang diperluas. Ini disebabkan adanya tekanan publik yang ditujukan ke perusahaan, sehingga perusahaan akan mengklarifikasi dan menginterpretasikan risiko (Linsley dan Shrives 2006; Linsley et al 2006; Neri 2010). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan tentang cara perusahaan mengukur dan mengelola risiko secara efektif (Abraham dan Cox, 2007). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* kecil menunjukkan *leverage* yang rendah dan cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang rendah (Khan, Kaleem, Nazir, 2012). Ini menunjukkan bahwa

perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah memiliki kemampuan untuk bertahan lebih lama dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Naser et al. (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan perusahaan untuk memberikan sinyal positif bahawa perusahaan dapat menyelesaikan hutang perusahaan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar perusahaan sangat besar. Likuiditas tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Likuiditas tinggi juga merupakan faktor penentu untuk menganalisis risiko kebangkrutan perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Hal ini membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi yang lebih banyak agar pemangku kepentingan mengetahui informasi tersebut dan menjadikan dasar bagi pengambilan keputusan.

Teori sinyal menyatakan bahwa manajer akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan untuk menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi dengan cara memberikan laporan pengungkapan risiko yang lebih luas. Pengungkapan informasi risiko yang luas itu untuk menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola likuiditas dan menghadapi risiko serta ketrampilan manajer dalam mengelola likuiditas (Al - Shammari, 2014). Marshall dan Weetman (2007), Elshandidy et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak kepada pemangku kepentingan dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan memberikan laporan tahunan yang berisikan pengungkapan risiko yang lengkap kepada *stakeholder*. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*

Dari Hipotesis yang dikembangkan tersebut di atas dapat dibuat model penelitian seperti Gambar 1 berikut ini.

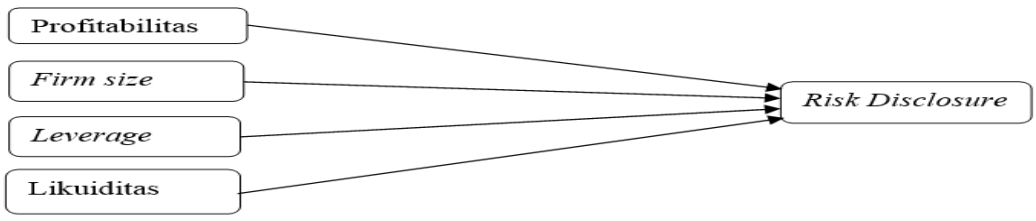

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa annual report bank yang dikumpulkan melalui observasi terhadap laporan tahunan bank. Populasi penelitian adalah perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang berjumlah 225 bank. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :1) bank yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, 2) bank yang bukan merupakan bank syariah periode 2014-2018, 3) bank yang tidak melakukan merger, akuisisi dan delisting selama tahun 2014-2018, 4) bank yang memiliki laba positif selama tahun 2014-2018. Jumlah bank yang lolos sebagai sampel adalah 145 bank.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *risk disclosure*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilty, *Firm size*, *leverage* dan *liquidity*. *Risk disclosure* adalah informasi yang berkaitan dengan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh bank dan dampak risiko bagi bank. Jika bank mengungkapkan informasi risiko di laporan tahunan bank maka diberi skor 1, namun jika bank tidak mengungkapkan informasi risiko di laporan tahunan bank maka akan diberi nilai 0. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk masing- masing pengungkapan informasi risiko yang telah diungkapkan bank, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan informasi risiko yang berjumlah 58. Tabel 1 menunjukkan definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Profitability	$\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$
Firm Size	*Ln* Total Asset
Leverage	$\frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$
Liquidity	$\frac{current\ asset}{current\ liabilities}$
Risk Disclosure	DS *Score* $=\sum_{s=1} \frac{DSi}{n}$

Sumber: data diolah

Analisis data panel dalam penelitian ini diolah dengan software EViews. Uji Regresi data panel digunakan untuk memilih model yang tepat dan sesuai untuk peneltian ini dengan uji chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel independen pada suatu model regresi. Uji F digunakan untuk melihat kelayakan suatu model

penelitian. Uji T adalah uji hipotesis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. *Adjusted* R2 adalah uji koefisien determinasi yang mengukur kemampuan suatu model peneltian dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 145 bank yang go public di BEI selama periode penelitian 2014-2018. Hasil Uji Statistik deskriptif ada pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Risk Dislosure	***Profitability***	***Firm size***	***Leverage***	***Liquidity***
Mean	0,512087	0,062231	31,11659	0,825312	1,172331
Median	0,496573	0,056762	31,02396	0,859968	1,151495
Maximum	0,739871	0,248212	34,74213	0,937167	1,43774
Minimum	0,103448	0,007416	25,87414	0,614460	0,966979
Std. Dev.	0,169374	0,0241983	1,992867	0,150236	0,203693
Observations	145	145	145	145	145

Sumber: data diolah

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan *uji Chow*. *Uji Chow* memiliki tujuan untuk menentukan metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Hasil *uji Chow* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji *Likehood* atau Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	49.233659	(28,92)	0.000
Cross-section Chi-square	332.525233	28	0.000

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi square* sebesar 0,0000 (nilai *chi square* < 0,05) sehingga metode yang digunakan adalah *fixed effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji Hausman pada penelitian ini ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,358912	4	0.0417

Sumber: data diolah

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada *Cross-section random* menunjukkan hasil 0,0417 (*Cross-section random* lebih kecil dari pada 0,05), sehingga *Fixed Effect Model* digunakan pada penelitian ini. Hasil uji asumsi klasik multikolinearitas ada pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *profitability, Firm size, leverage, dan liquidity.*

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Profitability Firm size Leverage Liquidity				
Profitability	1,000000	0,675923	0,291751	0,723571
Firm size	0,675923	1,000000	0,163914	0,011278
Leverage	0,291751	0,163914	1,000000	-0,056174
Liquidity	0,723571	0,011278	-0,056174	1,000000

Sumber: data diolah

Hasil uji multikolinearitas (Tabel 5) menunjukkan bahwa antar variabel independen memiliki nilai korelasi kurang dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Model Estimasi *Fixed Effect Model* pada penelitian ini ada pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Fixed effect Model*

Model Coefficient Prob.		
C	0,048369	0,0493
Profitabiity	0,188133	0,1938
Firm size	0,006145	0,5216
Leverage	0,043577	0,0473
Liquidity	0,047668	0,0019
R-squared	0.912746	
Adjusted R-squared	0.891271	
F-statistic	73.19839	
Prob(F-statistic)	0,000000	0,0493

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews

Persamaan regresi yang dibentuk dari Tabel 6 adalah:

$$Risk.disl = 0{,}048369 + 0{,}188133 prof + 0{,}006145 firmsize + 0{,}043577 lev + 0{,}047668 liq + ..$$

Hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1938. Ini berarti profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. *Firm size* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5216 menunjukkan bahwa *Firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. *Leverage* memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,0473 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *risk disclosure*. *Liquidity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0019 menunjukkan bahwa *liquidity* berpengaruh signifikan positif terhadap *risk disclosure*. Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,0000 berarti *profitability, Firm size, leverage,* dan *liquidity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Nilai *Adjusted* R2 sebesar 0,891271 berarti *risk disclosure* dapat diterangkan oleh variabel independen yang terdiri dari *profitability, Firm size, leverage,* dan *liquidity* sebesar 89,1271%. Sedangkan sisanya sebesar 10,8729% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

Profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,1938 berarti hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Elzahar & Hussainey (2012), Elshandidy et al (2013), Marzouk (2016), Abid & Sahiq (2015), Tauringana & Chithambo (2016). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*). Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2008) dan Vandemaele et al (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.Semakin tinggi atau semakin besar laba yang diperoleh bank, maka semakin sedikit pengungkapan risiko yang diungkapkan oleh bank.

Investor tertarik melihat laba tinggi yang diperoleh oleh bank tanpa memperhatikan risiko bank tersebut. Ini terjadi karena bank telah mendapatkan kepercayaan dari pihak publik sebagai bank yang terpercaya sehingga publik cenderung tidak melihat pengungkapan risiko yang disajikan oleh bank. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bank memiliki tingkat kemajuan dan kinerja operasional yang tinggi karena profitabilitas adalah suatu ukuran keberhasilan suatu bank.

Teori Agency menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak kepada *stakeholder* sebagai bukti laporan mengenai kinerja agen kepada principal. Teori sinyal menjelaskan bahwa bank yang memiliki manajemen risiko yang baik akan mengungkapkan informasi tentang risiko dan profitabilitas yang tinggi kepada publik. Manajer memberikan sinyal positif ke pasar mengenai kemampuan manajer dalam mengelola risiko melalui pengungkapan dalam laporan tahunan (Al-Shammari, 2014). Bank yang memiliki kinerja yang buruk akan memberi tekanan kepada pihak agen untuk memberikan lebih banyak informasi tentang risiko kepada publik. Manajer bank berusaha mengungkapkan informasi lebih banyak kepada publik agar dapat menurunkan biaya keagenan. Bank yang memperoleh laba tinggi berarti bank memiliki asset atau sumber daya lebih banyak

yang tersedia bagi bank. Aset dan sumber daya tersebut akan digunakan oleh bank untuk melakukan penilaian dan pengelolaan risiko yang maksimal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agency yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka principal tertarik untuk membeli saham bank tersebut dan principal serta pihak eksternal memiliki kekuatan untuk mengendalikan bank dan mengurangi biaya keagenan. Perbedaan hasil penelitian dengan teori agency ini adalah karena bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan memiliki risiko yang tinggi disebabkan bank mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Ini berarti bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan memiliki tingkat risiko yang tinggi (Barry dan Brown, 1985; Prodham dan Harris, 1989). Bank tersebut tidak ingin mendapatkan perhatian dari *stakeholder* atau principal mengenai risiko yang ditanggung oleh bank, sehingga bank akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih sedikit (Linsley dan Shrives, 2006; Aljifri dan Hussainey, 2007). Pengungkapan risiko yang lebih sedikit dilakukan oleh bank kepada pihak principal dikarenakan dapat mempengaruhi posisi persaingan atau kompetitif bank dengan pesaing bank (Healy dan Palepu, 2001). Pihak pesaing dapat mengetahui risiko yang sedang dialami oleh bank dan membuat bank pesaing ini akan melakukan tindakan yang dapat membahayakan posisi bank dalam industri perbankan.

Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,5216 berarti hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Ini berarti bank yang berukuran besar maupun kecil memiliki tingkat pengungkapan risiko yang sama. Semakin besar ukuran bank berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko oleh bank kepada publik. Semakin besar ukuran bank berarti bank memiliki potensi dan kemampuan yang besar sehingga publik tertarik pada bank. Ini yang membuat bank harus mengungkapkan risiko karena kepercayaan publik yang diberikan untuk bank. Semakin besar bank semakin banyak informasi yang terperinci yang harus disajikan oleh bank. Bank besar dituntut memberikan informasi lebih detail dan akurat karena bank besar memiliki kemampuan dan sumber daya asset yang besar. Pada saat bank memberikan informasi tentang risiko kepada pihak principal, maka agen akan memperhitungkan cost dan benefit yang diperoleh bank pada saat bank mengungkapkan informasi risiko kepada publik.

Pengungkapan informasi risiko yang dilakukan oleh bank terkendala adanya biaya agency yang tinggi (Tauringana & Chithambo, 2016). Semakin besar bank, semakin besar tanggung jawab bank kepada investor sehingga bank harus membuat laporan tahunan berupa laporan

keuangan dan pengungkapan informasi tentang risiko bank (Vandemaele et al, 2009). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa bank besar cenderung mengungkapkan risiko lebih banyak kepada publik. Bank yang berukuran besar maupun kecil akan membuat laporan pengungkapan risiko-yang sama seperti yang telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pihak Investor tidak memiliki keraguan untuk melakukan investasi di bank yang berukuran kecil atau besar dengan melakukan perhitungan dan analisis terhadap risiko bank. Ini karena ukuran bank tidak menjadi suatu hal yang mempengaruhi manajer bank untuk mengungkapkan informasi risiko kepada publik karena telah diatur oleh Undang-undang Perbankan dan Otoritas Jasa Keuangan.

Leverage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0473 yang menunjukkan hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Oliveira et al (2011), Tauringana dan Chitambo (2016) yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*). Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin banyak pengungkapan informasi risiko yang harus diungkapkan oleh bank. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa bank akan menanggung biaya agensi yang lebih tinggi pada saat bank memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Bank mengurangi biaya agensi yang tinggi tersebut dengan cara memberikan pengungkapan informasi risiko lebih banyak.

Manajer sebagai agen akan memberikan informasi risiko sebagai suatu sinyal positif (good news) kepada publik dan principal. Sinyal baik tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada publik.

Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa bank mengungkapkan lebih banyak risiko kepada para *stakeholder* (Amran et al, 2009). Bank yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi. Ini berarti bank memiliki proporsi penggunaan utang lebih tinggi untuk membiayai investasi asset bank. Oleh karena itu bank akan mengungkapkan informasi risiko yang terkait dengan tingkat *leverage* secara terbuka, dan detail agar publik mengetahui kinerja bank. Semakin tinggi tingkat hutang bank, maka Otoritas Jasa Keuangan akan membuat peraturan bank yang ketat agar bank dapat menjamin dan menjaga uang nasabah. Kebijakan hutang yang ketat ini akan mengharuskan bank memberikan laporan pengungkapan risiko (*risk disclosure*) yang luas dan detail. Bank sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat harus mengembalikan seluruh dana yang telah diinvestasikan oleh para nasabah.

Likuiditas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0019 yang menunjukkan hipotesis

keempat (H4) diterima. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Marshall and Weetman (2007) and Elshandidy et al. (2013), Elzahar dan Hussainey (2012), Al-Shammari (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*). Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer bank mengungkapkan informasi risiko lebih banyak kepada publik pada saat bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Ini usaha agen untuk membuktikan keahlian, kemampuan dan ketrampilannya dalam mengelola likuiditas (Al-Shammari, 2014). Tingkat likuiditas dapat menjadi ukuran tentang kemampuan bank melunasi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang besar. Semakin besar dan kuat kondisi keuangan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang disertai dengan risiko bank yang semakin tinggi berarti bank akan mengungkapkan informasi risiko lebih luas kepada *stakeholder* dan menunjukkan kemampuan dan kepiawaian bank.

KESIMPULAN

Leverage dan *liquidity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*, namun *profitability* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure.* Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal, namun tidak mendukung teori agensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu menggunakan tahun pengamatan 2014-2018, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan tahun pengamatan yang lebih lama sehingga dapat dilihat trend kecenderungan bank untuk mengungkapkan *risk disclosure*. Sampel penelitian hanya mencakup bank, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada industri lain seperti asuransi maupun manufaktur. Variabel yang digunakan dalam peneltian hanya terdiri dari empat variabel independen yaitu *profitability, firm size, leverage,* dan likuiditas. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel lain seperti *institusional ownership, auditor size, board of director*, dan *managerial ownership*.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, A., & Shaiq, M. 2015. A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of Pakistani Companies: A Content Analysis. Research Journal of Finance and Accounting,6.

Abraham, S. and Cox, P.2007. Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports. The British Accounting Review, Vol. 39 No. 3, pp.227-248

Aljifri, K. and Hussainey, K. 2007. The Determinants of Forward-looking Information in Annual Reports of UAE Companies, Managerial Auditing Journal, Vol. 22 , No. 9, pp. 881-94

Al-Shammari, B. 2014. Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach. Journal of Contemporary Issues in Business Research, 3(3), 128-153.

Amran, A., Bin, A.M.R. and Hassan, B.C. 2009. Risk reporting: an exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports, Managerial Auditing Journal, Vol. 24 No. 1, pp. 39-57

Barako, D.G., Hancock, P. and Izan, H.Y. 2006. Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies. Corporate Governance: An International Review, Vol. 14, No. 2, pp. 107-125.

Barry,C.B., and S.J. Brown 1985. Differential Information and Security Market Equilibrium. Journal of Financial and Quantitative Analysis, Vol 20 (december), pp 407-422

Beltratti , A., dan R. M.Stulz, 2012. The Credit Crisis around the Globe: Why did Some Banks Perform Better during the Credit Crisis? Journal of Financial Economics, forthcoming Vol. 105, No. 1, pp 1-17

Berger, T. & Gleibner, W. 2006. Risk Reporting and Risks Reported: A Study on German HDAX-Listed Companies 2000 to 2005. In 5th International Conference on Money, Investment & Risk Nottingham, 1 – 3 November 2006, 1–20. Available in: https://ssrn.com/abstract=1662592 (Accessed: 26/04/2017)

Botosan, C. 1997. The Impact of Annual Report Disclosure Level on Investor Base and the Cost of Capital. Accounting Review, Vol. 72(juli) , pp. 323-350

Cabedo, J. and Tirado,J. 2004. The Disclosure of Risk in Financial Statements. Accounting Forum, Vol. 28 No. 2, pp. 181-200

Deumes, R. 2008. Corporate Risk Reporting: a Content Analysis of Narrative Risk Disclosures in Prospectuses. Journal of Business Communication, Vol. 45 No. 2, pp. 120-157

Easley, D., O'Hara, M. 2004. Information and the cost of capital", The Journal of Finance, Vol. 59, No. 4, pp. 1553-1583.

Eisenhardt. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. The Academy of Management Review, Vol. 14, No. 1, pp. 57-74

Elshandidy, T., Fraser, I., & Hussainey, K. 2013. Aggregated, Voluntary and Mandatory Risk Disclosure Incentives: Evidance from UK FTSE all share companies. International

Review of Financial Analysis, Vol. 30, pp.320-333.

Elzahar, H., & Hussainey, K. 2012. Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports. The Journal of Risk Finance, Vol 13, No. 2, pp. 133–47.

Erkens, D.H., Hung, M. and Matos, P. 2012. Corporate Governance in the 2007-2008 Financial Crisis: Evidence From Financial Institutions Worldwide. Journal of Corporate Finance, Vol. 18 No. 2, pp. 389-411

Francis, J., Nanda, D. and Olsson, P. 2008. Voluntary Disclosure, Earnings Quality, and Cost of Capital, Journal of Accounting Research, Vol. 46, No. 1, pp. 53-99

Hassan, M. 2009. UAE Corporations-specific Characteristics and Level of Risk Disclosure. Managerial Auditing Journal, Vol. 24 No. 7, pp. 668-87.

Healy, P. and Palepu, K. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: a Review of the Empirical Disclosure Literature. Journal of Accounting and Economics, Vol. 31, No. 1, pp. 405-441

Helbok, G., dan C. Wagner. 2006. Determinants of Operational Risk Reporting in the Banking Industry. http://ssrn.com. 27 Agustus 2010.

Horring, D. and Grundl, H. 2011. Investigating Risk Disclosure Practices in the European Insurance Industry.

Hossain, M. 2008. The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India. Journal of Scientific Research, 659-680.

Ibrahim, W.H.W., Ismail, A.G., Mohd Zabaria, W. N.W. (2011). Disclosure, Risk and Performance in Islamic Banking: A Panel Data Analysis, International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 72 (2011), pp.100=-114

Inchausti, B.1997. The influence of Company Characteristics and Accounting Regulation on Information Disclosed by Spanish firms. The European Accounting Review, Vol. 6 No. 1,pp. 45-68

Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, Vol. 3, pp. 305-60

Keputusan Ketua Bapepam No Kep 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta. Retrieved from http://www.ojk.go.id /id /SitePages/ search .aspx?k=x%2Ek%2E6

Khan, A., Kaleem, A., Nazir, M.S.2012. Impact of Financial Leverage on Agency cost of Free Cash Flow: Evidence from the Manufacturing sector of Pakistan. Journal of Basic and Applied Scientific Research Vol. 2, No 7, pp. 6694-6700

Kothari, Xu Li and James E.2009. The Effect of Disclosures by Management, Analysts, and Business Press on Cost of Capital, Return Volatility, and Analyst Forecasts: A Study Using Content Analysis. The Accounting Review, Vol. 84, No. 5, pp. 1639-1670

Linsley, P. M., & Shrives, P. J. 2006. Risk Reporting: a Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies. The British Accounting Review, Vol. 38, No. 4, pp. 387-404

Linsley, P. M., Shrives, P. G., & Crumpton, M. 2006. Risk Disclosure: An Exploratory Study of UK and Canadian Banks. Journal of Banking Regulations, Vol. 7, No 3/4, pp. 268-282.

Linsley, P., Shrives, P. and Kajuter, P. 2008. Risk Reporting: Development, Regulation and Current Practice.

Marshall, A. and Weetman, P. 2007. Modelling Transparency in Disclosure: The case of Foreign Exchange Risk Management. Journal of Business Finance & Accounting, Vol.34, Nos 5-16,pp. 705-739

Marzouk, M. 2016. Risk Reporting during a Crisis: Evidence form the Eygptian. Journal of Applied Accounting, 378-396.

McAfee, R. P., & McMillan, J. 1987. Competition for agency contracts. The Rand Journal of Economics, pp. 296-307.

Mostafa Kamal Hassan. 2009. UAE Corporations-specific Characteristics and Level of Risk Disclosure. Managerial Auditing Journal Vol. 24 No. 7, 2009 pp. 668-687

Naser, K., Al-Khatib, K., & Karbhari, Y. (2002). Empirical evidence on the depth of corporate information disclosure in developing countries: The case of Jordan. International Journal of Commerce & Management, Vol. 12, No 3/4, pp. 122-155.

Neri, L. 2010. The Informative Capacity of Risk Disclosure: Evidence from Italian Stock Market. Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=1651504

Oliveira, J., Rodrigues, L.L., & Craig,R. 2011.Voluntary risk reporting to enhance institutional and organizational legitimacy. Journal of Financial Regulation and Compliance, Vol 19, No 3., pp 271-288.

Oliveira, L., Rodrigues, L.L., Craig, R. 2006. Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from Portuguese stock market. Journal of Human Resources Costing and Accounting, Vol. 10, No. 1, pp. 11-33.

Oorschot, V.L. 2009. Risk Reporting: An Analysis of German Banking Industry. Master thesis refer to the following webpage: http://hdl.handle.net/2105/5413.

Owusu-Ansah. 1998. The Impact of Corporate Attributes on the Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe. The International Journal of Accounting, Vol. 33, No. 5, pp. 605-631

Peraturan Bank Indonesia No 14/14/PBI/2012. Tentang Transparansi dan publikasi laporan bank

Peraturan Bank Indonesia No. 11/25 / PBI / 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia no. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum

Probohudono, N., Tower, A., and Rusmin,R. 2013. Risk Disclosure during the Global Financial Crisis. Social Responsibility Journal, Vol. 9 No. 1, pp. 124-137.

Prodham, B. K., and M. C. Harris. 1989. Systematic Risk and the Discretionary Disclosure of Geographical Segments: An Empirical Investigation of U.S. Multinationals. Journal of Business Finance and Accounting (Autumn)

Rajab, B. and Handley-Schachler, M. 2009. Corporate Risk Disclosure by UK firms: Trends and Determinants. World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development, Vol.5, No. 3, pp. 224-43.

Rodríguez Domínguez, L. and Noguera Gámez, L. C. 2014. Corporate Reporting on Risks: Evidence from Spanish. Companies Revista de Contabilidad, Vol.e 17, No 2, pp. 116-129

Solomon, J., Solomon, A., Norton, S. and Josef, N. 2000. A Conceptual Framework for Corporate Risk Disclosure Emerging from the Agenda for Corporate Governance reforms. British Accounting Review, Vol. 32 No. 4, pp. 447-78

Spence, M. 1973. Job Market Signaling. Quarterly Journal of Economics, Vol. 87, No. 3,pp. 355- 374.

Tauringana, V., & Chithambo, L. 2016. Determinants of Risk Disclosure Compliance in Malawi: A Mixed-Method Approach. Journal of Accounting in Emerging, Vol. 6, pp. 111-137.

Taylor, G., Tower, G. and Neilson, J. 2010. Corporate Ccommunication of Financial Risk. Accounting and Finance, Vol. 50, pp. 417-46

Vandemaele, S., Vergauen, P., & Michiels, A. 2009. Management Risk Reporting Practicies and their Determinants: a Study of Belgian Listed Firms. Available at: https://uhdspace.uhasselt.be/dspace/bitstream/1942/9392/2/CorporateriskB.pdf

Wallace, R., Naser, K. and Mora, A. (1994). The Relationship between Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. Accounting and Business

Research, Vol. 25 No. 97, pp. 41-53

Wang, Z., Ali, M. J., & Al-Akra, M. (2013). Value Relevance of Voluntary Disclosure and the Global Financial Crisis: Evidence from China. Managerial Auditing Journal, Vol. 28 No. 5, pp. 444-468.

Watson, A., Shrives, P. and Marston, C. (2002). Voluntary Disclosure of Accounting Ratios in the UK. British Accounting Review, Vol. 34, pp. 289-313

Watts, R. and Zimmerman, L. (1983). Agency problems, Auditing and the Theory of the Firm: Some Evidence. Journal of Law & Economics, Vol. 14, pp. 311-68

Determinasi Investasi di Indonesia dan Singapura

Ali Sandy Mulya
Universitas Budi Luhur
alisandy@outlook.com

Abstract

To determine which investments in the banking sector are more profitable. Whether in Indonesia or Singapore using fundamental analysis and tax as an independent variable and investment decisions as to the dependent variable with economic indicators as a moderating variable. The method used in this research is quantitative research methods. The research data consisted of secondary data, obtained from electronic publications. The analytical method used in this study is path analysis using Smart Partial Least Squares (PLS) and SPSS. The Smart PLS method is based on the consideration that in this study there is a relationship between fundamental and tax analysis of investment decisions by reinforcing economic indicators as moderating variables so that the focus of the analysis shifts from only estimates and significant interpretations of parameters to validity and accuracy of predictions. The population of this study is the banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Singapore Stock Exchange (SGX) for the 2014-2018 period. The research sample was taken using the purposive sampling method, 6 (six) companies in Indonesia, and 6 (six) companies in Singapore. This study shows that for now investment in the Singapore banking sector is more profitable compared to investment in the Indonesian banking sector. While in the future investment in Indonesia has great potential, with innovations made by companies and governments such as improving infrastructure, policies, and improving the quality of human resources, there is a possibility that the above conditions will be reversed, where investment in Indonesia is more profitable and attractive. Research implications: Stakeholders can obtain an empirical picture of economic conditions, tax policies, and company conditions in the banking sector in Indonesia and Singapore. This is as input before making an investment decision.

Keywords: Investment Decisions, Fundamental Analysis, Taxes, Economic Indicators

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara (Soylu, Ö. B., et.al., 2018). Pentingnya pembangunan ekonomi bagi suatu negara untuk menghindari kesenjangan sosial penduduknya yang juga tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan berlanjut merupakan keberhasilan pembangunan ekonomi. Salah satu hal penting bagi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dan perbaikan bagi produktifitas kerja adalah melalui investasi. Berdasarkan perkembangan realisasi penanaman modal yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 2018 realisasi investasi baik dari Domestic Direct Investment (DDI) maupun dari Foreign Direct Investment (FDI) sebesar 721.3 triliun dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 692.8 triliun, ini berarti ada peningkatan sebesar 4.1%. Berdasarkan negara asal investasi, pada quartal IV tahun 2018, Singapura masih

menjadi investor tersebesar (US$ 2.5 milyar atau 33.7%) dan diposisi kedua dari jepang (US$ 1.2 milyar atau 16.2%) kemudian diposisi ketiga dari Malaysia (US$0.6 milyar atau 8.0%). Disisi lain, banyak pengusaha Indonesia yang berinvestasi di Singapura dengan memilih menyimpan dananya dbank, membeli properti, hingga mendirikan bisnis disana, seperti: Golden Agri Resources (Sinarmas Group), Indofood Agri Resources Ltd, Consciencefood Holding Limited, dan Wilmar Internasional Ltd. Dengan banyaknya minat investor Singapura yang menanamkan investasi di Indonesia, diharapkan uang kita yang di investasikan di singapura kembali lagi ke Indonesia melalui penanaman modal asing (PMA).

Singapura merupakan salah satu negara kosmopolitan yang memiliki peran penting dalam perdagangan dan keuangan internasional. Pelabuhan Singapura adalah salah satu dari lima pelabuhan tersibuk di dunia (id.m.wikipedia.org). Bersama Hongkong, Korea Selatan dan Taiwan, Singapura adalah satu dari empat macan Asia. Daya tarik Singapura sebagai tujuan bisnis dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor yaitu aturan pajak yang kompetitif, sistem hukum yang kuat dan efisien, dan kemudahan dalam berbisnis.

Berdasarkan data yang di peroleh dari bankquality.com (2018) menyatakan Singapura memiliki 3 (tiga) bank besar se-Asia Tenggara dari segi kapitalisasi pasar yaitu bank DBS (730 triliun), OCBC (523 triliun) dan UOB (474,3 triliun). Singapura juga dikenal lebih berpengalaman dalam mengelola aset investasi yang semakin menarik minat para investor dari berbagai negara, seperti mata uang asing berbiaya murah, deposito dan bunga yang kompetetif. Selain itu, perbankan di Singapura juga memiliki banyak fitur yang menguntungkan bagi para nasabahnya, seperti akses transfer secara bebas sepanjang waktu dan bersifat global, masuk ke pasar ekslusif, fasilitas penyimpanan multi mata uang, dan diversifikasi portfolio yang kuat.

Indonesia memiliki pasar domestik yang besar dan sumber daya alam yang berlimpah seperti minyak mentah, gas alam, batubara, timah, emas dan tembaga. Secara geografis, Indonesia adalah negara satu satunya yang dikelilingi oleh tiga lautan di dunia yaitu laut hindia, laut pasifik, dan laut cina selatan. Indonesia juga memiliki hutan tropis dan tanah yang sangat subur karena memiliki banyak gunung berapi yang masih aktif serta dilintasi garis katulistiwa sehingga banyak terdapat sinar matahari dan hujan. Hal ini yang membuat Indonesia mendapat julukan negara agraris. Pemerintah juga sedang gencar dalam melakukan perbaikan disegala bidang termasuk aturan pajak yang kompetitif dan kemudahan dalam berbisnis. Berdasarkan data yang peroleh dari indonesia-investments.com (2017) ada 3 (tiga) bank yang ada di Indonesia juga masuk kedalam 10 (sepuluh) besar se-Asia Tenggara dari segi kapitalisasi pasar yaitu bank BCA (689,7 triliun), BRI (524,2 triliun), dan Mandiri (355,8 triliun). Bank-bank

yang ada di Indonesia juga menawarkan pengelolaan aset investasi yang menarik seperti deposito, asuransi, reksa dana, dan obligasi. Fitur yang ditawarkan juga beragam seperti fasilitas penyimpanan multi mata uang, akses transfer secara bebas sepanjang waktu dan bersifat global, serta banyak fasilitas kredit.

Pembicaraan tentang investasi selalu diminati baik secara individu maupun perusahaan. Ada banyak instrument dimana investor dapat menginvestasikan dana mereka keaset riil seperti pembelian tanah, bangunan dan emas atau keaset financial seperti saham, deposito, dan obligasi. Berinvestasi dalam saham memiliki resiko besar tetapi juga menggiurkan ketika mendapat keuntungan, karena dalam pasar keuangan dikenal dengan istilah high risk high return, low risk low return (Kandel, L.R., 2018). Investor akan membutuhkan informasi yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan agar para investor tidak salah informasi dalam memilih saham yang tepat. Ada dua analisis dan pendekatan yang umum digunakan sebelum memulai investasi yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal atau analisis grafik (Petrusheva, N. & Jordanoski, 2016). AF digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang parameter penting dari kinerja keuangan yang didapatkan dari laporan keuangan yang di terbitkan oleh perusahaan, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk memprediksi tren pergerakan harga masa depan dengan melihat historis grafik harga. Menurut Suresh (2019), ada tiga fase dalam analisis fundamental dengan pendekatan top-down, yaitu:

Tabel 1
Tiga Fase dalam Analisis Fundamental

Phase	Nature of Analysis	Purpose	Tools and Techniques
FIRST	Economic Analysis	To access the general economic situation of the nation.	Economic indicators
SECOND	Industry Analysis	To access the prospects of various industry groupings.	Industry life cycle analysis, Competitive analysis of industries etc.
THIRD	Company Analysis	To analyse the Financial and Non-Financial aspects of a company to determine whether to buy, sell or hold the shares of a company	Analysis of Financial aspects: Profitability, EPS ets. Analysis of Non-financial aspects: management, corporate image, product quality etc.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Juozapaitis, E. & Stasytyte, V. (2015) dengan menggunakan analisis fundamental, peneliti mampu memprediksi kenaikan harga saham Bristow Group Inc. menjadi $54 dari harga saat ini $49.48.

Pajak menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu negara selain faktor lainnya, seperti tingkat pengembalian investasi (return on investment), upah buruh, stabilitas politik, akses ke pasar

internasional dan sebagainya. Secara teori, pajak mempengaruhi keputusan investasi apabila pengenaan pajak tersebut mempengaruhi besarnya biaya atas keuntungan yang diperoleh investor. Bizna, et al. (2018) menyatakan corporate income tax reform would change capital structure of businesses and improve company's sustainability. Hal yang sama pada penelitian Simeon et. al., (2010) menyatakan bahwa corporate tax rates are correlated with investment in manufacturing but not services, as well as with the size of informal economy.

Penelitian yang dilakukan oleh Marbun, F. & Martani, D. (2012) menyatakan bahwa besarnya tarif pajak di suatu negara berpengaruh negatif terhadap arus masuk FDI, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, P.K. dan Triaryati, N. (2015) bahwa semakin tinggi tarif pajak yang ditetapkan disuatu negara akan mengurangi tingkat arus masuk para penanam modal. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memasukan tarif Pajak Penghasilan Perusahaan (corporate income tax), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau Goods and Service Tax (GST), Pajak Penjualan Tanah, Pajak Sewa Bangunan dan Royalti sebagai salah satu faktor independen yang mempengaruhi keputusan investasi, mengingat Indonesia dan Singapura merupakan anggota ASEAN yang terikat dalam perjanjian MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), dimana Indonesia dapat menjadikan Singapura sebagai tolak ukur dalam keberhasilan menarik investor dengan tarif pajak yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku di Indonesia.

Indikator lain yang digunakan adalah indikator ekonomi berupa tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar. Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika terjadi kenaikan harga satu atau dua jenis barang tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan harga tersebut meluas dan menyebabkan kenaikan pada harga barang lainnya, kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id). Tidak semua inflasi berdampak negatif, jika terjadi inflasi ringan (dibawah sepuluh persen) justru mendorong semangat pengusaha untuk meningkatkan produksinya karena terjadi kenaikan harga.

Berdasarkan hasil penelitian Sari, G.A.A.R.M dan Baskara, I.G.K. (2018) ini menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi, T.M. dan Cahyono, H. (2016) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki dampak besar terhadap arus investasi asing yang masuk ke Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan nilai Gross

Domestic Product (GDP). Peningkatan nilai GDP di suatu negara mengindikasikan bahwa perekonomian di negara tersebut lebih menggeliat, dengan lebih banyak barang yang diproduksi dan/atau jasa yang disajikan atau dengan kata lain terdapat peningkatan aktivitas bisnis di negara tersebut, sehingga diharapkan terdapat peningkatan laba perusahaan.

Peningkatnya laba perusahaan maka pendapatan negara melalui pajak juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan negara dalam membayar utang. Kondisi demikian, secara umum investor akan berekspektasi bahwa pergerakan harga saham juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siddiqui, H.A.A and Aumeboonsuke, V. (2014) ditemukam bahwa FDI increase as GDP increase which results in increased opportunities economic activity. GDP growth brings increased opportunities of investment which attracts investors and FDI, sedangkan menurut Sembiring, M. (2017) pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah analisis fundamental dan perpajakan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
2. Apakah indikator ekonomi sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh analisis fundamental dan perpajakan terhadap keputusan investasi?

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui masa depan investasi di Indonesia yang memiliki potensi besar, dengan inovasi yang dibuat oleh perusahaan dan pemerintah.

LANDASAN TEORI

Signalling Theory

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak didalam corporate insiders, yang terdiri atas officers dan directors umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, pemerintah dan pemegang saham (Papaioannou, G.J. & Ahmet K. Karagozoglu, A.K., 2017). Dengan kata lain, pihak perusahaan memiliki kelebihan informasi daripada pihak luar (investor & kreditor) yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Keadaan dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi dan pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (information asymmetry). Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang disajikan perusahaan terhadap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi dianggap penting oleh investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik/buruknya keadaan masa lalu, saat ini dan

dimasa yang akan datang bagi kelangsungan usaha.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menjadi signal kepada pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi keuangan dan non-keuangan yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun ekternal perusahaan. Investor memerlukan informasi tersebut untuk melakukan evaluasi terhadap risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga investor dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi. Guna saham perusaaan diminati, maka perusahaan tersebut harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka, dan akurat.

Investasi

Investasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan akumulasi dalam bentuk aktiva sebagai harapan untuk mendapatkan keuntungan pada masa depan (Banerjee, R., Kearns, J., Lombardi, M., 2015). Sedangkan menurut Sukirno, S. (2013), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal dan juga perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa investasi melibatkan pengorbanan di masa kini dengan harapan mendapatkan manfaat di masa depan. Dua fitur terpenting dari investasi adalah pengorbanan saat ini dan manfaat masa depan. Investasi adalah pengorbanan hadiah tertentu nilai untuk imbalan masa depan yang tidak pasti (Reinert, H., 2018). Ini melibatkan banyak keputusan seperti jenis, campuran, jumlah, waktu, tingkat dll, dari investasi pengambilan keputusan harus diteruskan serta investasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang berkomitmen dana dalam bentuk keuangan / fisik apa pun di masa sekarang dengan harapan menerima pengembalian tambahan di masa mendatang. Expectations carry with it a probability that quantum returns can vary from minimum to maximum (Orús, R., et al., 2019)

Kemungkinan variasi dalam pengembalian aktual ini dikenal sebagai risiko investasi. Dengan demikian setiap investasi melibatkan pengembalian dan risiko. Investasi sudah banyak makna dan segi. Namun, investasi dapat diartikan secara luas dari tiga sudut: (i) Investasi ekonomi termasuk komitmen dana untuk bersih. Selain persediaan modal ekonomi, penambahan bersih pada persediaan modal berarti peningkatan peralatan bangunan atau inventaris dibandingkan jumlah barang yang setara yang ada, katakanlah, satu tahun yang lalu pada saat yang sama. (ii) Orang awam menggunakan istilah investasi sebagai komitmen dana apa pun untuk keuntungan di masa depan yang belum tentu dalam hal pengembalian. Sedangkan (iii) Investasi keuangan adalah komitmen dana untuk pengembalian di masa depan,

dengan demikian investasi dapat dipahami sebagai kegiatan yang melakukan dana dalam bentuk finansial atau fisik apa pun di hadapan harapan menerima pengembalian tambahan di masa depan.

Berinvestasi mencakup posisi yang sangat konservatif serta spekulasi bidang investasi melibatkan studi investasi proses. Investasi berkaitan dengan pengelolaan kekayaan nvestor yang merupakan jumlah pendapatan saat ini dan nilai sekarang dari semua pendapatan masa depan. Kegiatan ini dilakukan oleh siapa pun yang menginginkan pengembalian, dan bersedia menerima risiko dari instrumen keuangan, dalam penelitian determinasi investasi di Indonesia atau di Singapura

Analisis Fundamental (AF)

Laporan keuangan memberikan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat serta teknik analisis atas laporan dan data keuangan yang disajikan, untuk memperoleh suatu ukuran dan hubungan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan investasi. Salah satu alat analisis yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi adalah analisis fundamental.

Menurut Muhammad, S. & Ali, G (2018) The fundamental analysis assesses the firm's intrinsic value for the current prices of its stock is fair, overpriced or under-priced. It is based on the notion that by evaluating the economy, management, products, financial condition, performance and other related information can better select the stock which will outperform the market resulting in consistent gains. Sedangkan pendapat Ivan (2018) analisis fundamental adalah analisis berbasis pada berbagai data riil yang digunakan untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Apabila investor akan melakukan investasi jangka panjang maka sebaiknya investor menggunakan analisis fundamental, karena dalam jangka panjang kinerja dan kesehatan perusahaan dapat berubah, bisa saja perusahaan rugi terus-menerus atau bangkrut.

Berdasarkan hal tersebut sebaiknya investor mengukur aspek-aspek fundamental perusahaan sebelum melakukan investasi dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang diguankan untuk menghitung besarnya laba untuk setiap saham. Jika nilai EPS negatif berarti perusahaan mengalami kerugian, sebaliknya jika nilai EPS positif berarti berusahaan mengalami laba. Menurut Rodoni, A. & Ali, H. (2014) cara untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{Earning\ Available\ for\ Common\ Stockhoders}{No.of\ Share\ of\ Common\ Stock\ Outstanding}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan harga per lembar saham sebuah perusahan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahan tersebut dalam setahun. Menurut Rodoni, A. & Ali, H. (2014) cara untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{Price\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share\ (EPS)}$$

3. *Book Value Pershare* (BVP) merupakan rasio yang membandingkan ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham apabila suatu perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) atau jumlah uang yang dapat diterima oleh pemegang saham apabila semua aktiva *(asset)* perusahaan dijual sebesar nilai bukunya. Menurut Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2013) cara untuk menghitung *Book Value Pershare* (BVP) sebagai berikut:

$$\text{BVP} = \frac{Common\ Equity}{Share\ Outstanding}$$

4. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham dengan nilai ekuitas per saham. Menurut Darmaji, T. dan Fakhrudin, H.M. (2012) cara untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

5. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah aset yang digunakan dalam menciptakan laba bersih. Menurut Rodoni, A. & Ali, H. (2014) cara untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Profits\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

6. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah ekuitas yang digunakan dalam menciptakan laba bersih. Menurut Rodoni, A. & Ali, H. (2014) cara untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{Net\ Profits\ After\ Tax}{Stockholder\ Equity}$$

7. *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total hutang dengan total aktiva. Menurut Rodoni, A. & Ali, H. (2014) cara untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total } Debt}{\text{Total } Assets}$$

8. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar total kewajibannya. Menurut Kasmir (2014) untuk menghitung *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang } (Debt)}{\text{Ekuitas } (Equity)}$$

Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.6 tahun 1983 pajak merupakan kontribusi wajib bagi negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 (lima) tarif pajak yaitu sebagai berikut:

Pajak Penghasilan Badan - Indonesia

Berdasarkan pasal 1 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 7 tahun 1983 pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi atau perseorangan dan badan berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak. Berdasakan Pasal 17 ayat 2a Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008 tarif pajak penghasilan badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 25% yang berlaku sejak tahun pajak 2010.

Pajak Penghasilan Badan - Singapura

For Singapore tax purposes, taxable income refers to (www.iras.gov.sg):

- *gains or profits from any trade or business;*
- *income from investment such as dividends, interest and rental;*
- *royalties, premiums and any other profits from property; and*
- *Other gains that is revenue in nature.*

- *Deductions such as business expenses, capital allowances and reliefs can be claimed to reduce taxable income, which leads to lower taxes.*
- *As per Income Tax Act (Chapter 134) Revision Edition 2014: Rate of tax upon companies and others 43 (1a) "every company or body of persons, tax at the rate 17% on every dollar of the chargeable income thereof*; tarif pajak ini berlaku sejak tahun pajak 2010.

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau *Goods and Service Tax (GST)* - Indonesia

Menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.42 tahun 2009 pasal 7 Pajak Pertambahan Nilai atau PPN adalah pungutan yang dibebankan atas transaksi jual-beli barang dan jasa yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi atau wajib pajak badan yang telah menjadi Pengusaha Kena Pajak (PKP). Jadi, yang berkewajiban memungut, menyetor dan melaporkan PPN adalah para Pedagang/Penjual. Namun, pihak yang berkewajiban membayar PPN adalah konsumen akhir. Menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.42 tahun 2009 pasal 7 tarif Pajak Pertambahan Nilai adalah 10% (sepuluh persen). Peraturan ini berlaku sejak 1 April 2010 (Pasal II)

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau *Goods and Service Tax (GST)* - Singapura

Goods and Services Tax or GST is a broad-based consumption tax levied on the import of goods (collected by Singapore Customs), as well as nearly all supplies of goods and services in Singapore. In other countries, GST is known as the Value-Added Tax or VAT. Goods and Services Tax Act (Chapter 117A) Section 16 (c) Tax shall be charged at the rate of 7% from and including 1st July 2007.

***Witholding Tax* - Indonesia**

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 34 tahun 2016 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak Atas Tanah dan/atau Bangunan, dan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atas Tanah dan/atau Bangunan Beserta Perubahannya. Besarnya tarif pajak sebesar: 2.5% (dua koma lima persen) dari jumlah bruto nilai pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan selain pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan berupa Rumah Sederhana atau Rumah Susun Sederhana yang dilakukan oleh Wajib Pajak yang usaha pokoknya melakukan pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan;

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2002. Besarnya pajak penghasilan dari persewaan tanah dan/atau bangunan yang wajib dipotong atau dibayar sendiri adalah sebesar 10% (sepuluh persen) dari jumlah bruto nilai persewaan tanah dan/atau

bangunan dan bersifat final. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008. Tarif pajak atas royalti adalah sebesar 15% (lima belas persen) dari penghasilan bruto dan bersifat tidak final.

***Witholding Tax* - Singapura**

As per Income Tax Act (Chapter 134) Revision Edition 2014: Specific types of payments that attract withholding tax for non-resident companies:

The rent paid to a non-resident company that leases movable property in Singapore is subject to withholding tax. Withholding tax rate for this type of payment is 15%.

Royalties paid to a non-resident company is subject to withholding tax, either a certain percentage or at the prevailing corporate tax rate. It is also due on payments for exploiting commercial, scientific, technical or industrial knowledge for business activities or hiring a foreign expert to render these skills on your behalf. Withholding tax rate for this type of payment is 10%.

Pengambilan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif yang ada dengan menggunakan metode yang efisien sesuai situasi yang dihadapi. Pengambilan keputusan mengandung alternatif terbaik dari sejumlah alternative yang tersedia (Panpatte, S. & Takale, V.D., 2019). Pengambilan keputusan investasi merupakan suatu keputusan dalam pengalokasian dana pada jenis investasi tertentu agar mendapatkan keuntungkan dimasa mendatang dengan jangka waktu tertentu. Menurut Syawiyanti, A.R. & Kuswanto, A. (2019) dasar-dasar pengambilan keputusan investasi terdiri:

1. Hasil investasi (r*eturn)* adalah keuntungan *(gain)* atau kerugian *(loss)* dari nilai investasi yang dilakukan pada suatu periode tertentu.
2. Resiko *(risk)* merupakan tingkat potensi kerugian yang akan ditimbulkan oleh investasi yang dilakukan, jika tidak sesuai dengan harapan.
3. Hubungan antara tingkat resiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier, yang artinya semakin besar resiko suatu investasi maka semakin besar *return* yang diharapkan atas investasi tersebut dan begitu pula sebaliknya, semakin sedikit *return* yang diharapkan atas suatu investasi maka semakin sedikit pula resikonya.

Untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir resiko kerugian dalam melakukan investasi adalah dengan menilai tingkat kesehatan dan kinerja suatu perusahaan. Untuk menilai

tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan, khususnya sektor perbankan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terdapat beberapa rasio keuangan, yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dikatakan sehat apabila bank memiliki ratio CAR minimal 8% (delapan persen). Ketentuan peringkat CAR berdasarkan peraturan diatas, yaitu: ≥8% sehat, 6.4% - 8% kurang sehat, dan >6.4% tidak sehat. Cara untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

2. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi ratio NPL, mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi cukup tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Cara untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Non Lancar}}{\text{Kredit}}$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank (Giro, Tabungan dan Deposito). LDR yang tinggi berarti risiko dalam berinvestas i menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak *liquid* serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya. Tingkat LDR yang ditetapkan BI adalah >95% sehat, 95% - 98.5% cukup sehat, 98.5%-102 kurang sehat, dan >102.5% tidak sehat. Cara untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{(\text{Penghimpunan dana} + \text{Modal Inti})}$$

4. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) merupakan perbandingan antara total biaya operasi terhadap total pendapatan operasi BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang

diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Cara untuk menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operational}} \text{ (setahun)}$$

Adapun pengembangan hipotesis

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi atau analisis terhadap laporan keuangan. Hasil analisis tersebut dapat diketahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak investor dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Muhammad, S. & Ali, G (2018) dalam menganalisis laporan keuangan tersebut, investor dapat menggunakan analisis fundamental. Sedangkan Jannah, W. dan Ady, S.U. (2017) menyatakan bahwa para investor dalam mengambil keputusan investasi akan melakukan analisis fundamental, dengan menghitung nilai EPS, ROA, ROE, DER dan PBV. Hasil penelitian yang dilakukan Ivan (2018), secara simultan seluruh variabel fundamental (ROA, ROE, NPM, DER, CTA, TATO dan EPS) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:
H_1: Analisis fundamental berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Indonesia sama seperti negara lain yang juga berusaha meningkatkan iklim investasinya. Negara lain berlomba-lomba menawarkan insentif pajak hingga penurunan tarif pajak sebagai salah satu cara untuk menarik minat investor. Menurut Putri, W.A. (2017), Pajak atas keuntungan atau laba perusahaan dapat mempengaruhi investasi meskipun hal tersebut cenderung tidak signifikan. Menurut Akinleye, G.T., et al. (2019) *both small and medium companies consider tax as very important compared with other factors in investment decisions*. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:
H_2: Pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Alasan utama melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, investor harus memperhatikan berbagai faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal perusahaan. Menurut Rakasetya, G.G., et al. (2013) menyatakan faktor makro ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang

mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari, kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Sedangkan faktor mikro ekonomi merupakan kondisi internal perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan, dan kinerja perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan analisis fundamental, sedangkan kondisi makro ekonomi dapat diukur dengan indikator ekonomi seperti tingkat PDB atau GDP dan inflasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Indikator ekonomi sebagai variabel moderasi memperkuat negatif memengaruhi AF terhadap keputusan investasi.

Menurut Putri, W.A. (2017), dalam menentukan lokasi penanaman modal (investasi), para investor biasanya mengevaluasi dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah memilih negara didasarkan pada besarnya pasar, akses kebahan baku, dan kondisi ekonomi. Jika tahap pertama memenuhi semua kriteria, maka tahap keduanya adalah mengevaluasi tarif pajak, jaminan-jaminan, dan berbagai insentif yang akan didapatkan. Tarif pajak yang rendah akan meningkatkan laba perusahan karena biaya pajak yang ditanggung perusahaan lebih kecil, jika laba perusahaan meningkat otomatis akan meningkatan pendapatan investor melalui pembagian deviden sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang baik serta stabilitas tingkat inflasi mengurangi kekawatiran investor dalam berinvestasi, hal ini dikarenakan perusahaan akan tetap terus menjalankan aktivitas bisnisnya secara kondusif. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Indikator ekonomi sebagai variabel moderasi memperkuat negatif memengaruhi pajak terhadap keputusan investasi.

METODE PENELITIAN

Jumlah populasi yang ada di Indonesia sebanyak 81 perusahaan, sedangkan di Singapura sebanyak 29 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) perusahan perbankan yang ada di Indonesia dan 6 (enam) perusahaan perbankan yang ada di Singapura dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX)/ Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Perusahaan sektor perbankan lokal yang termasuk dalam 3 (tiga) besar berdasarkan nilai kapitalisaasi pasar dan menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2018.
3. Perusahaan sektor perbankan asing dan menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2018 yang mewakili negara Malaysia, India dan Cina.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif melalui SPSS untuk mengolah data penelitian guna mendukung pemecahan masalah secara operasional dan SmartPLS versi 3.2.6 *(Software for Partial Least Squares Structural Equation Modeling)* untuk menguji teori dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang sedikit atau adanya masalah normalitas data serta menjawab rumusan masalah dan hipotesis sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif.

Peneliti akan membandingkan hasil uji statistik dari perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia dan Singapura serta menguji dan membandingkan pengaruh AF dan tarif pajak sebagai variabel independen serta indikator ekonomi (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia dan Singapura terhadap keputusan investasi sebagai variabel dependen. Hasil perbandingan di kedua negara tersebut, penulis akan menarik kesimpulan investasi disektor perbankan mana yang lebih menguntungkan, di Indonesia atau di Singapura

Operasional Variabel

Tabel 2 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
		***Independent Variable* (X)**		
1	Analisis Fundamental	$EPS = \frac{Earning\ Available\ for\ Common\ Stockhoders}{No.\ of\ Share\ of\ Common\ Stock\ Outstanding}$ $PER = \frac{Price\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}$ $BVP = \frac{Common\ Equity}{Share\ Outstanding}$ $PBV = \frac{Harga\ Per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Perlembar\ Saham}$ $ROA = \frac{Net\ Profits\ After\ Tax}{Total\ Assets}$ $ROE = \frac{Net\ Profits\ After\ Tax}{Stockholder\ Equity}$ $DAR = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Aset\ (Assets)}$ $DER = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$	Rasio	Laporan keuangan

2	Pajak	Tarif Pajak Penghasilan *(Company Income Tax)* Tarif Pajak Pertambahan Nilai *(Goods and Services Tax)*	Rasio	Undang-Undang Republik Indonesia; *Income Tax Act, dan Goods and Services Tax Act*
3	Keputusan Investasi	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Resiko\ (ATMR)}$ $NPL = \frac{Kredit\ Non\ Lancar}{Kredit}$ $LDR = \frac{Total\ Kredit}{(Penghimpunan\ Dana + Modal\ Inti)}$ $BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$	Rasio	Laporan keuangan
		Moderating Variable (Z)		
4	Indikator Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi *(Gross Domestic Product)* Inflasi *(Inflation)*	Rasio	Badan Pusat Statistik (BPS) Dan *Singapore Department of Statistics* (DOS)

Sumber: Pengolahan Data, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian di Indonesia

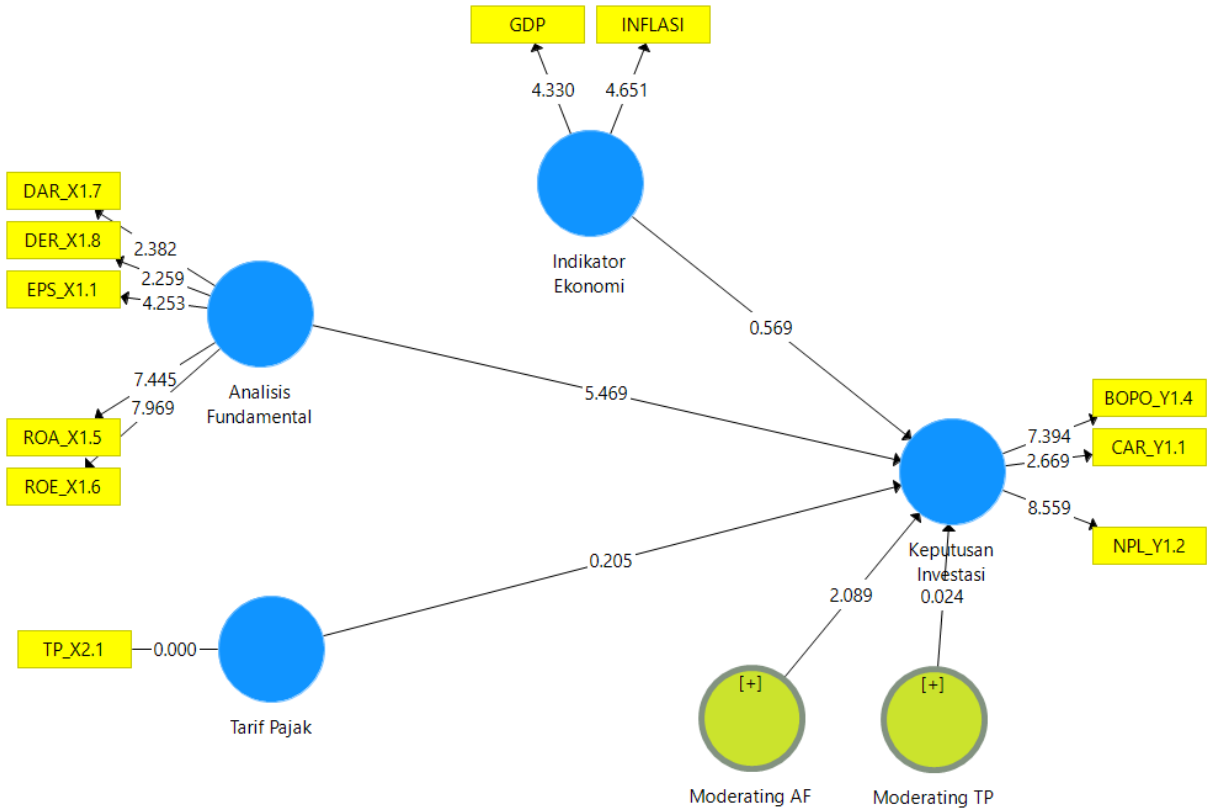

Sumber: Data diolah, SmartPLS

Tabel 3
***Path Coefficient* - Indonesia**

	Original Sample (O)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Keputusan
Analisis Fundamental -> Keputusan Investasi	-0.667	5.469	0.000	Ha diterima
Indikator Ekonomi -> Keputusan Investasi	-0.193	0.569	0.570	Ha ditolak
Moderating AF -> Keputusan Investasi	0.372	2.089	0.037	Ha diterima
Moderating TP -> Keputusan Investasi	-0.003	0.024	0.981	Ha ditolak
Tarif Pajak -> Keputusan Investasi	-0.058	0.205	0.838	Ha ditolak

AF berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara AF terhadap keputusan investasi (t-statistik sebesar 5.469 dan p-values sebesar 0.000). Dalam hal menilai saham, analisis fundamental ditujukan untuk memastikan bahwa saham yang akan dibeli merupakan saham perusahaan yang memiliki kinerja baik. Dimana perusahaan memiliki

ekspektasi positif terhadap pertumbuhan laba dan kelangsungan usahanya. AF meminimalkan risiko membeli saham yang berkemungkinan *de-listing* dari papan bursa. Hasil pengolahan data, ada 5 indikator yang valid yaitu EPS (373,89), DAR (84.59), DER (630.1), ROA (1.45), dan ROE (11.95).

Tabel 4
Hasil Output Descriptive Statistic SPSS - Indonesia

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS_X1.1	30	-484.83	1061.88	373.8897	438.76932
PER_X1.2	30	-83.83	109.22	14.4607	28.60262
BVP_X1.3	30	146.41	6572.99	2273.4920	2114.52299
PBV_X1.4	30	.72	4.15	2.1243	1.06247
ROA_X1.5	30	-11.73	5.03	1.4463	2.99905
ROE_X1.6	30	-45.57	34.11	11.9477	14.96875
DAR_X1.7	30	74.26	91.30	84.5883	4.28866
DER_X1.8	30	288.56	1049.56	630.1187	166.07286
TP_X2.1	30	2.50	25.00	12.5000	7.54298
CAR_Y1.1	30	12.74	37.17	19.3847	5.36730
NPL_Y1.2	30	.40	15.82	2.8643	2.91984
LDR_Y1.3	30	67.78	93.76	85.3293	5.44324
BOPO_Y1.4	30	58.60	235.20	83.8827	33.88052
GDP	30	4.90	5.60	5.1200	.25244
INFLASI	30	3.00	8.40	5.3600	2.53222
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil output SPSS 22.0

Penelitian ini sejalan dengan penelian yang dilakukan Jannah, W. dan Ady, S.U. (2017). Menyatakan bahwa para investor dalam mengambil keputusan investasi akan melakukan analisis fundamental, dengan menghitung nilai EPS, ROA, ROE, DER dan PBV.

Tarif Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tarif pajak terhadap keputusan investasi. (t-statistik sebesar 0.205 dan p-values sebesar 0.838).

Di Indonesia tarif pajak dan fasilitas pajak menjadi *concern* pemeritah, terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan RI No.159/PMK.010/2015 tentang pemberian fasilitas pengurangan pajak penghasilan badan, serta Peraturan Pemerintah RI No.18 Tahun 2015 tentang fasilitas pajak penghasilan untuk penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu dan/atau di daerah-daerah tertentu. Investor diharapkan dapat berfokus pada kinerja perusahaan dan tidak lagi menjadikan tarif pajak sebagai pertimbangan utama dalam

mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, W.A. (2017), Pajak atas keuntungan atau laba perusahaan dapat mempengaruhi investasi meskipun hal tersebut cenderung tidak signifikan dan Akinleye, G.T., et al. (2019) menyatakan *both small and medium companies consider tax as very important compared with other factors in investment decisions.*

Indikator Ekonomi memperkuat negatif memengaruhi AF terhadap Keputusan Investasi.

Koefisien moderasi indikator ekonomi AF memperkuat hubungan analisis fundamental terhadap keputusan investasi dan berpengaruh signifikan (t-statistik 2.089 > t-tabel 1.96).

Alasan utama melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, investor harus memperhatikan berbagai faktor, baik faktor internal (dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan) ataupun faktor eksternal perusahaan (kondisi ekonomi suatu negara). Perekonomian suatu negara akan semakin baik apabila tingkat kemakmuran penduduknya juga semakin baik. Tingkat kemakmuran yang meningkat pada umumnya ditandai dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki penghasilan lebih dan kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi, membuat masyarakat memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan kedalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan secara resmi dipasar modal.

Berdasarkan pemaparan diatas, investor akan melihat bagaimana kinerja perusahaan melalui analisis internal perusahaan serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi yang baik serta stabilitas tingkat inflasi sehingga dapat mengurangi kekawatiran investor dalam berinvestasi dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dimasa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwardiningsih, E. (2010), berbagai indikator makro ekonomi di Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan inflasi memberi dampak signifikan terhadap peningkatan investasi di Indonesia, terutama pada kegiatan penanaman modal asing.

Indikator Ekonomi memperlemah positif memengaruhi Tarif Pajak terhadap Keputusan Investasi.

Koefisien moderasi indikator ekonomi tarif pajak memperlemah hubungan tarif pajak terhadap keputusan investasi dan tidak berpengaruh signifikan (t-statistik 0.024 < t-tabel 1.96).

Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2013 sudah cukup baik (rata-rata

5%) dengan tingkat inflasi yang ringan (dibawah 10%). Tarif pajak Indonesia bukan yang tertinggi di ASEAN. Tarif Pajak badan di Indonesia saat ini 25%, sedangkan tarif pajak badan di Filipina 30%, Myanmar 25%, Laos 24%, Malaysia 24%, Brunei Darusalam 18.5%, Thailand 20%, Vietnam 20%, Kamboja 20% dan Singapura 17%. Berikut adalah tabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik periode tahun 2013-2017 (dalam persen):

Tabel 5
Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

D. Negara-negaraASEAN[1]	5,2	4,7	4,6	4,7	5,2
Malaysia	4,7	6,0	5,0	4,2	5,9
Filipina	7,1	6,1	6,1	6,9	6,7
Singapura	5,1	3,9	2,2	2,4	3,6
Thailand	2,7	1,0	3,0	3,3	3,9
Indonesia [1]	5,6	5,0	4,9	5,0	5,1
Vietnam	5,4	6,0	6,7	6,2	6,8

D. Negara-negaraASEAN[2]	4,2	4,1	2,8	2,1	2,8
Malaysia	2,1	3,1	2,1	2,1	3,8
Filipina	3,0	4,1	1,4	1,8	3,2
Singapura	2,4	1,0	-0,5	-0,5	0,6
Thailand	2,2	1,9	-0,9	0,2	0,7
Indonesia [3]	8,4	8,4	3,4	3,0	3,6
Vietnam	6,6	4,1	0,6	2,7	3,5

Catatan : 1] *World Economic Outlook* (WEO) April 2018
2] *Asian Development Outlook* (ADO) 2018
3] Indikator Ekonomi BPS
Sumber : IMF, ADB, BPS

Berdasarkan pemaparan diatas, investor akan melihat kondisi ekonomi Indonesia yang cukup baik serta tarif pajak yang kompetitif, membuat investor yang akan menginvestasikan dananya pada saham perbankan di Indonesia akan lebih berfokus pada kondisi internal perusahaan.

Hasil Penelitian di Singapura

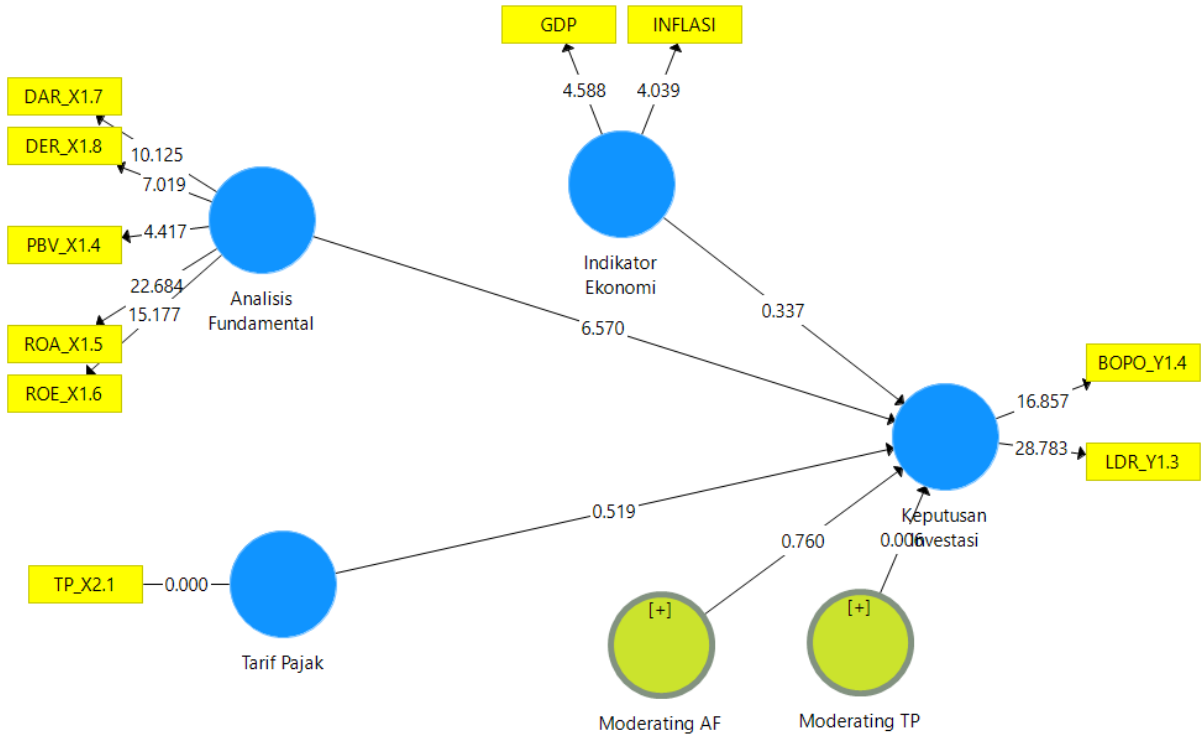

Sumber: Data diolah, SmartPLS

Tabel 6
***Path Coefficient* (Singapura)**

	Original Sample (O)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Keputusan
Analisis Fundamental -> Keputusan Investasi	-0.787	6.570	0.000	Ha diterima
Indikator Ekonomi -> Keputusan Investasi	-1.356	0.337	0.736	Ha ditolak
Moderating AF -> Keputusan Investasi	0.108	0.760	0.448	Ha ditolak
Moderating TP -> Keputusan Investasi	-0.014	0.006	0.995	Ha ditolak
Tarif Pajak -> Keputusan Investasi	-1.504	0.519	0.604	Ha ditolak

AF berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara analisis fundamental terhadap keputusan investasi (t-statistik sebesar 6.570 dan p values sebesar 0.000).

Dalam hal menilai saham, analisis fundamental ditujukan untuk memastikan bahwa saham yang akan dibeli merupakan saham perusahaan yang memiliki kinerja baik. Di mana perusahaan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan laba dan kelangsungan usahanya. Analisis fundamental meminimalkan risiko membeli saham yang berkemungkinan

de-listing dari papan bursa. Berdasarkan hasil pengolahan data, ada 5 indikator yang valid yaitu PBV (1.36), DAR (90.99), DER (1,036.24), ROA (1.16), dan ROE (12.22).

Tabel 7
Hasil Output Descriptive Statistic SPSS - Singapura

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS_X1.1	30	.75	102.50	32.6473	38.21351
PER_X1.2	30	1.02	61.28	10.0260	10.74018
BVP_X1.3	30	2.00	22.28	11.1990	6.47679
PBV_X1.4	30	.44	5.20	1.3620	1.01065
ROA_X1.5	30	.85	1.86	1.1637	.27176
ROE_X1.6	30	8.81	21.29	12.2177	3.12475
DAR_X1.7	30	89.67	93.24	90.9907	.78548
DER_X1.8	30	868.23	1379.73	1036.2440	115.02205
TP_X2.1	30	4.25	15.00	10.2500	4.35692
CAR_Y1.1	30	13.12	19.38	16.4940	1.42252
NPL_Y1.2	30	.60	1.86	1.3410	.36521
LDR_Y1.3	30	30.11	93.90	76.8827	17.21765
BOPO_Y1.4	30	26.45	80.58	48.4213	15.49018
GDP	30	2.20	5.10	3.4400	1.07755
INFLASI	30	.50	2.40	1.0000	.73625
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil output SPSS 22.0

Hasil pengujian data tersebut memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan investasi. Investor tidak akan menginvestasikan dananya jika kinerja perusahaan tersebut buruk karena akan berpengaruh terhadap *return* yang diharapkan. Penelitian ini sejalan dengan penelian yang dilakukan Waiqotul dan Sri (2017) menyatakan bahwa para investor dalam mengambil keputusan investasi akan melakukan analisis fundamental, dengan menghitung nilai EPS, ROA, ROE, DER dan PBV.

Tarif Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara analisis fundamental terhadap keputusan investasi (t-statistik sebesar 0.519 dan p-values sebesar 0.604).

Singapura merupakan negara dengan tarif pajak terendah se-ASEAN yaitu 17%. Singapura juga memiliki banyak fasilitas insentif (pengurangan) pajak seperti tunjangan investasi, skema pembebasan pajak untuk perusahaan baru, dan insentif sektor keuangan, serta masih banyak insentif lainnya. Investor tidak lagi menjadikan tarif pajak sebagai pertimbangan utama ketika membeli saham perbankan di Singapura. Investor cenderung mempertimbangkan kinerja perusahaan dibandingkan dengan tarif pajak dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, W.A. (2017), Pajak atas keuntungan atau laba perusahaan dapat mempengaruhi investasi meskipun hal tersebut cenderung tidak signifikan dan Akinleye, G.T., et al. (2019) *both small and medium companies consider tax as very important compared with other factors in investment decisions.*

Indikator Ekonomi memperlemah positif memengaruhi AF terhadap Keputusan Investasi.

Koefisien moderasi indikator ekonomi memperlemah positif memengaruhi AF terhadap keputusan investasi dan tidak berpengaruh signifikan. (t-statistik sebesar 0.519 dan p-values sebesar 0.604).

Alasan utama melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, investor harus memperhatikan berbagai faktor, baik faktor internal (dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan) ataupun faktor eksternal perusahaan (kondisi ekonomi suatu negara). Dengan kondisi ekonomi singapura yang stabil dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata dalam kurun waktu 5 tahun adalah 3.44% serta tingkat inflasi 0.6%, investor yang melakukan investasi di Singapura tidak lagi mengkawatirkan kondisi ekonomi sehingga untuk memaksimalkan *return* yang diperoleh, investor lebih memperhatikan kinerja perusahaan.

Indikator Ekonomi memperlemah positif memengaruhi Tarif Pajak terhadap Keputusan Investasi.

Koefisien moderasi indikator ekonomi tarif pajak memperlemah positif memengaruhi tarif pajak terhadap keputusan investasi dan tidak berpengaruh signifikan. (t-statistik sebesar 0.519 dan p-values sebesar 0.995).

Kondisi ekonomi yang stabil, tarif pajak yang rendah, banyaknya insentif pajak serta kemudahan regulasi dalam berbisnis, membuat investor yang akan menginvestasikan dananya pada saham perbankan di Singapura akan lebih berfokus pada kondisi internal (kinerja) perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang disusun dan disajikan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. AF berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi memiliki nilai t-statistik di Singapura lebih besar yaitu sebesar 6.570 dibandingkan dengan t-statistik Indonesia yaitu sebesar 5.469, dengan nilai p-values yang sama dikedua negara yaitu sebesar 0.000.

2. Tarif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi di Singapura memiliki nilai t-statistik lebih besar yaitu sebesar 0.519 dibandingkan dengan t-statistik Indonesia yaitu sebesar 0.205, dengan nilai p-values di Singapura sebesar 0.604 dan Indonesia sebesar 0.838.
3. Indikator ekonomi sebagai moderasi memperkuat negatif memengaruhi AF terhadap keputusan investasi di Indonesia menunjukan t-statistik sebesar 2.089 dengan nilai p-values sebesar 0.037 sedangkan di Singapura memperlemah pengaruhnya, hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 0.760 dan p-values 0.448.
4. Indikator ekonomi sebagai moderasi memperlemah positif memengaruhi pajak terhadap keputusan investasi dikedua negara. Di Indonesia menunjukan nilai t-statistik sebesar 0.024 dengan nilai p-values sebesar 0.838 dan di Singapura t-statistik sebesar 0.006 dengan p-values sebesar 0.838

Hasil tersebut diatas juga didukung dengan perolehan nilai pasar (*market value*) yang disajikan oleh *Forbes Global 2000 tahun 2019*, dimana perusahaan perbankan Singapura lebih unggul daripada perusahaan perbankan Indonesia. Selain itu, perusahaan perbankan di Singapura juga didukung oleh kondisi politik yang stabil, kebijakan fiskal yang baik sehingga kondisi ekonominya stabil, sistem hukum yang kuat dan efisien, aturan pajak yang kompetitif dan kemudahan dalam berbisnis sehingga menjadi pertimbangan (daya tarik) bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini investasi pada perusahaan sektor perbankan Singapura lebih menguntungkan dan diminati dibandingkan dengan investasi perusahaan sektor perbankan Indonesia. Sedangkan dimasa mendatang investasi di Indonesia memiliki potensi yang besar, dengan inovasi yang dilakukan oleh perusahaan maupun pemerintah seperti perbaikan infrastruktur, kebijakan-kebijakan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak menutup kemungkinan kondisi diatas akan terbalik, dimana investasi di Indonesia lebih menguntungkan dan diminati.

Implikasi

Secara teoritis, isyarat atau sinyal disini merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada pihak luar tentang bagaimana prospek perusahaan mendatang. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dimiliki oleh intern perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar. Dengan informasi yang dipaparkan diatas, diharapkan mampu memberi informasi yang dibutuhkan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Selain implikasi teoritis diatas, penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi manajerial, yaitu:

1. Akademisi dan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan sekaligus rujukan bagi akademisi maupun praktisi yang meneliti pada bidang yang sama (investasi).

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara empiris terhadap kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi dan inflasi), kebijakan pajak (tarif pajak) dan kondisi perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia dan Singapura, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan masukan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Regulator

Indonesia memiliki potensi pasar yang cukup besar dalam menarik minat investasi, selain dari sumber daya alam yang berlimpah, letak geografis yang strategis, Indonesia juga menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah populasi penduduk mencapai 268.074.600 jiwa atau sekitar 3.54% dari jumlah penduduk dunia, serta memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam beberapa tahun terahir. Kedepan, dengan potensi yang besar ini, regulator diharapkan dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menarik minat investor seperti kebijakan perpajakan, kemudahan dalam mendirikan bisnis, sistem hukum yang kuat, politik yang stabil, dan peningkatan infrastruktur serta sistem sarana prasarana transportasi yang mudah dan aman.

Keterbatasan

Penelitian memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Pengamatan hanya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan, sedangkan masih banyak sektor lain yang dapat dijadikan bahan penelitan, sehingga hasilnya bisa memberikan gambaran yang lebih baik lagi.
2. Keterbatasan referensi dan jurnal dalam mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan keterbatasan wawasan dan pengalaman praktek riset dan kerja penulis dalam melakukan penelitian ini.
3. Peneliti memiliki keterbatasan informasi data yang disajikan oleh perusahaan sektor perbankan di kedua negara (Indonesia dan Singapura), sehingga ada beberapa data yang penulis harus simpulkan sendiri.

4. Tidak ditemukannya kriteria bank sehat yang dipersyaratkan oleh Bank Singapura, sehingga penulis menggunakan kriteria bank sehat berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 sebagai pengukuran untuk bank Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2013). Fundamentals of Financial Management, Concise Eighth Edition. Cengage Learning: USA.

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rodoni, A. dan Ali, H. (2014). Manajemen Keuangan Modern. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sukirno, S. (2013). Teori Pengantar Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darmaji, T. dan Fakhrudin, H.M. (2012). Pasar Modal di Indonesia. Edisi Ketiga. Salemba Empat: Jakarta.

Jurnal & working paper:

Akinleye, G.T., Olarewaju, O.M., Samson B. Fajuyagbe, S.B. (2019) Assessing the Effects of Corporate Taxation on The Investment Policy of Manufacturing Firms in Nigeria, Folia Oeconomica Stetinensia Volume 19 (2019) Issue 2.

Banerjee, R., Kearns, J., Lombardi, M., (2015). (Why) Is investment weak? BIS Quarterly Review.

Bizna, N., Jurrus, M., Laizans, T. and Snikvalds, R. (2018) Assesment of Impact of Corporate Income Tax Suspension on Finance Performance of Business, Journal of Economics and Business.

Dewi, P.K. dan Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. E-Jurnal Manajemen Unud Vol.4 No.4 Hal: 866-878.

Dewi, T.M. dan Cahyono, H. (2016) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Langsung di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol.4 No.3

Ivan. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol.2 No.1 Hal:254-262.

Jannah, W. Dan Ady, S.U. (2017). Analisis Fundamental, Suku Bunga, dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor di Surabaya. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.1 No.2 Hal:138-155.

Juozapaitis, E. & Stasytyte, V. (2015) Theorical Aspects of Fundamental Analysis, KSI Transsactions on Knowledge Society, Vol VIII, Number 1, March

Kandel, L.R. (2018) Risk and Return Analysis of Commercial Bank of Nepal, Pravaha Journal

Marbun, F. & Martani, D. (2012) Analisis Pengaruh Tarif Pajak Dan Adopsi Ifrs Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Pada Negara-Negara Berkembang Di Asia. Jurnal Pusat Pengembangan Akuntansi Universitas Indonesia.

Muhammad, S. & Ali, G (2018) The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis; Evidence from Karachi Stock exchange (KSE), Research Journal of Finance and Accounting, Vol.9, No.3.

Oloidi, G.A. (2014). Company Income Tax and Investment Decisions: A Behavioural Approach. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM). Vol.16. Issue 7. PP:11-19.

Orús, R., Mugeld, S., Lizaso, E. (2019) Quantum computing for finance: Overview and prospects, Reviews in Physics 4, 100028.

Panpatte, S. & Takale, V.D. (2019) To Study the Decisionmaking Process in an Organization for its Effectiveness, The International Journal of Business Management and Technology, Volume 3 Issue 1.

Papaioannou, G.J. & Ahmet K. Karagozoglu, A.K., (2017) Theories of New Issue Pricing, Underwriting Services and the New Issues Market

Petrusheva, N. & Jordanoski (2016) Comparative Analysis between the Fundamental and Technical Analysis of Stocks, Journal of Process Management – New Technologies International Vol.4, No.2.

Putri, W.A (2017) Insentif Pajak Dalam Membentuk Keputusan Investasi, Jurnal Moneter Vol. IV No. 2 Oktober.

Rakasetya, G.G., Darminto dan Moch. Dzulkirom, M. (2013). Pengaruh Faktor Mikro dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining dan Mining Services Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.6 No.2.

Reinert, H. (2018) Notes from a Projected Sacrifice Zone, An International Journal for Critical Geographies, 17(2): 597-617.

Sari, G.A.A.R.M. dan Baskara, I.G.K. (2018) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bumga, dan Niai Tukar terhadap Investasi Asing langsung di Indonesia, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No,7.

Sembiring, M. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2015. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.17 No.1 Hal:32-45

Siddiqui, H.A.A and Aumeboonsuke, V (2014). Role of Interest Rate in Attracting the FDI: Study on ASEAN 5 Economy. International Journal of Technical Research and Aplication Vo.2 Pages:59-70

Simeon Djankov, Tim Ganser, Caralee McLiesh, Rita Ramalho, Andrei Shleifer. (2010). The Effect of Corporate Taxes on Investment and Entrepreneurship. American Economic Journal: Macroeconomics 2(3): 31-64

Soylu, Ö. B., Çakmak, I., & Okur, F. (2018). Economic growth and unemployment issue: Panel data analysis in Eastern European Countries, Journal of International Studies, Vol.11, No.1, 2018.

Sriwardiningsih, E. (2010), Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Investasi Di Indonesia, Binus Business Review Vol.1 No.2 November.

Suresh, N., (2019) Impact of Technology Innovation, A Study on Cloud Risk Mitigation, Cloud Security.

Syawiyanti, A.R. & Kuswanto, A. (2019) An Analysis of Factors Influencing Investment Decision Making in Indonesia's Capital Market, International Journal of Economics, Commerce and Management, Vol. VII, Issue 5.

Peraturan:

Goods and Services Tax Act (Chapter 117A) Revision Edition 2005.

Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2016 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak Atas Tanah dan/atau Bangunan, dan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atas Tanah dan/atau Bangunan Beserta Perubahannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2002 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1996 Tentang Pembayaran Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Persewaan Tanah Dan/Atau Bangunan.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 Tentang Peraturan Tingkat Kesehatan Bank

Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

The Statutes of The Republic of Singapore. Income Tax (Chapter 134). Revision Edition 2014.

Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983 Tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang Dan Jasa Dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Website:

bankquality.com (2018) http://www.theasianbanker.com/ab500/2018-2019/largest-banks-asia-pacific-2018

indonesia-investments.com. (2017). https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/top-market-capitalization-what-is-the-biggest-company-in-indonesia/item8223

www.idx.co.id

www.bi.go.id

www.bkpm.go.id

www.sso.agc.gov.sg

www.iras.gov.sg

www.sgx.com

www.singstat.gov.sg

www.bps.go.id

Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Moral

Surajino
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
drsurajiyo@gmail.com

Abstract

The connection between science and morals is a controversy that never goes away. This phenomenon causes confusion and misinterpretation of the nature of science as well as suspicion and distrust of scientists. The prolonged controversy is due to the fact that the relationship between science and morals is discussed from a too general perspective, and not from the elements that compose it. The research material is based on library research, so the data collected is qualitative data from various library sources processed by a reflective method, equipped with the 'verstehen' method. Discussion of the relationship between science and morals by taking into account the elements that make up that science, namely from the ontological, epistemological, and axiological aspects. Besides, it is equipped with scientific attitudes that must be possessed by a scientist.

Keywords: Science, Morals, Ontological, Epistemological, Axiological, Scientist's Attitude

PENDAHULUAN

Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, sedangkan moral pada dasarnya adalah petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Ilmu dan moral termasuk ke dalam genus pengetahuan yang mempunyai karakteristik masing-masing. Tiap-tiap pengetahuan mempunyai tiga komponen yang merupakan tiang penyangga tubuh pengetahuan yang disusunnya. Komponen tersebut adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985; 88)

Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas/ruang lingkup yang menjadi obyek penelaahan serta penafsiran tentang hakekat realitas dari obyek penelaahan tersebut. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut.

Agar mendapatkan pengertian yang jelas mengenai kaitan antara ilmu dan moal maka kajiannya harus didekati dari ketiga komponen tiang penyangga tubuh pengetahuan yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun sebelum sampai pendekatan dari ketiga hal tersebut dibahas dahulu tentang antara etika dan moral, kemudian pengertian dan ciri-ciri ilmu, dan bahasan apakah ilmu dikembangkan dengan bebas nilai atau justru tidak bebas nilai. Bahasan ditutup dengan bagaimana sikap ilmiah yang harus dimiliki seorang ilmuwan.

METODE PENELITIAN

Materi penelitian ini adalah berdasarkan penelitian pustaka, maka data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif dari berbagai sumber pustaka yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode 'verstehen'. Komponen-komponen metode reflektif adalah diskripsi, pemahaman, dan analisa dari permasalahan yang ada serta untuk mengetahui lebih lanjut tentang kaitan antara ilmu dan moral serta sikap yang harus dimiliki seorang ilmuwan khususnya di Indonesia.

ANTARA ETIKA DAN MORAL

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya. Sedangkan motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tak sadar tidak dapat dinilai baik buruk.

Menurut Sunoto (1982) etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya sejarah etika. Sedangkan etika normatif sudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang harus dikerjakan dan yang tidak. Etika normatif dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya. Etika khusus adalah pelaksanaan prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya. (Sunoto, 1982; 6)

Moral berasal dari kata latin "mos" jamaknya "mores" yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Frans Magnis Suseno (1987) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak. Etika

bukan sumber tambahan bagi ajaran moral tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. (Frans Magnis Suseno, 1987; 14)

PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI ILMU

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu obyek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Cabang filsafat yang membahas pengetahuan disebut Epistemologi. Istilah lain dalam kepustakaan filsafat dari epistemologi adalah Filsafat pengetahuan, Gnosiologi, Kritika pengetahuan, logika material, teori pengetahuan, kriteriologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan validity pengetahuan.

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematik. Dalam bahasa Jerman *wissenschaft*.

The Liang Gie (1987) memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Dari definisi tersebut jika digambarkan ke dalam suatu bagan akan terlihat sebagai berikut :

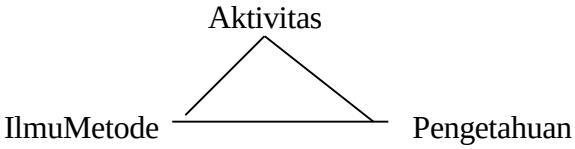

Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. (The Liang Gie, 2000; 88-99)

Pengetahuan ilmiah menurut The Liang Gie (1987) mempunyai 5 ciri pokok :

1. Empiris.
2. Sistematis.

3. Obyektif.
4. Analitis.
5. Verifikatif. (The Liang Gie, 1987 ; 127-130)

Sedangkan Daoed Joesoef (1987) menunjukkan bahwa pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu : produk, proses, masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Pengetahuan ilmiah dalam hal ini terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji dan dibantah oleh seseorang.

Ilmu pengetahuan sebagai proses artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisis-rasional, obyektif, sejauh mungkin 'impersonal' dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat diamati.

Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat artinya dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur katanya diatur oleh empat ketentuan yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih, dan skeptisisme yang teratur. (Daoed Joesoef, 1987; hal. 25-26)

ILMU: BEBAS NILAI ATAU TIDAK BEBAS NILAI

Rasionalisasi ilmu pengetahuan terjadi sejak Rene Descartes dengan sikap skeptis-metodisnya meragukan segala sesuatu, kecuali dirinya yang sedang ragu-ragu (*Cogito Ergo Sum*). Sikap ini berlanjut pada masa Aufklarung, suatu era yang merupakan usaha manusia untuk mencapai pemahaman rasional tentang dirinya dan alam.

Persoalannya adalah ilmu-ilmu itu berkembang dengan pesat apakah bebas nilai atau justru tidak bebas nilai. Bebas nilai yang dimaksudkan adalah sebagaimana Josep Situmorang (1996) menyatakan bahwa bebas nilai artinya tuntutan terhadap setiap kegiatan ilmiah agar didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Paling tidak ada tiga faktor sebagai indikator bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, yaitu :

1. Ilmu harus bebas dari pengandaian-pengandaian yakni bebas dari pengaruh eksternal seperti : faktor politis, ideologi, agama, budaya, dan unsur kemasyarakatan lainnya.
2. Perlunya kebebasan usaha ilmiah agar otonomi ilmu pengetahuan terjamin. Kebebasan itu menyangkut kemungkinan yang tersedia dan penentuan diri.
3. Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dituding menghambat kemajuan

ilmu, karena nilai etis itu sendiri bersifat universal.

Tokoh sosiologi, Weber, menyatakan bahwa ilmu sosial harus bebas nilai tetapi ia juga mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial harus menjadi nilai yang relevan. Weber tidak yakin ketika para ilmuwan sosial melakukan aktivitasnya seperti mengajar atau menulis mengenai bidang ilmu sosial itu mereka tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu atau tidak bias. Nilai-nilai itu harus diimplikasikan bagian-bagian praktis ilmu sosial jika praktek itu mengandung tujuan atau rasional. Tanpa keinginan melayani kepentingan segelintir orang, budaya, maka ilmuwan sosial tidak beralasan mengajarkan atau menuliskan itu semua. Suatu siakp moral yang sedemikian itu tidak mempunyai hubungan obyektivitas ilmiah. (Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001)

Kehati-hatian Weber dalam memutuskan apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak, bisa dipahami mengingat disatu pihak obyektivitas merupakan ciri mutlak ilmu pengetahuan, sedang di pihak lain subyek yang mengembangkan ilmu dihadapkan pada nilai-nilai yang ikut menentukan pemilihan atas masalah dan kesimpulan yang dibuatnya.

Tokoh lain Habermas sebagaimana yang ditulis oleh Rizal Mustansyir dan Misnal Munir (2001) berpendirian teori sebagai produk ilmiah tidak pernah bebas nilai. Pendirian ini diwarisi Habermas dari pandangan Husserl yang melihat fakta atau obyek alam diperlukan oleh ilmu pengetahuan sebagai kenyataan yang sudah jadi. Fakta atau obyek itu sebenarnya sudah tersusun secara spontan dan primordial dalam pengalaman sehari-hari, dalam *Lebenswelt* atau dunia sebagaimana dihayati. Setiap ilmu pengetahuan mengambil dari *Lebenswelt* itu sejumlah fakta yang kemudian diilmiahkan berdasarkan kepentingan-kepentingan praktis. Habermas menegaskan lebih lanjut bahwa ilmu pengetahuan alam terbentuk berdasarkan kepentingan-kepentingan teknis. Ilmu pengetahuan alam tidaklah netral, karena isinya tidak lepas sama sekali dari kepentingan praktis. Ilmu sejarah dan hermeneutika juga ditentukan oleh kepentingan-kepentingan praktis kendati dengan cara yang berbeda. Kepentingannya ialah memelihara serta memperluas bidang aling pengertian antar manusia dan perbaikan komunikasi. Setiap kegiatan teoritis yang melibatkan pola subyek-subyek selalu mengandung kepentingan tertentu. Kepentingan itu bekerja pada tiga bidang yaitu pekerjaan, bahasa, dan otoritas. Pekerjaan merupakan kepentingan ilmu pengetahuan alam, bahasa merupakan kepentingan ilmu sejarah dan hermeneutika, sedang otoritas merupakan kepentingan ilmu sosial.

PENDEKATAN ONTOLOGIS

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada. Dalam kaitan dengan ilmu, landasan ontologi mempertanyakan tentang obyek apa yang ditelaah ilmu?

Bagaimana ujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? (Jujun S Suriasumantri, 1985; 34)

Secara ontologis ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Obyek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman dan pasca-pengalaman diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain. Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan dalam batas-batas ontologis tertentu. Penetapan lingkup batas penelaahan keilmuan yang bersifat empiris ini adalah konsisten dengan asas epistemologi keilmuan yang mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan dan penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985; 88)

Dalam kaitannya dengan kaidah moral bahwa dalam menetapkan obyek penelaahan, kegiatan keilmuan tidak boleh melakukan upaya yang bersifat merubah kodrat manusia, merendahkan martabat manusia dan mencampuri permasalahan kehidupan. Disamping itu secara ontologis ilmu bersifat netral terhadap nilai-nilai yang bersifat dogmatik dalam menafsirkan hakekat realitas sebab ilmu merupakan upaya manusia untuk mempelajari alam sebagaimana adanya.

PENDEKATAN EPISTEMOLOGI

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan. Dalam kaitan dengan ilmu, landasan epistemologi mempertanyakan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Jujun S Suriasumantri, 1985; 34-35)

Landasan epistemologi ilmu tercermin secara operasinal dalam metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: (a) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. (b) menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut dan (c)

melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985, 91)

Kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara obyektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Verifikasi ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran lain selain yang terkandung dalam hipotesis. Demikian juga verifikasi faktual membuka diri terhadap kritik terhadap kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis. Kebenaran ilmiah dengan keterbukaan terhadap kebenaran baru mempunyai sifat pragmatis yang prosesnya secara berulang (siklus) berdasarkan cara berfikir kritis. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985; 91)

Dalam kaitan dengan moral maka dalam proses kegiatan keilmuan setiap upaya ilmiah harus ditujukan untuk menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa mempunyai kepentingan langsung tertentu dan hak hidup yang berdasarkan kekuatan argumentasi secara individual. Jadi ilmu merupakan sikap hidup untuk mencintai kebenaran dan membenci kebohongan.

PENDEKATAN AKSIOLOGI

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum. Sebagai landasan ilmu, aksiologi mempertanyakan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik, prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional? (Jujun S Suriasumantri, 1985; 34-35)

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemslahatan manusia. Dalam hal ini maka ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian/keseimbangan alam.

Untuk kepentingan manusia tersebut maka pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi atau agama.

SIKAP ILMIAH YANG HARUS DIMILIKI ILMUWAN

Ilmu bukanlah merupakan pengetahuan yang datang demikian saja sebagai barang yang sudah jadi dan datang dari dunia khayal. Akan tetapi ilmu merupakan suatu cara berpikir yang demikian dalam tentang sesuatu obyek yang khas dengan pendekatan yang khas pula sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan yang ilmiah. Ilmiah dalam arti bahwa sistem dan struktur ilmu dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.

Para ilmuwan sebagai orang yang profesional dalam bidang keilmuan sudah barang tentu perlu memiliki visi moral yaitu moral khusus sebagai ilmuwan. Moral inilah di dalam filsafat ilmu disebut juga sebagai sikap ilmiah. (Abbas Hamami, 1986; 161)

Sikap ilmiah harus dimiliki oleh setiap ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh karena sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat obyektif. Sikap ilmiah bagi seorang ilmuwan bukanlah membahas tentang tujuan dari ilmu, melainkan bagaimana cara untuk mencapai suatu ilmu yang bebas dari prasangka pribadi dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial untuk melestarikan dan keseimbangan alam semesta ini, serta dapat dipertanggungawabkan kepada Tuhan. Artinya selaras dengan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan.

Sikap ilmiah yang perlu dimiliki para ilmuwan menurut Abbas Hamami M., (1996) sedikitnya ada enam, yaitu :

1. Tidak ada rasa pamrih (disinterstedness), artinya suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang obyektif dengan menghilangkan pamrih atau kesenangan pribadi.
2. Bersikap selektif, yaitu suatu sikap yang tujuannya agar para ilmuwan mampu mengadakan pemilihan terhadap pelbagai hal yang dihadapi. Misalnya hipotesis yang beragam, metodologi yang masing-masing menunjukkan kekuatannya masing-masing, atau, cara penyimpulan yang satu cukup berbeda walaupun masing-masing menunjukkan akurasinya.
3. Adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat-alat indera serta budi (mind).
4. Adanya sikap yang berdasar pada suatu kepercayaan (belief) dan dengan merasa pasti (conviction) bahwa setiap pendapat atau teori yang terdahulu telah mencapai kepastian.
5. Adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan, sehingga selalu ada dorongan untuk riset, dan riset sebagai aktivitas yang menonjol dalam hidupnya.
6. Seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis (akhlak) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia, lebih khusus

untuk pembangunan bangsa dan negara. (Abbas Hamami, 1986; 162-163)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, sedangkan moral pada dasarnya petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Oleh karena itu ilmu tidak bisa dilepaskan dari moral, sebab ilmu tanpa moral seperti kapal tanpa kompas. Secara ontologis dalam pemilihan yang akan dijadikan obyek penelaahan ilmu , maka ilmu dibimbing oleh kaidah moral yang berasaskan tidak merubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia. Secara epistemologis ilmu dibimbing dengan berasaskan tujuan menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa kepentingan langsung tertentu dan berdasarkan kekuatan argumentasi. Secara aksiologis ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan manusia dengan jalan meningkatkan taraf hidupnya dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan keseimbangan/kelestarian alam.
2. Sebagai pertanggungjawaban moral dan sosial seorang ilmuwan harus memiliki sikap-sikap ilmiah yaitu tidak ada rasa pamrih karena pengetahuan ilmiah harus obyektif, bersikap selektif, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat-alat indra dan budinya, adanya dorongan dari dalam diri untuk selalu melakukan kegiatan riset, dan harus memiliki sikap etis yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia.

Saran

1. Upaya peningkatan pendidikan moral keilmuan sebaiknya dikaitkan sekaligus dengan upaya meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah lewat pemberian mata kuliah filsafat ilmu pada semua tingkat pendidikan tinggi baik Diploma, Saerjana, maupun Magister, sebab mahasiswa adalah calon-calon ilmuwan yang akan mengembangkan ilmu, supaya dalm perkembangan ilmu tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diharapkan oleh manusia itu sendiri. Para ilmuwan harus taat asas dan patuh pada norma-norma keilmuan, dan juga ilmuwan harus dilapisi moral dan akhlak, baik moral umum yang dianut oleh masyarakat atau bangsanya maupun moral religi yang dianutnya.
2. Di dalam perkembangan pembangunan Bangsa Indonesia, moral Pancasila seyogyanya dipertimbangkan sebagai landasan moral bagi para ilmuwan Indonesia. Hal ini

disebabkan karena ilmuwan Indonesia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985, Buku IA Filsafat Ilmu, Jakarta, Universitas Terbuka.

Hadiwijono, Harun. 1990, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta, Kanisius, Cetakan keenam.

Hamami M., Abbas. 1996, 'Etika Keilmuan' dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, Filsafat Ilmu, Yogyakarta; Liberty bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Fak. Filsafat UGM.

Joesoef, Daoed. 1987. "Pancasila Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan, dalam Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu, Editor Soeroso Prawirohardjo, dkk., Yogyakarta, PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.

Melsen, Van. 1985, Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita, Diterjemahkan oleh Bertens, Jakarta, Gramedia.

Mustansyir, Rizal dan Misnal munir, 2001, Filsafat Ilmu, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Situmorang, Josep. 'Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai' dalam Majalah Filsafat Driyarkara, Th. XXII No. 4, Jakarta.

Sunoto, 1982, Bunga Rampai Filsafat, Yogyakarta, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

Suriasumantri, Jujun S., 1985, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Sinar Harapan.

Suseno, Frans Magnis. 1987, Etika Dasar, Yogyakarta, Kanisius.

The Liang Gie, 2000, Pengantar Filsafat Ilmu, Yogyakarta, Liberty, Cetakan kelima.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 1996, Filsafat Ilmu, Yogyakarta, Liberty Bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Kompetensi Inklusi Pajak Di Perguruan Tinggi: Ditinjau Dari Perspektif Praktisi

Nyoman Trisna Herawati
Universitas Pendidikan Ganesha
trisnaherawati@undiksha.ac.id

I Nyoman Putra Yasa
Universitas Pendidikan Ganesha
putrayasainym@undiksha.ac.id

Sunitha Devi
Universitas Pendidikan Ganesha
sunitha.devi@undiksha.ac.id

Made Ary Meitriana
Universitas Pendidikan Ganesha
ary.meitriana80@gmail.com

Abstract

Early tax awareness is needed to increase state revenue especially those from the tax sector. One of the programs is the application of tax inclusion in higher education institutions. However in reality, students' understanding of taxes is still low. For this reason, the purpose of this study is to analyze the competencies needed to increase tax inclusion in students and their applicability in learning at higher education institutions. The research method used a quantitative method with ex post facto approach through two analytical tools, namely (1) testing the validity and reliability of the instrument with the Rasch Model and (2) quantitative descriptive. The research respondents were tax practitioners with 30 respondents consisting of consultants and lecturers. Data collected by questionnaire through likert scale dan open question. The results showed that the competencies most needed to increase tax inclusion for students were tax compliance procedures starting from the list, count, pay and report. Seen from the perspective of tax practitioners 76% of respondents agreed that the application of tax inclusion was given to individual subjects, 12% were integrated into MKWU and the rest about 12% respondent were not given in the form of courses, but other academic activities such as seminars or tax training. Thus, they suggest the institution provide a balanced understanding of theory and practice in the field of taxation.

Keywords: competencies, tax inclusion, tax practitioners

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu andalan penerimaan negara. Di Indonesia sebesar 74,6% penerimaan negara bersumber dari pajak. Penerimaan negara ini selanjutnya akan didistribusikan kepada seluruh Kementerian/ Lembaga/ Instansi/ Badan dan pihak lainnya untuk membiayai belanja rutin pemerintahan dalam hal ini termasuk gaji dan tunjangan pegawai, proyek pembangunan, subsidi, pembayaran utang, bantuan sosial dan pengeluaran negara lainnya. Hal inilah yang menyebabkan peran pajak dalam pembangunan memegang arti yang sangat penting. Berdasarkan Nota Keuangan beserta RAPBN 2020, jumlah wajib pajak (WP) pada tahun 2019 tercatat sebanyak 42 juta. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 38,7 juta wajib pajak. Peningkatan jumlah wajib pajak terdaftar

merupakan indikator positif perbaikan cakupan sistem perpajakan dan perluasan basis pengenaan pajak yang erat kaitannya dengan penerimaan pajak (News.ddtc.co.id, 2019).

Meskipun terdapat peningkatan jumlah wajib pajak, namun tantangan penerimaan pajak menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat kepatuhan wajib pajak pada tahun 2019 tidak dapat mencapai terget yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan data dari DJP, jumlah wajib pajak yang menyampaikan surat pemberitahuan (SPT) pada tahun 2019 sebanyak 13,37 juta . Jumlah tersebut hanya mencapai 72,9% dari total wajib pajak yang wajib melaporkan SPTnya yaitu sebanyak 18,33 juta. Capaian ini berada di bawah target yang dipatok pemerintah yaitu 80%. Sementara itu jika dirinci, realisasi kepatuhan formal WP badan hanya mencapai 65,28%, sedangkan kepatuhan WP orang pribadi (OP) karyawan dan non karyawan masing-masing sebesar 73,2% dan 75,31% (News.ddtc.co.id, 2020). Hal ini menyebabkan target penerimaan negara melalui sektor pajak sering kali tidak tercapai. Hal ini mengharuskan Direktorat Jenderal Pajak melakukan upaya keras dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak, agar target penerimaan pajak di masa yang akan datang dapat direalisasikan dengan lebih mudah.

Program inklusi kesadaran pajak merupakan salah satu upaya Direktorat Jenderal Pajak untuk menambah dan meningkatkan kesadaran pajak kepada masyarakat, khususnya calon pembayar/wajib pajak, melalui penyisipan materi perpajakan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Agar program inklusi kesadaran pajak ini dapat mencapai tepat sasaran, maka program ini harus disusun secara sistematis, terukur dan masif. Sistematis maksudnya bahwa program inklusi kesadaran pajak ini harus ada payung hukum yang kuat dan jelas, serta terencana dengan rapi dan berjenjang mulai dari tingkat pendidikan paling rendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Sehingga ada panduan dan pedoman serta acuan bagi pihak instansi Dirjen Pajak khususnya maupun bagi pemangku kepentingan yang lain dalam menjalankan program tersebut. Dengan demikian diharapkan mulai dari tingkat Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak sampai tingkat unit kerja paling depan mempunyai persepsi, strategi maupun kegiatan yang relatif sama. Selain jadi pedoman dan panduan, payung hukum tersebut juga sebagai hukum positif yang harus dijalankan oleh semua pihak yang terkait, antara lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama serta pihak-pihak lain yang terkait dengan pendidikan. Setelah ada payung hukum yang kuat dan jelas, serta telah disusun rencana program yang sistematis yang dapat mengikat semua stakeholder, selanjutnya program inklusi kesadaran pajak ini harus terukur artinya bahwa

materi maupun kegiatan inklusi kesadaran pajak ini harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing sasaran. Materi inklusi kesadaran pajak tingkat Taman Kanak-Kanak berbeda dengan materi inklusi tingkat Sekolah Dasar. Begitu juga materi inklusi untuk tingkat Sekolah Dasar akan berbeda dengan materi inklusi tingkat Sekolah Menegah Pertama, dan seterusnya (Setiono, 2019)

Penerapan inklusi pajak di perguruan tinggi dimulai sejak ditandatanganinya perjanjian kerjasama antara Direktorat jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (DJPK) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan Direktorat jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan RI tentang peningkatan kesadaran pajak melalui pembelajaran dan kemahasiswaan di pendidikan tinggi. Inklusi pajak pada pendidikan tinggi terutama inklusi sikap sadar pajak dilakukan dengan menyusun muatan materi kesadaran pajak dalam mata kuliah wajib umum (MKU) di perguruan tinggi antara lain: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Agama. Inklusi pajak di perguruan tinggi penting diberikan agar para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki karakter kuat yang dapat dilihat dari tumbuhkan kesadaran pajak yang merupakan bagian dari bentuk bela negara (Edukasi.pajak.go.id, 2016a).

Namun, di lapangan penerapan inklusi pajak di PT belum dapat dikatakan optimal. Salah satu alasannya, karena memang program studi di masing-masing perguruan tinggi memiliki otonomi tersediri dalam menyusun kurikulumnya yang mengacu pada standar KKNI. Hal ini berdampak pada, komponen materi dalam kurikulum belum menyentuh mahasiswa yang berasal dari fakultas non-ekonomi. Bagi mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi, maka materi perpajakan sudah diperoleh dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan diperlukannya sinergitas dosen, mahasiswa, dan praktisi di bidang perpajakan untuk mengembangkan kurikulum yang mampu memberikan pengalaman belajar baik secara ideal, instruksional, maupun secara eksperensial dalam bidang perpajakan untuk semua mahasiswa. Hal ini diharapkan nantinya setelah menamatkan studi, mahasiswa memiliki pemahaman akan perpajakan sehingga padaa saat memperoleh penghasilan mampu menjadi wajib pajak yang patuh akan kewajibannya.

Kurang optimalnya pembelajaran inklusi keuangan di PT menyebabkan pemahaman mahasiswa tentang pajak masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan mahasiswa belum dapat dikatakan optimal. Ini ditunjukkan dari pemahaman mengenai pengertian pajak, fungsi pajak, regulasi dan mekanisme pembayaran pajak, jenis-jenis pajak, hingga penyelewengan pajak masih rendah. Namun persepsi mahasiswa bahwa pajak itu memiliki peran yang penting bagi negara sudah tergolong baik (Dianastiti, Novitasari,

& Wati, 2020). Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh (Anggaraeni, Septian, & Kristanto, 2019) yang menyebutkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajaknya disebabkan karena pemahaman akan pajak yang masih sangat rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berupaya menggagas sebuah ide model pembelajaran inklusi pajak di perguruan tinggi.

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mencetak tenaga kependidikan maupun non kependidikan. Saat ini, Undiksha belum mengadaptasi program inklusi pajak dalam mata kuliah MKU, namun demikian pada tahun 2020 Undiksha menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan peluang kepada setiap mahasiswa untuk shopping mata kuliah atau mengambil mata kuliah lain di luar program studi, sesuai dengan Permendikbud No.3 tahun 2020. Sehingga ini, merupakan peluang untuk menciptakan sebuah mata kuliah tersendiri yang mampu meningkatkan inklusi pajak pada mahasiswa secara umum. Penelitian ini merupakan penelitian awal yaitu analisis kebutuhan untuk pengembangan sebuah model pembelajaran. Dalam hal ini menguraikan materi-materi apasajakah yang relevan diberikan di perguruan tinggi yang mampu meningkatkan inklusi pajak bagi generasi muda. Penelitian ini melibatkan praktisi dalam hal ini dosen pengampu perpajakan ataupun konsultan pajak, untuk menganalisis materi-materi yang relevan diberikan kepada mahasiswa untuk membangun kompetensi inklusi pajak bagi mahasiswa ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini menganalisis kompetensi inklusi pajak serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran di perguruan tinggi, yang ditinjau dari perspektif praktisi.

LANDASAN TEORI

Inklusi Pajak

Program inklusi kesadaran pajak merupakan salah satu upaya Direktorat Jenderal Pajak untuk menambah dan meningkatkan kesadaran pajak kepada masyarakat, khususnya calon pembayar/wajib pajak, melalui penyisipan materi perpajakan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Inklusi Kesadaran Pajak adalah usaha yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak bersama dengan kementerian yang membidangi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran perpajakan peserta didik, guru dan dosen yang dilakukan melalui integrasi materi kesadaran pajak dalam kurikulum, pembelajaran dan perbukuan (Setiono, 2019). Terdapat 7(tujuh) manfaat inklusi pajak : Pertama, tingkat kepatuhan pajak yang masih rendah di Indonesia. Kedua, inklusi pajak relevan dalam sistem self-assessment. Ketiga, inklusi pajak

sebagai langkah antisipatif dalam rangka menyambut bonus demografi. Keempat, inklusi pajak bisa jadi solusi jangka panjang dalam menjamin kepatuhan pajak pekerja di sektor nonstandar yang mulai marak dewasa ini. Kelima, edukasi pajak merupakan salah satu dari empat elemen dasar jaminan sistem pajak yang ideal dan memenuhi ekspektasi masyarakat. Keenam, inklusi pajak menstimulus ketertarikan generasi muda Indonesia untuk menjadi sumber daya manusia unggul di bidang pajak. Ketujuh, inklusi pajak menjadi bagian tidak terpisahkan dari momentum reformasi pajak. Keberhasilan agenda reformasi pajak Indonesia 2017-2020 yang bertujuan untuk optimalisasi penerimaan pajak (Darussalam, 2019).

Inklusi Pajak di Perguruan Tinggi

Program inklusi pajak di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dalam beberapa strategi antara lain: (1) strategi dalam kurikulum, (2) strategi dalam pembelajaran, (3) strategi dalam perbukuan, dan (4) strategi dalam kegiatan di luar proses belajar mengajar. Inklusi melalui kurikulum adalah pendekatan integrasi materi kesadaran pajak melalui seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Di perguruan tinggi pengembangan kurikulum mengacu pada standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Untuk itu pengembangan inklusi pajak di perguruan tinggi hendaknya mengacu pada KKNI disamping PT memiliki otonom tersediri untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi dan misi masing-masing universitas. Selanjutnya inklusi melalui pembelajaran merupakan integrasi materi kesadaran pajak melalui proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta meningkatkan pengetahuan mahasiswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang didukung dengan sumber belajar seperti buku atau sumber yang lain. Strategi berikutnya adalah startegi dalam perbukuan. Strategi dalam perbukuan menggunakan pendekatan integrasi nilai-nilai kesadaran pajak dalam buku ajar, buku refrensi dan buku panduan guru. Nilai-nilai kesadasaran pajak dalam buku ajar, diintegrasikan dalam topik yang sesuai dengan bahasan. Selain buku ajar, nilai-nilai kesadaran pajak juga diwujudkan dalam penyediaan buku yang secara kkhusus membahas tentang nilai-nilai kesadaran pajak. Pada tahun 2016 DJP telah menerbitkan Buku Materi Terbuka Kesadaran Pajak di Perguruan Tinggi. Buku ini dapat diunduh pada laman *edukasi.pajak.go.id.* Buku ini dirancang sebagai salah satu bahan literasi bagi mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran pajak sejak dini. Selain itu buku ini juga dapat digunakan oleh dosen yang mengampu Mata Kuliah Waijb Umum

dalam memberikan kesadaran pajak. Strategi inklusi yang terakhir adalah strategi dalam kegiatan di luar proses belajar mengajar. Dalam strategi ini dipentingkan adanya upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran pajak melalui kegiatan di luar perguruan tinggi, seperti seminar, program kreatifitas mahasiswa, olimpiade perpajakan, lomba menulis, kegiatan kepramukaan dan kegiatan lainnya (Edukasi.pajak.go.id, 2016b).

Kompetensi inklusi pajak dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembaharuan pendidikan dan pembelajaran selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tak pernah henti. Pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi atau standar kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2010). (Dantes, 2012) memberikan batasan standar kompetensi yaitu batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Cakupan materi yang terkandung dalam setiap standar kompetensi cukup luas terkait dengan konsep yang ada dalam suatu mata pelajaran. Demikian halnya dengan Kay 1997 dalam (Mulyasa, 2010), menyatakan bahwa kompetensi merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan dasar, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang penting untuk berkomptisi di era global dewasa ini.

Kompetensi inklusi pajak dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan beberapa telaah materi seperti Buku Materi Terbuka Kesadaran Pajak di Perguruan Tinggi dan Silabus dalam mata kuliah pengantar perpajakan dan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian (Dianastiti et al., 2020). Adapun kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memiliki pengetahuan tentang pengertian perpajakan di Indonesia
2. Memiliki pengetahuan mengenai fungsi pajak dan jenis-jenis pajak
3. Memiliki pengatahuan dan keterampilan mengenai praktek pemungutan pajak sehari-hari
4. Memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pajak bagi negara
5. Memiliki pengetahuan mengenai sumber historis dan sosiologis.
6. Memiliki pengetahuan mengenai esensi dan urgensi pajak untuk meningkatkan kesejahteraan
7. Memiliki pengetahuan mengenai realitas pajak dari masa ke masa

8. Memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan dan problem pajak yang dihadapi tiap masa
9. Memiliki pengetahuan mengenai konsep pajak dalam pembangunan
10. Memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesadaran membayar pajak
11. Memiliki pengetahuan mengenai perwujudan nilai-nilai pancasila dalam konsep perpajakan
12. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara pembayaran pajak
13. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara mendaftarkan diri sebagai wajib pajak untuk memperoleh NPWP serta EFIN
14. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghitung kewajiban perpajakan
15. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tata cara melaporkan kewajiban perpajakan melalui SPT
16. Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai konsep penegakan hukum dalam perpajakan
17. Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai prosedur (tata cara) penegakan hukun dalam perpajakan
18. Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai konsep hak dan kewajiban WNI dalam membayar pajak yang dihubungkan dengan aktifitas bela negara
19. Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai konsep amnesty pajak
20. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami pentingnya amnesty pajak bagi negara
21. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang perhitungan dan pelaporan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta regulasinya
22. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang perhitungan dan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai (PPN dan PPn Bm) serta regulasinya
23. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang perhitungan dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) serta regulasinya
24. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang jenis-jenis pajak dan regulasinya
25. Memiliki pengetahuan mengenai lembaga tempat membayar dan melaporkan pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*, dengan teknik deskriptif kuantitatif. Pendekatan *ex post facto* dipilih karena penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan secara rinci dan jelas tanpa memanipulasi atau mensimulasi

setting penelitian. Dalam hal ini memberikan gambaran secara rinci mengenai kompetensi inklusi pajak di perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan penelitian ini peubah yang akan dianalisis adalah kompetensi inklusi pajak yang ditinjau dari perspektif praktisi perpajakan dalam hal ini dosen dan konsultan pajak. Kompetensi yang akan dianalisis mengacu pada rumusan kompetensi yang dirancang berdasarkan berdasarkan dalam Buku Materi Terbuka Kesadaran Pajak di Perguruan Tinggi dan Silabus dalam mata kuliah pengantar perpajakan dan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian (Dianastiti et al., 2020), jumlah butir sebanyak 25 butir. Responden dalam penelitian ini merupakan praktisi perpajakan sejumlah 30 orang. Ukuran sampel ini dianggap layak untuk ujian rintis (*pilot study*) dengan pendekatan kalibarasi aitem model rasch (Sumintono & Widhiarso, 2014). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dengan skala likert menggunakan tingat persetujuan (*level of agreement*) yang bergerak dari 5 sampai dengan 1 atau dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Kuesioner dikumpulkan *google form*. Selanjutnya dalam kuesioner, juga mengungkapkan pertanyaan terkait pendapat responden tentang keterterapan pembalajaran inklusi pajak serta pendapat mereka terhadap hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan inklusi pajak di kalangan mahasiswa. Analisis data menggunakan permodelan rasch dengan paket program (*free software*) yaitu ministep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum responden dapat jabarkan sebagai berikut. Pertama berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 56% responden berjenis kelamin perempuan dan 44% adalah laki-laki. Selanjutnya sebanyak 40% responden adalah dosen pengampu mata kuliah perpajakan, 40 % merupakan konsultan pajak, dan 20% merupakan dosen perpajakan sekaligus sebagai konsultan pajak. Dilihat dari lama bekerja, sebanyak 64% responden telah bekerja di atas 7 tahun, 20% diantara 4-7 tahun, dan sisanya 1- 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam bidang perpajakan baik sebagai dosen pengajar maupun konsultan pajak.

Selanjutnya, dilakukan analisis mengenai validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan model rasch. Model ini digunakan untuk menentukan apakah kompetensi yang telah disusun dalam kuesioner memenuhi kriteria dari sebuah butir ideal, yang dapat dimaknai sebagai kompetensi yang diperlukan untuk pembelajaran inklusi pajak di perguruan tinggi. Hasil pengujian model rasch dapat dilihat dalam output pemodelan Rasch yaitu Summary Statistic dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Summary Statistics

Summary of 30 Measure Person	
Person Measure	+3,53
Cronbach Alpha (KR-20) Person Raw Score Test Reliability	0,96
Person Reliability	0,89
Summary of 25 Measure Item	
Item Reliability	0,78

Data dalam tabel 1 di atas memberikan info secara keseluruhan tentang kualitas responden maupun kualitas instrumen yang digunakan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2014). Pertama, *person measure* sebesar +3,53 logit yang menunjukkan rata-rata nilai responden dalam kuesioner kompetensi inklusi pajak. Nilai rata-rata yang lebih dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju pada statement di berbagai butir (item). Kedua, nilai *aplha cronbach* yang digunakan untuk mengukur reliabilitas atau interaksi antara person dan butir secara keseluruhan sebesar 0,96 > 0,8, yang dapat dimaknai bahwa reliabilitas instrumen sangat baik. Ketiga, nilai *person reliability* dan *item reliability*. Pada *person reliability* diperoleh nilai 0,89 berada dalam kisaran 0,81 - 0,90 sehingga dapat dikategorikan bagus, atau konsistensi jawaban dari responden adalah bagus. Namun jika dilihat dari *item reliability* memperoleh nilai sebesar 0,78 berada dalam kisaran 0,67 – 0,80, sehingga dapat dikategorikan cukup atau dapat dikatakan kualitas butir-butir dalam instrumen adalah cukup baik. Jadi dapat disimpulkan, secara keseluruhan kualitas instrumen adalah baik atau dapat dikatakan bahwa kompetensi yang disampaikan dalam butir-buitr instrumen mencerminkan kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran inklusi pajak di PT.

Dalam pemodelan rasch, dapat ditentukan secara langsung butir-butir mana yang mudah disetujui oleh responden dan mana yang sulit disetujui oleh responden. Dalam analisis ini, dapat kita menentukan kompetensi apasajakah yang lebih penting (relevan) diberikan di kalangan mahasiswa, ditinjau dari level persetujuan responden. Semakin banyak responden yang menyetujui suatu item, maka dapat dimaknai semakin relevan kompetensi yang dikembangkan. Hasil pengujian ini dapat dilihat dalam output Tabel 2 yaitu *Item Measurement* sebagai berikut.

Tabel 2
Item Measurement

Item Statistik: Measurement Order

Entry Number	Total Score	Total Count	Measure	Item
5	128	30	2,10	B5

Entry Number	Total Score	Total Count	Measure	Item
21	130	30	1,80	B21
9	133	30	1,29	B9
8	134	30	1,10	B8
18	134	30	1,10	B18
7	135	30	0,91	B7
16	135	30	0,91	B16
20	136	30	0,71	B20
6	137	30	0,50	B6
11	137	30	0,50	B11
17	137	30	0,50	B17
19	137	30	0,50	B19
1	138	30	1,28	B1
25	140	30	-0,17	B25
3	141	30	-0,41	B3
22	141	30	-0,41	B22
24	141	30	-0,41	B24
4	142	30	-0,67	B4
23	143	30	-0,94	B23
14	144	30	-1,23	B14
10	**144**	**30**	**-1,23**	**B10**
2	**144**	**30**	**-1,23**	**B2**
13	**144**	**30**	**-1,23**	**B13**
12	**146**	**30**	**-1,91**	**B12**
15	**147**	**30**	**-2,34**	**B15**
Mean	84,3	19,7	0,00	
S.D	10,6	0,5	1.13	

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat pada kolom measurement yang diurutkan dari nilai tertinggi ke terrendah. Nilai measurement dalam hal ini nilai logit item. Untuk B5 dengan +2,10 logit menunjukkan ini adalah butir (item) yang paling sukar disetujui oleh responden dalam instrumen kompetensi inklusi pajak. Sedangkan B15 dengan nilai – 2,34 logit merupakan butir yang paling mudah disetujui. Jika kita urutkan 5 butir yang paling mudah disetujui, atau yang kita maknai sebagai kompetensi yang lebih dibutuhkan dalam pembelajaran inklusi pajak adalah secara berturut-turut yaitu: B15 (pengetahuan dan keterampilan dalam tata cara melaporkan kewajiban perpajakan melalui SPT), B12 (Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara pembayaran pajak); B13 (Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara mendaftarkan diri sebagai wajib pajak untuk memperoleh NPWP serta EFIN) ; B2 (Memiliki pengetahuan mengengai fungsi pajak dan jenis-jenis pajak); B10 (Memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesadaran membayar pajak). Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa kompetensi yang lebih dibutuhkan oleh mahasiswa dalam upaya peningkatan inklusi pajak adalah kompetensi prosedur pemenuhan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak, mulai dari mendaftarkan diri sebagai wajib pajak dengan memiliki NPWP,

melakukan proses perhitungan pajak yang harus disetorkan, kemudian tata cara pembayaran pajaknya, dan terakhir yaitu melaporkan kewajiban perpajakannya dalam SPT atau yang sering disebut dengan istilah D-H-B-L (daftar, hitung, bayar, dan lapor). Selain itu, pentingnya kesadaran membayar pajak, fungsi pajak, dan jenis-jenis pajak juga diperlukan untuk meningkatkan inklusi pajak di kalangan mahasiswa.

Selanjutnya hasil kuesioner terkait implementasi/keterterapan pembelajaran inklusi pajak di perguruan tinggi, diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 76% responden menyetujui materi inklusi pajak diberikan pada mata kuliah tersendiri, 12% responden setuju materi inklusi pajak untuk disubstitusikan ke mata kuliah umum (MKU) seperti mata kuliah Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, atau Bahasa Indonesia, dan sisanya sebanyak 12 % materi inklusi pajak diberikan pada kegiatan-kegiatan di luar kurikulum seperti seminar kemahasiswaan, pelatihan perpajakan, atau kegiatan lainnya. Hasil ini dapat dimaknai, bahwa cakupan yang luas terkait materi inklusi pajak membutuhkan mata kuliah tersendiri. Capaian kompetensi yang dituju dapat mengacu pada butir-butir dengan tingkat persetujuan yang tinggi sesuai dengan analisis dalam Tabel 2 di atas. Tentu saja penambahan mata kuliah di setiap prodi dalam universitas memiliki pertimbangan tersendiri. Namun jika dikaitkan dengan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dalam Permendikbud No.3 tahun 2020 yang memberikan hak belajar sebanyak 3 (tiga) semester di luar program studi, memberikan peluang kepada mahasiswa non ekonomi untuk mengambil mata kuliah inklusi pajak yang ditawarkan di program studi ke-ekonomian seperti akuntansi atau manajemen. Penerapan inklusi pajak, juga dapat disubstitusi ke mata kuliah MKU. Tentu saja bobot materinya atau capaian kompetensinya tidak akan bisa sebanyak jika diterapkan dalam mata kuliah tersendiri. Untuk itu kompetensi yang lebih dibutuhkan oleh mahasiswa adalah prosedur pemenuhan kewajiban perpajakan, dapat diutamakan dalam pemilihan materi. Selain itu, pilihan untuk menyampaikan materi inklusi pajak melalui kegiatan di luar kurikulum juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan seminar-seminar atau pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terukur.

Beberapa saran yang diberikan responden (praktisi) untuk meningkatan inklusi pajak di perguruan tinggi dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, pembelajaran inklusi pajak sebaiknya tidak hanya diberikan di perguruan tinggi, namun diberikan dari mulai usia sekolah dasar (SD), SMP, dan SMA/SMK. Hal ini diperlukan untuk memberikan doktrin yang kuat tentang pentingnya pajak bagi negara, sehingga nantinya mereka akan menjadi pejuang pembayar pajak. Di perguruan tinggi, pembelajaran pajak harus diseimbangkan antara teori dan praktek. Hal ini disebabkan karena peraturan perpajakan yang dinamis dan adanya

perkembangan teknologi di bidang perpajakan seperti E-FIN, E-Billing, E-SPT, dan lainnya. Hal inilah yang harus dijembatani, melalui kegiatan belajar yang mampu mengkolaborasikan antara teori dan praktek perpajakan yang sesungguhnya. Selanjutnya, di perguruan tinggi juga bisa dibentuk sebuah forum grup discussion (FGD) atau kelompok penggemar pajak untuk melakukan kegiatan diskusi maupun edukasi perpajakan di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kompetensi yang diperlukan dalam mengimplemntasikan inklusi pajak dapat dilihat dalam butir-butir yang tersusun dalam penelitian ini. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kompetensi yang lebih dibutuhkan oleh mahasiswa dalam upaya peningkatan inklusi pajak adalah kompetensi prosedur pemenuhan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak, mulai dari mendaftarkan diri sebagai wajib pajak dengan memiliki NPWP, melakukan proses perhitungan pajak yang harus disetorkan, kemudian tata cara pembayaran pajaknya, dan terakhir yaitu melaporkan kewajiban perpajakannya dalam SPT atau yang sering disebut dengan istilah D-H-B-L (daftar, hitung, bayar, dan lapor). Selain itu, pentingnya kesadaran membayar pajak, fungsi pajak, dan jenis-jenis pajak juga diperlukan untuk meningkatkan inklusi pajak di kalangan mahasiswa. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusi, sebanyak 76 responden menyetujui agar diberikan dalam mata kuliah tersendiri. Ketiga, terdapat beberapa saran yang diberikan terkait dengan pembelajaran inklusi pajak antara lain. (1) Pembelajaran inklusi pajak sebaiknya tidak hanya diberikan di perguruan tinggi, namun diberikan dari mulai usia sekolah dasar (SD), SMP, dan SMA/SMK. Hal ini diperlukan untuk memberikan doktrin yang kuat tentang pentingnya pajak bagi negara, (2) Di perguruan tinggi, pembelajaran pajak harus diseimbangkan antara teori dan praktek serta membentuk sebuah forum grup discussion (FGD) atau kelompok penggemar pajak untuk melakukan kegiatan diskusi maupun edukasi perpajakan di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaraeni, V., Septian, D., & Kristanto, B. (2019). Evaluasi Keberhasilan Gerakan Indonesia Sadar Pajak Tahun 2018 A B S T R A K. In Jurnal Bisnis dan Akuntansi (Vol. 15). https://doi.org/10.21107/INFESTASI.V15I2.5261

Dantes, N. (2012). Metode Penelitian (P. Christian, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Darussalam. (2019). Ini 7 Alasan Pentingnya Inklusi Pajak. Retrieved August 19, 2020, from

https://news.ddtc.co.id/ini-7-alasan-pentingnya-inklusi-pajak-17931

Dianastiti, F. E., Novitasari, N., & Wati, A. F. (2020). Urgensi Inklusi Pajak pada Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Persepsi dan Pemahaman Perpajakan Mahasiswa Universitas Tidar. Journal of Public Administration and Local Governance, 4(1), 65–80. https://doi.org/10.31002/JPALG.V4I1.2394

Edukasi.pajak.go.id. (2016a). Inklusi Kesadaran Pajak. Retrieved August 19, 2020, from https://edukasi.pajak.go.id/tentang-pajak/apa.html

Edukasi.pajak.go.id. (2016b). Strategi Inklusi Kesadaran Pajak. Retrieved August 19, 2020, from https://edukasi.pajak.go.id/strategi-inklusi-kesadaran-pajak.html

Mulyasa, E. (2010). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

News.ddtc.co.id. (2019). Berapa Jumlah Wajib Pajak & Tingkat Kepatuhannya? Cek di Sini. Retrieved August 18, 2020, from https://news.ddtc.co.id/berapa-jumlah-wajib-pajak--tingkat-kepatuhannya-cek-di-sini-16815?page_y=0

News.ddtc.co.id. (2020). Duh, Kepatuhan Formal Wajib Pajak 2019 Gagal Capai Target. Retrieved August 19, 2020, from https://news.ddtc.co.id/duh-kepatuhan-formal-wajib-pajak-2019-gagal-capai-target-18270

Setiono, J. (2019). Inklusi Pajak: Upaya Membangun Pondasi Kesadaran Pajak Masa Depan | Direktorat Jenderal Pajak. Retrieved August 18, 2020, from https://www.pajak.go.id/id/artikel/inklusi-pajak-upaya-membangun-pondasi-kesadaran-pajak-masa-depan

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung: Trim Komunikata Publisher.

Kualitas Laporan Keuangan dalam Pengelolaan Aset Biologis pada Perusahaan Perikanan

Safira Andesthi Ameilia
Universitas Jenderal Soedirman
Safiraaa1305@gmail.com

Negina Kencono Putri
Universitas Jenderal Soedirman
negina.putri@unsoed.ac.id

I Wayan Mustika
Universitas Jenderal Soedirman
wayan_mustika.ady@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine statistically the effects of variables of Accounting Information System, The Level of Education company's owner/financial manager, and Age of Business on the quality of company's financial statements in the fisheries sector based on PSAK 69 in the PPSC area of Cilacap Regency. Method to collected research sampling using Purposive Sampling to 36 fishery company in PPSC area of Cilacap Regency, The data used in this study are primary data. Data collection method using questionnare distribute to sample. The analysis data in this study is using multiple linear regression analysis. The results showed that Accounting Information System, The Level of Education and Age of Business partially have a positive effect on the quality financial statements of fisheries companies in the area PPSC Cilacap Regency.

Keywords: Fishery Company, PSAK 69, Accounting Information System, the Level of Education, Age of Business

PENDAHULUAN

Peran strategis dimiliki sektor perikanan dalam membangun produktifitas perekonomian nasional. Menurut statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), PDB perikanan di tahun 2015 mencatat angka tertinggi dalam 5 (lima) tahun terakhir sebesar 8,37%, pertumbuhan PDB ini lebih tinggi dibanding dengan angka pertumbuhan PDB Nasional sebesar 4,79%. Target KKP PDB perikanan tahun 2019 adalah dapat mencapai 12% karena didukung adanya penegakan aturan dalam industri perikanan. Nilai ekspor kelautan dan perikanan tahun 2014 mencapai 1,27 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 1,34% dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1,26 juta ton. Sedangkan impor kelautan dan perikanan 2014 mencapai 307 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 13,06% dibandingkan tahun sebelumnya dan nilai impor mencapai 418 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 8,49 %.

Untuk dapat meningkatkan kinerjanya, maka perusahaan perikanan harus dapat melaporkan dan mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan karena laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh investor untuk membuat keputusan mengenai investasi. Perlakuan akuntansi yang salah untuk aset biologis yang berada di sektor perikanan akan menyebabkan terjadinya kesalahan pengalokasian biaya yang menyebabkan

terjadi kesalahan penilaian aset biologis. Hal tersebut membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak akurat dan informasinya dapat menyesatkan para pemakainya.

Kepatuhan terhadap PSAK khususnya PSAK 69 yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu bagaimana mengelola Sistem Informasi Akuntansinya, pengetahuan yang cukup mengenai peraturan dan kebijakan yang dibuat serta pengalaman perusahaan yang sudah mengetahui resiko yang kemungkinan akan dihadapi.

Pengelolaan akuntansi menggunakan Sistem Informasi Akuntansi yang baik akan meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan, dengan informasi yang akurat dan relevan perusahaan dapat mengambil keputusan strategis untuk kelangsungan hidup perusahaan dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting, termasuk juga tingkat pendidikan dari sumber daya manusia itu sendiri. Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memudahkan seorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya ke dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari terutama hal-hal baru (Suhardjo, 2007).

Umur usaha menggambarkan lamanya perusahaan tersebut telah berdiri. Semakin lama suatu perusahaan beroperasi maka semakin baik laporan keuangan yang dihasilkan seperti yang dikemukakan dalam penelitian Fanani (2009) menunjukan bahwa umur usaha berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan, yang artinya semakin lama umur usaha tersebut maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sifat patuh, taat, tunduk pada ajaran atau peraturan. Penilaian kepatuhan merupakan ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan karena selain merupakan kewajiban perusahaan, juga akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur tentang keharusan membuat laporan keuangan, serta mempunyai lembaga dewan yang membuat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Segalanya telah diatur dalam PSAK untuk dapat membuat laporan akuntansi yang baik dan relevan.

Laporan Keuangan Perusahaan Perikanan

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan secara rinci berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. (Kieso, 2010). Perikanan merupakan kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan yang berupa ikan, amfibi dan berbagai avertebrata penghuni perairan serta lingkungannya. Dalam PSAK 69, aktivitas agrikultur merupakan manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh perusahaan untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Penilaian aset biologis pada perusahaan perikanan didasarkan pada nilai wajar atau usia dan kualitasnya. Data yang diperoleh peneliti berupa laporan keuangan per Desember 2017 dari www.idx.co.id menunjukan bahwa perusahaan agrikultur sektor perikanan go public di Indonesia berjumlah 3 (tiga) perusahaan yaitu PT Inti Agri Resources Tbk, PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk dan PT Central Proteina Prima Tbk menunjukan bahwa telah menerapkan PSAK khususnya PSAK 69 tentang Agrikultur sesuai dengan aturan dan ketentuan PSAK yaitu per Januari 2018.

Sistem Informasi Akuntansi

Perusahaan mempunyai dua strategi dalam mengatasi kebutuhan informasi dan peningkatan ketidakpastian lingkungan yaitu mengembangkan buffer untuk mengurangi efek dari ketidakpastian, dan menerapkan kemampuan pengolahan informasi untuk meningkatkan arus informasi. Sistem Informasi Akuntansi dalam sektor perikanan bertujuan untuk mengontrol aktivitas perusahaan, karena saat ini perikanan Indonesia sudah masuk pasar ekspor, maka perlu diadakannya pelaporan akuntansi yang baik.

Tingkat Pendidikan

Sumber daya manusia yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup, akan memudahkan dalam mengontrol aktivitas perusahaan, selain untuk internal juga untuk eksternal perusahaan. Dari sisi internal, bisa mengontrol biaya yang telah dikeluarkan dengan menerapkan PSAK 69, sehingga perusahaan mengetahui yang efektif dan tidak efektif, sedangkan dari sisi eksternal untuk memberitahu eksternal perusahaan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu, misalkan pemerintah untuk pajak, dan investor untuk investasi. Rata-rata pihak yang berkepentingan lebih mempercayakan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup dalam masalah tersebut.

Umur Usaha

Umur dari suatu perusahaan adalah jangka waktu atau lamanya suatu perusahaan itu beroperasi atau melakukan kegiatan usahanya sejak perusahaan tersebut berdiri atau sejak adanya surat pengesahan perusahaan. Ketika perusahaan telah lama beroperasi, maka perusahaan dianggap telah mempunyai strategi dan pilihan kebijakan yang tepat dan kuat untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada agar dapat bertahan dengan berbagai keadaan ekonomi yang terjadi. Perusahaan yang telah beroperasi lama memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang baik dilaksanakan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK merupakan pedoman dalam melakukan praktik akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan bidang akuntansi. Kualitas laporan keuangan dapat dinilai dari karakteristik laporan keuangan berdasarkan PSAK yaitu dapat dipahami yaitu dapat di pahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ganesha (2015) yaitu menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan perusahaan go public pada konvergensi IFRS tahun 2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menguji faktor-faktor yang mmpengaruhi kepatuhan perusahaan perikanan dalam mengelola aset biologis pada PSAK 69 Agrikultur yang efektif diterapkan 1 Januari 2018.

Peneliti tidak menggunakan semua variabel yang di teliti oleh Aldo karena beberapa variabel dapat diukur melalui umur usaha, semakin lama perusahaan berdiri makan akan semakin mempengaruhi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, tipe auditor. Peneliti tidak menggunakan variabel listing status dan visibilitas internasional karena peneliti hanya ingin meneliti internal perusahaan yaitu Sistem Informasi Akuntansi. Peneliti menambahkan variabel tingkat pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mempengaruhi seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemahaman terhadap peraturan yang telah dibuat itu baik untuk perusahaannya yaitu dalam kepatuhan terhadap PSAK 69. Sedangkan jenis perusahaan dalam penelitian ini adalah sudah jelas yaitu sektor perikanan. Mengenai kebijakan aset biologis yaitu PSAK 69 maka peneliti menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan berbasis PSAK 69. Peneliti ingin mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap penerapan PSAK 69 dalam perusahaan sektor perikanan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari kuesioner yang dibagikan kepada Perusahaan Perikanan kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera di Kabupaten Cilacap. Kuesioner digunakan untuk mengukur kualitas sistem informasi keuangan, tingkat pendidikan dan umur usaha. Kuesioner yang digunakan merupakan modifikasi kuesioner dari penelitian yang dilakukan oleh Resnawiyanti (2016). Data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan perikanan di kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) di Kabupaten Cilacap yang diperoleh dari Kantor Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) di Kabupaten Cilacap.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perikanan di kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) di Kabupaten Cilacap yang berjumlah 68 perusahaan. Perikanan merupakan kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan yang berupa ikan, amfibi dan berbagai avertebrata penghuni perairan serta lingkungannya. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang dihasilkan 36 sampel perusahaan perikanan. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan untuk uji signifikansi menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Informasi Akuntansi (X_1)	36	3,000	4,875	4,066	0,546
Tingkat pendidikan (X_2)	36	3,000	5,000	4,049	0,496
Umur usaha (X_3)	36	2,333	5,000	3,806	0,951
Kualitas laporan keuangan berbasis PSAK 69 (Y)	36	3,250	4,917	4,074	0,420

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai minimum Sistem Informasi Akuntansi yaitu 3,000 dan maksimum 4,875. Standar deviasi Sistem Informasi Akuntansi menunjukan angka 0,546 yang berarti sebagian besar data yang ada pada kumpulan akan berjarak ±0,546 dari mean dan kesenjangan antara data minimum dan maksimum tidak terlalu tinggi. Rata-rata Sistem Informasi Akuntansi di PPSC Kabupaten Cilacap pada tahun yang diamati adalah 4,066 yang berarti Sistem Informasi Akuntansi cukup memadai.

Data yang diperoleh dari statistik deskriptif, nilai minimum tingkat pendidikan yaitu 3,000 dan maksimum 5,000. Standar deviasi tingkat pendidikan menunjukan angka 0,496 yang berarti sebagian besar data yang ada pada kumpulan akan berjarak ±0,496 dari mean dan kesenjangan antara data minimum dan maksimum tidak terlalu tinggi. Rata-rata tingkat pendidikan di PPSC Kabupaten Cilacap pada tahun yang diamati adalah 4,049 yang berarti tingkat pendidikan cukup memadai. Pemilik atau bagian keuangan perusahaan perikanan di PPSC Kabupaten Cilacap sebagian merupakan lulusan SMA yaitu sebanyak 18 responden atau 50% sehingga pengetahuan pemilik atau bagian keuangan perusahaan masih kurang.

Perusahaan perikanan di PPSC Kabupaten Cilacap sebagian besar berusia 11 – 20 tahun dengan total aset sebagian besar perusahaan perikanan di PPSC Cilacap sudah cukup lama dan mempunyai aset perusahaan yang cukup besar yaitu 14 perusahaan atau 38,9% masih memiliki aset >Rp 500.000.000 – Rp 1.000.000.000, sebanyak 11 perusahaan atau 30,6% memiliki aset perusahaan >Rp 2.500.000.000 – Rp 5.000.000.000. Berdasarkan statistik deskriptif, nilai minimum umur usaha yaitu 2,333 dan maksimum 5,000. Standar deviasi umur usaha menunjukan angka 0,951 yang berarti sebagian besar data yang ada pada kumpulan akan berjarak ±0,951 dari mean dan kesenjangan antara data minimum dan maksimum tidak terlalu tinggi. Rata-rata umur usaha perusahaan perikanan di PPSC Kabupaten Cilacap pada tahun yang diamati adalah 3,806 yang berarti umur usaha cukup memadai.

Data yang diperoleh dari statistik deskriptif, nilai minimum kualitas laporan keuangan yaitu 3,250 dan maksimum 4,917. Standar deviasi kualitas laporan keuangan menunjukan angka 0,420 yang berarti sebagian besar data yang ada pada kumpulan akan berjarak ±0,420 dari mean dan kesenjangan antara data minimum dan maksimum tidak terlalu tinggi. Rata-rata kualitas laporan keuangan di PPSC Kabupaten Cilacap pada tahun yang diamati adalah 4,074 yang berarti kualitas laporan keuangan cukup memadai.

Tabel 2. Ringkasan hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}		t_{tabel}
1	Sistem Informasi Akuntansi (X_1)	0,275	2,279	>	1,694
2	Tingkat pendidikan (X_2)	0,397	3,186	>	1,694
3	Umur usaha (X_3)	0,204	2,512	>	1,694
Konstanta = 0,177 Koef. Determinasi = 0,561 F_{hitung} = 15,920					

Sistem Informasi Akuntansi sudah cukup baik dan masih dapat ditingkatkan lagi melalui transaksi yang konsisten dilakukan secara periodik, menyediakan format atau formulir yang

digunakan dalam setiap transaksi lalu dibuat jurnal secara berkala serta jurnal tersebut diklasifikasikan dengan tepat disesuaikan dengan standar yang berlaku. Dalam pengelolaan keuangan, seharusnya perusahaan memperkerjakan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan formal maupun informal yang cukup memadai dalam bidang tersebut dan perusahaan menempatkan pekerja dibidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dalam umur Usaha hal yang sangat berpengaruh yaitu masih banyak perusahaan yang belum secara konsisten meningkatkan kualitas laporan keuangan setiap periodenya, sehingga perusahaan yang baru akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan perusahaan yang telah lama berdiri yang ditandai dengan masih banyaknya perusahaan yang tidak menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu dan belum menggunakan standar PSAK dalam melaporkan keuangan perusahaannya karena perusahaan cenderung menyajikan dan melaporkan kinerjanya untuk kebutuhan khusus yaitu kewajiban melaporkan kepada PPSC Kabupaten Cilacap.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan berbasis PSAK 69. Sistem Informasi Akuntansi di PPSC Kabupaten Cilacap masih perlu ditingkatkan dengan diterapkannya format atau formulir untuk setiap transaksi dan perusahaan meningkatkan sistem komputer sederhana seperti Microsoft Excel menjadi menggunakan sistem komputer dengan software khusus yang dirancang untuk suatu usaha tertentu agar data yang dihasilkan lengkap, mudah dan efisien.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan berbasis PSAK 69. Tingkat pendidikan di PPSC Kabupaten Cilacap masih perlu ditingkatkan dengan menempatkan karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuannya serta perlu menempatkan karyawan dengan pendidikan cukup memadai di bidang tertentu khususnya keuangan.

Umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan berbasis PSAK 69. Perusahaan perikanan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya setiap periode, selain untuk kepentingan perusahaan itu sendiri juga agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Implikasi

Bagi perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perikanan yang berada di kawasan PPSC Kabupaten Cilacap diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan serta penerapan mengenai Sistem Informasi Akuntansi. Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan

menerapkan Sistem Informasi Akuntansi yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal perusahaan melalui peningkatan aspek-aspek yang dinilai masih rendah, dan secara terus-menerus berupaya untuk meningkatkan penggunaan sistem informasi akuntansi dalam kegiatan bisnisnya. Selain itu, diharapkan untuk terus meningkatkan perusahannya dengan sumber daya manusia yang kompeten yaitu dengan terus meningkatkan pendidikan formal maupun nonformal, mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung kemampuan (skill) dalam mengelola perusahaan, menjaga eksistensi perusahaan dan terus meningkatkan pengalaman dan ilmu dalam mengelola perusahaan berdasarkan PSAK.

PPSC Kabupaten Cilacap juga diharapkan agar lebih memperhatikan standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu dengan menerapkan standar akuntansi sesuai PSAK bagi para perusahaan yang berada di kawasan PPSC Kabupaten Cilacap sehingga PPSC Kabupaten Cilacap juga dapat menerima informasi yang lebih akurat dan relevan.

Bagi dewan pembuat standar diharapkan agar lebih meningkatkan efektivias dan efisiensi dalam penerapan kebijakan baru khususnya PSAK 69 dan memperhatikan penerapan kebijakannya pada perusahaan perseorangan dengan mengadakan sosialisasi dalam rangka penerapan kebijakan baru atau yang mengalami perubahannya agar para pemakai kebijakan dapat dengan mudah mengikuti aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

DSAK IAI. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) 69 Agrikultur per efektif 1 Januari 2018. IAI. Indonesia.

Fanani, Zaenal. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan : Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Juni, Vol. 6 No. 1, hal 20-45.

Ganesha, Aldo. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perusahaan Go Public Pada International Financial Reporting Standard. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). Analisis Data Pokok KKP 2015. Diakses dari www.statistik.kpp.go.id

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). Rencana Strategis KKP Tahun 2015-2019. Diakses dari www.statistik.kpp.go.id

Kieso, Donald E. (2010). Intermediate Accounting. Volume 1, IFRS Edition. John Wiley &

Sons Ltd. United Kingdom.

Laporan Keuangan Perusahaan Go Public Sektor Perikanan. (2017). Diakses dari www.idx.co.id

Resniwiyanti, Lilis. (2016). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT POS Indonesia (Persero). Diakses dari http://repository.widyatama.ac.id

Suhardjo. (2007). Pangan Gizi dan Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia

Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor

Hilmah Anggraini
Universitas Pamulang
hilmahanggraini@gmail.com

Dea Annisa
Universitas Pamulang
dosen00883@unpam.ac.id

Dila Anggraini
Universitas Pamulang
anggani.koto@gmail.com

Tri Utami
Universitas Pamulang
gendisutami27@gmail.com

Wiwit Irawati
Universitas Pamulang
wiwitira@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to examine and determine the effect of financial distress, profitability, company growth and audit opinion. This research was conducted on property and real estate service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018.

The sample in this study used purposive sampling method. The type of research is quantitative with quantitative descriptive methods, obtained 29 companies that are used as research samples with observations for 5 (five) years, so that the total observations are 145 audited financial statements. The analytical method used is descriptive statistics, data quality test, and hypothesis testing with a significance level of 5%.

In the results of this study, financial distress and company growth showed no effect on auditor turnover, while profitability and audit opinion showed an effect on auditor turnover.

Keywords: financial distress, profitability, company growth and audit opinion on auditor turnover

PENDAHULUAN

Pergantian auditor adalah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sering kali pergantian auditor disebabkan oleh kewajiban perusahaan untuk melakukan pergantian yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau melakukan pergantian secara sukarela (*voluntary*). Melakukan pergantian auditor secara wajib dan secara sukarela dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut (Maryani, Respati, dkk, 2016).

Beberapa hal yang dapat menyebabkan pergantian auditor seperti berakhirnya kontrak kerja tanpa adanya perpanjangan penugasan baru, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang memicu pergantian manajemen dan pergantian auditor, ataupun pergantian auditor dilakukan agar bisa bekerjasama dan mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen untuk dipertanggungjawabkan dalam rapat umum pemegang saham (Wayan, Ketut, 2013 dalam Priana, 2018).

Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2017 lalu, menurut detikfinance.com PT Inovisi

Infracom Tbk mendapat sanksi penghentian sementara (suspen) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan. Kemudian perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Pergantian auditor dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Pihak otoritas bursa menyatakan belum akan membuka penghentian (*suspen*) perdagangan saham Inovisi karena laporan keuangan yang dilaporkan harus kembali direvisi untuk kedua kalinya. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi adanya salah saji dalam laporan keuangan Inovisi pada periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi Inovisi bertanggal 25 Februari 2015, dalam laporan keuangan Inovisi ada delapan item yang harus diperbaiki, yaitu nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha.

Dengan keputusan tersebut maka PT Inovisi Infracom Tbk tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat dan BEI akan menghapus nama Inovisi dari daftar perusahaan tercatat. Jika ingin mencatatkan kembali maka proses pencatatan dapat dilakukan dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku. Saham Inovisi sebenarnya sudah dibekukan lebih dari 2 tahun. Namun pada 7 Maret 2017 niat baik Inovisi terlihat dengan menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan merombak seluruh jajaran direksi. Jajaran direksi yang baru pun berjanji akan membenahi laporan keuangan dengan melakukan audit terhadap pembukuan keuangan 2014 dan 2015 serta termasuk laporan keuangan kuartal I 2016.

Di Indonesia pergantian auditor diatur oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 yang menyatakan bahwa perusahaan diharuskan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sudah mendapatkan penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Ketentuan mengenai akuntan publik kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 mengenai "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang terjadi dalam peraturan ini diantaranya adalah peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik maksimal enam tahun buku berturut-turut sedangkan oleh seorang akuntan publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut.

Namun pada tahun 2015, pemerintah membuat peraturan baru yang mengatur tentang pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dinyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit

atas sebuah perusahaan. Pembatasan selama lima tahun buku berturut-turut hanya berlaku pada AP. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap sebuah perusahaan selama lima tahun buku berturut-turut AP diwajibkan melakukan *cooling-off* selama dua tahun berturut-turut.AP dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut setelah periode *cooling-off* selesai. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/*reasuransi*, atau BUMN, sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2).

Menurut Hanafi (2007:278) *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Menurut Munawir (2014:33), rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Wijaya (2011) dalam (Maryani, Respati, dkk, 2016) mengatakan bahwa perusahaan yang memperoleh peningkatan profitabilitas maka perusahaan mengalami pertumbuhan pada perusahaannya, dengan demikian perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor. Pertumbuhan perusahaan klien juga dapat menjadi faktor penyebab pergantian auditor. Faradila, Yahya (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pergantian auditor adalah opini audit. Menurut Suryanawa (2016) dalam (Sari, 2018) mengatakan bahwa apabila auditor memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan mengganti auditornya.

Pada penelitian terdahulu dibuktikan bahwa *financial distress* terhadap pergantian auditor oleh Harisman (2017), Marta, Sin (2018) berpengaruh. *Financial distress* terhadap pergantian auditor oleh Mutiara, Handini (2017), Syarif, Kristina (2018) tidak berpengaruh. Rentabilitas terhadap pergantian auditor oleh Maryani, Respati dkk (2016) berpengaruh. Pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian auditor oleh Faradila, Yahya (2016), Sofiana, Diana, dkk (2018) berpengaruh. Pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian auditor oleh Sari (2018), Priana (2018) tidak berpengaruh. Opini audit terhadap pergantian auditor oleh Kristiawan (2017), Rimadani (2018) berpengaruh. Opini audit terhadap pergantian auditor oleh Harnanto, Wijayanti, dkk (2018), Safriliana, Muawanah (2019) tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian karena merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Harisman (2017) berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel *financial distress* dengan proksi *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap pergantian auditor, karena *financial distress* yang dialami oleh

sebuah perusahaan akan menjadi pendorong yang kuat bagi perusahaan tersebut untuk berganti KAP. Hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa perusahaan akan mendapatkan KAP yang menawarkan *fee audit* yang lebih rendah dibandingkan dengan KAP sebelumnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maryani, Respati dkk (2016) yang menyebutkan bahwa hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel rentabilitas berpengaruh terhadap pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami peningkatan rentabilitas cenderung mengganti auditornya dengan auditor yang mempunyai nama baik, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan diantara kalangan investor.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sofiana, Diana dkk (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada variabel pertumbuhan perusahaan terhadap variabel pergantian auditor. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar probabilitas perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan. Jika reputasi perusahaan semakin tinggi maka kualitas perusahaan juga akan semakin tinggi. Dengan meningginya kualitas perusahaan maka dengan begitu perusahaan akan menginginkan tenaga AP yang lain juga.

Sedangkan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kristiawan (2018) menyebutkan bahwa variabel opini audit menunjukan koefisien regresi positif, berarti opini audit dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Hal ini membuktikan bahwa kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat menentukan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Apabila auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, metode pengambilan sampel dan sub sektor perusahaan. Penelitian ini menggabungkan variabel *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit sebagai variabel independen dan pergantian auditor sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini yang dipilih sub sektor perusahaannya adalah *property* dan *real estate* karena perusahaan tersebut tidak terlalu banyak di Indonesia namun kasus pergantian auditor yang terjadi masih sangat sering terjadi terutama pada *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor" Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemegang saham (prinsipal) memberikan perintah kepada manajemen (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika tujuan kedua belah pihak sama, mereka mampu memaksimumkan nilai perusahaan, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sari, 2018).

Teori Auditing

Menurut Agoes (2012:4) auditing yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh suatu manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Junaidi, Nurdiono (2016:3-4) menyimpulkan bahwa setidaknya ada tiga elemen dalam auditing, yaitu:

1. Auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independensi dan objektif.
2. Auditor harus mempunyai kecukupan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien. Bukti dapat diperoleh melalui pengamatan, inspeksi, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara objektif.
3. Auditor harus menyampaikan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan audit. Laporan audit digunakan untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan.

Tujuan *Auditing*

Menurut Junaidi, Nurdiono (2016:4) tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Dalam memberikan pendapat auditor harus didukung dengan kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada standar profesional akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Sedangkan menurut Agoes (2012:5-6) tujuan umum audit atau pemeriksaan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Dan tujuan auditor adalah untuk menentukan apakah representasi (asersi) tersebut benar-benar wajar, maksudnya untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang

ditetapkan.

Standar Auditing

Untuk melakukan auditing diperlukan standar yang dapat dijadikan acuan dalam audit. Standar auditing berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit serta dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:150) standar auditing terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Standar Umum
    1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang independen sebagai auditor.
    2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
    1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya oleh auditor.
    2) Untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan auditor harus mempunyai pemahaman memadai atas pengendalian internal.
3. Standar Pelaporan
    1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
    2) Laporan auditor harus menunjukkan ada atau tidaknya ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan antara periode berjalan dengan penerapan standar akuntansi pada periode sebelumnya.
    3) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dilihat memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

Prosedur Audit

Menurut Danang, Sunyoto (2014:76) prosedur audit adalah petunjuk terinci mengenai pengumpulan jenis bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada suatu saat selama proses audit, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit. Prosedur audit tersebut meliputi: Pengamatan (*observation*), Permintaan keterangan, Konfirmasi, Penelusuran, Pemeriksaan bukti pendukung, Perhitungan, *Scanning*, Pelaksanaan ulang (*reperforming*), dan Teknik audit berbantuan komputer (*computer assisted audit*

techniques).

Pergantian Auditor

Di Indonesia pergantian auditor sudah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Tentang "Jasa Akuntan Publik". Menteri Keuangan memutuskan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut yang terdapat pada pasal 3 ayat (1). Sedangkan jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut terdapat pada pasal 3 ayat (3). Selanjutnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 Tentang "Praktik Akuntan Publik". Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut terdapat pada Pasal 11 ayat (1). Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut yang terdapat pada Pasal 11 ayat (4). Pada peraturan ini terjadi perubahan batas paling lama akuntan publik dalam mengaudit klien dan batas pemberian kembali jasa audit akuntan publik.

Menurut Lindrianasari (2010:101) pergantian auditor yang dipicu adanya ketidak sepahamannya dengan pihak manajemen akan mengundang reaksi negatif pasar terhadap nilai perusahaan. Dan memburuknya kinerja pasar perusahaan akan menjadi alasan pemilih perusahaan (dalam hal ini dewan komisaris) untuk mempertimbangkan pergantian CEO perusahaan. Kondisi yang tidak harmonis ini merupakan suatu rangkaian logis yang sering dihadapi organisasi.

Di masa lalu, pergantian auditor umumnya mengisyaratkan bahwa perusahaan tengah bermasalah. Perusahaan dahulu sangat setia pada auditor mereka. Bahkan, sebelum Mahkamah Agung AS membolehkan kantor-kantor akuntan profesional beriklan pada tahun 1977, perusahaan jarang mengganti auditor. Dengan semakin meningkatnya kepedulian pada biaya dan persepsi umum klien bahwa kantor-kantor akuntan besar nasional memiliki kualitas yang seragam, pergantian auditor oleh sebuah perusahaan tidak akan banyak menimbulkan isu humas. Meski begitu, kecuali kalau terdapat perbedaan pendapat yang signifikan menyangkut perlakuan akuntasi (juga dikenal dengan"*shopping for opinions*"), alasan pergantian auditor jarang disampaikan dalam *Form 8-K*.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan pergantian auditor seperti berakhirnya kontrak

kerja tanpa adanya perpanjangan penugasan baru, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang memicu pergantian manajemen dan pergantian auditor, ataupun pergantian auditor dilakukan agar bisa bekerjasama dan mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen untuk dipertanggungjawabkan dalam rapat umum pemegang saham (Wayan, Ketut, 2013 dalam Priana, 2018).

Financial Distress

Fahmi, Irham (2013:158), menyatakan bahwa *financial distress* adalah sebagai tahap menurunnya kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi pada suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Penyebab Umum *Financial Distress*

Sawir (2004:235) menyebutkan walaupun sebab-sebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun secara tidak lansung. Jarang terjadi satu keputusan yang salah menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Yang terjadi adalah serangkaian keputusan yang salah menyebabkan kondisi perusahaan yang buruk. Penyebab pokok kebangkrutan perusahaan inkompentensi manajerial.

Sawir (2004:235-236) meyebutkan masalah-masalah struktural yang sering membebani banyak perusahaan:

1. Ketidak seimbangan keahlian dalam eselon puncak.
2. Pimpinan yang mendominasi operasi perusahaan sering mengabaikan saran yang bermanfaat dari mitra-mitranya.
3. Dewan direktur kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.

Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan perusahaan rentan terhadap beberapa kekeliruan seperti:

1. Pihak manajemen cenderung malas mengembangkan sistem akuntasi yang lebih efektif.
2. Perusahaan yang menjadi kurang tanggap tehadap perubahan sehingga sering gagal menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi yang kurang menguntungkan, terutama resesi.
3. Pihak manajemen menjadi kurang cermat melaksanakan suatu proyek investasiyang sebenarnya terlalu besar dibandingkan dengan ukuran perusahaannya sendiri.

Rentabilitas

Menurut Bambang, Riyanto (2011:35) menjelaskan bahwa rentabilitas adalah suatu perusahaan yang menunjukkan suatu perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Sedangkan menurut Amrin (2009:205) rentabilitas bertujuan untuk mengukur sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rentabilitas dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan mempergunakan aktiva secara produktif. Dengan kata lain, rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang ada di perusahaan.

Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur dan terus meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam menilai profitabiltas suatu perusahaan dan rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dengan cara melakukan perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi.

Bagi kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas karena jaminan utama tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Besarnya likuiditas dan solvabilitas suatu usaha kalau perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya secara efisiensi atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan utang. Perusahaan yang *rentabel* umumnya tidak akan dapat beroperasi secara stabil.

Tujuan dan Manfaat Rentabilitas

Arens (2019:30-31) mengatakan rentabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemlik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan terhadap perusahaan. Tujuan dan manfaat rentabilitas antara lain yaitu: untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Dapat disimpulkan bahwa dari tujuan dan manfaat rentabilitas, bahwa rentabilitas merupakan suatu alat untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu atau selama periode tertentu, dan untuk mengetahui penggunaan modal secara efisien.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan sebuah

perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2008 dalam Sari, 2018).

Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pertumbuhan dari luar (*external growth*), pertumbuhan dari dalam (*internal growth*) *Internal growth*, pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal.

Menurut Brigham, Houston (2009) pertumbuhan perusahaan yaitu suatu perubahan (peningkatan atau penurunan) pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam *packing order theory* memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan.

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas jasa dan produk perusahaan, dimana pendapatan dari hasil penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat dari pertumbuhan perusahaan (Swastha dan Handoko, 2001 dalam Veronika dan Cherrya, 2014).

Opini Audit

Menurut Agoes (2012:74) opini auditor adalah suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan tempat dimana auditor melakukan pengauditan. Hasil akhir dari proses audit yaitu adanya pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Ardiyos (2010:81) opini audit yaitu seorang akuntan publik yang terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Jenis-Jenis Opini Audit

Menurut SPAP (Standar Pemeriksaan Akuntan Publik) terdapat lima kriteria pemberian opini audit, yaitu:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

   Opini wajar tanpa pengecualian diberikan apabila keempat kriteria wajar tanpa pengecualian tercapacai, yaitu laporan keuangan yang disajikan sesaui dengan Peernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengungkapan informasi keuangan sudah memadai dalam laporan keuangan, Sistem Pengendalian Internal (SPI) organisasi berjalan dengan baik, dan aktivitas organisasi patuh kepada peraturan yang berlaku dan tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjelas untuk modifikasi laporan.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Modified unqualified opinion*)

   Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas diberikan apabila auditor menemukan suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika, kurang konsistennya suatu perusahaan dalam menerapkan IFRS.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

   Opini wajar dengan pengecualian diberikan apabila bukti audit yang diperoleh kurang lengkap, adanya pembatasan lingkup audit, ketidaksesuaian prinsip akuntansi, dan adanya perbedaan pendapat antara auditor dengan auditee.

4. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

   Opini pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) diberikan apabila Sistem Pengendalian Internal (SPI) suatu organisasi tidak berjalan dengan baik, auditor tidak dapat meyakini data dan bukti yang diperoleh, terdapat salah saji dalam laporan keuangannya.

5. Tidak wajar (*Adverse opinion*)

   Pendapat tidak wajar (adverse opinion) diberikan apabila terdapat hal-hal yang tidak wajar dalam laporan keuangan, dan keempat kriteria wajar tanpa pengecualian tidak tercapai. Empat kriteria wajar tanpa pengecualian yaitu kesesuaian dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), kecukupan pengungkapan (*adequate disclosure*), kepatuhan terhadap perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian internal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:147) metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai dari satu data, dimana data tersebut diperoleh dari sampel penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statitstik. Setelah nilai data diperoleh, data tersebut dideskripsikan tanpa dibuat kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia pada periode sembilan tahun mulai tahun 2014-2018. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI

merupakan bursa efek pertama di indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya www.idx.co.id yang didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Sugiyono (2017:39) Variebel terikat adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian adalah pergantian auditor yaitu upaya untuk melakukan perubahan dalam perusahaan untuk mengubah kondisinya menjadi lebih baik. Keberadaan auditor memang secara konstan diperlukan, namun penyesuaian terhadap individu yang mengisi posisi tersebut juga dapat dilakukan. Mengganti individu dengan individu lain yang dinilai memiliki potensi dan *skill set* yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman dapat membantu peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri. Pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan *dummy*, yaitu nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor. Dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Rimadani, 2018).

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:147) statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara data tersebut yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan sendiri yang berlaku untuk umum. Penelitian yjelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya terhadap populasi yang sudah ditentukan. Yang termasuk dalam statistik deskriptif yaitu penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, median dan mean.

Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi karena variabel dependennya menggunakan skala nominal (Yanti, Halim, dkk, 2014). Menurut Nugraha (2016) skala nominal merupakan satu jenis pengukuran dimana angka yang dikenakan untuk objek atau kelas objek untuk tujuan identifikasi.

Dalam Ghozali (2009) regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Sari, 2018).

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

   Langkah kedua adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa *test* statistik

diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Hipotesis ini menjelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* sama dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan suatu data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditranformasikan menjadi -2LogL. Penurunan yang terjadi pada *likelihood* (-2LogL) menunjukkan bahwa adanya model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* sama dengan data (Rimadani, 2018).

2. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

   Koefisien determinasi (R2) atau *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Jika memiliki nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika memiliki nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi suatu variabel dependen (Ghozali, 2011) dalam (Rimadani, 2018).

3. Uji Kelayakan Model Regresi

   Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Rimadani, 2018).

4. Uji Matriks Klasifikasi

   Tabel klasifiksi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorect*) (Ghozali 2009). Dalam tabel klasifikasi menunjukan seberapa besar kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya pergantian auditor (Sari, 2018).

Uji Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$H_0 = b1 = b2 = b3 = \ldots = bi = 0$

$H_0 \neq b1 \neq b2 \neq b3 \neq \ldots \neq bi \neq 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikan pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara parsial dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald*. Sedangkan pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan Uji *Overral Model Fit*/Omnibus (Rimadani, 2018).

1. Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

   Jika pada *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk menguji signifikan simultan menggunakan uji F, sedangkan pada regresi logistik menggunakan nilai *Chi Square* dari selisih antara -2 *Log likelihood* sebelum variabel independen masuk model dan -2 *Log likelihood* setelah variabel independen masuk model. Pengujian ini disebut juga dengan pengujian *maximum likelihood* (Rimadani, 2018).

2. Uji *Wald*

   Dalam regresi logistik uji *wald* digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai ststistik *wald* dengan nilai pembanding *Chi Square* pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikan (*p-value*) dengan alpha sebesar 5% dimana *p-value* yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Aulia Rimadani, 2018).

Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia, yang dikenal sebagai Jakarta pada saat ini, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan yaitu saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya.

Perkembangan Bursa Efek di Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada taggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik di Eropa awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun akhirnya ditutup juga akibat terjadinya perang dunia ke dua tahun 1942, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia. Pasar Modal di Indonesia kembali digiatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek di Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Pada tahun 1958 kegiatan Bursa Efek di Jakarta kembali dihentikan karena adanya inflasi dan resesi ekonomi. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul tahun 1976 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi PT Danareksa. Kebangkitan ini didukung dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto di tahun 1977.

Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat sehingga kegiatannya semakin ramai dan kompleks. Hal ini menyebabkan sistem perdagangan manual yang selama ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta tidak lagi memadai. Pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkanlah suatu sistem otomatis yang dinamakan JATS (Jakarta Automatic Trading System). Sistem yang baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) kemudian bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Penggabungan kedua bursa ini diharapkan dapat menciptakan kondisi perekonomian Indonesia yang lebih baik.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri *property* dan *real estate* pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. *Real estate* merupakan tanah dan semua peningkatan permanen diatasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri *real estate* tercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industri *real estate* adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata.

Produk yang dihasilkan dari industri *real estate* dan *property* berupa perumahan, apartemen, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan berupa mall, plaza, atau *trade center*. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan industri *real estate* dan *property* begitu pesat saat ini dan akan semakin besar dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan *supply* tanah bersifat tetap.

Perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) sektor beserta sub sektornya yaitu *property*, *real estate* dan kontruksi bangunan. Salah satu contohnya adalah perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhihutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia. britama.com.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alam Sutera Realty Tbk, yaitu: PT Tangerang Fajar Industrial Estate (pengendali) (25,21%) dan PT Manunggal Prime Development (pengendali) (18,68%). Adapun pengendali utama Alam Sutera Realty Tbk adalah keluarga Tuan The Ning King. Saat ini proyek *real estate* utama yang dimiliki oleh ASRI dan anak usahanya, adalah: berlokasi di Tanggerang (proyek Kota Mandiri Alam Sutera di Serpong; Kota Mandiri Suvarna Sutera di Pasar Kemis dan Kota Ayodhya di pusat kota), Jakarta (proyek gedung perkantoran The Tower dan Wisma Argo Manunggal) dan Bali (Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan format deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi mapun variabel yang muncul serta dapat digunakan sebagai objek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

yaitu data yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan laporan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh beberapa perusahaan pada berbagai sarana media publik.

Seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan berdasarkan industri atau usaha yang dimilikinya. Adapun tahapan seleksi sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Adapun interpretasi dari nilai koefisien regresi logistik dalam persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 1,151 dengan tingkat signifikan sebesar 0,018 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor, maka diketahui hipotesis **H_2 diterima**.
2. Nilai koefisiensi regresi variabel rentabilitas sebesar -0,178 dengan tingkat signifikan sebesar 0,358 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, maka diketahui hipotesis **H_3 ditolak**.
3. Nilai koefisiensi regresi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar -0,107 dengan tingkat signifikan sebesar 0,685 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, maka diketahui hipotesis **H_4 ditolak**.
4. Nilai koefisiensi regresi variabel opini audit senilai -18,640 dengan nilai signifikan sebesar 0,997 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, maka diketahui hipotesis **H_5 ditolak**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis H_1 menyatakan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 14,241 yang berarti lebih besar dari tabel df 4 yaitu 9,488 dengan tingkat probabilitas signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Jadi, jika suatu perusahaan tidak mengalami *financial distress*, penurunan rentabilitas, pertumbuhan perusahaan yang lambat dan mendapatkan opini audit yang wajar, maka suatu perusahaan tidak perlu melakukan pergantian auditor yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis H_2 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel *financial distress*

sebesar 1,151 dengan nilai signifikan 0,018 < 0,05. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_2 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Hal ini membuktikan bahwa jika perusahaan mendekati kesulitan keuangan akan menyebabkan tingginya perusahaan melakukan pergantian auditor, karena perusahaan akan lebih mempunyai kepercayaan diri jika diaudit dengan auditor yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari auditor sebelumnya, dan hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan bagi pihak *stakeholders*.

Jadi, dapat disimpulkan *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marta dan Delima (2018) yang menyatakan bahwa *financial distres* berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Pengaruh Rentabilitas Terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis H_3 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel rentabilitas sebesar 0,178 dengan nilai signifikan 0,358 < 0,05. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_3 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa rentabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Perusahaan yang mengalami peningkatan atau penurunan rentabilitas belum tentu melakukan pergantian auditor. Peningkatan presentase rentabilitas tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini diperkirakan karena adanya hubungan yang lama antara perusahaan dengan KAP sehingga membuat perusahaan masih tetap menggunakan jasa KAP yang sama, dimana telah terjalin hubungan kepercayaan dari perusahaan terhadap KAP tersebut akibat hubungan bisnis yang lama meski perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan sekalipun.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis H_4 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,107 dengan nilai signifikan 0,685 > 0,05. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_4 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan membandingkan rasio penjualan tahun berjalan dikurangi penjualan tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen

dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Namun pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi adanya pergantian auditor pada suatu perusahaan karena adanya ikatan kepercayaan dari masing-masing pihak. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis H_5 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel opini audit sebesar 18,640 dengan nilai signifikan 0,997 < 0,05. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_5 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa opini audit yang diukur dengan *Dummy* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Opini audit merupakan cerminan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mendapat *qualified opinion*, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal, seperti investor yang tidak ingin membeli saham di perusahaan yang mendapat *qualified opinion*, bahkan *adverse* dan *disclaimer*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Firman Syarif dan Kristina Hasibuan (2018) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *Financial Distress,* Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit terhadap Pergantian Auditor, maka dapat disimpulkan:

1. *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan tingkat signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05 maka diketahui hipotesis H_1 diterima.
2. *Financial Distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan tingkat signifikan 0,018 lebih kecil dari 0,05 maka diketahui hipotesis H_2 diterima.
3. Rentabilitas tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan tingkat signifikan 0,358 lebih besar dari 0,05 maka diketahui hipotesis H_3 ditolak.

4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan tingkat signifikan 0,685 lebih besar dari 0,05 maka diketahui hipotesis H_4 ditolak.

Opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan tingkat signifikan 0,997 lebih besar dari 0,05 maka diketahui hipotesis H_5 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Halim. 2008. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Abdullah Amrin. 2009. Bisnis Ekonomi Asuransi dan Keuangan. Bandung: PT.Grasindo.

Agil Fajar Priana. 2018. Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Auditor, Ukuran Kap, Audit Fee, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Agnes Sawir. 2004. Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Agus Kristiawan. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Auditor Switching. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Alvin A. Arens. 2019. Auditing dan Jasa Assurance. Jakarta: Erlangga.

Ardiyos. 2010. Kamus Standar Akuntansi. Jakarta : Citra Harta Prima.

Arens, et al. 2008. Auditing and Asurance Service : An Integrated Approach. Edisi Dua Belas. Jakarta : Erlangga.

Aulia Rimadani. 2018. Pengaruh Ukuran Kap, Financial Distress, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Bambang, Riyanto. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.

Bambang, Riyanto. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2009. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018, dilihat 17 Maret 2019 http://www.idx.co.id

Danang, Sunyoto. 2014. Auditing Pemeriksaan Akuntansi. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Detik Finance. 2017, dilihat 06 Februari 2019 www.detikfinance.com

Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Feby Fitria Sari. 2018. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Perubahan Roa, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Firman Syarif, Kristina Hasibuan. 2018. Pengaruh Kesulitan Keuangan, Pergantian Dewan Komisaris, Opiniaudit, Reputasi Auditor, Audit Tenure, Biaya Audit Terhadap Auditor Switching. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Florentina Marta Delima BR. Sin. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching. Universitas Riau. Pekanbaru.

Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gustha Priyatna, Hadi Pramono. 2015. Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor. Universitas Muhammadiyah. Purwokerto.

Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Tiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harisman. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. Universitas Riau. Pekanbaru.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. Standar Profesional Akuntan Publik 31 Maret 2011. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. Standar Akuntansi keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Junaidi, Nurdiono. 2016. Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern. Yogyakarta: Andi.

Lindrianasari. 2010. Pergantian CEO Dunia. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).

Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.

Nunung Harnanto, Anita Wijayanti, Endang Masitoh. 2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching. Univeritas Islam Batik. Surakarta.

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.

Peraturan Pemerintah No. 20/2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.

Retna Safriliana, Siti Muawanah. 2019. Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. Universitas Merdeka. Malang.

Sofiana, Nur Diana, M. Cholid Mawardi. 2018. Pengaruh Opini Audit,

Pertumbuhanperusahaan, Ukuran Kap, Dan Pergantian Manajemen Terdap Voluntary Auditor Switching. Universitas Islam. Malang.

Sri Maryani, Novita Weningtyas Respati, Lili Safrida. 2016. Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sukrisno Agoes. 2012. Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Edisi Empat. Jakarta: Salemba Empat.

Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Ekonisia.

Ulfi Yulia Mutiara, Handini. 2017. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Kepemilikan Institusional dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Auditor Switching. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Veronika Sinarto, Cherrya Dhia Wenny. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. STIE Multi Data. Palembang.

Vina Kurniaty. 2014. Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. Universitas Riau. Pekanbaru.

Yuka Faradila, M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.

APPENDIKS

Hasil Pengolahan SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	145	.00	63.40	28.64138	66.735660
RNT	145	3.00	13.00	5.44138	2.867141
GROWTH	145	.00	76.00	7.95862	15.391139
OPINION	145	.00	1.00	.2759	.16435
SWITCH	145	.00	1.00	.4828	.21509
Valid N (listwise)	145				

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

***Block Number* = 0**

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	60.498	-1.862
	2	45.692	-2.721
	3	43.598	-3.192
	4	43.499	-3.323
	5	43.499	-3.332
	6	43.499	-3.332

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

***Block Number* = 1**

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	FD	RNT	GROWTH	OPINION
Step 1	1	58.074	-1.816	.148	-.014	-.005	-.263
	2	39.320	-2.626	.394	-.040	-.012	-.745
	3	32.898	-3.136	.734	-.085	-.023	-1.588
	4	30.475	-3.462	1.003	-.129	-.033	-2.645
	5	29.695	-3.586	1.126	-.153	-.046	-3.694
	6	29.416	-3.521	1.147	-.164	-.068	-4.672
	7	29.309	-3.416	1.148	-.173	-.093	-5.648
	8	29.276	-3.373	1.151	-.177	-.105	-6.640
	9	29.264	-3.368	1.151	-.178	-.107	-7.640
	10	29.260	-3.368	1.151	-.178	-.107	-8.640
	11	29.259	-3.368	1.151	-.178	-.107	-9.640
	12	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-10.640
	13	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-11.640
	14	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-12.640
	15	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-13.640
	16	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-14.640
	17	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-15.640
	18	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-16.640
	19	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-17.640
	20	29.258	-3.368	1.151	-.178	-.107	-18.640

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29.258[a]	.094	.361

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.339	7	.987

Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table[a]

Observed			Predicted Pergantian Auditor		
			Tidak Melakukan Pergantian Auditor	Melakukan Pergantian Auditor	Correct
Step 1	SWITCH	Tidak Melakukan Pergantian Auditor	140	0	100.0
		Melakukan Pergantian Auditor	4	1	20.0
	Overall Percentage				97.2

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019.

Hasil Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.241	4	.007
	Block	14.241	4	.007
	Model	14.241	4	.007

Hasil Uji Wald

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	FD	1.151	.486	5.602	1	.018	3.161
	RNT	-.178	.193	.844	1	.358	.837
	GROWTH	-.107	.262	.165	1	.685	.899
	OPINION	-18.640	4263.787	.000	1	.997	.000
	Constant	-3.368	1.725	3.814	1	.051	.034

Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Nurdhiana
STIE Widya Manggala
nurdhiana27@gmail.com

Tri Bodroastuti
STIE Widya Manggala
tribodro@yahoo.com

Wenny Ana Adnanti
STIE Widya Manggala
wennyadnanti@gmail.com

Rizky Ayu Herdiyanti
STIE Widya Manggala
h.rizkyayu@gmail.com

Abstract

Tax avoidance is an attempt to minimize tax payment by utilizing the little fault in the tax regulation of a country. This study was conducted to analyze Leverage, Profitability, Firm Size and Proportion of Institutional Ownership on tax avoidance in manufacture companies food and beverage sub sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The population in this study were 51 companies in 3 years, the samples used were 24 companies in 3 years. The sampling technique used was non probability purposive judgment sampling. The analytical method used was Classic Assumption test (Normality Test, Multicollinearity Test, Heterosedactivity Test and Autocorrelation Test). This study used multiple linier regression as the analytical technique. Based on partial test (t test) Profitability and Firm Size positively affected tax avoidance, mean while Leverage and Proportion of Institutional Ownership did not affect tax avoidance. The result of Simultaneous test (F test) showed that Leverage, Profitability, Firm Size and Proportion of Institutional Ownership affected tax avoidance. The results of coefficient determination test (R^2) showed that Leverage, Profitability, Firm Size and Proportion of Institutional Ownership was able to explain tax avoidance around 53,6% and the rest 46,4% were explained by other variables.

Keywords: Leverage, Profitability, Firm Size, Proportion of Institutional Ownership

PENDAHULUAN

Tax avoidance atau penghindaran pajak didefinisikan sebagai setiap usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak. Desai dan Dharmapala (2006) dalam Puspita dan Harto (2014) menjelaskan penghindaran pajak merupakan salah satu cara untuk memperbesar keuntungan perusahaan yang diharapkan oleh pemegang saham, namun pelaksanaannya dilakukan oleh manager. Oleh sebab itu Minnick dan Noga (2010) dalam Puspita dan Harto (2014) menjelaskan juga bahwa penghindaran pajak perusahaan membuka peluang bagi manager untuk bersikap oportunis dengan melakukan penghindaran pajak untuk tujuan keuntungan jangka pendek, tidak untuk keuntungan jangka panjang yang diharapkan oleh pemegang saham.

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and*

Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* salah satu perusahaan yang kompetitif dan mengalami perkembangan yang cukup pesat tiap tahunnya, sehingga tidak menutup kemungkinan menjadikan perusahaan – perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak yang harus mereka bayarkan terhadap fiskus. Rasio keuangan yang merupakan faktor dalam perusahaan untuk melakukan kewajiban perpajakannya adalah *Leverage.* Muslich (2003:49) berpendapat rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan.

Dalam penelitian ini leverage diproxikan oleh *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas (Saputra dan Asyik, 2017). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak. (Setiawan, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Asyik (2017), yang meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) yang meneliti Tentang Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage,* Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Malfirah dan Syam (2016), yang meneliti tentang pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017) tentang pengaruh *Leverage,* Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* menemukan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance.*

Selain *leverage,* profitabilitas dalam penelitian ini diproxikan oleh *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2004:63). Tingginya nilai profitabilitas dapat menggambarkan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi laba maka semakin tinggi biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada Negara. Yang diasumsikan adanya upaya dalam melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Cahyono, Andini dan Raharjo, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017), yang meneliti tentang pengaruh

Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017) yang meneliti Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Asyik (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Rosaria dan Sapari (2017) tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

Sambharakreshna (2010) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset perusahaan yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017), yang meneliti tentang pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, Puspa dan Ethika (2015) yang meneliti Pengaruh *Return on Assets*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak menemukan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titisari dan Mahanani (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak serta penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) tentang Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak menemukan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Proporsi kepemilikan institusional mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham. Struktur kepemilikan saham dalam perusahaan umumnya meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta kepemilikan saham oleh individual atau publik. Penelitian yang

dilakukan oleh Putri dan Putra (2017), yang meneliti tentang pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Malfirah dan Syam (2016) yang meneliti Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* menemukan hasil bahwa Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi dan Lukviarman (2015) yang meneliti tentang *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* serta penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) tentang Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* menemukan hasil bahwa Proporsi Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

LANDASAN TEORI

Teori Agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*) (Nugraha, 2015). Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Ardyansyah, 2014).

Tax Avoidance (penghindaran pajak) diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Handayani, 2015). Semakin besar CETR mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012). Semakin tinggi tingkat CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin tinggi tingkat CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Tax Avoidance* perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Artinya perusahaan yang memiliki rasio CETR rendah dibawah tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasi wajib pajak melakukan tindakan *Tax Avoidance* begitu pula sebaliknya.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang

saham. (Saputra dan Asyik, 2017). Semakin kecil rasio DER semakin baik pula bagi perusahaan dalam penyediaan danaya, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2015:124). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012 dalam Indarti, 2015).

Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi laba sesudah bunga dan pajak serta semakin tinggi pula aktiva menunjukan tingkat pengembalian asset bertambah (Kasmir, 2015:136). Tingginya nilai profitabilitas dapat menggambarkan sebagaimana efesiensi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi laba maka semakin tinggi biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada Negara (Saputra dan Asyik, 2017).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (d*ocumentary data*) yaitu jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro dan Supomo, 2002:146).

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002:147). Dalam penelitian ini data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan *Annual Report* perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Data tersebut dirangkum dan diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang bertempat di Jl. Prof. Soedarto, Blok E, Tembalang, Semarang dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Cabang Semarang yang bertempat di Jl. M.H Thamrin No. 152, Semarang. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-

2018 yaitu menggunakan uji asumsi klasik dan alat analisisnya menggunakan uji regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,005	,045		-,110	,913		
	DER (X1)	-,014	,013	-,101	-1,011	,317	,895	1,118
	ROA (X2)	,466	,063	,713	7,407	,000	,964	1,037
	SIZE (X3)	,004	,002	,236	2,289	,027	,843	1,187
	KI (X4)	-,001	,000	-,184	-1,782	,081	,840	1,191

a. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Menurut Ghozali (2015:33) bentuk persamaan umum persamaan regresi linier berganda dengan 4 (empat) variabel bebas adalah sebagai berikut :

$\hat{Y}$ = -0,005 – 0,014X_1 + 0,466X_2 + 0,004X_3 – 0,001X_4

Keterangan :

$\hat{Y}$ = *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan CETR
b_0 = Koefisien Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi Berganda
X_1 = *Leverage* yang diproksikan dengan DER
X_2 = Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA
X_3 = Ukuran Perusahaan
X_4 = Proporsi Kepemilikan Institusional

Konstanta sebesar -0,005 menyatakan bahwa jika variabel independen bernilai nol maka *tax avoidance* akan bernilai -0,005. Nilai koefisien *leverage* yang diproksikan dengan DER adalah sebesar -0,014 dan kepemilikan institusional sebesar -0,001 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel tersebut terhadap *tax avoidance* sebesar nilai koefisien masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel independen yang bernilai negatif meningkat satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai nol atau konstan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar koefisien masing-masing variabel. Nilai koefisien variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,466 dan variabel ukuran perusahaan (Size) sebesar 0,004 menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel-variabel tersebut terhadap *tax avoidance* sebesar nilai koefisien

masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel independen yang bernilai positif meningkat satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai nol atau konstan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien masing-masing variabel.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan ingin mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). analisis regresi linier berganda dilakukan dengan uji individual (uji t) dan uji simultan (uji F) serta uji koefisien determinasi (R^2).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara satu per satu atau secara parsial. Hasil pengujian parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,005	,045		-,110	,913		
	DER (X1)	-,014	,013	-,101	-1,011	,317	,895	1,118
	ROA (X2)	,466	,063	,713	7,407	,000	,964	1,037
	SIZE (X3)	,004	,002	,236	2,289	,027	,843	1,187
	KI (X4)	-,001	,000	-,184	-1,782	,081	,840	1,191

a. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: Data sekunder, diolah dengan SPSS

Dari tabel di atas diketahui bahwa :

1. Df = n-1-k
   = 53-1-4
   = 48
2. T_{tabel} = (n-k-1 ; α/2)
   = (53-4-1 ; 0,05/2)
   = (48 ; 0,025)
   = 2,011 (dilihat dari tabel distribusi t)

Maka diperoleh hasil seperti tabel berikut ini :

	t-hitung	t-tabel	Hasil
Konstanta	-0,110	2,011	**H0 diterima**
X1	-1,011	2,011	**H0 diterima**
X2	7,407	2,011	**H0 ditolak**
X3	2,289	2,011	**H0 ditolak**
X4	-1,782	2,011	**H0 diterima**

a. Uji Hipotesis Pertama (H1) : Berdasarkan hasil uji t pada variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), diperoleh t hitung sebesar -1,011. Nilai t hitung < t tabel (-1,011 < 2,011) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
b. Uji Hipotesis Kedua (H2) : Berdasarkan hasil uji t pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), diperoleh t hitung sebesar 7,407. Nilai t hitung > t tabel (7,407 > 2,011) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance.*
c. Uji Hipotesis Ketiga (H3) : Berdasarkan hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan, diperoleh t hitung sebesar 2,289. Nilai t hitung > t tabel (2,289 < 2,011) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance.*
d. Uji Hipotesis Keempat (H4) : Berdasarkan hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional (KI) diperoleh t hitung sebesar -1,782. Nilai t hitung < t tabel (-1,782 < 2,011) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) proporsi kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Return On Asset* (X_2), Ukuran Perusahaan (Size) (X_3), dan Kepemilikan Institusional (X_4) terhadap variabel *tax avoidance* (Y). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,147	4	,037	15,994	,000[b]
	Residual	,111	48	,002		
	Total	,258	52			

a. Dependent Variable: tax avoidance

b. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan

Sumber: Data sekunder, diolah dengan SPSS

e. Uji Hipotesis kelima (H5) : Dari uji ANOVA atau Uji F, menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 15,994 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan F tabel yang ada, jumlah sampel (n) = 53, jumlah variabel (k=4), taraf signifikansi = 0,05 atau 5% maka didapat nilai F tabel sebesar 2,55. Karena tingkat signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) dan nilai F hitung > F tabel (15,994 > 2,55) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kelima (H5) *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Size), dan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance.*

Kofisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2008:83). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,756[a]	,571	,536	,0479823	1,476

a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: tax avoidance

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,536 atau 53,6%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Size), dan Kepemilikan Institusional (KI) mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* (X_1) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR) dengan nilai t hitung < t tabel (-1,011 < 2,011) dan nilai signifikansi 0,317>0,05. Semakin kecil rasio DER semakin baik pula bagi perusahaan dalam penyediaan danaya, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2015:124). Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan lebih memilih menggunakan modal sendiri untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Malfirah, dkk (2016) dan Putra, dkk (2017) yang menunjukan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyik, dkk (2017) dan Oktamawati (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Profitabilitas (X_2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR) dengan nilai t hitung > t tabel (7,407 > 2,011) dan nilai signifikansi 0,000<0,05. *Return on asset* (ROA) berbanding lurus dengan penghindaran pajak jika *Return on asset* (ROA) naik maka nilai *tax avoidance* (CETR) juga naik begitu juga sebaliknya, jika *Return on asset* (ROA) turun maka nilai *tax avoidance* (CETR) juga turun. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. *Return on asset* (ROA) merupakan teknik analisis yang sering dilakukan untuk menghitung profitabilitas. Sartono (2010:122). *Return on asset* (ROA) merupakan teknik analisis yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba sesudah bunga dan pajak serta semakin tinggi pula aktiva menunjukkan tingkat pengembalian asset bertambah (Kasmir, 2015:136). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didukung oleh penelitian Putra, dkk (2017) dan Utomo, dkk (2017) yang menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyik, dkk (2017) dan Maharani, dkk (2017) yang menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) (X_3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan (Size) berpengaruh

positif signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR) dengan nilai t hitung > t tabel (2,289 > 2,011) dan nilai signifikansi 0,027<0,05. Ukuran perusahaan adalah salah satu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain log total aktiva, log total penjualan dan kapasitas pasar (Herawaty, 2005). Sambharakreshna (2010) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset perusahaan yang memadai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2017) dan Ethika, dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maharani, dkk (2017) dan Oktamawati, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional (X_4) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proporsi kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR) dengan nilai t hitung < t tabel (-1,782 < 2,011) dan nilai signifikansi 0,081>0,05. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo:2008). Dalam penelitian ini proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh karena jumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat lebih besar dari jumlah saham institusional sehingga perusahaan memiliki independensi dalam mengambil keputusan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lukviarman, dkk (2015) dan Kurniasih, dkk (2012) yang menyimpulkan proporsi kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2017) dan Syam, dkk (2016) menyatakan Proporsi kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *Leverage* (X_1), Profitabilitas (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) Dan Proporsi Kepemilikan Institusional (X_4) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 15,994 lebih besar dari F tabel yakni sebesar 2,57 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) (X_2), ukuran perusahaan (Size) (X_3) dan proporsi kepemilikan institusional (KI) (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar 0,536 atau 53,6%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Proporsi kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
5. *Leverage,* profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

(Studi Pada Perusahaan Aneka Industri)

Derian Adam Syahrial
Universitas Dian Nuswantoro Semarang
derian492@gmail.com

Wikan Isthika
Universitas Dian Nuswantoro Semarang
wikan.isthika@dsn.dinus.ac.id

Abstract

This study has the impact of testing and analyzing four independent variables on company value. The data population included LQ45 companies in the past three years, namely 2016-2018 using purposive sampling technique, obtained 112 company samples and then became 85 companies after the sample passed the normality test. The results of this study explain the value of the company is not affected by profitability and liquidity. Company value is positively influenced by company size. Company value is negatively affected by Capital Structure The Indonesian government has not been able in maximizing the tax revenue. It is caused by not achieving the tax revenue. Among them is tax avoidance by the taxpayers. They try to minimize tax expenses that must be paid. The variables that affect the tax avoidance are profitability, leverage, and sales growth. This research aims to find out whether profitability, leverage and sales growth effect on the tax avoidance. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2012 to 2018. The sample in this study is various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data is obtained using purposive sampling method. Furthermore, there are 84 samples were obtained. Data is processed with SPSS programs using linear regression method. The result shows that profitability and leverage effect on the tax avoidance, whereas sales growth has no effect on the tax avoidance.

***Keywords:** Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Sales Growth*

PENDAHULUAN

Negara dianggap memiliki perekonomian yang baik apabila tingkat inflasinya rendah dan kegiatan ekonominya stabil serta anggaran atau pendapatan di negara tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Adanya APBN membuat dana yang keluar dan masuk dapat dikendalikan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan negara. Pendapatan dari sumber daya alam tersebut dirasakan masih belum mencukupi kebutuhan negara meskipun Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Oleh karena itu, pemerintah juga mengandalkan pendapatan dari sektor pajak walaupun memiliki pendapatan dari sumber daya alam (Purwanti & Sugiyarti, 2017).

Menurut APBN 2018 yang diakses melalui web kemenkeu.com, target pendapatan negara

sebesar 1.894,7 triliun dan 1.618,1 triliun diperoleh dari penerimaan perpajakan. Data tersebut menunjukan bahwa penerimaan pajak merupakan aspek terbesar dari pendapatan negara. Nilai penerimaan pajak sangat tinggi karena pajak adalah sumber penghasilan terbesar negara. Selain dari pajak, pendapatan negara juga diperoleh dari penghasilan negara non pajak seperti SDA migas, SDA non migas serta dana hibah.

Pemerintah belum bisa memaksimalkan penerimaan pajaknya karena tiap tahun karena target penerimaan pajak di Indonesia masih belum tercapai. Penerimaan pajak pada tahun 2018 sebesar 1.521,4 triliun, yaitu hanya 94,02% dari target anggaran. Penyebab terjadinya hal ini adalah karena masih ada wajib pajak yang melakukan kecurangan dengan cara meminimalisir beban pajak yang harus disetor. Kegiatan *tax avoidance* atau penghindaran pajak ialah salah satu masalah yang dihadapi pemerintah saat ini (Swingly & Sukartha, 2015).

Tax avoidance adalah upaya untuk menghindar dari kewajiban membayar pajak yang dilaksanakan secara legal yaitu tanpa berlawanan dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga aman untuk dilakukan. *Tax avoidance* dilakukan dengan teknik dan metode dengan menggunakan kelemahan-kelemahan (grey area) yang ada pada peraturan perpajakan serta undang-undang, dengan maksud untuk menekan jumlah kewajiban pajak (Pohan, 2018). Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dilakukan PT Toyota Motor Manufakturing Indonesia pada tahun 2014 sebesar 1,4 triliun yang dilakukan dengan cara transfer pricing. Beban keuntungan yang berlebih dipindahkan dari negara yang satu ke negara lainnya yang mempunyai beban pajak lebih rendah merupakan cara yang diterapkan dalam transfer pricing.

Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Fokus utama teori agensi ini adalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Agen menginginkan imbalan yang besar atas performa mereka di perusahaan seperti kenaikan

jabatan, bonus gaji dan fasilitas yang lebih baik. Prinsipal juga memiliki keinginannya sendiri yaitu mereka ingin agar uang investasi mereka cepat kembali atau bahkan menjadi lebih banyak dari yang mereka investasikan.

Trade Off Theory

Trade off theory berasumsi bahwa penggunaan utang mengakibatkan munculnya manfaat pajak, sehingga perusahaan akan memanfaatkan hutang sampai pada tingkatan tertentu yang berguna untuk memaksimakan perusahaan. Fokus *trade of theory* ini ialah sebagai penyeimbang antara manfaat dan pengorbanan yang muncul sebagai dampak penggunaan utang. Adanya utang yang dilakukan oleh perusahaan akan memunculkan biaya bunga. Biaya bunga tersebut dapat menjadi pengurang pajak sehingga pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan lebih rendah.

Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Hidayat (2018) menyebutkan bahwa Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan di dalam memperoleh keuntungan dengan cara menjalankan aktiva yang dikenal sebagai Return on asset (ROA). Besarnya pertumbuhan rasio ini menunjukkan pula besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Saat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar pasti akan diikuti dengan beban pajak yang semakin besar pula. Menurut teori agensi, agen akan menekan beban pajak agar laba yang diperoleh tetap maksimal. Prinsipal menginginkan profit yang tinggi agar deviden yang dibagikan juga besar. Hal tersebut memicu tindak penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat (2018), Budianti & Curry (2018), Putri & Putra (2018), nursari dkk (2017), Dewinta & Setiawan (2016) menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut pernyataan di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

***Leverage* terhadap penghindaran pajak**

Menurut Hidayat (2018), rasio yang mengukur besarnya perusahaan didanai oleh utang atau dikenal dengan debt to asset ratio (DAR) disebut *leverage*. Kebanyakan perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan usahanya. Utang yang terjadi akan menimbulkan biaya bunga yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. Biaya bunga tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah laba yang berakibat beban pajak juga semakin kecil. Jadi besarnya beban bunga yang harus dibayarkan sejalan dengan besarnya tingkat pinjaman perusahaan. Semakin besar tingkat utang maka pembayaran biaya pajak yang wajib disetorkan akan menjadi lebih kecil karena keuntungan perusahaan sudah dikurangi oleh beban bunga. *trade off theory* sesuai dengan pernyataan ini dimana perusahaan memanfaatkan pinjaman agar menghasilkan biaya

bunga yang dapat dijadikan pengurang pembayaran pajak. Penghindaran pajak dipengaruhi oleh *leverage*, hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Putri & Putra (2017), nursari dkk (2017), Dewinta & Setiawan (2016). Menurut pernyataan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan Penjualan terhadap penghindaran pajak

Pertumbuhan penjualan dapat memprediksi tingkat penghasilan yang akan diperoleh perusahaan. Tingkat penjualan perusahaan yang semakin besar menyebabkan keuntungan yang didapatkan akan semakin besar, hal ini menyebabkan besarnya beban pajak, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Agen akan berusaha untuk menekan beban pajak agar laba tetap maksimal. Sedangkan principal menginginkan laba yang besar sehingga dapat memperoleh deviden yang besar. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat (2018), silvia (2017), Purwanti & Sugiarti (2017), Dewinta & Setiawan (2016) menyebutkan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Menurut pernyataan di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kali ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan aneka industri yang telah terdaftar di BEI periode tahun 2012-2018.
2. Perusahaan aneka industri yang mempublikasikan laporan keuangannya untuk tahun 2012-2018.
3. Peusahaan aneka industri yang tidak pernah mengalami kerugian pada periode 2012–2018.
4. Perusahaan aneka industri yang memiliki data-data yang berhubungan dengan variable penelitian.

Setelah dilakukan teknik purposive sampling diperoleh 12 perusahaan dengan total data sebanyak 84 data.

Variabel Penelitian

Penghindaran Pajak

Usaha perusahaan untuk mengurangi biaya pajak tanpa menyalahgunakan undang-undang perpajakan adalah dengan cara penghindaran pajak. Penghindaran pajak pada penelitian

ini dihitung dengan menggunakan CETR. Menurut Rusyidi dan Martani (2014) rasio ini dapat dicari melalui perbandingan antara seluruh kewajiban pajak dengan seluruh keuntungan sebelum pajak atau secara matematis dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pretax\ Income}$$

Profitabilitas

Fahmi (2013), berpendapat bahwa rasio profitabilitas ialah suatu rasio yang dipakai untuk menunjukan tahapan keberhasilan dalam memperoleh keuntungan. Penghitungan profitabilitas dapat dilakukan dengan *return on asset ratio* (ROA). Menurut Hanafi dan Halim (2012) rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan keuntungan bersih sesudah pajak dengan semua aset yang dimiliki atau secara matematis dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{total\ asset}$$

Leverage

Leverage ialah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Bertambah tingginya jumlah pinjaman perusahaan akan menyebabkan beban pajak menjadi lebih rendah karena bertambahnya biaya, hal ini dapat menguntungkan bagi perusahaan yang mempunyai biaya pajak yang tinggi. Penghitungan *leverage* dilakukan dengan cara *debt to asset ratio* (DAR), menurut Hanafi dan Halim (2012) rasio ini dicari dengan membandingkan semua utang dengan semua aset, atau secara matematis dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ utang}{Total\ aset}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan ialah rasio yang dipakai untuk menghitung tingkat kenaikan maupun penurunan penjualan dari tiap-tiap periode. Menurut Maryanti (2016) pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara jumlah penjualan periode ini yang dikurangi dengan penjualan periode yang kemudian dibagi dengan penjualan periode yang lalu, atau secara matematis dapat dihitung melalui cara berikut ini:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan. t} - \text{Penjualan. t} - 1}{\text{Penjualan. t} - 1}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis pada penelitian kali ini menerapkan metode analisis data kuantitatif dan dibantu oleh program SPSS sebagai alat yang digunakan untuk mengolah data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.407	3	.136	16.391	.000[b]
	Residual	.471	57	.008		
	Total	.878	60			

Berdasarkan tabel 1 nilai signifikan adalah 0,000 (< 0,05) artinya pada penelitan ini variabel bebas (profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan) secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (penghindaran pajak).

Tabel 2
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.349	.046		7.510	.000
	X1	-1.757	.343	-.531	-5.116	.000
	X2	.179	.073	.252	2.449	.017
	X3	.090	.108	.083	.835	.407

Berikut ini adalah persamaan regresi linear berganda yang dapat dilihat dari tabel 2 pada penelitian ini:

$$Y= 0{,}349 – 1{,}757X_1 + 0{,}179X_2 + 0{,}090X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Pertumbuhan Penjualan

e = Residual Error (tingkat kesalahan perhitungan dalam penelitian)

Tabel 3
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681[a]	.463	.435	.0909234

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,435 (43,5%). Artinya variasi variabel terikat (penghindaran pajak) dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan) sebesar 43,5% dan selebihnya senila 56,5% diterangkan oleh variabel yang lain di luar model penelitian.

Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk menganalisa kesanggupan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Pada uji t nilai signifikan profitabilitas adalah 0,000 (< 0,05) maka profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya hipotesis pertama yang mengatakan jika profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

Profitabilitas yang besar menunjukkan jika perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik. Hasil pada penelitian kali ini sejalan dengan teori agensi, dimana jika perusahaan memperoleh profitabilitas yang baik maka manajemen perusahaan dianggap melakukan tugasnya secara maksimal, sehingga manajemen berhasil mendapatkan keinginannya untuk memperoleh kenaikan gaji, bonus dan mendapatkan fasilitas. Namun keuntungan yang tinggi akan diikuti dengan pajak yang tinggi pula. Hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan dengan pemegang saham, karena pemegang saham menginginkan deviden yang tinggi.

Para pemegang saham bersifat berat hati untuk memberikan sebagian keuntungan yang didapatkan dari aktivitas perusahaan. Dilain sisi pemegang saham juga tidak dapat menghindar secara penuh dari kewajibannya untuk membayarkan pajak akan tetapi hanya dapat meminimalkan total pajak yang dibayarkan dengan tidak mengakibatkan kurang bayar pajak atau restitusi pajak. Hal ini membuat manajemen perusahaan melaksanakan upaya untuk memilimalkan pajak yang disetorkan dengan *tax planning* (perencanaan pajak). Tindakan tersebut dapat disebut sebagai penghindaran pajak. Hasil penelitian kali ini selaras dengan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan oleh Budianti & Curry (2018), Putra dan Putri (2017), Dewinta dan Setiawan (2016), Darmawan dan Sukarta (2014).

Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

Leverage ialah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa jauh aset suatu

perusahaan didanai oleh hutang. Pada uji t nilai signifikan *leverage* adalah 0,017 (< 0,05) maka *leverage* mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya hipotesis kedua yang mengatakan jika *leverage* mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

Besarnya utang perusahaan akan menyebabkan beban bunga juga semakin besar. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan besarnya beban bunga sebagai pengurang beban pajak. *Trade off theory* sejalan dengan hasil dari penelitian ini yang mana manajemen perusahaan dapat memanfaatkan hutang untuk mengurangi pajak perusahaan. Utang perusahaan akan mengakibatkan beban tetap yaitu dalam bentuk biaya bunga. biaya bunga dapat digunakan untuk mengurangi jumlah pajak. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk memanfaatkan hutang agar muncul biaya bunga yang dapat dijadikan pengurang pembayaran pajak. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Putra dan Putri (2017), Swingly dan Sukarta (2015), Sudaryo dkk (2018), Selviani dkk (2019)

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

Pertumbuhan penjualan ialah rasio yang dipergunakan untuk menilai kenaikan maupun penurunan penjualan dalam tiap-tiap periode. Pada uji t nilai signifikan pertumbuhan penjualan adalah 0,407 (> 0,05) maka pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya hipotesis ketiga yang menyebutkan jika pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak.

Teori agensi tidak sesuai dengan penelitian kali ini karena naiknya penjualan akan membuat performa manajemen tampak baik dan mendapatkan imbalan sesuai dengan pekerjaannya. Penjualan juga akan menimbulkan pajak yang besar, hal ini menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Kenyataannya ketika penjualan mengalami kenaikan, perusahaan juga tetap harus melakukan kewajibannya untuk membayar PPN. Perusahaan yang memiliki penjualan yang tinggi akan diperhatikan oleh petugas pajak sehingga jika manajemen perusahaan melakukan penghindaran pajak maka akan terlalu beresiko ketahuan oleh pihak petugas pajak.

Pertumbuhan penjualan yang menurun juga akan menyebabkan pembayaran pajak menjadi lebih kecil, tetapi perusahaan tetap harus melakukan pembayaran PPN sesuai dengan penjualan yang dilakukan. Jadi pertumbuhan penjualan naik ataupun turun tidak mempengaruhi penghindaran pajak karena perusahaan tetap harus membayar PPN sesuai ketentuan. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Permata dkk (2018), Swingly dan Sukarta (2015), Aprianto dan Dwimulyani (2019) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penujualan tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan jika profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Tingginya laba akan menyebabkan pajak yang disetorkan juga semakin tinggi. Tingginya pambayaran pajak akan berakibat pada berkurangnya laba setelah pajak perusahaan. Hal tersebut tidak diinginkan oleh pemegang saham perusahaan karena pemegang saham cenderung enggan untuk memberikan sebagian labanya, maka pemegang saham memerintahkan manajemen perusahaan untuk melakukan tax planing.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Besarnya utang akan menyebabkan biaya bunga yang besar pula. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan utang dan menyebabkan beban bunga menjadi besar sehingga beban bunga tersebut dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan panjualan tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Penyebab terjadinya hal ini disebabkan perusahaan harus membayar PPN sesuai dengan penjualan yang dilakukan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan pembayaran PPN yang besar begitu juga pertumbuhan penjualan yang rendah menyebabkan pembayaran pajak yang rendah. Sehingga naik atau turunnya penjualan tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, Muhammad dan Dwimulyani, Susi. 2019. "Pengarh Salses growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi". Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2.

Budianti, Shinta dan Curry, Khristina. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". Seminar Nasional Cendekiawan ke 4. Buku 2 : "Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa. ISSN (P) : 2460-8696 ISSN (E) : 2540-7589.

Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Setiawan, Putu Ery. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan penjualan Terhadap Penghindaran Pajak". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.3.

Hidayat, Wastam, Wahyu. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan

Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol.3 No.1 Hal : 19-26.

Nursari, Mardiah, dkk. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance". Prosiding Akyntansi. ISSN : 2460-6561.

Pohan, Chairil Anwar. 2018. "Optimizing Corporate Tax Management". Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.

Purwanti, Shinta Meilina dan Sugiyarti, Listya. 2017. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance". Jurnal riset akuntansi dan keuangan, Vol.05 No.03.

Putri, Vidiyanna Rizal dan Putra, Bella Irwasyah. 2017. "Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance". Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 1.

Selviani, Renny, dkk. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017".

Silvia, Yeanualita Selly. 2017. "Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance". Jurnal Equity, Volume 3 Issue 4.

Sudaryo, Yoyo, dkk. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017". Jurnal Indonesia Membangun. Vol.17 No.3.

Swingly, Calvin dan Sukartha, I Made. 2015. "Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 Hal : 47-62.

Pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi

Suwaldiman
Universitas Islam Indonesia
suwaldiman@uii.ac.id

Mahda Aulia Mastuti
Universitas Islam Indonesia
mahdaauliam19@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of ROE, ROA, and EPS on stock prices with the auditor's reputation as moderating. The object of research is a company in the manufacturing industry category on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. The sample in this study was selected by purposive sampling criteria. The number of samples that meet the requirements is 73 companies so that there are 365 observational data. The data in this study were not normally distributed, so that the hypothesis was tested using robust regression analysis. The results showed that stock prices were influenced by ROE and EPS; but not affected by ROA. ROE and EPS have opposite directions in influencing stock prices; ROE is in a negative direction while EPS is in a positive direction. Auditor reputation is also proven to be able to moderate the effect of ROE, ROA, and EPS on stock prices.

Keywords: ROE, ROE, EPS, and Auditor Reputation

PENDAHULUAN

Harga saham adalah nilai suatu saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, di mana perubahan harganya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang ada pada pasar bursa (Sulia, 2017). Faktor internal maupun eksternal dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Pergerakan saham yang fluktuatif ini akan selalu dipantau oleh investor maupun calon investor karena hal ini akan memengaruhi keuntungan yang akan diperoleh (Zaki et al., 2017).

Dari penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang dinilai secara konsisten dan tidak konsisten dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Faktor yang secara tidak konsisten mempengaruhi harga saham yaitu *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian Rahmadewi & Abundanti (2018), Sari & Febriyani (2016) dan Setyorini et al. (2016) memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian Andry (2017), Perdana et al. (2013), Suwandani et al. (2017), dan Wijaya & Lestari (2019) menunjukkan hasil sebaliknya.

Return on Asset (ROA) dalam penelitian Sapariyah et al. (2016), Sari & Febriyani (2016), dan Zaki et al. (2017) menunjukkan hasil positif, yaitu ROA dapat mempengaruhi harga saham,

sedangkan Setyorini et al. (2016) menunjukkan ROA berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, dalam penelitian Permatasari & Mukaram (2019), Sulistiana (2017), dan Suwandani et al. (2017), ROA tidak mempengaruhi harga saham.

Faktor lainnya yaitu *Earning per Share* (EPS) seperti dalam penelitian Andry (2017), Firmansyah & Masril (2017), Munggaran et al. (2017), Perdana et al. (2013), Rahmadewi & Abundanti (2018), Setyorini et al. (2016) dan Yunarni et al. (2017) menunjukkan bahwa EPS dapat mempengaruhi harga saham. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Wijaya & Lestari, 2019) yang menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Reputasi auditor adalah salah satu informasi non-keuangan yang sering dijadikan pertimbangan para investor untuk mengambil keputusan investasi. Pemilihan auditor dengan reputasi baik tentunya akan berdampak baik pula untuk perusahaan, hal ini dikarenakan informasi yang diberikan oleh perusahaan tidak akan menyesatkan, karena auditor yang mengaudit laporan keuangannya merupakan auditor yang memiliki reputasi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan berfokus pada *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory (*Teori Sinyal)*

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah sinyal-sinyal informasi yang investor butuhkan dalam mempertimbangkan dan menentukan apakah perusahaan akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono, 2002). Sedangkan menurut Scott (2012), teori sinyal merupakan isyarat yang diberikan pihak manajer kepada investor. Ketika manajer perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan, maka manajer akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunan (Scott, 2012).

Signaling theory (teori sinyal) mengasumsikan adanya *asymmetric information* antara manajer dengan investor atau calon investor (Morris & Morris, 1987). Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan kepada pihak eksternal merupakan upaya untuk mengurangi dampak dari *asymmetric information.* Informasi dalam laporan keuangan tersebut akan berperanan sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika investor berpersepsi positif terhadap sinyal dari informasi laporan keuangan, maka mereka akan

menambah investasi sehingga akan mendorong kenaikan harga saham, dan begitu pula sebaliknya. Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya akan sangat diminati investor apabila informasi tersebut merupakan berita baik.

Harga Saham

Harga saham adalah nilai dari suatu saham yang memberikan gambaran mengenai kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, di mana naik dan turunnya harga sangat ditentukan dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (Sulia, 2017). Menurut Permatasari & Mukaram (2019), harga saham adalah salah satu variabel keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola aktivanya, sehingga apabila harga sahamnya di pasar semakin tinggi maka artinya perusahaan dinilai dapat mengelola aktivanya dengan baik.

***Return on equity* (ROE)**

Return on equity (ROE) adalah salah satu variable yang penting bagi investor dan variabel penentu bagi manajer. ROE akan menunjukkan pengelolaan dana pemegang saham oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain kinerja perusahaan dapat terlihat dari rasio *return on equity* (Wijaya & Lestari, 2019). ROE merupakan informasi efisiensi dan efektivitas manajemen dalam pengelolaan modal ekuitas/saham yang bersumber dari para investor. Jika ROE meningkat berarti ada peningkatan kinerja manajemen dalam pengelolaan modal saham dari para invetsor. Dengan begitu, ROE yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin efektif sehingga rasio ini dapat digunakan dalam memprediksi harga suatu saham (Sulia, 2017).

***Return on Asset* (ROA)**

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan dalam beraktivitas. ROA dijadikan ukuran untuk mengetahui efektivitas manajemen dalam pengelolaan investasi. Peningkatan ROA memiliki makna bahwa utilitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba juga semakin meningkat; sehingga kinerja manajemen juga semakin meningkat (Sari & Febriyani, 2016).

***Earning per Share* (EPS)**

Earning per Share (EPS) atau laba per lembar saham biasa adalah rasio untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Andry, 2017). Keuntungan adalah salah satu hal yang diperhatikan oleh investor dalam melakukan analisis saham, karena keuntungan merupakan alat ukur utama menilai keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka pemegang saham akan semakin senang

karena laba yang disediakan akan semakin besar pula (Yunarni et al., 2017).

Reputasi Auditor

Menurut Widarjo (2010) auditor yang bereputasi merupakan jaminan kualitas laporan keuangan yang diaudit. Informasi dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai sandaran dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor saham (Gunawan & Halim, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Sari & Febriyani, 2016). ROE akan menunjukkan pengelolaan dana pemegang saham oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain kinerja perusahaan dapat terlihat dari rasio *return on equity* (Wijaya & Lestari, 2019). Bagi pemegang saham, ROE merupakan ukuran seberapa efektif dana yang mereka investasikan dikelola oleh manajemen dalam menghasilkan *return* (Sulia, 2017).

Dalam penelitian Sari & Febriyani (2016), ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Informasi kenaikan ROE akan dorespon positif oleh investor sebagai sinyal adanya kecenderungan akan adanya kenaikan *return*. Dengan begitu, ROE yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin efektif sehingga rasio ini dapat digunakan dalam memprediksi harga suatu saham (Sulia, 2017).

H_1 : ROE memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Zaki et al., 2017). Dalam penelitian (Sapariyah et al., 2016; Sari & Febriyani, 2016; Zaki et al., 2017), ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham. Peningkatan ROA merupakan adanya peningkatan utilitas penggunaan aset perushaan dalam menghasilkan laba (Sari & Febriyani, 2016). Ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap dapat memberikan laba yang tinggi, sehingga akan berdampak terhadap dividen yang akan diterima investor. Semakin tingginya repson positif investor terhadap kinerja perusahaan, maka akan berdmapak pada meningkatnya investasi saham ke dalam perushaan bersngakutan dan akan mendorong kenaikan harga saham (Zaki et al., 2017).

H_2 : ROA memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

Pengaruh Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan untuk mengukur seberapa berhasil manajemen dari suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada investor saham biasa (Hery, 2015). EPS menunjukkan besarnya keuntungan yang didapatkan investor dari setiap lembar saham yang dimiliki (Firmansyah & Masril, 2017).

Dalam penelitian (Andry, 2017; Firmansyah & Masril, 2017; Munggaran et al., 2017; Yunarni et al., 2017), EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. EPS yang besar diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar pula untuk para investor (Firmansyah & Masril, 2017). Menurut Munggaran et al. (2017), apabila nilai EPS naik maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham.

H_3 : EPS memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

Reputasi Auditor Memoderasi ROE, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham

Menurut Widarjo (2010) reputasi auditor menentukan kualitas informasi dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diperoleh dari laporan auditor profesional akan cenderung memberikan tingkat reliabilitas atau tingkat keandalan yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan (Gunawan & Halim, 2012). Perusahaan yang memilih auditor bereputasi untuk mengaudit laporan keuangannya menunjukkan bahwa setiap informasi yang diberikan perusahaan merupakan informasi yang tidak menyesatkan (Permadi & Yasa, 2017).

$H_{4.1}$: Reputasi Auditor memoderasi pengaruh ROE terhadap Harga Saham

$H_{4.2}$: Reputasi Auditor memoderasi pengaruh ROA terhadap Harga Saham

$H_{4.3}$: Reputasi Auditor memoderasi pengaruh EPS terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, dengan syarat perusahaan yang memenuhi kriteria berikut: terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018; mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2014-2018; tidak dalam kondisi *delisting* selama periode tahun 2014-2018; memiliki data lengkap yang berhubungan dengan variabel independen; dan tidak mengalami rugi berturut-turut selama periode 2014 – 2018.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam memperoleh laba

dari modal saham yang diinvestasikan oleh para investor (Sulia, 2017). Menurut Riyanto (2001), rumus yang digunakan dalam penghitungan *Rate of Return on Equity* (ROE) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan ekuitas (Suwandani et al., 2017). Dalam penelitian (Andry, 2017; Sari & Febriyani, 2016; Suwandani et al., 2017; Wijaya & Lestari, 2019), ROE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

***Return on Asset* (ROA)**

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan banyaknya laba bersih yang bisa didapatkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Sari & Febriyani, 2016). Menurut penelitian (Permatasari & Mukaram, 2019; Sapariyah et al., 2016; Sari & Febriyani, 2016; Sulistiana, 2017; Suwandani et al., 2017; Zaki et al., 2017), ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

***Earning per Share* (EPS)**

Earning per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan yang didapatkan setiap lembar saham biasa. Dalam penelitian (Andry, 2017; Firmansyah & Masril, 2017; Munggaran et al., 2017; Wijaya & Lestari, 2019; Yunarni et al., 2017), EPS dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Harga Saham

Harga saham adalah nilai dari suatu saham yang memberikan gambaran mengenai kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, di mana naik dan turunnya harga sangat ditentukan dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (Sulia, 2017). Harga saham yang digunakan dalam penelitian (Andry, 2017; Firmansyah & Masril, 2017; Om & Goel, 2017; Permatasari & Mukaram, 2019; Sapariyah et al., 2016; Sari & Febriyani, 2016; Sulia, 2017; Sulistiana, 2017; Suwandani et al., 2017; Wijaya & Lestari, 2019; Yunarni et al., 2017; Zaki et al., 2017) merupakan harga saham pada saat penutupan atau *closing price*. Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan harga saham pada tanggal 1 April setelah tahun laporan keuangan.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan cara untuk mengukur kualitas dari auditor dalam melakukan audit (Yunengsih et al., 2018). Reputasi auditor diukur dengan cara membuat peringkat

berdasarkan pendapatan yang diperoleh KAP tersebut. Berikut merupakan tabel pengukuran reputasi auditor:

Tabel 1: Pengukuran Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik	Pendapatan Tahunan	Score
Deloitte Touche Tohmatsu	46,2 miliar USD	5
Price Waterhouse Coopers	42,4 miliar USD	4
Ernst and Young	36,4 miliar USD	3
Klynveld Peat Marwick Goerdeler	29,75 miliar USD	2
KAP Non Big Four		1

Sumber : www.statista.com

Analisis Data

Analisis regresi robust digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Regresi robust merupakan metode regresi yang digunakan apabila distribusi dari error tidak normal atau adanya beberapa outlier yang berpengaruh pada model (Ryan, 1997). Pada regresi robust terdapat beberapa metode estimasi diantaranya estimasi M, estimasi MM, estimasi S, *Least Median Square* (LMS), dan *Least Trimmed Square* (LTS) (Draper & Smith, 1998).

Metode regresi robust dalam penelitian menggunakan estima S untuk mengestimasi model pada robust dengan pembobot Tukey *bisquare* dalam mengatasi *outlier*. Estimasi S (*Scale*) merupakan metode dengan *high breakdown point.* Metode estimasi S memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan estimasi robust lainnya (LMS dan LTS). Estimasi S merupakan estimasi yang memiliki *breakdownpoint* tinggi yaitu sebesar 50% (Draper & Smith, 1998). Estimasi S juga meminimumkan skala *residual* dari estimasi M. *Breakdown point* sebesar 50% diperoleh dengan menggunakan fungsi Tukey Bisquare dan *tunning constant* sebesar 1.547. Meskipun estimasi S mempunyai *breakdown point* yang tinggi yaitu 50%, estimasi S mempunyai efisiensi yang sangat rendah (kurang lebih sekitar 30%) (Wilcox, 2005). Karena estimasi S dapat mencapai *breakdown point* hingga 50%, maka estimasi ini dapat mengatasi setengah dari *outlier* dan memberikan pengaruh yang baik bagi pengamatan lainnya. Model regresi yang diajukan dalam penelitian adalah:

$$Y = a+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+ \beta_5X_4X_1+\beta_6X_4X_2+\beta_7X_4X_3$$

Y : *harga saham* X_2: *ROA*

a : *konstanta* X_3 : *EPS*

X_1: *ROE* X_4 : *reputasi auditor*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Robust

Tabel 2 berikut merupakan hasil uji regresi robust dengan menggunakan estimasi S:

Tabel 2: Hasil Analsisi Regresi Robust

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	182,07	53,7534	3,387	0,000785
ROE (X_1)	-1755,80	406,9912	2,703	0,0000208
ROA (X_2)	-1185,64	665,6033	-2,11	0,075713
EPS (X_3)	4,86	0,2654	-4,791	0,000000
Reputasi Auditor (X_4)	-7,09	29,8732	1,475	0,812629
ROE*RA (X_1X_4)	1685,14	204,8191	-2,081	0,000000
ROA*RA (X_2X_4)	865,12	411,2711	2,138	0,036119
EPS*RA (X_3X_4)	1,01	0,1098	7,23	0,0000000

Dari tabel 2 di atas diperoleh persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 182{,}07 - 1755{,}80X_1 - 1185{,}64X_2 + 4{,}86X_3 - 7{,}09X_4 + 1685{,}14X_4X_1 + 865{,}12X_4X_2 + 1{,}01X_4X_3$$

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham dan pada hipotesis $4._1$ dinyatakan bahwa pengaruh tersebut diperkuat oleh reputasi auditor sebagai pemoderasi. Dari tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel ROE sebesar -1755,80 dengan nilai signifikansi 0,0000208, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi ROE justru cenderung akan diikuti oleh penurunan harga saham. Investor menganggap kenaikan ROE justru sebagai sinyal negatif dalam keputusan investasi, sehingga mendorong mereka untuk bersikap negatif terhadap informasi tersebut. Di sisi lain, peranan reputasi auditor sebagai variabel pemoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham ditunjukkan dengan nilai koefisen regresi sebesar 1685,14 dengan nilai signifikansi 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh pengaruh ROE terhadap harga saham. Semakin baik reputasi auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan akan semakin meningkatkan keyakinan investor terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya informasi ROE untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan pengaruh tersebut diperkuat oleh reputasi auditor. Hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah "ROE berpengaruh positif terhadap harga saham" tidak terbukti. Hal ini dapat terjadi ketika investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam mengambil keputusan, namun mereka menggunakan pengalaman dan spekulasi dalam

berinvestasi, sehingga investor tidak mempertimbangkan ROE sebagai salah satu alasan dalam membeli saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Perdana et al. (2013), Setyorini et al. (2016), dan Rahmadewi & Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi hasil tersebut berkebalikan dengan hasil penelitian Sari & Febriyani (2016) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Andry (2017), Suwandani et al. (2017), dan Wijaya & Lestari (2019) yang menyatakan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan pada hipotesis $4._2$ dinyatakan bahwa pengaruh tersebut diperkuat oleh reputasi auditor. Hasil penelitian sebagaimana dalam tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel ROA sebesar -1185,64 dengan nilai signifikansi sebesar 0,076. Dalam penelitian ini ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sehinga penelitian ini tidak membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi ROA justru cenderung akang diikuti oleh penurunan harga saham. Investor menganggap kenaikan ROA justru sebagai sinyal negatif, sehingga mendorong mereka untuk bersikap negatif terhadap informasi tersebut. Di sisi lain, peranan reputasi auditor ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 685,12 dengan nilai signifikansi 0,036. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor mampu menjadi pemoderasi atau memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Zaki et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh ROA. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena investor tidak memperhitungkan ROA perusahaan dalam pengambian keputusan investasi dan lebih memperhatikan trend harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permatasari & Mukaram (2019), Sulistiana (2017), dan Suwandani et al. (2017), bahwa ROA tidak mempengaruhi harga saham. Sedangkan menurut penelitian Sapariyah et al. (2016), Sari & Febriyani (2016), dan Zaki et al. (2017) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Hipotesis ketiga menduga bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian dalam tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel EPS sebesar 4,86 dengan nilai signifikasi 0,00000. Hasil tersebut membuktikan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh EPS. Setiap ada peningkatan *earnings per share* (EPS) akan direspon positif oleh investor sehingga akan mendorong investor untuk membeli saham dan pada akhirnya akan menaikkan harga saham. *Earnings per share* (EPS) dalam penelitian ini

terbukti menjadi informasi yang penting bagi investor karena laba per lembar saham merupakan harapan bagi investor untuk mendapatkan *return* investasi dalam bentuk dividen. Di sisi lain, penelitian ini juga membuktikan bahwa reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh EPS terhadap harga saham. Dalam tabel 2 ditunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi EPS dan reputasi auditor sebesar 1,01 dengan signifikansi sebesar 0,00000.

EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan terhadap investornya. EPS biasa digunakan oleh manajemen perusahaan, investor, dan calon investor dalam memprediksi harga saham karena dengan EPS menggambarkan besarnya keuntungan dari setiap lembar saham. Investor melakukan investasi dengan modalnya agar mendapatkan keuntungan. Investor memiliki anggapan bahwa indikator dalam menghasilkan keuntungan bagi mereka dilihat dari besarnya laba per saham atau *earning per share* yang dibagikan. Hal ini tentu akan mendorong investor untuk membeli saham sehingga harga saham akan bergerak naik dengan adanya peningkatan jumlah permintaan saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andry (2017), Firmansyah & Masril (2017), Munggaran et al. (2017), dan Yunarni et al. (2017) yang menunjukkan bahwa EPS dapat mempengaruhi harga saham. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Wijaya & Lestari, 2019) yang menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji apakah *return on equity* (ROE), *return in asset* (ROA) dan *earnings per share* (EPS) memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham. Penelitian ini juga menguji apakah reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh tiga variabel tersebut terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ROE dan ROA tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, ROE memiliki peran negatif signifikan dalam mempengaruhi harga saham. ROA berperanan negatif walaupun tidak signifikan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham. Informasi adanya kenaikan ROE justru akan direspon negatif oleh investor sehingga akan mendorong turunnya harga saham; sedangkan ROA tidak dianggap sebagai informasi yang penting bagi investor sehingga tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings per share* berperanan positif dan signifikan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham. Setiap ada peningkatan *earnings per share* (EPS) akan direspon positif oleh investor sehingga akan mendorong investor untuk membeli saham dan pada akhirnya akan menaikkan harga saham. *Earnings per share* (EPS) dalam penelitian ini terbukti menjadi informasi yang penting bagi investor karena laba per

lembar saham merupakan harapan bagi investor untuk mendapatkan *return* investasi dalam bentuk dividen.

Reputasi auditor juga terbukti mampu memperkuat pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap harga saham. Semakin kuat reputasi auditor akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi ROE, ROA, dan EPS yang bersumber dari laporan keuangan auditan. Auditor dengan reputasi yang lebih baik akan menyebabkan investor memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi untuk menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penentuan populasi dan sampel yang hanya terbatas pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga hanya menguji pengaruh tiga variabel ROE, ROA dan EPS terhadap harga saham. Data dalam penelitian ini juga tidak normal, sehingga harus menggunakan regresi robust untuk menguji hipotesis. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah pengukuran reputasi auditor yang didasarkan pada pendapatan tahunan auditor yang bersangkutan. Dalam penelitian selanjutnya disarankan agar reputasi auditor diukur dengan peringkat yang mungkin ditentukan oleh lembaga independen pemeringkatan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Andry. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Return On Invesment dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 7(2), 209–218.

Firmansyah, & Masril. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Total Asset Turnover, Return on Investment, Earning Per Share terhadap Harga Saham (Studi Perusahaah Manufaktur di BEI). Ajie, 2(2), 110–121. https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art3

Gunawan, B., & Halim, M. (2012). Pengaruh Ownership Retention, Reputasi Auditor, Laba Perusahaan, dan Underpricing terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 13(2), 99–115.

Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Morris, R. D., & Morris, R. D. (1987). Signaling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. Accounting and Business Research, 18(69), 47–56.

Munggaran, A., Mukaram, & Sarah, I. S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap

Harga Saham Lq-45. Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi, 3(2), 1–12.

Om, H., & Goel, M. S. (2017). Analysis of Factors Affecting Stock Price Behaviour : A Study on Listed Companies in Bombay Stock Exchange. Imperial Journal of Interdisciplinary Research, 3(3), 115–119.

Perdana, R. A. P., Darminto, & Sudjana, N. (2013). Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Jurnal Administrasi Bisnis, 2(1), 128–137.

Permadi, P. K. A. R., & Yasa, G. W. (2017). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Informasi Keuangan dalam Prospektus pada Tingkat Underpricing Penawaran Saham Perdana. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, 21(3), 1963–1992.

Permatasari, S. S., & Mukaram, M. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi, 4(3), 47. https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i3.1256

Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Manajemen Unud, 7(4), 2106–2133.

Riyanto, B. (2001). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4). BPFE.

Sapariyah, R. A., Khristiana, Y., & Juwanto. (2016). Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham. ADVANCE, 4(1), 1–9.

Sari, N., & Febriyani, A. (2016). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Jurnal Adminika, 2(2), 20–35. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Scott, W. R. (2012). Financial Accounting Theory (Sixth Edition). Pearson.

Setyorini, Minarsih, M. M., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). Journal of Management, 2(2).

Sulia. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 7(02), 129–140.

Sulistiana, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi, 4(2), 65–74.

Suwandani, A., Suhendro, & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga

Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bei Tahun 2014-2015. 18(01), 123–129.

Suwardjono. (2002). Akuntansi Pengantar, Proses Penciptaan Data, Pendekatan Sistem (Edisi Keti). BPFE Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014.

Widarjo, W. (2010). Pengaruh Ownership Retention, Investasi dari Proceeds dan Reputasi Auditor terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi.

Wijaya, S. M., & Lestari, H. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stock Price pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Media Riset Bisnis & Manajemen, 19(1), 1–15.

Yunarni, B. R. T., Yusril, M., & Selva. (2017). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Dividend Per Share, dan Financial Leverage terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 3(1), 367–380.

Yunengsih, Y., Icih, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-20. Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals), 2(2), 31–52.

Zaki, M., Islahuddin, & Shabri, M. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Keuangan dan Ukuran Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Variabel Penelitian Harga Saham yang Digunakan Adalah Harga Pasar Saham Pada Penutupan Akhir Tahun Yang Diukur Dengan Nilai Mata Uang Selama P. Jurnal Magister Akuntansi, 6(2), 58–66.

Persepsi Generasi Post Millenial Terhadap Pajak Layanan Digital

Luh Gede Kusuma Dewi
Universitas Pendidikan Ganesha
usumadewi5758@gmail.com

I Nyoman Putra Yasa
Universitas Pendidikan Ganesha
putrayasainym@undiksha.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how the perspectives of students in the province of Bali, as representatives of the post-millennial generation who use digital services in addressing the Minister of Finance Regulation of the Republic of Indonesia No.48/PMK.03/2020 concerning the value added tax on electronic services. The research method used in this research is qualitative approach with descriptive methods. Data needed in the analysis is collected out through documentation studies including literature studies and open surveys through online forms. Based on the results of the study, 99% of informants were digital service users. 19% of them access digital services five to three times a week, while another 81% access digital services every day. 48% of informants use digital entertainment services such as Netflix, Spotify, YouTube, TikTok, Instagram, and so on. 16% of informants use marketplace services as an online shopping service. While 36% use this digital service as online learning media through Zoom and other Google services. Of the 144 informants, only 84% were aware of the Regulation of the Minister of Finance of the Republic of Indonesia No.48 /PMK.03 /2020. 52% of 121 informants said that they know this regulation from social media, 44% know it from the mass media, and only 4% know it from friends or relatives. The majority of informants view this regulation as good to be applied to help increase the country's tax revenue which has fallen considerably since the co-19 pandemic, while also to equalize tax collection for foreign companies that sell their digital services in Indonesia. However, as users of digital services, informants who are students, the majority expressed objections to paying VAT on this digital service, because the amount of VAT was considered quite large by them. The researchers hopes that there will be more in-depth socialization related to Regulation of the Minister of Finance No.48/PMK.03/2020. So that the post- millennial generation represented by students can understand the benefits of this regulation in the long term.

Keywords: Tax, VAT, Services, Digital

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu pendapatan negara yang mana dananya digunakan sebagai operasional negara.Saat ini Indonesia merupakan salah datu negara di dunia yang sedang mengalami masa pandemi Covid-19. Bagi Indonesia, pandemi ini membawa dampak yang besar bagi bangsa dan negara. Penurunan ekonomi akibat pembatasan aktifitas sosial di masyarakat secara langsung menurunkan jumlah pemasukan dari sektor pajak negara.

Kemenkeu mencatat penurunan penerimaan pajak, yang mana pada akhir Juni 2020 tercatat Rp 531,7 triliun. Jumlah ini hanya 44,4% dari target APBN 2020 atau turun 12%

dibandingkan periode yang sama dari tahun 2019 (CNBC Indonesia, 2020). Salah satu kebijakan pemerintah menghadapi kondisi keuangan negara saat ini, pemerintah melalui kemenkeu mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.48/PMK.03/2020 yang membahas mengenai Tata Cara Penunjukan Pemungut, Pemungutan, dan Penyetoran, serta Pelaporan PPN atas Pemanfaatan Barang Kena Pajak Tidak Berwujud dan/atau Jasa Kena Pajak dari Luar Daerah Pabean di Dalam Daerah Pabean Melalui Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE).

Adanya peraturan menteri keuangan No.48/PMK.03/2020 tidak serta merta tanpa dasar yang jelas. Peraturan ini telah lama dipertimbangkan mengingat tingginya laju penggunaan layanan hiburan elektronik di Indonesia. Terlebih saat ini, setelah peristiwa pandemi Covid-19 di Indonesia. Adanya aturan dan anjuran untuk bekerja dari rumah serta belajar dari rumah mampu meningkatkan penggunaan internet seperti layanan zoom meeting, netflix, spotify, termasuk permainan di ponsel pintar. Menurut CNN Indonesia, layanan platform edukasi digital miliki Indihome, Indihome Study mencatat peningkatan traffic sebesar 2859 persen jika dilihat dari angka pertumbuhan antara traffic sebelum Bekerja Dari Rumah (BDR) (15 Februari s/d 15 Maret) dengan traffic setelah BDR (16 Maret s/d 14 April). Telkomsel menunjukkan akumulasi persentase layanan broadband mereka mencapai 16 persen selama BDR. Lonjakan trafik itu didominasi oleh bertumbuhnya pengguna aplikasi belajar online seperti Ruangguru, Paket Ilmupedia, dan Google Classroom yang meningkat lebih dari 5404 persen. Trafik penggunaan games online juga meningkat sebesar 56 persen dibandingkan periode yang sama di bulan sebelumnya.

Selain untuk menambal pemasukan negara dari pajak yang menurun akibat pandemi Covid-19, peraturan menteri keuangan No.48/PMK.03/2020 ini juga bertujuan untuk menyamaratakan kompetisi pelaku bisnis digital dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk gelombang pertama yang mulai dilaksanakan pada 1 Agustus 2020, terdapat enam produk digital yang kena PPN 10% yaitu: Amazon Web Services Inc.; Google Asia Pacific Pte. Ltd.; Google Ireland Ltd.; Google LLC.; Netflix International B.V.; Spotify AB (klikpajak.id). Peraturan permen ini membawa reaksi dari berbagai sisi. Ketua umum Asosiasi Game Indonesia menyebutkan PPN 10% untuk game online masih dirasa murah, walau akan cukup terasa bagi para pelanggannya sedangkan Country Head Viu Indonesia, salah satu layanan tontonan digital, menyatakan komitmennya untuk menyediakan layanan dengan tarif kompetitif di Indonesia (katadata.com).

Menurut KBBI, Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam tahun

lahir, usia, dan juga pengalaman akan kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh seignifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Generasi Z, merupakan sekelompok orang kelahiran tahun 1995 hingga 2010. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap internet sudah menjadi budaya global, sehingga berpengaruh terhadap nilai dan pandangan tujuan hidup mereka (finansialku.com). Generasi Z muncul setelah generasi Y yang biasa dikenal dengan generasi milenial. Oleh karena itu generasi Z lebih dikenal sebagai generasi post milenial.

Generasi post milenial merupakan pengguna yang representatif terhadap peraturan menteri keuangan No.48/PMK.03/2020 ini, mengingat mayoritas generasi ini pada saat ini memasuki jenjang perkuliahan. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, kondisi pandemi mendorong peningkatan akses internet untuk menunjang belajar dari rumah. Seperti perkuliahan yang diganti perkuliahan online dengan menggunakan Zoom meeting. Pembahasan materi yang disimak melalui spotify, bahkan hiburan yang dulunya dapat dicari dengan mengunjungi bioskop kini dinikmati melalui saluran netflix. Badan Pusat Statistik menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Provinsi Bali dan Skala Indonesia di tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Badan Pusat Statistik menunjukkan Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi

Provinsi	**Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi**		
	2019	**2018**	**2017**
BALI	35,96	36,40	35,81
INDONESIA	30,28	30,19	29,93

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui angka partisipasi kasar perguruan tinggi Provinsi Bali tahun 2019 sebesar 35,95 lebih besar dari skala nasional Indonesia 30,28. Hal ini berarti tingkat partaisipasi masyarakat Bali dalam ranah pendidikan di perguruan tinggi lebih tinggi dari rata-rata partisipasi secara nasional di Indonesia. Oleh karena itu, tingginya jumlah para generasi post milenial di Provinsi Bali, telah sesuai atau representatif sebagai informan dalam penelitian ini. Saat artikel ini ditulis, kondisi perekonomian Indonesia termasuk salah satu negara yang berpotensi mengalami resesi diakibatkan kondisi pandemi Covid 19 (kompas.com). Akan tetapi kebutuhan atas layanan elektronik tidak dapat ditampik dan semakin menjadi kebutuhan yang tidak dapat dilewatkan. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui persepsi mahasiswa yang merupakanbagian dari generasi post-milenial sebagai representatif pengguna layanan elektronik terhadap peraturan menteri keuangan No. 48/PMK.03/2020. Penelitian ini menggunakan angket yang disebarkan kepada mahasiswa akuntansi yang ada di univesitas negeri dan universitas swasta yang ada di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peraturan menteri keuangan No. 48/PMK.03/2020 yang pada 1 Agustus sudah mulai diterapkan di Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian literatur untuk penelitian sejenis berikutnya.

LANDASAN TEORI

Teori Bakti

Teori bakti mengajarkan bahwa penduduk yang merupakan bagian dari suatu negara, wajib membayar pajak dan wajib berbakti kepada negara. Penganut teori bakti menganjurkan untuk membayar pajak kepada negara dengan tidak bertanya-tanya lagi apa yang menjadi dasar bagi negara untuk memungut pajak. Karena organisasi atau lembaga yang mana dalam hal ini adalah negara, telah ada sebagai suatu kenyataan, maka penduduknya wajib secara mutlak membayar pajak, wajib berbakti kepada negara (Nurmantu, 2005).

Lindarto (2018) memberikan pemahamannya terhadap teori bakti, yang mana disebutkan bahwa pertama, hukum pajak terletak dalam hubungan rakyat dan negara, dimana negara menyelenggarakan kepentingan umum untuk rakyatnya. Kedua, karena adanya hubungan maka negara memungut pajak terhadap rakyatnya. Ketiga, rakyat membayar pajak karena merasa berbakti kepada negara. Jadi menurut teori bakti, dasar hukum pengenaan pajak terletak dalam hubungan yang terjadi di antara warga negara dengan negara, yang mempunyai kewenangan untuk memungut pajak dari masyarakatnya.

Pengertian Pajak

Pengertian pajak berdasarkan UU RI Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib dari masyarakat kepada negara yang terutang atas nama orang pribadi ataupun badan usaha yang sifatnya memaksa yang berdasarkan undang-undang tidak akan menerima balasan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dalam hal pencapaian kemakmuran masyarakat. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa pajak merupakan iuran ke kas negara yang dibayar oleh rakyat dan dapat dipaksakan karena iuran tersebut akan digunakan untuk membayar pengeluaran umum, maka dari itu dikatakan bahwa melalui pembayaran iuran tersebut rakyat tidak akan mendapat kontraprestasi secara

langsung. Pajak memiliki dua fungsi pokok yaitu budgetair yang menyatakan pajak sebagai sumber pendanaan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin pemerintah atau negara. Sedangkan fungsi yang kedua adalah fungsi regulator yang menyatakan bahwa pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur jalannya kebijakan dibidang sosial ekonomi. Pajak dapat dikatakan sebagai peralihan uang atau harta yang berasal dari sektor swasta ataupun orang pribadi ke sektor pemerintah tanpa diberikan imbalan secara langsung (Wijaya, 2014). Ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak diantaranya : 1) pajak dikenakan dan dipungut berdasarkan kekuatan Undang-Undang, 2) tidak mendapat kontraprestasi secara individual, 3) pajak dapat dipungut oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah, 4) digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara yang bersifat umum, 5) pajak dapat juga digunakan untuk kegiatan pajak yang berfungsi sebagai pengatur (regulator).

Pengertian PPN

Pajak yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa dalam lingkup daerah pabean yang pengenaannya dilakukan secara bertingkat di setiap jalur produksi dan distribusi disebut sebagai PPN berdasarkan Undang-Undang nomor 42 Tahun 2009 tentang perubahan ketiga atas UU No. 8 Tahun 1983 tentang pajak pertambahan nilai dan jasa dan Pajak Penjualan Barang Mewah. Pajak pertambahan nilai juga dikatakan sebagai pajak atas konsumsi barang ataupun jasa kena pajak di dalam negeri atau dalam lingkup daerah pabean (Supramono dan Damayanti, 2011).Ditinjau dari ilmu perpajakan, PPN termasuk dalam kategori 1) pajak objektif yaitu jenis pajak yang saat timbulnya kewajiban pajak ditentukan oleh faktor objektif, 2) PPN sebagai pajak atas konsumsi umum dalam negeri yang berarti bahwa pajak yang timbul sebagai akibat dari adanya peristiwa hukum yang menjadi beban konsumen baik secara yuridis maupun ekonomi, dan 3) PPN sebagai pajak tidak langsung yang berarti bahwa beban pembayaran pajak dipikul oleh konsumen namun penanggungjawab atas setoran PPN ke kas negara dilakukan oleh penjual. Tarif PPN adalah sebesar 10% berdasarkan Undang-Undang No. 42 Tahun 2009 untuk semua jenis penyerahan BKP dan JKP di dalam daerah pabean.

Pajak Layanan Digital

Dalam Peraturan Menteri Keuangan No.48/PMK.03/2020 disebutkan bahwa Perdagangan Melalui Sistem Elektronik, yang selanjutnya disingkat PMSE, adalah perdagangan yang transaksinya dilakukan melalui serangkaian perangkat dan prosedur elektronik. Dalam peraturan tersebut juga ditegaskan bahwa atas layanan PMSE akan dikenakan pajak layanan digital berupa PPN atas pemanfaatan BKP Tidak Berwujud dan atau JKP dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean melalui PMSE. PPN PSME sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) dipungut, disetorkan, dan dilaporkan oleh Pelaku

Usaha PMSE yang ditunjuk oleh Menteri. PPN yang terutang atas pemanfaatan BKP Tidak Berwujud dan/ atau JKP dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean yang berasal dari transaksi antara Pedagang Luar Negeri atau Penyedia Jasa Luar Negeri dengan Pembeli Barang dan atau penerima jasa secara langsung, dipungut, disetorkan, dan dilaporkan oleh Pedagang Luar Negeri atau Penyedia Jasa Luar Negeri tersebut yang ditunjuk sebagai Pemungut PPN PMSE.

Pelaku Usaha PMSE yang ditunjuk sebagai Pemungut PPN PMSE sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) merupakan Pelaku Usaha PMSE yang telah memenuhi kriteria tertentu.Kriteria tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. nilai transaksi dengan Pembeli Barang dan/ atau Penerima Jasa di Indonesia mele bihi jumlah tertentu dalam 12 (dua belas) bulan; dan/ atau b. jumlah traffic atau pengakses melebihi jumlah tertentu dalam 12 (dua belas) bulan. Nilai transaksi dan jumlah traffic atau pengakses sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak.Pemungut PPN PMSE sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diberikan nomor identitas sebagai sarana administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas Pemungut PPN PMSE dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya. Jumlah PPN yang harus dipungut oleh Pemungut PPN PMSE adalah 10% (sepuluh persen) dikalikan dengan Dasar Pengenaan Pajak. Dasar Pengenaan Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebesar nilai berupa uang yang dibayar oleh Pembeli Barang dan/ atau Penerima Jasa, tidak termasuk PPN yang dipungut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang akan dikaji, yang mana topik untuk penelitian ini merupakan topik dengan kebaruan yang belum banyak ditemukan artikel penelitian sebelumnya. Informan dalam penelitian adalah para mahasiswa pengguna layanan digital di Provinsi Bali, yang bersedia untuk mengisi survey yang telah disebarkan secara terbuka menggunakan Google form. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam formulir survey digital yang disebarkan secara online merupakan pertanyaan pokok untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi post millenial di Provinsi Bali terhadap pajak layanan digital yang diterapkan mulai 1 Agustus 2020. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup:

1. "Apakah anda pengguna layanan sistem elektronik?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui apakah informan memang benar pengguna layanan sistem elektronik.
2. "Jika iya, layanan elektronik apa yang anda gunakan?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mencari tahu layanan apa saja yang banyak digunakan oleh informan di masa pandemi ini.
3. "Seberapa sering anda mengakses layanan elektronik tersebut?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui intensitas tingkat penggunaan layanan elektronik oleh informan di masa pandemi.
4. "Apakah anda pernah mendengar atau mengetahui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.48/PMK.03/2020 Tentang PPN atas Pemanfaatan Barang/Jasa Kena Pajak Tidak Berwujud dengan Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) ini?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui pengetahuan dasar informan terhadap adanya PMK RI No.48/PMK.03/2020.
5. "Dari mana anda mengetahui tentang peraturan ini?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui media mana yang efektif menyalurkan informasi kepada informan.
6. "Bagaimana pandangan anda terhadap PMK RI No.48/PMK.03/2020 ini?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui persepsi informan mengenai isi, maksud dan tujuan dari PMK RI No.48/PMK.03/2020.
7. "Apa saja efek yang menguntungkan dan merugikan dari PMK RI No.48/PMK.03/2020 bagi anda sebagai pengguna layanan elektronik?". Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui persepsi informan mengenai keuntungan dan kerugiannya sebagai pengguna layanan elektronik setelah adanya PMK RI No.48/PMK.03/2020 ini.
8. "Menurut anda apa saja keuntungan dan kerugian dari PMK RI No.48/PMK.03/2020 bagi negara Republik Indonesia?" Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui persepsi informan mengenai keuntungan dan kerugian bagi negara jika PMK RI No.48/PMK.03/2020 ini dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey yang disebarkan secara terbuka melalui formulir elektronik (google form) terdiri dari delapan buah pertanyaan yang mencerminkan kebutuhan data dari penelitian ini. Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa pengguna layanan elektronik yang ada di Provinsi Bali (UNDIKSHA, UNHI, UNMAS, dan UNWAR) dan bersedia mengisi formulir survey secara digital selama masa waktu yang telah ditentukan. Pertanyaan pertama merupakan

pernyataan pengantar yang menunjukkan penggunaan layanan elektronik. Dari 145 orang informan yang bersedia mengisi formulis survey, 144 orang informan menyatakan diri sebagai pengguna layanan elektronik, sedangkan yang tidak menggunakan layanan elektronik hanya satu orang saja. Hasil survey ini menunjukkan 99% informan merupakan pengguna layanan elektronik, oleh karena itu dapat dikatakan fenomena maraknya penggunaan layanan aplikasi digital di masa pandemi covid-19 terbukti valid. Diagram lingkaran untuk pernyataan mengenai penggunaan layanan elektronik dapat dilihat pada gambarberikut ini.

Diagram 1
Status Penggunaan Layanan Elektronik

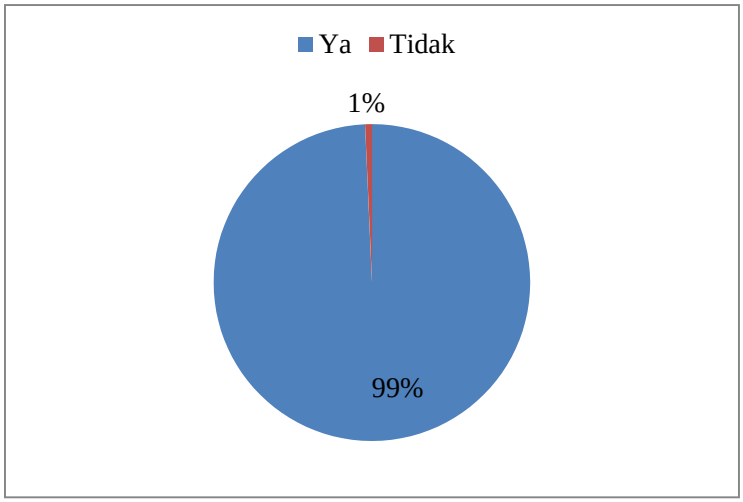

Sumber: data diolah

Satu informan yang menyatakan dirinya tidak menggunakan layanan sistem digital dikeluarkan dari populasi penelitian, dan secara otomatis tidak dapat mengisi data pernyataan-pernyataan berikutnya yang lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar hasil jawaban dari pernyataan-pernyataan berikutnya tidak bias.

Pernyataan kedua merupakan tentang jenis layanan elektronik apa saja yang digunakan oleh informan. Masing-masing informan diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu layanan elektronik. Sehingga dari 144 informan diketahui bahwa sejumlah 68 orang informan merupakan pengguna Netflix; 33 Orang informan merupakan pengguna Spotify; 138 orang informanmerupakan pengguna layangan Google; 117 orang informan merupakan pengguna YouTube; 82 Orang informan merupakan pengguna market place; 55 orang informan merupakan pengguna zoom; dan sisanya sejumlah 37 orang informan pengguna layanan aplikasi digital lainnya seperti Tiktok, game online, dan lainnya. Persentase penggunaan jenis-jenis layanan elektronik yang digunakan oleh informan dapat dilihat pada diagram- diagram berikut ini.

Diagram 2

Persentase dan Pilihan Layanan Elektronik Yang Digunakan Oleh Mahasiswa di Bali

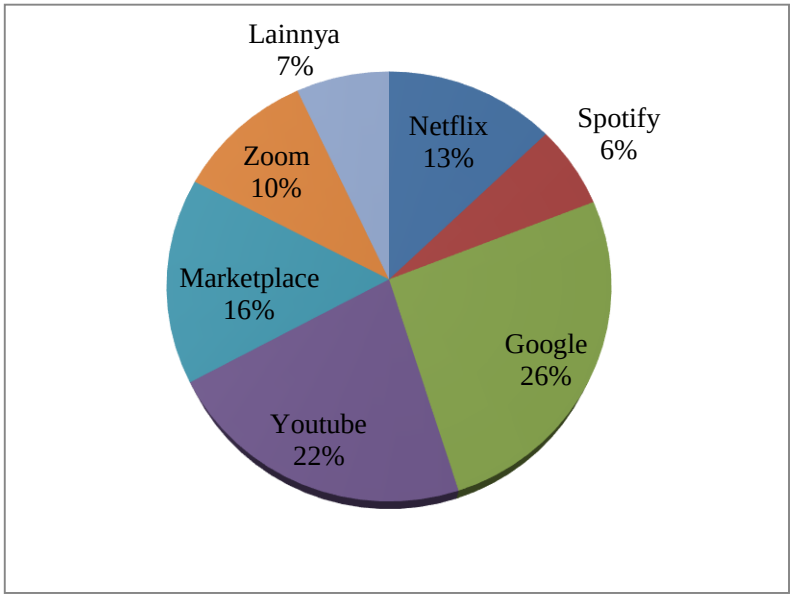

Sumber: data diolah

Dari hasil survey melalui pernyataan ketiga menemukan bahwa sejumlah 117 orang informan mengakses layanan elektronik ini setiap hari. Dan 27 orang informan lainnya mengakses layanan elektronik ini lima sampai tiga kali dalam seminggu. Tidak ada dari mereka yang mengakses layanan digital ini tiga sampai empat kali dalam sebulan, ataupun yang hanya mengaksesnya satu kali dalam sebulan. Hasil survey ini menunjukkan intensnya penggunaan layanan elektronik pada generasi post millenial di masa pandemi covid-19. Intensitas penggunaan layanan elektronik dapat dilihat pada diagram-diagram berikut ini.

Diagram 3

Intensitas Penggunaan Layanan Elektronik Oleh Mahasiswa di Bali

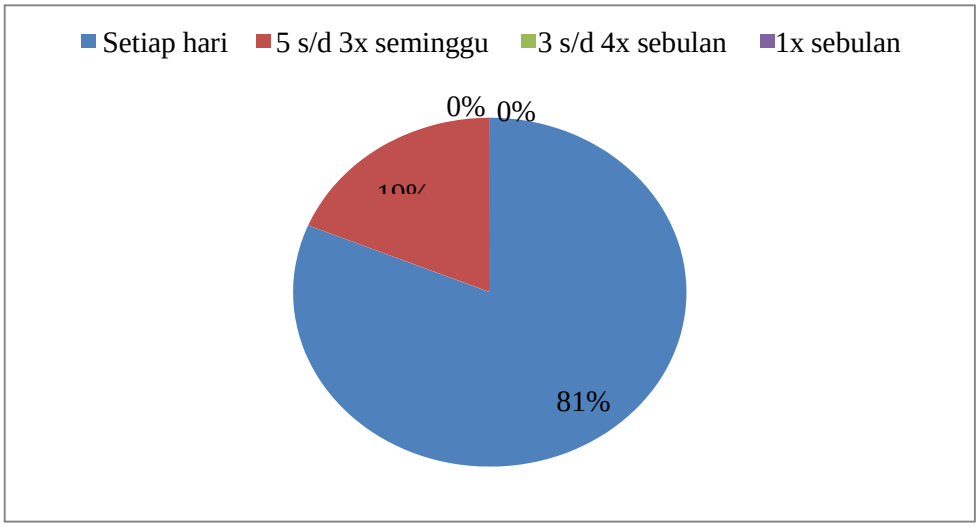

Sumber: data diolah

Tuntutan belajar dari rumah untuk menghindari paparan virus covid-19, juga membawa peningkatan pengunaan layanan elektronik yang mendukung perkuliahan seperti zoom dan layanan google lainnya (google search, google meet, google scholar, googe classroom). Dengan adanya layanan ini, mahasiswa dapat menghadiri kelas daring melalui video konfrens di zoom ataupun google meet. Mahasiswa juga dapat mengunduh materi-materi penunjang perkuliahan melalui google scholar, berinteraksi melalui google classroom, ataupun sekedar berselancar mencari data tugas di google search. Pada masa pandemi ini banyak aktifitas masyarakat yang ditiadakan, termasuk layanan hiburan. Oleh karena itu layanan hiburan elektronik seperti Netflix, Spotify, Youtube, TikTok, Instagram, Facebook mengalami peningkatan penggunaan. Begitu pula penggunaan marketplace (Lazada, Shopee, dll) yang meningkat diakibatkan oleh pembatasan sosial dan ditutupnya beberapa pusat perbelanjaandi Bali. Berdasarkan daftar jadwal pusat belanja/mall yang dikeluarkan oleh Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI) terdapat tujuh buah mall yang tutup mulaiakhir bulan Maret sampai waktu yang ditentukan kembali (cnbcindonesia.com).

Pertanyaan berikutnya mengenai pengetahuan informan terhadap Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.48/PMK.03/2020 Tentang PPN atas Pemanfaatan Barang/Jasa Kena Pajak Tidak Berwujud dengan Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE). Berdasarkan hasil survey, sebesar 84% informan mendengar atau mengetahui mengenai pajak layanan digial ini, hal ini menunjukkan bahwa pajak layanan digital ini telah disosialisasikan dengan cukup baik sehingga masyarakat yang dalam hal ini merupakan para remaja post milenial, mengetahui adanya peraturan ini. Sedangkan 16% dari informan menyatakan bahwa mereka belum mengetahui pajak layanan digital ini, padahal mereka merupakan pengguna aktif layanan digital. Sehingga diharapkan pemerintah lebih gencar dalam mensosialisasikan program pemungutan pajak terhadap layanan-layanan digital ini melalui berbagai media. Diagram persentase pengetahuan mahasiswa generasi post milenial terhadap Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.48/PMK.03/2020 Tentang PPN atas Pemanfaatan Barang/Jasa Kena Pajak Tidak Berwujud dengan Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) dapat dilihat pada diagram beriku.

Diagram 4
Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Peraturan No.48/PMK.03/2020

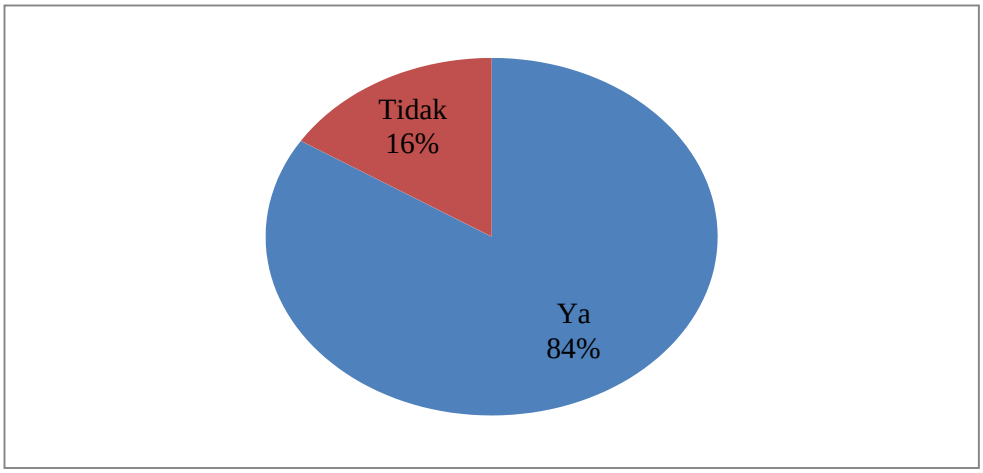

Sumber: data diolah

16% informan yang menyatakan tidak mengetahui perihal pajak layanan digital ini dihentikan sampai di pertanyaan ini dan otomatis dikeluarkan dari sampel penelitian untuk pertanyaan berikutnyasini, agar tidak menimbulkan bias pada jawaban pada soal berikutnya. 84% informan awal atau 121 informan yang dapat melanjutkan ke pertanyaan no. 5 ini, 63 informan (52,1%) menyatakan mereka mengetahui tentang hal ini dari sosial media (Instagram, Twitter, Facebook, dll). 53 informan lainnya (43,8%) menyatakan mengetahui hal ini dari media masa (Tv, Koran, Berita online). Dan sisanya 5 orang informan meyebut mengetahui dari teman/saudara. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sosial cukup besar dalam menyebarkan informasi. Hal ini tidak mengherankan karena para informan adalah kaum post-milenial yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari gadget dan layanan digital.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa para generasi-post milenial cukup aktif dalam menjelajah informasi melalui televisi, koran dan saluran berita online.

Diagram 5
Sumber Informasi Tentang Peraturan No.48/PMK.03/2020

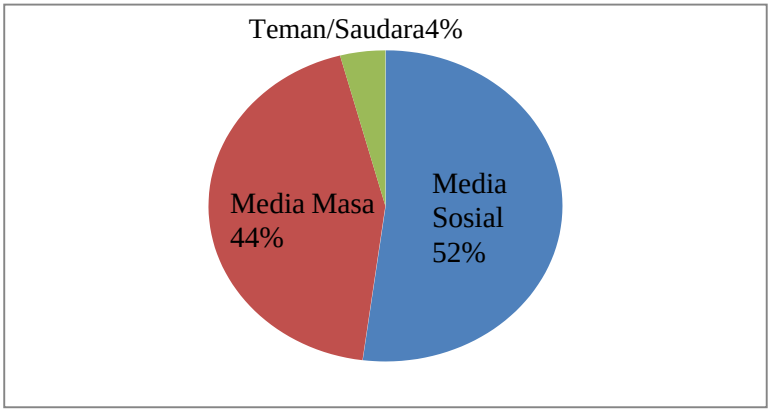

Sumber: data diolah

Pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya informan berkesempatan untuk meuangkan pemikirannya melalui tulisan atau paragraf. Jika dirangkum secara keseluruhan, maka inti sari jawaban dari informan yang beragam untuk pertanyaan no.6 adalah sebagai berikut.

Informan menyatakan bahwa peraturan menteri tersebut diperlukan untuk menyetarakan keberadaan perusahaan asing dan perusahan lokal dari sisi pembayaran pajak. Pandemi covid-19 diketahui telah mampu menurunkan pendapatan pajak negara. Sedangkan negara harus tetap bertahan menjalankan kegiatan operasionalnya dalam rangka pertahanan negara. Sedangkan disisi lain muncul kebijakan Work From Home, dan berkegiatan lain dari rumah, yang menimbulkan fenomena meningkatnya penggunaan layanan digital. Seperti Netflix, zoom, spotify, dll. Layanan ini merupakan layanan digital yang membantu aktifitas sehari-hari masyarakat dalam bekerja maupun mencari hiburan. Perusahaan-perusahaan digital asing ini merupakan perusahaan yang tidak membayar pajak atas pendapatan yang mereka peroleh dari para usernya di Indonesia. Mayoritas informan sangat setuju akan peraturan pemerintah ini. Diharapkan setelah adanya permen ini, penyedia layanan digital akan membayar pajak, yang nantinya bisa membantu keuangan negara.

Disisi lain, terdapat pula informan yang menunjukkan keresahannya akan permen ini, Yaitu mereka yang belum memiliki pendapatan, merasa terganggu jika harus membayar PPN 10%, dan mereka yang memiliki usaha online dan merasa khawatir jika harus membayar lebih untuk menjual produknya melalui market place/sosial media. Disisi lain terdapat beberapa informan yang menunjukkan rasa khawatir mengenai respon pemerintah luar negeri terhadap Indonesia jika permen ini dirasa merugikan perusahaan penyedia layanan.

Pertanyaan berikutnya mengenai apa saja efek yang menguntungkan dan merugikan dari Peraturan Menteri Keuangan No.48/PMK.03/2020 bagi para generasi post-milenial sebagai pengguna layanan elektronik? Hampir seluruh jawaban informan mengutarakan bahwa mereka senang bisa berkontribusi dalam meningkatkan keuangan negara. Akan tetapi juga merasakan kerugian seperti harus membayar ppn 10% sedangkan mayoritas dari mereka belum memiliki penghasilan. Informan juga mengungkapkan kekhawatirannya jika peraturan ini akan memberi beban rupiah saat mereka menjual produk secara daring ke marketplace asing. Hal ini dikhawatirkan oleh para informan yang memiliki usaha sampingan sambil kuliah.

Pertanyaan terakhir mengenai perspektif para generasi post-milenial terhadap keuntungan dan kerugian dari Peraturan Menteri Keuangan No.48/PMK.03/2020 bagi negara Republik Indonesia. Hampir seluruh jawaban informan mengutarakan bahwa jika dilihat dari sisi keuntungannya, negara akan mendapatkan sumber pajak baru yang selama ini belum pernah

berkontribusi pada keuangan negara, sedangkan layanan digital tersebut telah marak digunakan oleh masyarakat indonesia. Dan kerugian yang mungkin timbul bagi negara adalah jika terjadi konflik politik dengan negara lain. Kekhawatiran informan muncul diakibatkan karena sempat adanya berita yang diekspos di media masa mengenai kemarahan Presiden Amerika Serikat dalam menanggapi peraturan ini (cnbcindonesia.com).

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa sebagian besar generasi post milenial yang menggunakan layanan digital telah mengetahui adanya peraturan menteri keuangan mengenai pajak layanan digital. Mereka memiliki pandangan yang baik akan pemungutan pajak digital walaupun mayoritas merasa keberatan akan penambahan biaya yang mereka keluarkan untuk mengakses layanan digital milik asing. Adanya informan yang menghawatirkan biaya lebih saat menjual produk ke layanan market place, menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap peraturan ini. Dengan demikian penulis menyarankan agar pajak layanan digital ini disosialisasikan lebih gencaar lagi, agar masyarakat yang khususnya para generasi post-milenial lebih memahami bagaimana sejatinya tujuan dan runut kebijakan pajak ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah terkait ketepatan pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan No.48/PMK.03/2020, termasuk dalam hal sosialisasinya kepada masyarakat.

Data penelitian ini hanya menggunakan survey terbuka melalui formulir digital yang disebarkan ke beberapa universitas di Bali. Hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian karena tanpa adanya wawancara yang mendalam maka hasil penelitian ini masih dianggap terlalu umum. Diharapkan pada kesempatan lainnya penelitian ini mampu dikembangkan dan dianalisis lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

6 Produk Digital Luar Negeri Kena PPN Mulai Agustus 2020. available at: https://klikpajak.id/blog/berita-regulasi/daftar-produk-digital-luar-negeri-kena-ppn-netflix-facebook-hingga-tiktok/. (diakses pada tanggal 14 Agustus 2020).

Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi 2017-2019. available at:https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/1/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html. (diakses pada tanggal 15 Agustus 2020)

Defisit APBN 1,57% PDB & Penerimaan Pajak Turun 12%. CNBC Indonesia. available at: https://youtu.be/6zZtAmpJnh4H1-2020, (diakses pada tanggal 14 Agustus 2020)

Game Online Kena Pajak Mulai Juli, Begini Respons Asosiasi dan Garen. available at: https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5ed0ef073af10/game-online-kena-pajak-mulai-juli-begini-respons-asosiasi-dan-garena. (diakses pada tanggal 15 Agustus 2020)

Hartanto, S. (2020). Addressing the tax challenges of e-commerce transactions. International Journal of Financial, Accounting, and Management, 2(1), 29-39. https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i1.162

Imbas WFH dan PSBB Corona, Internet di RI 24 Jam Hidup Terus. available at: https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200429122837-213-498388/imbas-wfh-dan-psbb-corona-internet-di-ri-24-jam-hidup-terus, (diakses pada tanggal 14 Agustus 2020)

Indonesia Bersiap Alami Resesi Ekonomi, Ini Dampaknya bagi Masyarakat. Available at: https://amp.kompas.com/tren/read/2020/09/23/070000065/indonesia-bersiap-alami-resesi-ekonomi-ini-dampaknya-bagi-masyarakat. (diakses pada tanggal 24 September 2020)

Kenali 5 Generasi: Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha. available at: https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers/. (diakses pada tanggal 15 Agustus 2020).

Lindarto, Vindi Kurniawan. 2018. Pengenaan Pajak Pada Perjanjian Secara Elektronik Dengan Menggunakan Materai Elektronik. Digital Repository Universitas Jember.

Netflix Cs Dipajaki, Murka Trump dan Ancaman Perang Dagang? available at: https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200604111559-37-162980/netflix-cs-dipajaki-murka-trump-dan-ancaman-perang-dagang. (diakses pada tanggal 15 Juli 2020)

Netflix dan Viu Respons soal Streaming Film Dipungut Pajak Mulai Juli. available at: https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5ed1083839d1a/netflix-dan-viu-respons-soal-streaming-film-dipungut-pajak-mulai-juli. (diakses pada tanggal 15 Juli 2020)

Nurmantu, Safri. 2005. Pengantar Perpajakan Edisi 3. Jakarta. Granit.

Pengguna Internet Kala WFH Corona Meningkat 40 Persen di RI. Available at: https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200408124947-213-491594/pengguna-internet-kala-wfh-corona-meningkat-40-persen-di-ri, (diakses pada

tanggal14 Agustus 2020).

Waduh, Ini 197 Mal di Indonesia yang Tutup Akibat Corona!Available at: https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200428121158-33-154930/waduh-ini-197-mal-di-indonesia-yang-tutup-akibat-corona. (diakses pada tanggal 15 Juli 2020)

Mardiasmo.2002.Perpajakan.Yogyakarta:Penerbit Andi.

Wijaya, RM Sayid Fiska Kusuma. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Untuk Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas (Studi Kasus Pada Kpp Pratama Karanganyar) "Skripsi". Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Supramono, dan Damayanti, Theresia Woro. 2010. Perpajakan Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.

Peraturan Menteri Keuangan No.48/PMK.03/2020. 2020. https://pajak.go.id/id/peraturan-menteri-keuangan-nomor-48pmk032020. (diakses pada tanggal 21 Agustus 2020)

Strategi Intervensi Gender Sebagai Penguatan Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan

Retno Indah Hernawati
Universitas Dian Nuswantoro
retno.indah.hernawati@dsn.dinus.ac.id

Dian Festiana Hadi Saputro
Universitas Dian Nuswantoro
dian.festiana@dsn.dinus.ac.id

Abstract

The concept of environmental accounting emphasizes the growth of environmental awareness of companies that have benefited from the environment. Companies are encouraged to minimize environmental problems by increasing the efficiency of environmental management. The planned behavior theory explains that behavior can be controlled with appropriate intervention strategies. Gender was chosen as part of an intervention strategy through moderation of the influence of environmental knowledge on environmental behavior. The research sample is all Accounting students (44) who take Advanced Entrepreneurship. They were chosen because besides taking the Environmental Accounting class as well as having a business incubator. This study aims to provide empirical evidence of the influence of gender moderation on the relationship between environmental accounting knowledge on environmental behavior. The results showed that understanding of environmental accounting knowledge had a positive effect on environmental behavior. Whereas gender is proven to strengthen the influence of understanding environmental accounting knowledge on environmental behavior.

Keywords: planned behavior theory, gender, environmental accounting knowledge, environmental behavior

PENDAHULUAN

Kesadaran lingkungan telah meningkat dengan pertumbuhan minat baru tentang topik-topik seperti efek rumah kaca, penipisan ozon dan hujan asam yang mengacu pada "green environment" (Walker, 2000). "Green" adalah sinonim untuk "ramah lingkungan dan tanggungjawab lingkungan" (Manakotla & Jauhari, 2007; Pizam, 2009). Isu ini meningkat disebabkan karena semakin rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menciptakan permasalahan serius terhadap keberlanjutan lingkungan. Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup 2018 menunjukkan 81,4 persen masyarakat Indonesia tidak peduli terhadap sampah, khususnya sampah plastik (BPS, 2019).

Mahasiswa Kewirausahaan Lanjutan merupakan calon entrepreneur muda yang dapat dididik menjadi duta lingkungan dalam menciptakan produk inovatifnya yang ramah

lingkungan. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat dianggap sebagai pembuat keputusan di masa depan dan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi pembentuk opini dalam hal lingkungan. Kesadaran mereka terhadap lingkungan akan memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan berkelanjutan. Ketika lingkungan memburuk karena eksploitasi alam yang berlebihan oleh manusia, kesadaran lingkungan harus ditumbuhkan di masyarakat. Kesadaran lingkungan memainkan peran kunci dalam kelahiran gerakan lingkungan yang bersih dan sehat (Rannikko 1996).

Perkembangan ilmu akuntansi sendiri dalam menyikapi perubahan dan kondisi lingkungan saat ini memunculkan akuntansi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan menekankan pada tumbuhnya kesadaran lingkungan perusahaan yang telah mengambil manfaat dan keuntungan dari lingkungan. Perusahaan didorong untuk meminimalkan persoalan-persoalan lingkungan melalui peningkatan efisiensi pengelolaan lingkungan. Upaya ini dapat dilakukan dengan penilaian biaya kegiatan lingkungan (environmental cost) dan manfaat ekonomi (economis benefit) terhadap dampak perlindungan lingkungan (environmental protection) (Hansen & Mowen, 2006). Pengetahuan akuntansi lingkungan diharapkan mampu meningkatkan kepedulian para pelaku ekonomi terhadap lingkungan.

Bord et al. (2000) mengklaim bahwa perbedaan gender dalam survei lingkungan menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal kerentanan yang dirasakan terhadap risiko dari lingkungan. Mereka menyebutkan bahwa perempuan mengekspresikan keprihatinan yang lebih besar dalam sebagian besar studi 'dalam masalah lingkungan yang terkait risiko', seperti limbah kimia dan radioaktif, tenaga nuklir, pengawet makanan dan radiasi makanan. Mereka menyimpulkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan persepsi atas risiko kesehatan dan kesejahteraan pribadi terkait dengan masalah lingkungan, tingkat kepedulian mereka cenderung melampaui laki-laki (Tuncer et al. 2007).

Teori planned behavior digunakan untuk menjelaskan kasus ini. Pengetahuan akuntansi lingkungan yang memadai diharapkan akan menghasilkan tindakan terhadap lingkungan yang lebih baik. Intervensi strategi atas perilaku tersebut dapat memanfaatkan karakteristik gender untuk memperkuat tindakan terhadap lingkungan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa karakteristik gender akan memperkuat kontribusi pengetahuan akuntansi lingkungan dalam menghasilkan tindakan terhadap lingkungan yang lebih baik. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membina mahasiswa yang tergabung dalam kewirausahaan lanjutan agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui desain produk yang ramah lingkungan.

LANDASAN TEORI

Teori Plan Behaviour

Theory of Reasoned Action (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilak(Ramdhani 2011)u atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat diperkuat dengan adanya pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membantu evaluasi dalam membentuk sikap terhadap perilaku tertentu. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi (Ramdhani 2011). *Planned behavior theory* menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005). Seseorang yang memiliki sikap yang positif pada investasi saham, mendapat dukungan dari orang disekitarnya dan adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berinvestasi saham maka niat seseorang untuk berinvestasi saham akan semakin tinggi (Seni & Ratnadi 2017).

Pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan.

Pengetahuan lingkungan merupakan faktor penting yang dapat mendorong seseorang menerima kebijakan mitigasi yang relevan dan untuk mengadopsi tindakan pro-lingkungan (Bord, *et al*. 2000). Masyarakat harus menyadari perlunya memiliki pengetahuan lingkungan, agar dapat mengurangi dampak tindakannya terhadap lingkungan dengan mengubah perilaku mereka (Kaiser dan Fuhrer, 2003). Hal ini sejalan dengan konsep akuntansi lingkungan, dimana perusahaan diharapkan melakukan kegiatannya dengan konsep eko-efisiensi.

Cakupan akuntansi lingkungan meliputi kegiatan kinerja lingkungan perusahaan serta

interaksi dengan pemangku kepentingan terkait (Poff dan Michalos 2018). Ini termasuk pemprosesan informasi keuangan dan non-keuangan terkait dampak lingkungan dan ekologi. Di tingkat perusahaan, akuntansi lingkungan dapat didefinisikan sebagai seperangkat organisasi kegiatan yang berhubungan dengan pengukuran dan analisis kinerja lingkungan korporasi dan pelaporan hasil tersebut kepada kelompok terkait, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Pada tingkat nasional atau regional, akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi terkait dengan kegiatan, metode, rekaman, analisis, dan pelaporan dampak lingkungan dan ekologi terhadap sistem ekonomi yang ditetapkan.

Pengetahuan tentang akuntansi lingkungan diharapkan mampu menekan kemungkinan perusahaan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya lingkungan, menurunkan dan memperbaiki dampak negatif kinerja lingkungan perusahaan, dan mampu menghasilkan produk/jasa yang ramah lingkungan. Akuntansi Lingkungan dapat dikategorikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan menjadi aktivitas pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan kegagalan eksternal (Hansen & Mowen, 2006). Berdasarkan argumentasi di atas maka dapat disusun hipotesis:

H_1: semakin baik pemahaman pengetahuan akuntansi lingkungan, semakin baik perilaku terhadap lingkungannya.

Peran gender dalam memperkuat pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan

Perilaku individu dikondisikan oleh proses sosialisasi, yang membentuk perilaku individu. Davidson dan Freudenberg (1996) menyatakan bahwa perbedaan gender dalam environmentalisme tidak universal. Proses sosialisasi dimulai sejak usia muda dan berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi pilihan pekerjaan dan sikap terhadap sains dan teknologi serta peran keluarga, khususnya dari perspektif kepedulian lingkungan (Davidson & Freudenburg, 1996). Roberts (1996) menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kesadaran ekologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dilihat dari skor *ecologically conscious consumer behavior* (ECCB). Demikian pula, Loureiro, et al. (2002) menemukan bahwa perempuan lebih cenderung membayar lebih untuk apel berlabel ramah lingkungan. Pengaruh moderat gender ditemukan signifikan dan mempengaruhi kepedulian lingkungan dan sikap terhadap *green behaviour*. Hal ini memberikan wawasan bagi praktisi dan akademisi untuk mengungkapkan manfaat dari peningkatan tingkat kepedulian terhadap lingkungan dan perilaku terhadap lingkungan di antara laki-laki dan perempuan (Dagher & Itani 2015). Disadari bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan maka hipotesis

kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_2: pemahaman atas gender memperkuat pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan pada perilaku terhadap lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen (sudah mendapat materi Akuntansi Lingkungan), mengikuti mata kuliah Kewirausahaan Lanjutan dan memiliki inkubator bisnis. Dari hasil pendataan administratif terdapat 46 mahasiswa. Jumlah populasi yang terbatas maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Pengambilan Sambil Jenuh (Sensus). Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Kueisioner yang memenuhi kualifikasi, sebanyak 44 yang layak diolah.

Variabel penelitian ini terdiri dari Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (variabel bebas), Gender (variabel moderasi) dan Perilaku terhadap Lingkungan (variabel terikat). Pengetahuan Akuntansi Lingkungan mengacu pada penelitian Chen dan Tsai (2015) dengan menyesuaikan pengetahuan akuntansi lingkungan yang diadopsi dari Hansen dan Mowen (2006) yang meliputi pengetahuan tentang aktivitas pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan kegagalan eksternal. Instrumen diukur dengan skala Likert 1 sampai dengan 5. Gender diadopsi dari penelitian Dagher & Itani (2015) menggunakan dummy 1 untuk perempuan dan 0 untuk laki-laki. Variabel Perilaku terhadap Lingkungan mengacu pada konsep yang disajikan oleh Chen & Tsai (2015), dengan pengukuran skala Likert 1 sampai 5, dimana semakin tinggi skor menunjukkan perilaku lingkungan yang lebih baik.

Pengujian kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilatas, dan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis regresi moderasi (uji parsial/uji t) dengan alat bantu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan mahasiswa yang sudah mendapatkan materi Akuntansi Lingkungan, tergabung dalam Kewirausahaan Lanjut dan memiliki inkubator bisnis. 44 responden tergabung sebagai sampel penelitian. Analisis menggunakan regresi moderasi yang diolah dengan menggunakan SPSS.

Tabel 1: karakteristik responden
Karakteristik responden adalah seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Jenis Kelamin	P	28	64%
	L	16	36%
Kategori produk	Makanan	30	68%
	Minuman	4	9%
	Pakaian	5	11%
	Lainnya	5	11%
Bidang Usaha	Dagang	35	80%
	Manufaktur	6	14%
	Jasa	2	5%
	Lainnya	1	2%
Jumlah Anggota	1 - 2	15	34%
	3 - 4	9	20%
	5 - 6	11	25%
	...>6	9	20%
Kemasan	Plastik	26	59%
	Kertas	7	16%
	Steroform	11	25%
Lama Usaha	1 - 6	37	84%
	7 - 12	2	5%
	13 - 24	2	5%
	....> 24	3	7%
Omset/bln	100.000 - 500.000	12	27%
	500.001 - 1.000.000	20	45%
	1.000.001 -2.000.000	3	7%
	....> 2.000.000	9	20%

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa responden sebagian besar perempuan (64%), dengan bidang usaha sebagian besar (68%) bergerak dalam bidang makanan. Fokus pengamatan ada pada kemasan yang masih mengkuatirkan bahwa 59% masih menggunakan plastik sebagai kemasan.

Statistik deskriptif dari data ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Env.Acc.Know	44	3.50	5.00	4.2443	.41057
Env.Behaviour	44	2.22	5.00	3.6692	.55145
Valid N (listwise)	44				

Tabel 2 menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan sudah dipahami oleh mahasiswa, yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban mereka di nilai 4 dari 5. Berbeda dengan perilaku terhadap lingkungan yang masih relative rendah, yang ditunjukkan dengan jawaban rata-rata berkisar di nilai 3 dari 5. Ini menjadi titik awal untuk menyusun strategi intervensi yang tepat guna meningkatkan pemahaman yang lebih baik atas perilaku terhadap lingkungan.

Hasil statistic terkait dengan uji validitas dan reliabilitas tampak dalam tabel 3, sedangkan regresi moderasi model tampak seperti pada tabel 4.

Tabel 3: Uji validitas & reliabilitas

Variables	item									Cronbach
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alpha
X (Environmental Accounting Knowledge)	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.761
Y (Environmental Behaviour)	0.000	0.002	0.000	0.017	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.788

Berdasarkan tabel 3 instrumen penelitian yang digunakan sudah memenuhi standar uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4: Hasil regresi moderasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.968	.355		-2.726	.009
	Env.Acc.Know	1.116	.081	.831	13.749	.000
	Gender	-1.345	.526	-1.187	-2.556	.014
	Moderasi	.283	.123	1.055	2.301	.027

a. Dependent Variable: Env.Behaviour

Ajusted R Squared	0.914
Sum of Squares	12.033
df	3
F	153.869
Sig.	0.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif pada perilaku mahasiswa terhadap lingkungan (dengan koefisien regresi 1.116 dan tingkat signifikansi dibawah 5%). Sebagai calon entrepreneur muda diharapkan mereka memahami makna aktivitas pencegahan, proses deteksi dampak terhadap lingkungan, penanganan kegagalan internal maupun kegagalan eksternal. Pemahaman akan makna aktivitas lingkungan tersebut diharapkan mampu mendorong mereka mendesain proses dan produk yang ramah lingkungan dalam inkubator bisnis mereka. Sejalan dengan teori *planned behavior* bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Mahasiswa sebagai pengambil keputusan masa depan dapat dibina rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan mulai dari pendidikan. Proses pendidikan yang dilalui saat ini khususnya saat mereka menempuh Kewirausahaan Lanjut diharapkan mampu memberikan dorongan untuk membuat keputusan di masa depan yang lebih ramah lingkungan dalam bisnisnya sehingga kerusakan lingkungan dapat ditekan. Kesadaran akan pentingnya konsep ekoefisiensi dalam bisnis mereka akan mendorong mereka untuk bukan hanya menghasilkan produk yang ramah

lingkungan saja tetapi juga mampu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan (Poff & Michalos 2018). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian lainnya seperti Asmawati et al. (2012), Shi et al. (2015) dan Steg (2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender terbukti berperan sebagai moderasi pada pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan (signifikansi 0.027<0.05). Koefisien regresi yang positif (0.283) menunjukkan bahwa pemahaman atas gender dapat menguatkan pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dagher & Itani (2015). Teori *planned behavior* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat direncanakan/dikendalikan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemahaman atas gender akan meningkatkan dampak pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan. Perempuan dalam beberapa penelitian terdahulu (Robert, 1996, Loureiro, et al, 2002 dan Dagher & Itani, 2015) terbukti memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap lingkungan, sehingga ada kecenderungan untuk berperilaku terhadap lingkungan lebih baik. Perempuan lebih cenderung menerjemahkan masalah lingkungan mereka menjadi perilaku yang dapat mengurangi masalah tersebut. Tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi akan mengarah pada peningkatan *green behavior*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohai (1992) yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dengan memahami perbedaan karakteristik gender ini diharapkan pembina dapat menyusun strategi intervensi dalam menguatkan pengetahuan akuntansi lingkungan mahasiswa dalam menerapkan di incubator bisnis mereka terkait dengan perilaku mahasiswa terhadap lingkungan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan dengan dibuktikan dengan penurunan pemakaian kemasan plastik pada produk mereka di tahun yang akan datang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mampu memberikan bukti empiris pengaruh positif pemahaman pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan. Selain itu juga memberikan bukti peran gender dalam memoderasi (memperkuat) pengaruh pemahaman pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah sampel dan lingkup mahasiswa yang terlibat (hanya mahasiswa Akuntansi pada satu perguruan tinggi). Kelemahan kedua adalah perimbangan jumlah sampel dari kategori gender yang kebetulan terlibat 64% adalah perempuan. Berdasarkan kelemahan penelitian ini tingkat generalisasi hasil masih rendah

sehingga perlu didukung dengan penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas.

Implikasi penelitian ini bagi Pembina/Dosen kewirausahaan dalam meningkatkan perilaku baik mahasiswa terhadap lingkungannya, khususnya mahasiswa akuntansi, dapat menyusun strategi pembelajaran dengan menjadikan karakteristik gender sebagai salah satu bagian intervensi untuk meningkatkan kontribusi pengetahuan akuntansi dalam meningkatkan green behavior mahasiswa. Dampak yang diharapkan adalah terciptanya inkubator bisnis yang ramah lingkungan dan menjadikan para wirausahawan yang bertanggungjawab pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, D., Nor Ba'yah, A. kadir & Fatimah, Y., 2012. Environmental Awareness and Education: A Key Approach to Solid Waste Management (SWM) – A Case Study of a University in Malaysia. In Waste Management - An Integrated Vision. pp. 101–112.

Bord, R.J. et al., 2000. In what sense does the public need to understand global climate change? Public Understanding of Science, 9, pp.205–218.

Chen, C. & Tsai, C., 2015. Marine environmental awareness among university students in Taiwan : a potential signal for sustainability of the oceans. Environmental Education Research, (June), pp.1–20.

Dagher, G.K. & Itani, O., 2015. The Impact of Environment Concern and Attitude on Green Purchasing Behavior : Gender as The Moderator. Contemporary Management Research, 11(2), pp.179–206.

Kaiser, F.G. & Fuhrer, U., 2003. Ecological Behavior ' s Dependency on Different Forms of Knowledge. Applied Psychology, 52(4), pp.598–614.

Poff, D.C. & Michalos, A.C., 2018. Environmental Accounting. Encyclopedia of Business and Professional Ethics.

Ramdhani, N., 2011. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. Buletin Psikologi, 19(2), pp.55–69.

Rannikko, P., 1996. Local Environmental Conflicts and the Change in Environmental Consciousness. Acta Sociologica, 39, pp.57–72.

Seni, N.N.A. & Ratnadi, N.M.D., 2017. THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMPREDIKSI NIAT BERINVESTASI. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6(12), pp.4043–4068.

Shi, J., Visschers, V.H.M. & Siegrist, M., 2015. Public Perception of Climate Change : The Importance of Knowledge and Cultural Worldviews. Risk Analysis, 35(12), pp.2183–2201.

Steg, L., 2018. Values Versus Environmental Knowledge as Triggers of a Process of Activation of Personal Norms for Eco- Driving. Environment and Behaviour, 50(10), pp.1092–1118.

Tuncer, G. et al., 2007. Environmental attitudes of young people in Turkey : effects of school type and gender Environmental attitudes of young people in Turkey : effects of school type. Environmental Education Re, 11(2), pp.215–233.

Walker, J., 2000. Environmental Ethics. British Council Library Cataloging and Data. London.

Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan *Environmental Social And Governance* (ESG)

Dewi Indri Astuti
Universitas Diponegoro
ewindri1704@gmail.com

Andri Prastiwi
Universitas Diponegoro
andrikuwat@gmail.com

Abstract

Transparency requirements related to the environment, social and governance (ESG) have more increased in one recent decade. This provides momentum for the concept of socially responsible investing (SRI), with involving shareholders as investors and corporate governance organs in supporting companies to increase transparency. Therefore, this study aims to analyze the relationship between shareholders (in term ownership) and corporate governance factors with ESG disclosure

This study obtains 73 companies, having complete data for three consecutive years (in 2016-2018), resulting in 219 observations. Financial data (company size, profitability and leverage) and ESG disclosure score are sourced from the Bloomberg database, while corporate governance data are taken from the company's annual report. Identification of industry classifications in line with the Law No. 40 of 2007 about Limited Companies. This work used multiple regression analysis to determine the relationship between corporate governance factors, ownership structure and ESG Disclosure.

The results show that there are supporting evident for stakeholder theory for the board size variable i.e., the more members of the board of commissioners encourage companies to be more transparent. However, the ownership structure, and the size of the board of directors do not influence the company's transparency. In additional, the finding shows that companies engaged in natural resource management more transparent than other companies. Overall, the findings indicate that corporate governance is still not optimal yet in implementation, so it is not able to encourage company's transparency. Those lead to policy maker to be more attracting all stakeholders to have a role to realize the business transparency.

Keywords: corporate governance, ESG disclosure, ownership structure, transparency

PENDAHULUAN

Selama ini pengungkapan informasi non-keuangan menjadi kajian riset yang berkembang pesat. Selaras dengan harapan para pemangku kepentingan, utamanya pemerintah, pegiat lingkungan dan lembaga sosial lainnya dalam mengajak berbagai pihak, utamanya investor untuk tidak hanya berorientasi pada aspek keuangan yang cenderung berorientasi jangka pendek dalam berinvestasi. Informasi non-keuangan harus juga menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi di pasar saham. Studi-studi tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility disebut CSR) yang selama ini dilakukan masih berfokus kepada luas pengungkapan yang didasarkan pada konten sosial dan lingkungan dengan berpedoman pada

indeks GRI. Namun indeks GRI tidak serta merta dapat digunakan untuk mengukur transparansi perusahaan, meskipun mungkin secara umum semakin luas pengungkapan dinilai sebagai semakin transparan. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa lembaga pengindek mengklaim memiliki sebuah ukuran yang dapat digunakan untuk merepresentasi tingkat transparansi perusahaan, yang disebut ESG score atau ESG rating, seperti dilakukan Bloomberg, Thomson Reuters dan MSCI.

Di pasar modal Indonesia, skor ESG score dari Bloomberg pertama kali diungkapkan oleh 13 perusahaan pada tahun 2009. Sampai dengan saat ini belum ada 25% dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mengungkap skor ESG. Oleh karena itu penelitian terkait dengan ESG di Indonesia juga masih jarang. Dalam konteks global, penelitian ESG mulai semakin berkembang di kisaran tahun 2015. Studi-studi yang ada kebanyakan fokus kepada konsekuensi dari pengungkapan ESG, dengan menggunakan variabel konsekuensi kinerja perusahaan, baik kinerja akuntasi maupun pasar. Penelitian paling awal dilakukan Farooq (2010), yang menghubungkan pengungkapan ESG dengan market-adjusted returns. Friede, Busch & Bassen (2013) mengkorelasikan ESG dengan kinerja keuangan. Lebih spesifik, Giannarakis, Konteos, Zafeiriou & Partalidou (2016) melihat hubungan antara skor pengungkapan ESG degan return on assets (ROA). Lebih kompleks lagi, Siew, Balatbat & Carmichael (2016) mengasosiasikan ESG dengan market information asymmetry degan meggunakan variabel moderating kepemilikan. Mirip dengan model Siew et al. (2016), Fatemi, Glaum, & Kaiser (2017) membedakan antara kinerja ESG dan pengungkapan ESG dan menghubungkan dengan nilai perusahaan (firm value) yang diproksi dengan Tobin's Q. Dalam penelitian tersebut pengungkapan ESG dijadikan sebagai variabel moderating. Crifo, Diaye, & Oueghlissi (2017) melakukan studi hubungan antara ESG dengan biaya peminjaman (sovereign borrowing costs). Li, Gong, Zhang & Koh (2018) seperti Fatemi et al. (2017) juga menghubungkan ESG dengan Tobin's Q tanpa meggunakan variabel moderating.

Berbeda dengan model konsekuensi yang sudah banyak dilakukan, model anteseden dari pengungkapan ESG masih sangat jarang. Satu penelitian dilakukan oleh Zaheer (2013) menghubungkan corporate governance selanjutnya disebut CG dengan pengungkapan CG, bukan ESG jadi tidak memasukkan komponen sosial dan lingkungan. Satu titik terang diberikan oleh Murphy & McGrath (2013) yang telah melakukan eksplorasi konseptual tentang motivasi korporasi untuk menyediakan laporan ESG yang didasarkan pada teori pencegahan dan penghindaran (Deterrence Theory). Dengan menggunakan teori tersebut, Murphy & McGrath (2013) memberikan argumen bahwa peningkatan pengungkapan ESG dimotivasi oleh upaya

menghindari atau memitigasi risiko class actions dan pinalti keuangan. Studi tersebut melahirkan sebuah usulan dalam perbaikan pengungkapan ESG korporasi dan kinerja sustainabilitas. Ini berarti dibutuhkan sebuah studi empiris yang mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat meningkatkan pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus kepada model anteseden ESG.

Penelitian dengan fokus pada anteseden ESG akan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat diidentifikasi aspek apa yang harus didorong dan yang menjadi penghambat. Dalam konteks Indonesia, penelitian dengan model anteseden ESG akan memberikan kontribusi pada identifikasi permasalahan transparansi sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengurangi kasus-kasus korporasi yang sangat merugikan stakeholder, selain manfaat yang sudah diidentifikasi oleh Murphy & McGrath (2013).

Transparansi merupakan salah satu prinsip dari CG. Faktor yang paling relevan untuk mendorong prinsip tersebut adalah struktur dan mekanisme CG. Penelitian ini mengangkat beberapa komponen CG yang relevan secara konseptual dan secara empiris mengikuti penelitian pengungkapan CSR, karena ESG merupakan perluasan dari CSR dengan menambahkan faktor tata kelola (governance) (Murphy & McGrath, 2013). Faktor anteseden yang menjadi fokus penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komisaris indepeden dan ukuran dewan direksi sebagai aktor internal utama dalam perusahaan dan merupakan organ pokok dalam CG, auditor dan kepemilikan sebagai kekuatan eksternal yang diharapkan dapat mejadi kekuatan penyeimbang jalannya manajemen perusahaan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, ukuran dewan komisaris terdapat dalam penelitian Yusoff, Dalila & Darus (2016), Esa & Zahari (2016), Majeed, Aziz & Saleem (2015), Jizi, Salama, Dixon & Stratling (2014). Komisaris independen terdapat dalam Yusoff et al. (2016), Esa & Zahari (2016), Habbash (2016), Majeed et al. (2015), Jizi et al. (2014). Ukuran dewan direksi digunakan dalam penelitian Prastiwi, Faisal & Yuyetta (2018). Tipe auditor ada dalam model penelitian Umoren, Udo & George (2015). Konsentrasi kepemilikan bagian dari model penelitian Aripin, Ho & Tower (2014) dan Majeed et al. (2015).

Pengungkapan ESG sebagai representasi dari transparansi diukur dengan menggunakan skor ESG tunggal dari Bloomberg. Munculnya skor tunggal ini dapat menjadi langkah awal untuk melihat kembali kondisi transparansi perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) melihat kondisi transparansi perusahaan publik di Indonesia, (2) menganalisis apakah komponen tata kelola perusahaan berperan dalam mendorong

transparansi perusahaan publik di Indonesia, dan (3) menginvestigasi apakah investor juga memiliki orientasi utuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki transparansi yang baik.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk menjelaskan hubungan antara komponen CG, yang meliputi konsentrasi kepemilikan, ukuran KAP, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan ukuran dewan direksi dengan pengungkapan ESG. Dalam perspektif teori agensi, komponen CG dipertimbangkan sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku manajemen. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik diharapkan dapat dikurangi dengan meningkatnya pengungkapan informasi non-keuangan semacam ESG.

McKinnon dan Dalimunthe (1993) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dapat membantu dalam mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham yang muncul ketika perusahaan saham dimiliki secara luas. Lebih lanjut, penyebaran kepemilikan dapat memengaruhi pasokan informasi. Craswell dan Taylor (1992) berpendapat bahwa peningkatan pemisahan kepemilikan dan pengendalian kemungkinan besar akan disertai dengan tambahan pengungkapan informasi kepada pihak ketiga. Selain itu, struktur kepemilikan mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan aturan tata kelola yang baik yang pada gilirannya akan memengaruhi pengungkapan sukarela. Thavaranonth (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Score. Dari uraian tersebut, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Kantor Akuntan Publik (KAP) mengemban tugas salah satunya adalah sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal berperan utama dalam kebijakan dan praktik pengungkapan (Umoren et al., 2015) dari laporan tahunan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. KAP besar menjalankan fungsi monitoring untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen (Ali, Durtschi, Lev, & Trombley, 2004) dan memiliki insentif yang lebih besar untuk melaporkan perilaku tersebut (Fama & Jensen, 1983). Kurangnya pengungkapan oleh klien dapat menurunkan reputasi KAP besar dibanding KAP kecil. Hal inilah yang menyebabkan KAP besar berupaya keras agar laporan tahunan klien terlihat mutakhir (Umoren et al., 2015). Studi sebelumnya menjelaskan bahwa KAP besar memiliki kualitas audit yang lebih baik (Gupta & Nayar, 2007) dibanding KAP kecil. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG

Terdapat dua pandangan dalam melihat ukuran dewan komisaris. Pandangan pertama adalah adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dewan komisaris yang besar menyediakan diversitas keahlian dan pengalaman dalam manajemen dan keuangan (Laksmana, 2008). Diversitas keahlian ini dapat mendukung fungsi keseimbangan kekuatan dan kewenangan (Soemarso, 2017) yang menurut teori agensi menempatkan dewan komisaris sebagai pihak yang menjalankan fungsi monitoring. Barako, Hancock & Izan (2006) menemukan ada hubungan positif antara ukuran dewan dengan tingkat pengungkapan, seperti halnya Zaheer (2013) dan Prastiwi dkk (2018).

Pandangan kedua menyatakan adanya hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Said et al. (2009) mengidentifikasi studi-studi sebelumnya dan menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan dengan masalah koordinasi dan komunikasi serta kemampuan mengendalikan manajemen. Dewan komisaris yang besar berpotensi meningkatkan konflik agensi antara manajer dan pemegang saham (Raheja, 2003; Eisenberg et al., 1998; Lipton and Lorsh, 1992). Konflik ini akan menyebabkan keputusan menjadi kurang efektif dan memugkinkan CEO untuk mengendalikan dewan komisaris (Jensen, 1993). Dengan demikian, fungsi dewan komisaris menjadi tidak berjalan dan transparansi sebagaimana dimandatkan oleh OECD (2014) menjadi terhambat. Adanya dua pandangan yang bertentangan, maka hipotesis dirumuskan dengan tidak memberikan arah, sebagai berikut:

H3: Ukuran Dewana Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Ukuran dewan komisaris independen mengacu kepada banyak sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris independen dibanding total jumlah dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan alat monitoring perilaku manajemen (Rosenstein and Wyatt, 1990), yang diharapkan berpikir lebih obyektif dibanding dewan komisaris dan direksi yang tidak independen (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Cheng & Courtenay (2006) dan Donnelly & Mulcany (2008) menemukan bukti bahwa semakin tinggi persentase dewan komisaris independen, fungsi monitoring semakin meningkatkan manfaat pengungkapan informasi yang lebih luas. Berdasarkan logika teori dan bukti empiris penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Ukuran Dewan Komisaris Indepeden mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ESG

Ukuran dewan direksi menunjuk kepada besar kecilnya jumlah anggotanya. Dewan

direksi yang banyak diharapkan dapat memberikan spesifikasi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan bidang keahliannya. Semakin spesifik tugas yang diberikan diharapkan semakin tertangani dengan baik dan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Tugas yang semakin spesifik juga diharapkan memberikan motivasi yang lebih besar sehingga mendorong direksi untuk semakin meningkatkan aktivitas yang tidak semata-mata mencapai tujuan finansial tetapi juga non-finansial seperti aktivitas sosial dan lingkungan serta pemenuhan GCG. Namun beberapa studi menyatakan bahwa banyaknya dewan direksi membuat koordinasi dan komunikasi menjadi semakin sulit yang menyebabkan hambatan dalam pengambilan keputusan dan juga bisa mengurangi keharmonisan hubungan antar direksi. Prastiwi dkk (2018) menemukan adanya hubungan negatif signiikan antara ukuran dewan direksi dengan pengungkapan ESG. Adanya argumen yang saling bertentangan tersebut, oleh karena itu hipotesis dirumuskan tanpa mencantumkan arah sebagai berikut:

H5: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengugkapan ESG

METODE PENELITIAN

Perusahaan Sampel

Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2018, yang memiliki data ESG dan data lain yang relevan dengan tujuan studi. Tahun 2016 digunakan sebagai dasar permulaan data, karena tahun 2016 merupakan tahun pertama dimulainya siklus lima belas tahunan pembangunan berkelanjutan kedua setelah siklus pertama yang disebut dengan Tujuan Pembangunan Milenium atau disebut Milenium Develpment Goals (MDGs). Tahun 2018 merupakan tahun terakhir pada saat penelitian dilakukan. Selama peride tiga tahun tersebut, terdapat 73 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel perusahaan dan menghasilkan 219 oservasi.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen: Pengungkapan ESG (Skor ESG)

Skor Pengungkapan ESG Bloomberg selanjutnya disingkat ESGDS merupakan skor yang dihasilkan dari kurang lebih 247 kriteria dari dimensi lingkungan sosial dan tata kelola, 100 kriteria diantaranya menggunakan pedoman GRI (Eccles, Serafeim, and Krzus, 2011). Cakupan data skor Bloomberg terdiri dari tujuh indikator, yaitu: energi dan emisi, limbah, komisaris/direktor independen, jumlah wanita dalam dewan komisaris, kecelakaan kerja, sektor spesifik. Skor ini memiliki fungsi yang sama dengan produk Bloomberg lainnya, yaitu untuk menilai perusahaan terkait dengan risiko, peluang dan transparansi. Skor berkisar antara 1

sampai dengan 100 yang merepresentasi transparansi dan bukan kinerja. Semakin tinggi skor pengungkapan berarti semakin banyak informasi yang diungkap dan berarti semakin transparan.

Variabel Independen: Komponen *Corporate Governance* (CG)

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yang merupakan komponen CG, yaitu konsentrasi kepemilikan saham, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau tipe auditor, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan ukuran dewan direksi. Konsentrasi kepemilikan saham (KPS) menunjukkan seberapa besar persentase kepemilikan saham oleh satu investor yang berbentuk badan usaha maupun individu dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan saham diukur dengan rasio antara jumlah kepemilikan saham terbesar dengan total saham perusahaan. Ukuran KAP (AUDIT) merupakan besar kecilnya KAP yang diukur dengan klasifikasi KAP Big-4 dan Non-Big-4. KAP Big-4 dinilai memiliki kualitas yang lebih baik dibanding KAP Non Big-4. Ukuran KAP dalam penelitian ini dukur dengan variabel dummy, dengan skor 1 untuk KAP Big Four dan skor 0 untuk KAP non-Big Four. Dewan komisaris (DEKOM) berfungsi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi dan memastikan bahwa tata kelola perusahaan berjalan dengan baik. Ukuran dewan komisaris merujuk kepada jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Dewan komisaris independen (KOMIND) adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini variabel dewan komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Dewan direksi (DEDIR) bertanggung jawab terhadap sistem pengendalian internal perusahaan (Deumes, 2004). Dewan direksi harus menetapkan kebijakan yang tepat mengenai pengendalian internal dan memastikan bahwa pengendalian internal efektif dalam mengelola risiko dengan cara yang telah disetujui. Pada penelitian ini variabel ukuran dewan direksi menggunakan total semua anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan objek CSR. Terdapat empat variabel kontrol, yaitu: ukuran

perusahaan, profitabilitas dan leverage sebagaimana terdapat dalam penelitian Jizi et al. (2014), Rusmanto et al. (2014), dan Habbash (2016), dan klasifikasi industri. Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan logaritma dasar dari total aset untuk mengukur ukuran perusahaan (Abu Qa'dan & Suwaidan, 2019). Profitabilitas perusahaan merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dari profitabilitas dengan pertimbangan bahwa ROA mencerminkan kinerja manajemen karena ROA merupakan hasil dari keputusan manajemen perusahaan. ROA diukur dengan membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Leverage (DTA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau liabilitasnya. Leverage dihitung dari rasio nilai buku dari total liabilitas terhadap total aset perusahaan (Abu Qa'dan & Suwaidan, 2019). Klasifikasi industri (KLAS) sebagaimana penelitian sebelumnya dibagi menjadi dua, yaitu high profile dan low profile. Penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan UUPT, yang mana perusahaan low profile adalah perusahaan yang tidak masuk dalam klasifikasi pengelola sumber daya alam (SDA), sedangkan perusahaan yang masuk dalam klasifikasi high profile adalah perusahaan yang masuk dalam klasifikasi pengelola SDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif yang menggambarkan data masing-masing variabel perusahaan, yang menjadi objek penelitian ini. Pengungkapan ESG memiliki nilai minimum 7,85, maksimum 5,65 dan rata-rata 26,62 dengan standar deviasi 10,89. Data tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan ESG perusahaan publik di Indonesia masih sangat rendah, bahkan untuk pengungkapan tertinggi hanya setengah dari skor normatif tertinggi, yaitu sebesar 100. Rendahnya skor ESG dapat diinterpretasikan sebagai tingkat transparansi perusahaan publik di Indonesia masih rendah. Konsentrasi kepemilikan saham memiliki nilai minimum 22,75%, maksimum 99,99% dan rata-rata 61,91% dengan standar deviasi sebesar 15,42%. Rata-rata tersebut cukup tinggi karena di atas nilai tengahnya dengan deviasi standar yang cukup rendah. Ukuran dewan komisaris rata-rata sebesar 5,91 atau 6 orang, dengan standar deviasi yang cukup kecil sebesar 1,93. Nilai rata-rata ini setengah dari jumlah anggota dewan komisaris terbanyak, yaitu 12 orang, sementara jumlah dewan komisaris terkecil adalah dua orang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
ESG *Score*	219	7,85	51,65	26,62	10,89
KPS	219	22,75	99,99	61,91	15,42
DEKOM	219	2,00	12,00	5,91	1,93
KOMIND	219	,00	,83	,41	,13
DEDIR	219	3,00	12,00	6,75	2,01
DTA	219	0,00	79,62	22,27	18,22
SIZE	219	13,39	24,09	17,37	1,57
ROA	219	-18,34	46,29	6,66	8,72
Valid N (listwise) 219					

Dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0%, maksimum 83% dan rata-rata 41% dengan standar deviasi sebesar 13%. Rata-rata tersebut cukup bagus karena secara rata-rata perusahaan publik di Indonesia memenuhi ketentuan jumlah komisaris independen yang sebesar 30% dari total jumlah anggota dewan komisaris. Ukuran dewan direksi rata-rata sebesar 6,75 atau 7 orang, dengan standar deviasi yang kecil sebesar 2,01. Seperti ukuran dewan komisaris nilai rata-rata ini hampir sama dengan ukuran dewan komisaris yaitu setengah dari jumlah anggota dewan direksi terbanyak, yaitu 12 orang, sementara jumlah dewan direksi terkeil adalah 3 orang dan ada tiga perusahaan dengan jumlah anggota dewan direksi sebanyak tiga orang di tahun 2016.

Dari seluruh observasi, perusahaan yang meggunakan KAP Non-Big-4 sebanyak 67 (30,6%) dan yang menggunakan KAP Big 4 sebanyak 152 (69,4%). Sekira dua dari tiga perusahaan yang mejadi objek penelitian ini meggunakan KAP Big 4. Dilihat dari klasifikasi industri, perusahaan dengan klasifikasi industri *low-profile* sebanyak 120 (54,8%) dan yang termasuk *high-profile* sebanyak 99 (45,2%). Proporsi ini tidak begitu berbeda antara perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya alam dan yang tidak.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Empat uji asumsi klasik yang lazim dilakukan seluruhnya terpenuhi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (KS) 0,957 dengan tingkat signifikansi 0,319 lebih besar dari 0,05. KS yang tidak signifikan menjelaskan bahwa residual terdistribusi secara normal, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai tolerance dan VIF dalam Tabel 2. Seluruh variabel penelitian memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka model penelitian yang diuji terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson Test (DW Test) sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3. Nilai DW adalah 2.105 berada di antara DW tabel yaitu dU=1.85355 dan 4-dU=2.14645 (4-1,85355) dengan n=219 dan k=9.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	*Colinearity Statistics*	
	Tolerance	***VIF***
KPS	0,929	1,076
AUDIT	0,784	1,275
DEKOM	0,819	1,221
KOMIND	0,879	1,137
DEDIR	0,668	1,497
DTA	0,576	1,735
SIZE	0,636	1,572
ROA	0,752	1,330
KLAS	0,799	1,252

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas atau dengan kata lain adalah terjadi homoskedastisitas. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam grafik scatterplot, titik-titik tersebar di atas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y dan menyebar secara acak atau tanpa pola yang jelas maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

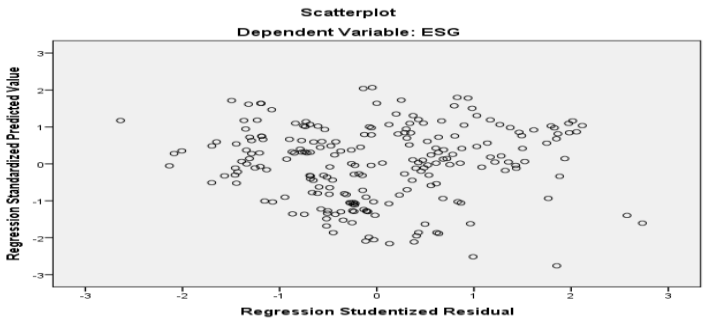

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas degan Grafik Scatterplot

Hasil Analisis

Hasil Pengujian Model

Hasil uji dalam Tabel 3 menunjukkan *Adjusted R Square* R2 sebesar 0,744 artinya 74,4% variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen, selebihya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Jika nilai mendekati satu artinya variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai ini cukup besar dibanding penelitian-penelitian sejenis (lihat Hanifa & Cooke, 2002) dan mengindikasikan bahwa model penelitian cukup bagus. Hasil uji statistik F dalam tabel 3 diperoleh nilai 13,086 dengan tingkat

signifikansi 0,000 artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau boleh dikatakan model cukup bagus untuk diinterpretasikan.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi berganda. Dua komponen CG, yaitu ukuran dewan komisaris dan komisaris independen memengaruhi skor ESG. Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien positif sebesar 1,782 dengan nilai p 0,000, yang berarti hipotesis tiga diterima. Berkebalikan dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen mempunyai koefisien negatif sebesar 14, 222, meskipun nilai p 0,006 (>0,05) namun hipotesis empat tidak dapat diterima karena arah hubungan bertentangan dengan yang dihipotesiskan. Sementara itu, hipotesis pertama, kedua dan kelima, berturut-turut yaitu konsentrasi kepemilikan saham, ukuran KAP dan ukuran dewan direksi memiliki koefisien positif masing-masing sebesar 0,044, 1,911 dan 0,211 dengan nilai p masing-masing 0,276, 0,196 dan 0,565 ketiganya tidak signifikan sehingga ketiga hipotesis ditolak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kosentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder, meskipun data

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parametik Individual

Model		Prediksi Arah	Koefisien Regresi	t	Nilai p	Multikolinearitas	
			B			Tolerance	VIF
1	Konstanta		-21,327	-2,586	0,010	0,929	1,076
	KPS	?	0,044	1,092	0,276	0,784	1,275
	AUDIT	+	1,911	1,298	0,196	0,819	1,221
	DEKOM	?	1,782	5,181	0,000	0,879	1,137
	KOMIND	+	-14,222	-2,776	0,006	0,668	1,497
	DEDIR	?	0,211	0,576	0,565	0,576	1,735
	DTA		0,015	0,346	0,730	0,636	1,572
	SIZE		1,931	4,014	0,000	0,752	1,330
	ROA		0,076	0,950	0,343	0,799	1,252
	KLAS		7,438	5,506	0,000	0,929	1,076
Nilai F: 13,086 (0,000)							
Adjusted R Square : 0,744							
DW: 2.105							
Test Statistics (K-S):0.957 Asymp. Sig. (2-tailed):0.319							

Dependent Variabel : Pengugkapan ESG

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2020

menunjukkan rata-rata kosentrasi kepemilikan saham cukup tinggi. Dari perspektif teori stakeholder, pemegang saham besar belum mampu mendorong atau memaksa perusahaan untuk memenuhi ekspektasinya dalam pengungkapan ESG sebagaimana diungkapkan oleh Deegan (2014), dan juga belum bisa berperan serta dalam proses pengambilan keputusan

terkait dengan pengendalian sumber daya perusahaan untuk mendorong transparansi kegiatan ESG seperti konsep yang disampaikan oleh Ullman (1985). Dari sudut pandang lain, konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi memiliki kecenderungan konflik yang cukup kecil dibanding dengan ketika pemegang saham menyebar sehingga tuntutan transparansi juga semakin kecil (McKinnon & Dalimunthe, 1993), namun data juga tidak meunjukkan adanya dukungan terhadap hal tersebut karena koefisien variabel konsentrasi kepemilika saham menunjukkan positif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kosentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder, meskipun data menunjukkan rata-rata kosentrasi kepemilikan saham cukup tinggi. Dari perspektif teori stakeholder, pemegang saham besar belum mampu mendorong atau memaksa perusahaan untuk memenuhi ekspektasinya dalam pengungkapan ESG sebagaimana diungkapkan oleh Deegan (2014), dan juga belum bisa berperan serta dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pengendalian sumber daya perusahaan untuk mendorong transparansi kegiatan ESG seperti konsep yang disampaikan oleh Ullman (1985). Dari sudut pandang lain, konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi memiliki kecenderungan konflik yang cukup kecil dibanding dengan ketika pemegang saham menyebar sehingga tuntutan transparansi juga semakin kecil (McKinnon & Dalimunthe, 1993), namun data juga tidak meunjukkan adanya dukungan terhadap hal tersebut karena koefisien variabel konsentrasi kepemilika saham menunjukkan positif.

Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa kelompok pemegang saham besar belum menunjukkan sebagai stakeholder yang memiliki orientasi jangka panjang yang diperlukan oleh kelompok stakeholder lain, seperti pemerintah, kelompok lembaga non-pemeritah yang peduli kepada isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. Dua kelompok terakhir tersebut menginginkan para pemegang saham untuk mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan menjadi orientasi dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga akan mendorong manajemen perusahaan untuk memperhatikan kegiatan terkait dengan sosial, lingkungan, dan pelaksanaan GCG sebagai pencerminan transparansi perusahaan yang direpresentasi oleh skor ESG yang tinggi.

Hasil uji mendukung Thavaranonth (2017) yang menemukan adanya hubungan positif tidak signifikan antara konsentrasi kepemilikan saham dengan skor ESG untuk negara berkembang dan negara maju. Sumber data skor ESG dalam studi Thavaranonth (2017) sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dari basis data Bloomberg. Namun temuan

ini berlawanan dengan Torchia & Calabrò (2016) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara konsentrasi kepemilikan saham dengan skor ESG dengan objek 100 perusahaan dengan kapitalisasi terbesar di Italia.

Hasil uji menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Data menunjukkan dua per tiga lebih amatan perusahaan menggunakan KAP Big 4 dan kurang dari sepertiga menggunakan KAP non-Big 4. Mungkin ini menjadi salah satu penyebab tidak didukungnya hipotesis kedua. Fungsi monitoring dan upaya mendorong perusahaan untuk mengungkapkan komponen ESG oleh KAP Big-4 tidak ditunjukkan oleh hasil penelitian ini. Insentif KAP besar terkait dengan reputasi dan profesionalisme yang dapat mendorong kebijakan dan praktik pengungkapan yang lebih besar tidak terbukti dalam penelitian ini. Hasil ini tidak mendukung temuan Echave & Bhati (2010) dan Umoren et al. (2015), yang menemukan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan pengungkapan ESG

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adaya hubungan signifikan dan positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan ESG. Hasil ini mengindikasikan berjalannya fungsi monitoring oleh dewan komisaris, yang berarti mendukung teori agensi. Selain itu, fungsi pertanggungjawaban kepada stakeholder dengan tetap menjaga keseimbangan kepentingan antara keuangan dan non keuangan, yang selaras dengan teori stakeholder juga terpenuhi. Temuan ini mendukung riset Barako et al. (2006) dan Prastiwi dkk (2018) namun tidak mendukung Goodstein et al. (1994) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan pengungkapan.

Dewan komisaris independen ditemukan berhubungan negatif signifikan dengan skor ESG bertentangan dengan yang dihipotesiskan. Data menunjukkan rata-rata persentase dewan komisaris independen cukup tinggi, yang mungkin justru menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi atau kepentingan yang sangat berbeda. Obyektivitas yang semula diharapkan menjadi insentif terhadap pengungkapan ESG ternyata tidak berjalan seperti yang dikonsepkan. Temuan ini sejalan dengan Eng & Mak (2003) dan Chen (2008) namun tidak selaras dengan temuan Webb (2004), Cheng & Courtenay (2006) dan Donnelly & Mulcany (2008).

Tidak seperti yang dihipotesiskan, studi ini tidak menemukan adanya hubungan antara ukuran dewan direksi dan pengungkapan ESG. Meskipun arah koefisien sesuai dengan hipotesis, namun spesifikasi keahlian tidak dapat diterima karena tidak cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata memiliki tujuh dewan direksi dengan paling sedikit

tiga direksi dan paling tinggi 12. Menurut konsep pengendalian manajemen, struktur organisasi dapat mempengaruhi efektif tidaknya pengambilan keputusan. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Prastiwi dkk (2018) yang meggunakan data hanya satu tahun

Variabel Kontrol

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan klasifikasi industri. Koefisien ukuran perusahaan dan klasifikasi industri masing-masing positif sebesar 1,931 dan 7,438 dengan tingkat signifikansi keduanya sebesar 0,000. Semakin besar perusahaan, maka semakin transparan perusahaan. Pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan ini sejalan dengan temuan Jizi et al. (2014) dan Majeed et al (2015), tetapi tidak mendukung hasil penelitian Rusmanto et al (2014) dan Habbash (2016) sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak selaras dengan penelitian Habbash (2016). Profitabilitas dan leverage tidak ditemukan mempengaruhi pengungkapan ESG. Hasil terkait profitabilitas sejalan dengan temuan Jizi et al. (2014) dan Habbash (2016), namun bertentangan dengan temuan Majeed et al (2015). Untuk hasil terkait leverage, hasil penelitian senada dengan penelitian Jizi et al. (2014), tetapi tidak selaras dengan temuan Habbash (2016), yang memperoleh bukti bahwa terdapat hubungan negatif antara leverage dengan CSRD.

KESIMPULAN

Studi ini menghubungkan antara komponen tata kelola perusahaan dengan skor ESG yang merepresentasi tingkat transparansi perusahaan. Data menunjukkan bahwa rata-rata tingkat transparansi perusahaan masih sangat rendah berdasarkan skor ESG. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transparansi dipengaruhi oleh jumlah anggota dewan komisaris, ukuran perusahaan dan klasifikasi industri. Ada kecenderungan bahwa semakin besar perusahaan semakin transparan. Variabel klasifikasi industri menunjukkan adanya ketaatan perusahaan terhadap undang-undang. Terdapat bukti bahwa perusahaan pengelola sumber daya alam lebih trasparan dibanding perusahaan yang bukan pengelola sumber daya alam.

Keterbatasan penelitian ini adalah masih sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan skor ESG, sehingga sampel mungkin menjadi kurang representatif. Hal ini membuka peluang penelitian untuk mengungkap faktor-faktor penyebab perusahaan tidak mengungkap ESG skor. Tidak ditemukannya bukti adanya hubungan antara konsentrasi kepemilikan saham dengan skor ESG juga membuka peluang penelitian baru tentang ekspektasi para pemegang saham besar, terkait dengan aspek keuangan atau non-keuangan yang berorientasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Qa'dan, M.B., & Suwaidan, M. S. 2018. Board Composition, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case Of Jordan. Social Responsibility Journal, 15 (1), 28-46 https://doi.org/10.1008/SRJ-11-2017-0225

Ali, A., Durtschi, C., Lev, B., & Trombley, M. 2004. Changes in Institutional Ownership and Subsequent Earnings Announcement Abnormal Returns, Journal of Accounting, Auditing and Finance, vol. 19, pp. 221–48.

Bantel, K., and Jackson, S. 1989. Top Management And İnnovations in Banking: Does The Composition of the Top Team Make a Difference?, Strateg. Manage. J. 10(1): 107-124

Barako, D.G., Hancock, P. & Izan, H.Y. 2006. Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies. Corp. Gov. Int. Rev., 14, 107–125.

Brown, W. & Mahoney, M. 1992. Acquisition Performance and Corporate Board Composition, Working paper, Clemson University

Cheng, E.C. & Courtenay, S.M. (2006). Board Composition, Regulatory Regime and Voluntary Disclosure. Int. J. Account, 41, 262–289.

Chen, Y. 2008. Corporate Governance and Cash Holdings: Listed New Economy Versus Old Economy Firms. Corp. Gov. Int. Rev. 2008, 16, 430–442.

Donnelly, R., & Mulcany, M., (2008), Board Structure, Ownership and Voluntary Disclosure in Ireland. Corp. Gov. Int. Rev., 16, 416–429.

Echave, J., & Bhati, S. (2010). Determinants of Social and Environmental Disclosures by Spanish Companies. GSMI Third Annual International Business Conference, Michigan, USA: Global Strategic Management, pp. 55-68.

Eisenberg, T., Sundgren, S. & Wells, M. 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small firms. Journal of Financial Economics, Vol. 48, pp. 35-54

Eng, L.L. & Mak, Y.T. 2003. Corporate Governance and Voluntary Disclosure. J. Account. Public Policy, 22, 325–345.

Esa, E., & Zahari, A. R. 2016. Corporate Social Responsibility: Ownership Structures, Board Characteristics & the Mediating Role of Board Compensation. Procedia Economics and Finance, 35(16), 35–43. http://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00007-1

Fama, E., & Jensen, M. 1983. Separation of ownership and control, Journal of Law and Economics, vol. 25, 301- 325

Farooq, O. 2015. Financial Centers and the Relationship Between ESG Disclosure And Firm Performance: Evidence From an Emerging Market. The Journal of Applied Business Research. (July/August) 31(4): 1239-1244

Friede, G., Busch, T. & Bassen, A. 2015. ESG and Financial Performance: Aggregated Evidence From More Than 2000 Empirical Studies. Journal of Sustainable Finance & Investment 5 (4): 210–233 DOI: 10.1080/20430795.2015.1118917

Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Giannarakis, G., G. Konteos, E. Zafeiriou, and X. Partalidou. 2016. The impact of corporate social responsibility on financial performance. Investment Management and Financial Innovations. 13 (3): 171-182

Goodstein, J., Gautam, K., & Boeker, W. 1994. The effects of board size and diversity on strategic change. Strategic Management Journal, 15(3), 241-250.

Gupta, P., & Nayar, N., 2007. Information content of control deficiency disclosures under the Sarbanes-Oxley Act: An empirical investigation. International Journal of Disclosure and Governance, Vol. 4(1), 3-24.

Habbash, M. 2016. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia Social Responsibility Journal, 12 (4), 740-754 https://doi.org/10.1108/SRJ-17-2015-0088

Haniffa, R. M. & Cooke, T. E. 2002. Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. ABACUS. Vol. 38 No. 3. pp. 317-349

Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. 2014. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. Journal of Business Ethics, 125, 601–615. http://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2

Laksmana, I. 2008. Corporate board governance and voluntary disclosure of executive compensation practices. Contemporary Accounting Research, 25(4), 47-82.

Li, Y., Gong, M., Zhang, X.Y., and Koh, L. 2018. The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value: The role of CEO power. The British Accounting Review. 50: 60-75

Lipton, M. & Lorsh, J. 1992. A modest proposal for improved corporate governance, The Business Lawyer, Vol. 48, 59-77.

Majeed, S., Aziz, T., & Saleem, S. 2015. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: An Empirical Evidence from

Listed Companies at KSE Pakistan. International Journal of Financial Studies, 3(4), 530–556. http://doi.org/10.3390/ijfs3040530

McKinnon, J. L. and Dalimunthe, L. 1993. 'Voluntary disclosure of segment information by Australian diversified companies', Accounting and Finance, 33(1), pp. 33-50.

Prastiwi, A., Faisal, F & Yuyetta, .A. 2018. Board Characteristics, Environmental Social Governance Disclosure and Corporate Performance: Evidence From Indonesia Public Listed Companies, dipresentasikan dalam The 5th International Conference on Governance and Auditing

Raheja, C. 2003. The interaction of insiders and outsiders in monitoring: a theory of corporate boards, Working Paper, Vanderbilt University, available at: http://tkyd.org/../board_structure_and_agency_costs_ameziane_lesfer_2002.pdf (accessed May 2005).

Rusmanto, T., Djamil, A. B., & Salim, Y. 2014. The effect of earnings management to issuance of audit qualification: Evidence from Indonesia. Journal of Business Studies Quarterly, 6(1), 1–28.

Said, R. Zainuddin, Y. H., & Haron, H. 2009. The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. Social Responsibility Journal, 5(2), 212–226. http://doi.org/10.1108/17471110910964496

Siew, R., Balatbat, M.C.A, & Carmichael, D.G. 2016. The impact of ESG disclosures and institutional ownership on market information asymmetry, AsiaPacific. Journal of Accounting & Economics. DOI: 10.1080/16081625.2016.1170100

Torchia, M & Calabrò, A. 2016. Board of directors and financial transparency and disclosure. Evidence from Italy, Corporate Governance: The International Journal of Business in Society, Vol. 16 Iss 3 pp. Permanent link to this document: http://dx.doi.org/10.1108/CG-01-2016-0019

Umoren, A.O, Udo, E.J., & George, B.S. 2015. Environmental, Social and Governance Disclosures: A Call for Integrated Reporting in Nigeria 3 (6): 227-233 Published online December 25, 2015 (http://www.sciencepublishinggroup.com/j/jfa) doi: 10.11648/j.jfa.20150306.19 ISSN: 2330-7331 (Print); ISSN: 2330-7323 (Online)

Webb, E. 2004. An Examination of Socially Responsible Firms' Board Structure', Journal of Management and Governance, 8, 255-77.

Yusoff, H., Dalila, A. J. A, & Darus, F. 2016. Corporate Governance and Corporate Social

Responsibility Disclosures: An Emphasis on the CSR Key Dimensions. Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice, 2016, 1–14. http://doi.org/10.5171/2016.476550

The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation And Company Size on Audit Quality

(Empirical Study of Consumer Goods Sector Manufacturing Companies Listed on The IDX in 2014-2018)

Fauziyah Ariyani
Universitas Dian Nuswantoro
212201603191@mhs.dinus.ac.id

Bambang Minarso
Universitas Dian Nuswantoro
bambang.minarso@dsn.dinus.ac.id

Abstract

The quality of the audit is the totality of the auditor in carrying out a systematic process as the implementation of his duties. The Company is required to convey information openly and contains elements of fairness, so that all information obtained is quality and reliable information. There are several factors that can affect the level of audit quality. Among them are audit tenure, audit rotation and firm size. This research aims to disfies the effect of audit tenure, audit rotation and company size on audit quality. Audit quality is measured by dummy vaiabel by proxies kap size namely KAP Big Four and KAP Non-Big Four. This research uses agency theory as the foundation of the theory. The data source used is secondary data, with the population of consumer goods sector manufacturing companies registered in IDX in 2014-2018. Sample selection using purposive sampling method and data obtained as many as 180 observation data. Researchers used logistics regression analysis techniques to predict the authorship of tenure audits, audit rotation and company size against audit quality. With the results of the research, audit tenure (X1) and audit rotation (X2) have no effect on the quality of the audit, while the size of the company (X3) affects the quality of the audit. Researchers intend that this study can contribute to readers in addition to knowledge and learning so that the information obtained can serve to improve healthy agency relationships.

Keywords: Audit Tenure, Audit Rotation, Company Size, Audit Quality

PENDAHULUAN

Adanya kemajuan dan perkembangan dalam dunia bisnis yang terjadi pada perusahaan go public di Indonesia, menjadikan jasa auditing sangat dibutuhkan dalam mengaudit laporan keuangan (Kurniasih dan Rohman, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan atas jasa auditing pada perusahaan mengalami peningkatan pesat. Jasa auditing sendiri dimaksudkan dapat memberikan keandalan dan kewajaran terhadap laporan keuangan berdasarkan proses audit, sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu auditor dituntut agar mempertahankan kualitas audit yang baik (Putra, 2013). Kualitas audit berperan penting dalam meyakinkan pengguna laporan keuangan, khususnya sebagai landasan dalam menarik kesimpulan (opini) yang dapat meyakinkan masyarakat maupun pihak lainnya (Sinaga, 2012).

Hasil kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu audit tenure, rotasi audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa masa kerjasama jangka panjang dapat mempengaruhi rendahnya kualitas audit (Kurniasih dan Rohman, 2014). Anggapan mengenai dampak terhadap rendahnya kualitas audit dapat dikurangi dan dihindari dengan menerapkan kebijakan mengenai rotasi audit. Terkait dengan skandal dugaan adanya fraud yang sering terjadi dan melibatkan perusahaan skala besar, Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Perusahaan skala besar dianggap memiliki sistem pengendalian internal yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan skala kecil, sehingga hal itu akan berdampak pada kualitas auditnya (Fernando et al., 2010).

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada penelitian ini dipakai Teori Keagenan (Agency Theory) dari Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan jalinan keagenan sebagai kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih dengan melimpahkan wewenang kepada agent untuk memberikan layanan atas nama mereka, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa konflik/masalah agensi timbul karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara agent dan principal. Munculnya asimetri informasi akan memicu perlunya pihak ketiga yang bebas dan otonom. Pihak yang dimaksud adalah auditor yang berperan dalam memberikan jasa assurance terhadap laporan yang dibuat oleh manajemen (Ittonen, 2010). Dalam hal keagenan, jalinan kerjasama antara klien dan auditor diharapkan mampu menghasilkan kualitas audit yang maksimal, yang kemudian menimbulkan polemik berkaitan dengan penentuan masa perikatan yang dilakukan dalam masa periode singkat atau periode lama. Dengan adanya kasus terkait dengan masa perikatan klien dengan auditor, diberlakukan peraturan mengenai kewajiban melakukan pergantian auditor dan KAP. Penerapan peraturan mengenai rotasi audit ini bertujuan agar meningkatkan sikap independensi dan kompetensi auditor. Terkait dengan skandal dugaan adanya fraud yang sering terjadi dan melibatkan perusahaan skala besar, perusahaan skala besar dianggap mempunyai sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik akan meningkatkan kualitas audit seiring dengan mudahnya auditor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Sedangkan perusahaan skala kecil kurang diperhatikan oleh pihak principal (pemegang saham), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi dan lemahnya pengawasan manajemen. Kondisi seperti ini mengharuskan principal mampu dalam menggambarkan peran informasi dan pengawasan audit dalam perusahaan. Sehingga, dampak dari kualitas audit akan jauh dirasakan oleh perusahaan skala kecil dibandingkan perusahaan skala besar karena perusahaan skala besar

dianggap memiliki kualitas pengendalian yang jauh lebih baik dibandingkan perusahaan skala kecil (Fernando et al., 2010).

Audit Tenure Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Hubungan auditor dengan klien diharapkan mampu sebagai sarana untuk menciptakan kualitas audit yang optimal. Jangka waktu audit memiliki pro dan kontra terhadap ukuran kualitas audit. Penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa jika terlalu pendek proses audit, maka akan sempit pengetahuan serta informasi yang diterima oleh auditor sehingga kualitas audit akan menurun. Sedangkan, semakin lama perikatan auditor dengan klien dipandang sebagai peningkatan pengetahuan mengenai klien dan dengan demikian, auditor lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga kualitas auditnya meningkat (Al-Thuneibat, 2011). Berdasarkan hasil penelitian dari Kurniasih dan Rohman (2014), Mgbame, et al (2012) dan Giri (2010) membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit.

H1: Audit tenure Berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Rotasi Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Dalam teori keagenan kewajiban melakukan rotasi audit merupakan gambaran mengenai keberadaan suatu perusahaan. Hal itu bertujuan untuk menggambarkan keberadaan perusahaan, baik dalam struktur organisasi perusahaan, keanekaragaman tindakan kinerja perusahaan, ataupun batas hubungan antara perusahaan dan pasar. Untuk menambah kepercayaan para investor dan pemakai laporan lainnya, perusahaan mengupayakan laporan keuangan auditan mempunyai kualitas yang baik. Oleh sebab itu, rotasi audit wajib diterapkan bagi perusahaan agar mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. Penerapan rotasi audit dimaksudkan agar mencegah terjalinnya hubungan secara emosional antar auditor dan klien sehingga masa perikatan antar keduanya dapat dibatasi agar tidak melemahkan sikap independensi dan profesionalime sebagai auditor (Kurniasih dan Rohman, 2014).

Menurut hasil penelitian Kurniasih dan Rohman (2014), Mgbame, et al (2012), dan Siregar dkk. (2012) menunjukkan adanya hubungan rotasi audit yang lebih besar terhadap kualitas audit. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan peraturan mengenai rotasi audit akan memiliki kualitas laporan auditan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan kebijakan tersebut.

H2: Rotasi Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan menetapkan pilihan pada auditor yang berkompeten untuk menjamin kualitas audit yang akan dihasilkan (Udayanti dan Ariyanto, 2017). Rizkiani

dan Nurbaiti (2019) dan Udayanti dan Ariyanto (2017) membenarkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena seiring dengan besarnya skala perusahaan dapat menimbulkan agency cost yang besar pula. Dengan demikian, perusahaan skala besar akan cenderung memakai jasa auditor yang professional dan punya reputasi baik, dengan harapan bisa menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan memilih KAP Big Four yang dianggap mempunyai independen dan profesionalisme tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Udayanti dan Ariyanto (2017) dan Rizkiani dan Nurbaiti (2019) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu faktor eksternal yang bisa mempengaruhi baik ataupun buruknya hasil kualitas audit. Diantaranya yaitu audit tenure (masa perikatan/kerjasama), rotasi audit (pergantian auditor) dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) yang menggunakan ukuran KAP sebagai alat ukur terhadap kualitas audit dengan memproksikannya. Kemudian diuji secara terpisah dengan sampel perusahaan dari KAP Big Four dan Non-Big Four. Dalam penelitian ini audit tenure diukur dengan menggunakan skala interval menyesuaikan jangka waktu perikatan, perhitungan ini menyesuaikan penelitian dari Kurniasih dan Rohman (2014). Pengukuran variabel ini menggunakan cara menjumlah tahun perikatan antar auditor yang sama dari suatu KAP dengan klien, dengan memberi angka 1 untuk tahun pertama perikatan dan menambahkan 1 untuk tahun selanjutnya. Informasi yang berkaitan dengan data tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan audit independen selama beberapa tahun untuk mengetahui seberapa lama jangka waktu auditor dalam melakukan audit pada perusahaan klien. Perhitungan variabel ini mengacu pada penelitian Kurniasih dan Rohman (2014) yaitu menggunakan pengukuran varibel dummy dengan memberi angka 1 pada perusahaan yang melakukan rotasi auditor dan memberi angka 0 pada perusahaan yang tidak melakukan perputaran. penelitian ini dihitung menggunakan logaritma atas total aset perusahaan (Chadegani et al., 2011). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan skala rasio, dengan rumus Size= Log Total asset.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2014-2018. Penentuan sampel ini berdasarkan metode purposive sampling, yang merupakan penentuan sampel berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempunyai laporan audit independen pada tahun 2014-2018 secara berturut-turut.
2) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 secara berturut-turut.
3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2014-2018 secara berturut-turut.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu analisis regresi logistik:

Kualitas_audit = α + β1*Tenure* + β2*Rotation* + β3 Size (1)

Dengan penjelasan:

Kualitas audit = Variabel *dummy* untuk kualitas audit yaitu berdasarkan pada hasil kualitas audit dari KAP *Big Four* dengan diberi nilai 1 dan KAP *Non-Big Four* diberi nilai 0.

A = Konstanta.

Tenure = Menjumlahkan tahun kerjasama antara klien dan auditor.

Rotasi = Variabel *dummy* dalam penelitian ini yaitu ketika perusahaan klien melakukan pergantian auditor makan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian diberi nilai 0.

Size = Log (*total aset*).

e = *Residual error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode purposive sampling, perusahaan yang telah tersampel sebanyak 180 data observasi.Berikut daftar ukuran sampel perusahaan:

Tabel 1

Populasi dan Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI rahun 2014-2018.	240

Kriteria Sampel:	
1) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak mempunyai laporan audit independen pada tahun 2014-2018.	0
2) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.	15
3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2014-2018.	45
N = Jumlah sampel selama 5 Tahun	180

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini memberi informasi secara deskripsi yang dapat diukur dari nilai mean (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan skewness. Hasil olah data ketika menghasilkan standar deviasi yang besar maka akan menggambarkan data yang semakin luas. Variabel metrik dalam penelitian ini digambarkan melalui standar deviasi dengan nilai maksimum dan minimum, sedangkan variabel non metrik dapat digambarkan melalui distribusi frekuensi variabel.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure (X1)	180	1	4	1.73	.802
Rotasi Audit (X2)	180	0	1	.47	.500
Size (X3)	180	10.99	13.98	12.3640	.71728
Kualitas Audit (Y)	180	0	1	.40	.491
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data diolah, 2020.

Masa perikatan dilakukan 1-2 tahun lamanya. Jumlah minimum dari audit tenure 1 yang artinya masa perikatan paling sedikit dilakukan selama 1 tahun masa kontrak dan jumlah maksimum audit tenure sebesar 4 yang artinya paling lama masa perikatan antara klien dengan auditor dilakukan selama 4 tahun masa kontrak. Dilihat dari hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya data cenderung tidak bervariasi atau mengelompok. Rata-rata jumlah X2 sebesar 0.47 dengan jumlah minimum dari rotasi audit 0 yang artinya tidak terjadi pergantian auditor dan jumlah maksimum rotasi audit sebesar 1 yang artinya klien melakukan pergantian auditor. Dilihat dari hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa mean lebih kecil dari standar deviasi cenderung bervariasi atau mengelompok. Sedangkan rata-rata jumlah X3 sebesar 12.36 dengan jumlah minimum dari ukuran perusahaan 10.99 yang dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk dan jumlah maksimum ukuran perusahaan sebesar

13.98 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Dilihat dari hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya cenderung tidak bervariasi atau mengelompok.

Analisis Regresi Logistik

1. *Hosmer and Lemeshow Test*

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.611	8	.126

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 12.611 dan signifikan sebesar 0.126. Karena signifikan lebih dari 0.05 (Alpha), bisa dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya, dengan kata lain model yang digunakan dapat diterima.

2. Overall Fit Model

Tabel 4
Overall Fit Model
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	56.374	3	.000
	Block	56.374	3	.000
	Model	56.374	3	.000

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4 hasil menunjukkan bahwa chi-Square yang diperoleh yaitu sebesar 56.374 yang merupakan selisih dari kedua -2 Log L (242.284-185.910) dengan df sebesar 3 (degree of freedom= n-q) jadi df dihasilkan dari (178-175). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa - 2 Log L awal (242.284) mengalami penurunan dibandingkan -2 Log L akhir (185.910) yang artinya bahwa penambahan variabel independen yaitu audit tenure, rotasi audit dan ukuran perusahaan dapat memperbaiki model. Artinya model regresi yang digunakan baik atau fit dengan data.

3. Nagelkerke R Square

Tabel 5
Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	185.910[a]	.269	.363

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS

Nilai *Cox and Snell R Square* diperoleh berdasarkan pengolahan data menggunakan model regresi logistik yaitu 0.269, diperoleh nilai Nagelkerke *R Square* sebesar 0.363. Artinya kombinasi antara *audit tenure*, rotasi audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dari kualitas audit sebesar 36.3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak digunakan sebagai variabel penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian ini dilakukan untuk menilai seberapa jauh variabel independen (X) yang diolah dalam model dapat berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu kualitas audit. Koefisien ini dapat ditentukan dengan menggunakan probability value (p-value). Karakteristik diterima dan ditolaknya hipotesis berdasar pada tingkat signifikan p-value (0.1). Ketika p-value > α artinya hipotesis ditolak. Sedangkan ketika p-value < α artinya hipotesis diterima.

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1[a]	AuditTenureX1	-.568	.499	1.298	1	.255	.567	Ditolak
	RotasiAuditX2	.301	.748	.161	1	.688	1.351	Ditolak
	SizeX3	1.780	.299	35.485	1	.000	5.928	Diterima
	Constant	-21.684	3.827	32.103	1	.000	.000	

a. Variable(s) entered on step 1: AuditTenureX1, RotasiAuditX2, SizeX3.

H1 ditolak, karena nilai signifikan dari audit tenure (X1) sebesar 0.255 > 0.1 (p-value), dengan demikian dapat dikatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

sehingga H1 ditolak, hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) dan Putri dan Cahyonowati (2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani dan Nurbaiti (2017) dan Andrian dan Nursiam (2017) yang menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Rizkiani dan Nurbaiti (2017) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai spesialisasi industri maupun auditor yang tidak mempunyai spesialisasi industri akan menghasilkan kualitas audit yang sama, tidak diukur dari lama tidaknya mereka menjalin kerjasama dengan klien yang sama.

Tingkat pengaruh audit tenure dilihat dari nilai rata-rata audit tenure 1.73, untuk masa perikatan paling sedikit terjadi pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk yaitu 1 tahun selama 3 tahun berturut-turut diaudit oleh KAP Non-Big Four dengan auditor yang berbeda, sedangkan nilai audit tenure tertinggi terjadi pada PT Akhasa Wira International Tbk yaitu sebesar 4 tahun masa perikatan dengan auditor yang sama. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa panjang pendeknya masa perikatan yang terjalin antar klien dengan auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hubungan auditor dengan klien seharusnya mampu digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kualitas audit yang optimal. Seharusnya penerapan audit tenure dapat mengurangi masalah keagenan yang akan muncul ketika principal kesulitan memastikan agent bertindak dalam memaksimalkan kesejahteraan principal. Dalam meningkatkan hubungan keagenan yang sehat, Seharusnya penerapan audit tenure dapat berdampak pada berjalannya proses audit dalam suatu perusahaan, ketika seiring dengan peningkatan sikap independensi, profesianlisme dan kompetensi auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit jika tidak seiring dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang auditor.

H2 ditolak, karena Nilai signifikan rotasi audit (X2) sebesar 0.688 > 0.1 (p-value), dengan demikian dapat dikatakan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga H2 ditolak, hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh kurniasih dan rohman (2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fierdha, dkk (2014) dan Pramaswaradana dan Astika (2017) yang membuktikan bahwa rotasi audit tidak memberi pengaruh terhadap kualitas audit. Secara keseluruhan tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung gagasan bahwa rotasi audit efektif untuk meningkatkan kualitas audit. Adanya pengaruh yang tidak signifikan rotasi audit terhadap kualitas audit disebabkan karena ada dua dimensi yaitu independensi dan kompetensi (Siregar, dkk., 2011).

Adanya suatu asumsi bahwa hubungan panjang antara auditor dengan klien dapat menurunkan tingkat independensi auditor. Penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa jika terlalu pendek proses audit, maka akan sempit pengetahuan serta informasi yang diterima oleh

auditor sehingga kualitas audit akan menurun. Sedangkan, semakin lama perikatan auditor dengan klien dipandang sebagai peningkatan pengetahuan mengenai klien dan dengan demikian, auditor lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga kualitas auditnya meningkat (Al-Thuneibat, 2011). Berbeda dengan sisi kompetensi, ketika melakukan rotasi audit akan menurunkan kompetensi auditor sehingga menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Apabila kedua aspek dinilai saling kuat dalam mempengaruhi kualitas audit, dimana terjadi peningkatan independensi seiring dengan penurunan kompetensi auditor, maka hal ini yang menyebabkan ketidak signifikannya rotasi audit terhadap kualitas audit. Penerapan rotasi audit juga menimbulkan adanya potensi ancaman yang bersifat menganggu, memakan waktu, dan proses memakan biaya bahkan memerlukan waktu kembali untuk memperkenalkan auditor baru kepada prosedur, operasional, dan sistem perusahaan (Fierdha, dkk., 2014).

Tingkat pengaruh rotasi audit dilihat dari nilai rata-rata rotasi audit sebesar 0.47, untuk pergantian auditor paling sedikit dilakukan pada Akhasa Wira International Tbk yaitu selama 4 tahun berturut-turut diaudit oleh KAP Non-Big Four dengan auditor yang sama, sedangkan perusahaan yang sering melakukan rotasi audit terjadi pada PT Langgeng Makmur Industri Tbk, dimana perusahaan tersebut dari tahun 2015-2018 melakukan rotasi audit dengan auditor dari KAP Non-Big Four. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembatasan masa perikatan yang terjalin antar klien dengan auditor melalui rotasi audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

H3 diterima, karena nilai signifikan ukuran perusahaan (X3) sebesar 0.000 < 0.1 (p-value), dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga H3 diterima, hal ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Latrini (2015). Namun, hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayanti dan Ariyanto (2017) dan Rizkiani dan Nurbaiti (2017) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena adanya suatu anggapan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan memilih jasa audit yang besar juga, dengan harapan mendapatkan hasil audit dengan kualitas yang baik. Menurut Rizkiani dan Nurbaiti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya mempunyai reputasi yang baik dan berperan sebagai pemegang kepentingan yang dapat membuat suatu keputusan atau kebijakan yang berdampak besar bagi kepentingan publik. Dengan demikian, perusahaan dituntut supaya melaporkan hasil kinerjanya dengan baik dan hati-hati dengan harapan untuk mendapatkan kualitas audit yang baik juga. Sehingga hal ini dapat membentuk kepercayaan dari publik terhadap perusahaan tersebut.

Tingkat pengaruh ukuran perusahaan dilihat dari nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar

12.36, nilai minimal ukuran perusahaan dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk sebesar 10.99 yang diaudit oleh KAP Non-Big Four dan nilai maksimum ukuran perusahaan dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 13.98 yang diaudit oleh KAP Big Four. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik terkait dengan pengaruh audit tenure, rotasi audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Peneliti menarik kesimpulan:

1. H1 ditolak, Audit tenure (X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014), tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani dan Nurbaiti (2019).
2. H2 ditolak, Rotasi audit (X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014), tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Udayanti dan Ariyanto (2017).
3. H3 diterima, Ukuran perusahaan (X3) berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Udayanti dan Ariyanto (2017).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik terkait dengan pengaruh audit tenure, rotasi audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu:

1. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.363. Artinya audit tenure, rotasi audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dari kualitas audit hanya sebesar 36.3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak digunakan sebagai variabel penelitian.
2. Proksi pengukuran kualitas audit bukan ukuran yang aktual, karena pengukuran dalam bentuk persepsi.
3. Dalam penelitian ini audit tenure diukur dengan menggunakan skala interval menyesuaikan jangka waktu perikatan, Pengukuran variabel ini menggunakan cara menjumlah tahun perikatan antar auditor yang sama dari suatu KAP dengan klien.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Thuneibat, A. A., Ibrahim Al Issa, R. T., & Ata Baker, R. A. 2011. "Do audit tenure and firm size contribute to audit quality". Managerial Auditing Journal, 26 (4), pp: 317-

334.

Andrian, R. R., & Nursiam. 2017. Pengaruh Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit. Peran Profesi Akuntansi dalam Penanggulangan Korupsi, 364-378.

Chadegani, Arezoo Aghaei. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. International Research Journal of Finance and Economics.

Fernando, G. D., Ahmed M., dan Randal J. E. 2010. Audit Quality Attributes, Client Size and Cost of Equity Capital. Review of Accounting and Finance. 9 (4), pp: 363-381.

Fierdha. Gunawan, Hendra, dan Purnamasari, Pupun. "Pengaruh Rotasi audit dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee audit Sebagai Variabel Pemoderasi", Bandung, 2014. Diunduh pada 25 aret, 2019.

IIttonen,K. 2010. A Theoretical Examination of the Role of Auditing and the Relevance of Audit Reports: Vaasan Yliopisto. Ilmu Ekonomi. Diunduh pada Maret 25, 2019.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X.

Kurniasih, Argi dan Abdul Rohman. "Pengaruh Fee audit, Audit Tenure, dan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit." Semarang, 2014. Diunduh pada 25 aret , 2019.

Mgbame, C.O., Eragbhe, E, dan Osazuwa, N."Audit Partner Tenure and Kualitas audit: An Empirical Analysis." European Journal of Business and Management. Nigeria, 2012. Diunduh pada 21 Mei, 2019.

Nindita, C dan Siregar, S.V. 2012. "Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia."Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Diunduh pada 25 Maret, 2019. Paramita, Ni Ketut Ayu dan Ni Made Yenni Latrini. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi, Masa Perikatan Audit, Pergantian Manajemen Pada Kualitas Audit. E-Jurnal

Akuntansi Universitas Udayana 13.1(2015): 142-156. ISSN: 2303-8556.

Putra, I Gede Cahyadi. 2013. "Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali Ditinjau dari Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan, dan Kompleksitas Audit." Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah. Diunduh pada 13 Juli, 2019.

Rizkiani Nadia Meida dan Nurbaiti Annisa (2019). Pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dan leverage terhadap kualitas audit. Jurnal aksara publik Volume 3 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (109-119).

Sinaga, Daud. (2012). "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit". Universitas Diponegoro Semarang

The Effect Of Non-Financial Factors On Bond Rating Prediction

Ponny Harsanti
Universitas Muria Kudus
ponny.harsanti@umk.ac.id

Ulva Rizky Mulyani
Universitas Muria Kudus
ulva.rizky@umk.ac.id

Abstract

Bond rating is a risk scale of all bonds traded which indicates the level of security of a bond for investors. A downgrade of a bond's rating is a signal of a bond's default risk, namely the risk of not paying interest and principal on a bond. In addition to financial factors, investors can also analyze non-financial factors to anticipate bond default risk. The purpose of this study was to examine the effect of bond age, guarantee, reputation of auditors and independent commissioners on the prediction of bond ratings. The population of this research are bond issuers listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sampling method used purposive sampling with a research sample of 118 companies. The data analysis technique used is discriminant analysis using SPSS 24. The results show that assurance, auditor reputation and independent commissioners have a positive effect on bond ratings and bond age has no effect. The results of this study are expected to contribute to investors that need to consider non-financial factors to determine the extent to which the company's ability to pay all its obligations so that it will reduce the risk of default on interest and principal bonds.

Keywords: bond age, guarantee, auditor reputation, bond rating

PRELIMINARY

Bonds are a form of funding that can be done by a company to finance its investment. Bonds are publicly traded fixed-income which the issuer agrees to pay a fixed amount of interest for a certain period time and will pay back the principal amount at the due date. The development of bond investment in Indonesia shows better results, marked by an increase in the circulation of corporate bonds every year. It mentioned that investment bonds are more attractive to investors so it has great opportunities for growth in the future.

Before being offered to the public, bonds must be rated by a rating agency to show the company's transparency in bond qualifications [1]. Bond ratings serve as a summary measure of risk for investors, while bond issuers provide an external assessment of the quality of the company. Changes in bond ratings can be affected by significant changes in the company's financial and business performance. The decline in bond ratings was driven by the company's weak capital structure. A downgrade bond rating is used as a signal of bond default risk, i.e. the risk of not paying off interest and principal debt. Bond rating information helps investors in

making investment decisions. Investors take advantage of the rating of a bond to measure the risks faced in purchasing these bonds. The closer the bond rating to idAAA means the better the rating and the less likely the bond will fail to meet its obligations to pay interest and principal borrowed [2].

In Indonesia, the bond rating agency recognized by the Otoritas Jasa Keuangan (Financial Services Authority) is PT. Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), whose operations are in collaboration with Standard & Poor's. Bond ratings are divided into two types, i.e. investment-grade bonds and non-investment grade bonds. According to S&P, bonds rated BBB or above (AAA, AA, A, and BBB) are considered investment-grade bonds, and bonds with lower ratings are classified as junk bonds or speculative bonds [3].

. During the years 2015 -2019, there are some companies which suffered a downgrade to default on corporate bonds. The factor that causes default is because the issuer is unable to pay all the coupons or interest on bonds that have matured and the company is conducting debt restructuring where the bonds will be restructured into various agreed instruments.

One of the ways that investors often do to anticipate the risk of default is by conducting financial analysis on financial statements. Financial statement analysis is carried out so that investors can decide whether the company is feasible or not suitable as a place to invest. Besides, it can also use non-financial analysis so that investors can decide whether the company is feasible or not suitable as a place to invest. Representatives of rating agencies have consistently stated that there is no single definite formula used to determine corporate bond ratings [4]. Factors nonfinancial like age of bonds, guarantees, auditor reputation, and independent commissioners which influence in predicting bond rating become important to study because it can help those who want to sell or buy bonds issued by the company.

RELATED LITERATURE AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Basic Theory

Signal Theory

The signal is an action taken by the management of a company to guide investors on how management assesses the prospects of the company. Management guides the company's prospects so that information asymmetry does not occur with the investors [5].

[6] shows that the cost of the signal on bad news is higher than good news. Bad news companies send out unbelievable signals. This motivates management to disclose private information because they hope that by giving a good signal about the company's performance to the market it can reduce information asymmetry. According to [7] signal theory explains why

companies present information to the capital market. The signal theory shows information asymmetry between the management company and the parties with an interest in such information.

Bond ratings reflect the company's performance that gives a positive signal that can influence the opinion of investors and creditors or other parties concerned. The signal theory states how companies should provide signals in the form of issuing financial reports and issuing bond ratings which can be a positive signal given by bond-issuing companies to potential investors. A high bond rating provides a positive signal about the company's future condition. An increase in debt is interpreted by outsiders about the company's ability to pay liabilities in the future or there is a low business risk, this will be responded positively by the market.

Agency Theory

Agency theory is a contractual model between two or more people between the agent and the principal. The principal delegates accountability for decision making or provides a mandate to the agent to carry out certain tasks under the agreed work contract. The powers and responsibilities of both the agent and the principal are regulated in a work contract with mutual consent. The agency relationship is a contract between principal and agent [8]. Agency theory is based on the contractual relationship between shareholders/ owners and management/ managers. According to this theory, the relationship between owner and manager is inherently difficult to create because of conflicting interests. Conflict of interest between principals and agents can cause problems called information asymmetry, namely unbalanced information caused by the unequal distribution of information between principals and agents [9].

Agency relationships can cause problems when the parties concerned have different goals. Owners of capital want increased wealth and prosperity for owners of capital, while managers also want increased welfare for managers. In this way, a conflict of interest arises between the owner (investor) and the manager (agent).

Theoretical Framework

Figure 1.
Theoretical Framework

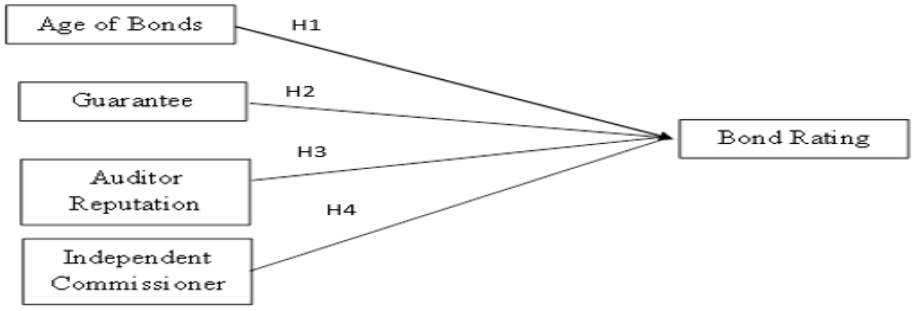

Hypothesis Development

Age of Bonds

The term of the bonds is the period from the issuance of the bonds to the maturity date of the bonds. Short bond life can indicate the company's ability to pay off the principal and will have a good rating. Bonds that have a short life are less likely to default.

The long life of the bonds gives a signal that the interest paid by the company will be higher, so that the company has the potential to experience difficulty paying interest in the future and causes a downgrade of the bond.

H1: Age of bond has a negative effect on bond rating

Guarantee

Information about collateral for bonds in the financial statements issued by the company can be a positive signal for investors. Bonds that are secured by certain company assets can be a signal to attract investors to buy bonds. Investors prefer bonds that have collateral because they have less risk. The higher the bond collateral value, the better the bond rating because investors believe that the bond is safe.

H 2 : Guarantee has a positive effect on bond rating

Auditor Reputation

A good auditor reputation is an auditor affiliated with the auditor at the big 4 public accounting firm. Big 4 public accounting firm maintains its good reputation by providing an objective opinion on audited financial reports. The better the auditor's reputation, the higher the rating of a bond because the financial statements audited by the big 4 public accounting firm can provide accurate and reliable audit results. This will reduce the risk of default thereby increasing the bond rating.

H 3 : Auditor reputation has a positive effect on bond rating

Independent Commissioner

The independent commissioner is in charge of supervising the company to make it more objective and independent. A large proportion of independent commissioners will help the company in good governance. Supervision becomes more effective, thereby reducing agency risk and increasing bond ratings [10]

H 4 : Independent commissioner has positive effect on bond rating

RESEARCH METHOD

The population in this study are all bond issuing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2018. The sample in this study was 172 companies. The sample

was selected by purposive sampling method so that a representative sample was obtained according to the specified criteria. The criteria used are as follows:

1. The company is listed on the Indonesia Stock Exchange which issued bonds in the period 2015 -2019.
2. Go public companies whose bonds are rated by PT. PEFINDO in the period 2015 -2019.
3. The company that makes a profit for the period 2015 -2019.
4. Companies that have complete financial statement data for the period 2015 -2019.
5. Companies that use the rupiah currency in their financial statements.

Data Processing

Data processed using the SPSS ver. 24. The tests carried out include descriptive statistical tests; Discriminant assumption tests include multivariate normality and covariance matrix equality; discriminant analysis and hypothesis testing.

Operational Definition and Variable Measurement

The bond rating is a risk scale of all traded bonds, this scale shows the level of security of a bond for investors [11]. The measurement of the bond rating variable is measured by dividing the bond rating into 7 categories, i.e :

Table 1

Measurement of Bond Rating Variables

Rating	Rating Value	Payment Ability Level
idAAA	6	Supperior, highest ranking
idAA	5	Very strong
idA	4	Strong
idBBB	3	Adequate but risky
idBB	2	It's a little weak
idB	1	Weak
idCCC / idD	0	Vulnerable or default

Sources: [12] and [13]

Age of investigation (X1)

The age of the bonds is the date on which the bondholder will get the repayment of the principal of the bonds he owns [14]. The shorter the life of the bond, the better the bond rating, because of short life obligation have smaller default risk. The nominal scale measurement for the age of the bonds in this study is a value of 1 for bonds that have an age of 1 to 5 years and

a value of 0 for ages more than five years [15].

Guarantee (X2)

Types of bonds based on guarantees are divided into bonds with guarantees and unsecured bonds. Bonds with guarantees are bonds that are guaranteed by certain assets of the issuer, including fixed assets, with effects owned by the issuer or from third parties [16]. The higher the value of the pledged assets for bonds, the better the bond rating because with guaranteed bonds investors feel safe and minimize the acceptable risk. The nominal scale is used to measure the guarantee variable which is u 1 if the bond is guaranteed by special assets and 0 if the bond is not guaranteed [15].

Auditor's Reputation (X3)

The auditor's reputation is said to be good if he is affiliated with a big 4 accounting firm [17]. The opinion that underlies the inclusion of the auditor's reputation is that the higher the auditor's reputation is expected the better the results of the audit of the financial statements. The measurement scale for the auditor's reputation variable uses a nominal scale because this variable is a dummy variable giving a value of 1 if the financial statements are audited by big 4 and 0 if they are done by other than big 4 [18].

Independent Commissioner

Independent commissioner is a member of the board of commissioners who are appointed based on the resolution of the GMS from a party that is not affiliated with the main shareholder, a member of the board of directors and/or other members of the board of commissioners

The indicator used to measure this variable is the indicator used by [19], i.e. the proportion of independent commissioners is measured by the ratio or (%) between the number of independent commissioners and the total number of commissioners.

Data Analysis

Discriminant analysis is a form of regression with detailed variables in the form of a non-meter or category [20]. According to [21], discriminant analysis is a multivariate analysis that is applied to model the relationship between one response variable that is dichotomous or multichotomous and qualitative with quantitative explanatory variables. The purpose of this discriminant analysis is to produce a rule that describes the separation of several groups of observations, as well as to classify a new observation into one of the known groups. Therefore, this discriminant analysis can be used as a classification method.

Hypothesis Testing

Hypothesis testing is seen from the test results in the significant table in the test of equality of group means table. This test is used to test the effect of the independent variable partially on

the dependent variable, i.e. the effect of each independent variable.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

This study used all companies listed on the Indonesia Stock Exchange that issue bonds and rated by PT. PEFINDO in the period 2015-2019. The data is in the form of bond ratings issued by PT. PEFINDO and Financial statements and reports issued by companies in the Indonesian Stock Exchange.

There are 248 companies listed on the Indonesia Stock Exchange and issued bonds. The sampling method used in this research is purposive sampling which requires criteria, so that a sample of 118 companies is obtained.

Discriminant Analysis

Assumptions of Discriminant Analysis

Multivariate Normality

Multivariate Normality test aims to determine whether each data variable is normally distributed. This study uses the Kolmogorov-Smirnov test to test whether the residuals are normally distributed by looking at the significant value generated> 0.05 then the data is said to be normal, otherwise if the significant value is <0.05.

Table II

Results of *One Sample Kolmogorov-Smirnov* Analysis

	Unstandardized Residual
N	1 18
Sig. (2-tailed)	0.2 2 7

Source: processed secondary data (2020)

The results above show a significant value of 0.2 2 7> 0.05, which means that the data is normally distributed so that it fulfills the discriminant assumptions and can be used for discriminant analysis.

Covariance Matrix Similarity

Covariance Matrix Similarity test is used to test whether the category groups in the bond rating have the same variance among these groups. Testing covariance matrix equality can be seen in the Box's M table [22].

Table III

Results of Box 's M analysis

Box 's M	7 2 , 7 2 1
Sig.	0.0 62

Source: processed secondary data (2020)

According to table 4. 2, seen sig. from the results of the Box's M test, i.e. 0.0 62 > 0.05, proves that the assumption of variance homogeneity is fulfilled.

Steps of Discriminant Analysis

1. Separating the dependent and independent variables

   The dependent variable of this research is the bond rating which is measured by dividing the rating into 7 categories, i.e. 6 for AAA rating, 5 for AA rating, 4 for A rating, 3 for BBB rating, 2 for BB rating, 1 for B rating and 0 for rating. CCC or D.

2. Determining the Coefficiencies of Discriminant Functions

   The stepwise method is one of the methods used to select the best variable that forms the discriminant function.

Table IV

Discriminant Functions

Step	*Entered*	*Statistic*	*Between Groups*
1	Age of bonds	0,004	AA dan AAA
2	Guarantee	0,662	A dan AA
3	Auditor Reputation	0,816	AA dan AAA
4	Independent Commissioner	0,844	AA dan AAA

It presents which of the six input variables that can be included in the discriminant equation. The step of entering the variable is determined by the size of the tic static value where the smallest value will take precedence. Four variables will be used to form the discriminant equation, i.e. Age of the bonds, guarantee, auditor reputation and the commissioner independent.

3. Test the coefficient of determination

   The coefficient of determination (r2) is used to measure how far the model's ability to explain the variation in the dependent variable. The coefficient of determination is obtained by squaring the canonical correlation . The higher the value, the better the

model, which means that the explanatory power of the predictor or discriminator variables, i.e. the auditor's reputation, guarantees, profitability and the age of the bonds in explaining the dependent variable of the bond rating is 44.12%, the remaining 55.88% is explained by other variables outside the model.

4. Determining the significance of the function

   The test of equality of groups means values give the Wilks' Lambda and F test values for each independent variable.

Tabel V

Test of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	Sig.
Age of bonds	0,980	2,361	0,073
Guarantee	0,976	1,625	0,233
Auditor reputation	0,959	2,380	0,069
Independent commissioner	0,911	5,378	0,004

Based on the Wilks' Lambda value, it shows that the four variables are close to number 1, which indicates that the data for each group tends to be the same, which means that there is no difference between groups. This means that the data above has met the assumptions of discriminant analysis so that the process can be carried out.

5. Determining the Appropriateness of Discriminant Functions

Table VI.

Results of the Analysis of the Accuracy of Discriminant Functions

Rating	*Predicted Group Membership*				Total
Bond	BBB	A	A A	AAA	
BBB	11	0	4	1	16
A	19	2	10	15	46
A A	2	4	18	18	38
AAA	4	0	3	21	28

Source: processed secondary data (2019)

Table 4.7 above shows that the value of the *hit ratio is* 44,06%, which means that the classification strength is 44,06%. From 118 units of observation, there are 52 units of

observation which correspond to the bond rating issued by PT. Pefindo

6. Interpretation of the discriminant function
   a. Determining the cut-off point

      The classification of bond rating groups based on the discriminant score is determined by the cut-off value. The cut-off value provides a limit value that separates groups of bond ratings from one another.

Table VII

Result of Analysis of Sentroid Value

Rating Bond	*Function*		
	1	2	3
BBB	-1,268	-0.021	-0.303
A	-0.336	-0.027	0.229
A A	0.524	-0.382	-0.087
AAA	0.452	0.545	-0.074

Source: processed secondary data (2019)

Based on table 4.8, the cut off value can be obtained by dividing the centroid value by adding up the bond rating categories in the sample.

   b. Hypothesis testing

Hypothesis testing is done by looking at the significant results in the test of equality of group means table. This test shows the effect of the independent variable individually in explaining the dependent variable. The results of the analysis can be seen from the significant value <0.05, which indicates that the independent variable partially affects the dependent variable

Tabel VII

	Hypothesis	Sig	Information
H1	Age of bond has a negative effect on bond rating	0,070	Not significant (H 1 rejected)
H2	Guarantee has a positive effect on bond rating	0,002	Significant (H 2 received)
H3	Auditor reputation has a positive effect on bond rating	0,003	Significant (H 3 received)
H4	Independent commissioner has positive effect on bond rating	0,000	Significant (H 4 received)

DISCUSSION

Age of Bonds

The age of bond has a significant value of 0.070 > 0.05, so it can be concluded that the variable age of the bonds has no significant effect on the bond rating. Thus the first hypothesis (H 1) is rejected. The results of this study contradict the signal theory because the age of the bonds cannot be used as a signal by investors to determine the risk of the bonds issued by the company.

The age of the bonds does not affect the probability of determining the bond rating. This indicates that there is no difference between companies whose bonds fall into the high and low rating categories. The short or long age of bonds cannot determine with certainty rank, it is because of PT. Pefindo as the agency only gave more votes against three risks, i.e. industry risk, financial risk, and business risk. The results of this study are following the results of research conducted by [15], [23], [24].

Guarantee

The guarantee has a significant value of 0.002 <0.05, so it can be concluded that the guarantee variable has a significant positive effect on the bond rating. Thus the second hypothesis (H 2) is accepted. The results of this study support the signal theory which states that information about bond guarantees can attract investors to buy bonds because it will reduce the risk of default. Investors will prefer guaranteed bonds compared to unsecured bonds. One of the reasons is that the guarantee of assets owned by the company in guaranteeing its bonds so that the company's financial uncertainty can be minimized and it is said that the company has the ability to pay periodic interest and pay off the principal of the loan. The results of this study are following the research results of [15], [25].

Auditor reputation

A significant value of 0.000 < 0.05, so it can be concluded that the auditor's reputation variable has a significant positive effect on the bond rating. Thus hypothesis three (H 3) is accepted. The results of this study support the signal theory which states that companies provide signals about the quality of financial statements by selecting auditors who have a good reputation. A good auditor's reputation is an auditor affiliated with the big 4 public accounting firm's auditor. The company's financial statements audited by the big 4 public accounting firm auditors have good quality, can be trusted, and can be accounted for because they are considered more independent and professional for reliability and fairness in the presentation of financial statements. This will make the bond issuing company have high bonds because the better the auditor's reputation the better the bond rating. The results of this study are consistent with

research conducted by [26].

Independent commissioner

The significance value 0, 02 3 <0.05 indicates that the independent commissioner has a significant effect on the bond rating. The commissioner is able to oversee the performance of management which should be his responsibility.

Independent commissioners can dominate the policies taken by the board of commissioners. The collective independent commissioner has the power to influence the decisions of the board of commissioners. If independent commissioners have a majority vote of more than 50 percent, the board may be more effective in carrying out its monitoring role in the company. An independent commissioner who is in charge of overseeing the company's performance can encourage management to make the right strategies to increase company value. The increase in company value will increase the company's bond rating so that it will significantly increase the bond rating.

CONCLUSION

Research shows that guarantee, auditor reputation, and independent commissioners have a positive effect on bond ratings, while the age of obligation has no effect on the bond rating. Further research can add a more complete variable of corporate governance mechanisms apart from independent commissioners. The number of samples can be taken with a longer observation period and uses bond rating data from other rating agencies besides PT. Pefindo so that more variations in the bond level data are obtained.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Hadi, Nor. 2015. Pasar Modal Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

[2] Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

[3] Bodie, Alex Kane dan Alan J. Marcus. 2014. Manajemen Portofolio dan Investasi Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

[4] Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014a. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

[5] Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014b. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

[6] Spance, Michael. 1973. Job Market Signalling. The Quartely Journal of Economics.

Vol. 87 No. 3 pp. 355-374.

[7] Wolk et al. 2001. Accounting Theory: A Conceptual an Institutional Approach. Fifth Edition. South-Western College Publishing.

[8] Scott, William R. 1997. Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

[9] Darmawati, et al. (2005): Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No. 1; 65-81.

[10] Ashbaugh, H., Collins, D. W., & LaFond, R. (2004). Corporate Governance and the Cost of Equity Capital. Working Paper, University of Wisconsin- Madison and University of Iowa.

[11] Raharja dan Maylia Pramono Sari. 2008. Perbandingan Alat Analisis (Diskriminan & Regresi Logistik) Terhadap Peringkat Obligasi (PT. Pefindo). Jurnal Maksi Vol. 8 No.1: 87-104.

[12] Partha, I Made Bana dan Gerianta Wirawan Yasa. 2016. Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan. E-Jurnal Vol.5 No.3: 1913-1941. ISSN: 2302-8556.

[13] www.pefindo.com

[14] Ma'arij, Arinurtry et al, 2014. Analisis Faktor Akuntansi Dan Non Akuntansi Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Dan Diperingkat Oleh PEFINDO Periode 2009-2013. Jom FEKON. Vol 1. No. 2.

[15] Sakinah, Putri et al,. 2017. Analisis Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Penerbit Obligasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Akuntabel Vol. 14 No. 1.

[16] Hariyani, I dan Dibyo Purnomo. 2010. Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal. Jakarta: Transmedia Pustaka.

[17] Almilia, Luciana Spica dan Vieka Devi. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART. Universitas Kristen Maranatha Bansung. ISBN: 978-979-16976-0-6.

[18] Pinandhita, A. W., & Suryantini, N. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Perbankan. E-Jurnal Manajemen Unud , Vol. 5,No. 10.

[19] Djuitaningsih, Tita. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. Media Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 2 Agustus 2012.

[20] Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

[21] Hair, Joseph E, Jr et al. 2014. A Primer on Practical Least Squares Structural Equation Modeelimh PLS-SEM. SAGE Publications, Inc. California. USA.

[22] Santoso, Singgih & Fandy Tjiptono. 2002. Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

[23] Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2015. Analisis Prediksi Peringkat Obligasi Perusahaan Dengan Pendekatan Faktor Keuangan Dan Non Keuangan. Jurnal Dinamika Akuntansi: Vol.7 No.1 Hal.63-74. ISSN: 2085-4277.

[24] Kustiyaningrum, Dinik et al. 2016. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Assets: Vol. 5 No.1.

[25] Sari, Ni Made Sri Kristina & Ida Bagus Badjra. 2016. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Keuangan. E-Jurnal Vol. 5 No.8: 5041-5069. ISSN: 2302-8912.

[26] Vina. 2017. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Umur Obligasi, Likuiditas, Growth, Dan Produktivitas Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Pertumbuhan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. XV No.30.

[27] www.idx.co.id

[28] www.ojk.go.id